



**PENGEMBANGAN MASYARAKAT PADA DESA
PRODUKTIF MELALUI
KEWIRAUSAHAAN *HANDYCRAFT* TASBIH DAN
AKSESORIS**

(Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)

***COMMUNITY DEVELOPMENT IN PRODUCTIVE VILLAGE
THROUGH ENTREPRENEURSHIP OF ROSARY AND
ACCESSORIES HANDYCRAFT***

(A Case Study in Tutul Village, District of Balung, Jember Regency)

SKRIPSI

Oleh

**Anandhita Eka Pertiwi
NIM. 100910301017**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PENGEMBANGAN MASYARAKAT PADA DESA
PRODUKTIF MELALUI
KEWIRAUSAHAAN *HANDYCRAFT* TASBIH DAN
AKSESORIS**

(Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)

***COMMUNITY DEVELOPMENT IN PRODUCTIVE VILLAGE
THROUGH ENTREPRENEURSHIP OF ROSARY AND
ACCESSORIES HANDYCRAFT***

(A Case Study in Tutul Village, District of Balung, Jember Regency)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Anandhita Eka Pertiwi
NIM. 100910301017**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Brahmantiyo yang dengan tulus mengucurkan keringat penuh harapan kepada putri-putri tercintanya agar mampu menjadi insan yang lebih baik.
2. Ibunda Surini yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, pengorbanan serta senantiasa mendoakan setiap langkah keberhasilanku.
3. Adikku tercinta Ratih Dwi Enggarwati dan sepupuku Aisyah Nur Agustin yang telah memberikan kasih sayang, dukungan dan semangat selama ini.
4. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Terimakasih telah memberikan ilmu pengetahuan, wawasan dan membimbingku dengan penuh kesabaran.
5. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Terima kasih karena telah mengobati dahagaku akan ilmu serta memberikanku pengalaman hidup yang berharga.

MOTTO

“Kekurangan, kesulitan, dan kemiskinan bukan merupakan belenggu dan penghalang untuk sukses, tetapi merupakan bara api motivasi yang dapat menciptakan keajaiban dan kesuksesan yang luar biasa.”

(Mario Teguh)*)

“Empat hal yang perlu dipelajari dalam hidup:
berpikir tenang,
mencintai dengan tulus, melakukan setiap perbuatan dengan niat mulia,
mempercayai Tuhan tanpa keraguan”

(Helen Keller)**)

*)Yuyus Suryana, Kartib Bayu. 2010:97. *Kewirausahaan(Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses)*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

***) Helen Keller. 2014:59. *Kisah Hidupku (Perempuan Buta dan Tuli yang Mengguncang Dunia)*.Jakarta: Dolphin.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Anandhita Eka Pertiwi

NIM : 100910301017

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan *Handycraft* Tasbih dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember) adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 1 September 2015

Yang menyatakan,

Anandhita Eka Pertiwi
NIM. 100910301017

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT PADA DESA
PRODUKTIF MELALUI KEWIRAUSAHAAN *HANDYCRAFT*
TASBIH DAN AKSESORIS**

(Studi Kasus di Desa Tutul kecamatan Balung Kabupaten Jember)

Oleh

Anandhita Eka Pertiwi
NIM 100910301017

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Drs. Syech Hariyono, M.Si

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan *Handycraft* Tasbih dan Aksesoris (*Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember*)” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Selasa, 1 September 2015

Tempat : Ruang Sidang Skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Tim Penguji :

Ketua,



Drs. Sama'i, M.Kes
NIP. 195711241987021001

Sekretaris,



Drs. Sveh Hariyono, M.Si
NIP. 195904151989021001

Penguji I,



Drs. Djoko Wahyudi, M.Si
NIP. 195609011985031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik



Prof. Dr. Harv Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan *Handycraft* Tasbih dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember); Anandhita Eka Pertiwi, 100910301017, 2015; 146 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam upaya menanggulangi permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang terjadi di Indonesia, pemerintah dalam hal ini KEMENAKERTRAN (Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi) Republik Indonesia telah meluncurkan program pengembangan 132 desa produktif yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia, dengan tujuan untuk menciptakan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja di kawasan pedesaan, serta menjadikan desa berkembang melalui produk-produk yang dihasilkan. Dalam program pengembangan 132 desa produktif tersebut, Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember adalah salah satu desa yang berhasil di canangkan dan diresmikan sebagai desa produktif tingkat nasional oleh KEMENAKERTRAN pada tanggal 19 Januari 2013. Desa Tutul dinilai telah memenuhi kriteria untuk menjadi desa produktif, karena Desa Tutul memiliki potensi sumber daya lokal berupa kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris yang dikelola oleh sebagian besar masyarakatnya dan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat Desa Tutul.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses pengembangan masyarakat pada desa produktif (Desa Tutul) melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, penentuan informan menggunakan metode *snowball*, pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara mendalam (*indept interview*) semi terstruktur, observasi partisipan pasif, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul melibatkan diantaranya; 1)Pemanfaatan sumber daya lokal industri *handycraft* tasbih dan aksesoris yang sudah ada sejak lama di Desa Tutul, pemanfaatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat setempat dan meningkatkan produktivitas desa melalui penyerapan tenaga kerja. 2)melibatkan bakat, minat dan keahlian masyarakat Desa Tutul, yakni didominasi oleh pengrajin *handycraft* (tasbih dan aksesoris) yang telah mampu mengelola potensi sumber daya lokal yang ada di Desa Tutul menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup bersama masyarakatnya. 3)Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu, juga selalu diperhatikan oleh masyarakat Tutul (pengrajin) dalam proses mengolah industri lokal *handycraft* khas Desa Tutul, upaya yang dilakukan pengrajin untuk menjaga keseimbangan ekologis ialah dengan mendaur ulang limbah-limbah sisa industri menjadi produk yang memiliki nilai guna. Dan 4)melibatkan dukungan dari pemerintah setempat, yaitu pemerintah Desa Tutul telah memberikannya dalam bentuk peranannya sebagai perantara (*broker*), pemercepat perubahan (*enabler*), dan sebagai pendidik (*educator*) kepada masyarakat Tutul terutama pengrajin dalam upaya mengembangkan potensi ekonomi lokal Desa Tutul.

Kata kunci: Pengembangan Masyarakat, Desa Produktif, Kewirausahaan, *Handycraft* tasbih dan aksesoris.

PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan *Handycraft* Tasbih dan Aksesoris (*Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember*)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi serta banyak berjasa dalam proses penelitian dan penulisan hasil penelitian ini. Tanpa mengurangi rasa hormat, rasa terimakasih penulis tujukan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu. Dr. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Drs. Hadi Prayitno M.Kes dan Bapak Arif S.Sos. M.AP selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis sewaktu masa studi.
4. Bapak Drs. Syech Hariyono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Karya Tulis Ilmiah (skripsi) yang dengan sabar membimbing, memberi arahan, nasehat, semangat serta motivasi agar penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan sangat baik.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa studi penulis.

6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada bapak Erwin yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis.
7. Ibu Dra. Hj Juana, selaku Kepala Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
8. Pihak dari Desa Tutul dan UPT BLK (Balai Latihan Kerja) Kabupaten Jember selaku Informan dalam penelitian ini; P.Maksum, P.Imron, P.Hasbi, P.Wondo, P.Bandu, P.Imam, B.Juana, B.Zuhida, B.Holis, B.Trias serta mbak Irmita sekeluarga. Terimakasih telah membantu penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.
9. Keluargaku di Jember, Pakdhe Harsono, Budhe Ramina, Mbak Retno (Mbak koyex), Mbak Pipit, Mbak Rici. Terimakasih atas bantuan dan kasih sayang yang kalian berikan.
10. Sahabat tercinta Indah si *Workaholic*, Ella si *Stylish*, Teh Euis si *Motivator*, Alfida si *Koki* dan Irma si Petualang cantik. Terimakasih untuk persahabatan, kasih sayang, dan kebersamaan kita selama ini. Kalian takkan terlupakan!
11. Teman hidup bersama penghuni kos putri Belitung 1-11A, mbak Devi, Yunda, Chiki, mbak Tina, mbak Sheli dan mbak Gita. Terimakasih untuk persahabatan dan kekeluargaan kita selama ini.
12. Teman-teman Jurusan Ilmu kesejahteraan Sosial (KS) angkatan 2010 seluruhnya, Secara khusus Laorien, Nita, Yesi, Raras, Devi, Banun, Nurhayati, Hendrik serta juniorku KS angkatan 2011 Agung dan Adi. Terimakasih untuk semangat, dukungan, motivasi, dan masukan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi, dan terimakasih banyak telah memberikan pengalaman-pengalaman baru selama masa studi. Kalian luar biasa!

13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum. Penulis juga berlapang dada menerima saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi. Harapan penulis selbihnya adalah pembaca dapat memahami apa yang telah disampaikan dan dituliskan oleh penulis dalam skripsi ini.

Jember, September 2015

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| HALAMAN MOTTO | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PEMBIMBINGAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| RINGKASAN | vii |
| PRAKATA | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR BAGAN | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial | 11 |
| 2.2 Konsep Pengembangan Masyarakat..... | 13 |
| 2.2.1 Pengembangan Ekonomi..... | 16 |
| 2.2.2 Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan | 19 |
| 2.2.3 Modal/Aset Komunitas | 20 |
| 2.3 Konsep Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat | 22 |
| 2.3.1 Partisipasi dalam Pengembangan Masyarakat | 22 |
| 2.3.2 Pemberdayaan dalam Pengembangan Masyarakat | 24 |
| 2.4 Konsep Kewirausahaan dan Usaha Kecil-Menengah <i>Handycraft</i> | 26 |
| 2.4.1 Konsep Kewirausahaan..... | 27 |

| | |
|---|-----------|
| 2.4.2 Konsep Usaha Kecil – Menengah (UKM) | 29 |
| 2.4.3 Konsep Seni Kriya (<i>Handycraft</i>) | 31 |
| 2.5 Konsep Peran Pelaku Perubahan Dalam Komunitas | 35 |
| 2.5.1 Peran Pemecepat Perubahan (<i>Enabler</i>) | 36 |
| 2.5.2 Peran Perantara (<i>Broker</i>) | 36 |
| 2.5.3 Peran Pendidik (<i>Educator</i>) | 37 |
| 2.6 Konsep Sektor Informal | 38 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu | 40 |
| 2.8 Alur Pikir Konsep Penelitian | 43 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN | 42 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 42 |
| 3.2 Jenis Penelitian | 43 |
| 3.3 Penentuan Lokasi Penelitian | 44 |
| 3.4 Tehnik Penentuan Informan | 44 |
| 3.5 Tehnik Pengumpulan Data | 49 |
| 3.5.1 Observasi | 50 |
| 3.5.2 Wawancara | 57 |
| 3.5.3 Dokumentasi | 63 |
| 3.7 Keabsahan Data | 68 |
| BAB 4. PEMBAHASAN | 72 |
| 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 72 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Desa Tutul | 72 |
| a. Demografi | 73 |
| b. Kondisi Geografis | 74 |
| c. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat | 75 |
| 4.1.2 Deskripsi Informan | 80 |
| a. Umur Informan | 80 |
| b. Pendidikan Informan | 81 |
| c. Pekerjaan Informan | 83 |
| 4.2 Pengembangan Desa Produktif Melalui Kewirausahaan <i>Handycraft</i> Tasbih dan Aksesoris | 84 |

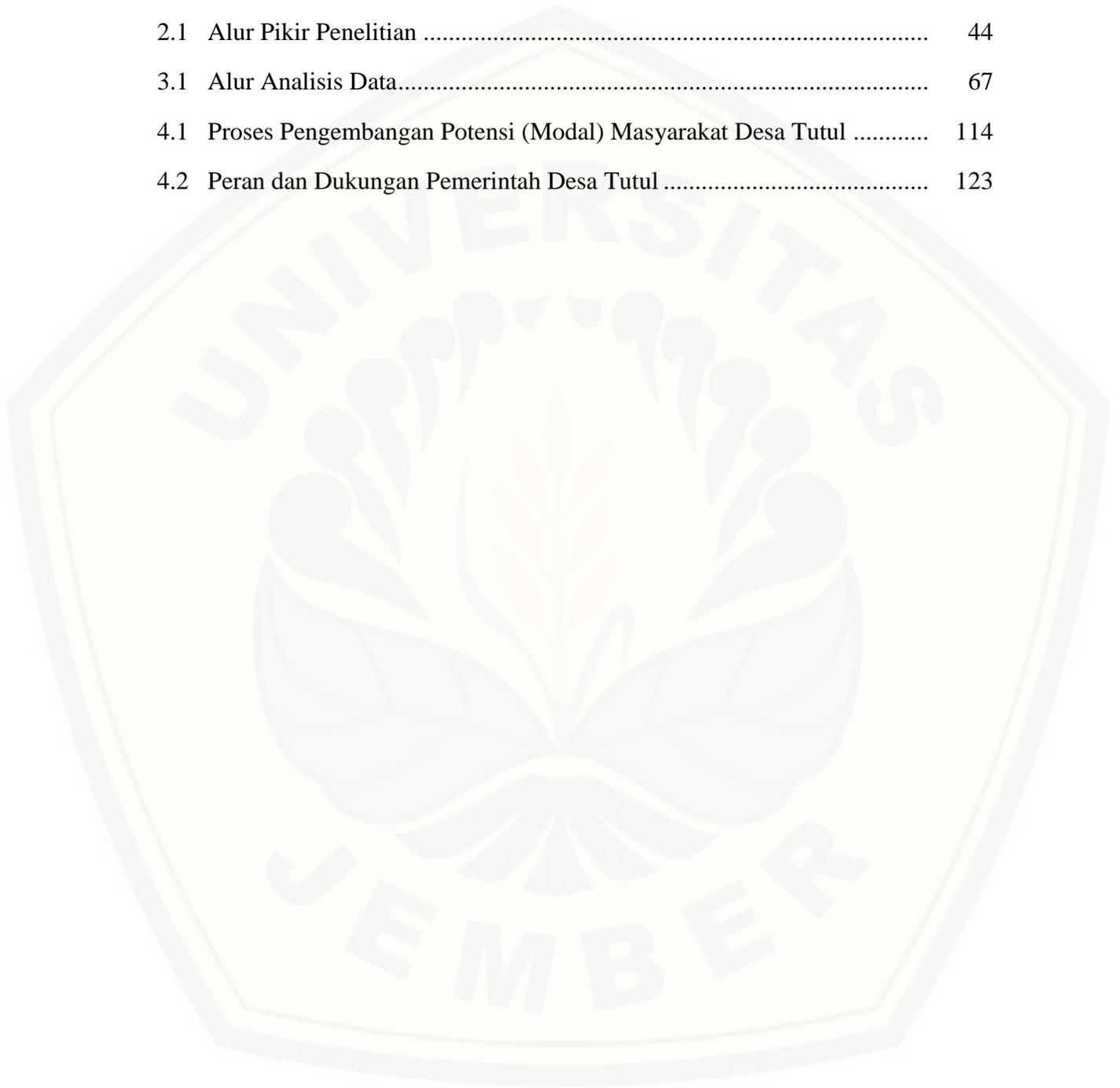
| | |
|--|-----|
| 4.2.1 Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Industri <i>Handycraft</i> Khas Desa Tutul..... | 85 |
| 4.2.2 Bakat, Minat dan Keahlian Masyarakat Tutul | 92 |
| a. Bidang Seni Kerajinan Tangan..... | 94 |
| b. Bidang Pemasaran / Bisnis UKM..... | 101 |
| 4.2.3 Penaksiran keuntungan alam dari lokalitas tertentu..... | 114 |
| 4.2.4 Dukungan Pemerintah Setempat..... | 123 |
| a. Peran Pemercepat Perubahan (Enabler) | 126 |
| b. Peran Perantara (Broker)..... | 133 |
| c. Peran Pendidik (Educator)..... | 139 |
| BAB 5. PENUTUP | 144 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 144 |
| 5.2 Saran | 146 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------|---|----|
| 1.1 | Daftar Sentra Industri di Kabupaten Jember..... | 6 |
| 2.1 | Telaah penelitian terdahulu..... | 41 |
| 3.1 | Identitas informan pokok dan profesinya | 48 |
| 3.2 | Identitas informan tambahan..... | 49 |
| 4.1 | Dusun-Dusun di Desa Tutul..... | 73 |
| 4.2 | Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia..... | 73 |
| 4.3 | Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan | 74 |
| 4.4 | Luas Wilayah Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten jember..... | 75 |
| 4.5 | Mata Pencaharian Penduduk Desa Tutul dan Jumlahnya | 77 |
| 4.6 | Jenis Usaha/Bentuk Usaha yang diKembangkan di Desa Tutul..... | 79 |
| 4.7 | Karakteristik Informan Pokok Berdasarkan Umur | 81 |
| 4.8 | Karakteristik Informan Tambahan Berdasarkan Umur..... | 81 |
| 4.9 | Karakteristik Informan Pokok Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 82 |
| 4.10 | Karakteristik Informan Tambahan Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... | 82 |
| 4.11 | Karakteristik Informan Pokok Berdasarkan Profesi/Pekerjaan | 83 |
| 4.12 | Karakteristik Informan Tambahan Berdasarkan Profesi/Pekerjaan..... | 83 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|---|-----|
| 2.1 Alur Pikir Penelitian | 44 |
| 3.1 Alur Analisis Data..... | 67 |
| 4.1 Proses Pengembangan Potensi (Modal) Masyarakat Desa Tutul | 114 |
| 4.2 Peran dan Dukungan Pemerintah Desa Tutul | 123 |

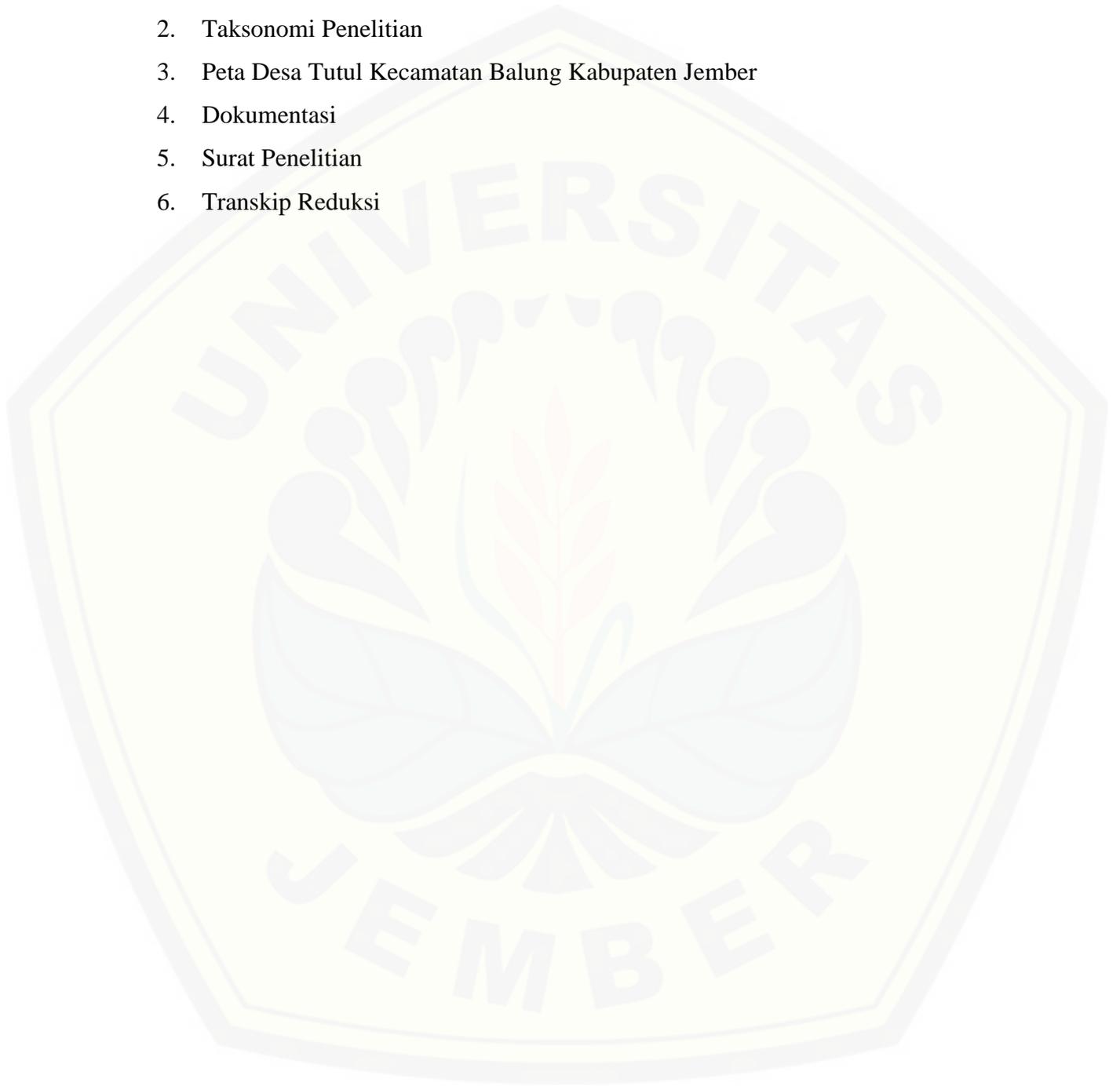


DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----|--|-----|
| 4.1 | Gapuro Depan Desa Tutul | 72 |
| 4.2 | Aktivitas Kewirausahaan <i>Handycraft</i> Tasbih dan Aksesoris di Desa Tutul. | 90 |
| 4.3 | Pekerjaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Tutul, <i>Ngeronce</i> atau <i>Nyunduki</i> | 92 |
| 4.4 | Produk <i>Handycraft</i> Tasbih dan Aksesoris Khas Desa Tutul..... | 97 |
| 4.5 | Galeri Sebagai Sarana Penunjang Promosi..... | 111 |
| 4.6 | Pengolahan Limbah Industri <i>Handycraft</i> | 122 |
| 4.7 | Kegiatan Pameran <i>Handycraft</i> Khas Desa Tutul | 137 |
| 4.9 | Pelaksanaan Pelatihan di Desa Tutul | 143 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Taksonomi Penelitian
3. Peta Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember
4. Dokumentasi
5. Surat Penelitian
6. Transkrip Reduksi



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini masyarakat dituntut untuk lebih kritis dalam menghadapi setiap perubahan dan permasalahan yang terjadi dalam tata kehidupan masyarakat. Di Indonesia sendiri, sebagai negara berkembang juga tidak lepas dari adanya perubahan dan permasalahan, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun sosial yang harus siap dihadapi oleh masyarakatnya. Oleh karenanya masyarakat yang kuat dan berkualitas dibutuhkan dalam upaya menghadapi perubahan serta menanggulangi berbagai permasalahan yang terjadi, demi mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan bangsanya.

Fakta di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat masih dihadapkan dengan berbagai persoalan atau permasalahan, seperti kemiskinan dan pengangguran yang hingga saat ini jumlahnya kian meningkat. Pengangguran dan kemiskinan merupakan persoalan yang multidimensional, tidak hanya berupa persoalan ekonomi semata melainkan juga persoalan sosial, budaya dan politik. Selain itu persoalan kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kuantitatif, tetapi juga menyangkut persoalan yang bersifat kualitatif. Masalah pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini dan beberapa tahun ke depan (Suryana dan Bayu, 2012).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) September tahun 2012 mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,07 juta orang dengan presentase 11,37%, sedangkan pada September 2013 tercatat jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,55 juta orang atau 11,47% (www.bps.go.id). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami peningkatan. Demikian juga dengan tingkat pengangguran di Indonesia, kepala BPS Suryamin menjelaskan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2013 mencapai 6,25%, angka tersebut mengalami peningkatan di banding TPT Februari 2013 yang jumlahnya hanya mencapai 5,92%. Pengangguran Terbuka (*open unemployment*) adalah tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan, pengangguran jenis ini

memang banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha semaksimal mungkin (www.tribunnews.com).

Dari data di atas dapat dilihat bahwa kemiskinan dan pengangguran masih menjadi polemik yang bertahan di Indonesia. Persoalan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia harus dapat diupayakan penanganannya, jika tidak akan berdampak pada timbulnya masalah-masalah sosial yang lain, seperti meningkatnya angka kriminalitas, dan lain sebagainya. Dengan demikian diperlukan perhatian dan usaha bersama dari masyarakat serta dari pihak pemerintah, guna menanggulangi ataupun mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang ada di Indonesia tersebut.

Upaya dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran dapat dilakukan dengan pengembangan masyarakat. Menurut Conyers dalam Nasdian (2014:32) menjelaskan:

“Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah sebagai proses, yakni semua usaha swadaya masyarakat di gabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan kultural serta untuk mengintegrasikan masyarakat yang ada ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memberi kesempatan yang memungkinkan masyarakat tersebut membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa.”

Pengembangan masyarakat dapat dijadikan sebagai solusi strategis, yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat dalam berusaha menciptakan nilai tambah dalam kehidupannya. Secara umum pengembangan masyarakat dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial diterapkan sebagai sebuah metode intervensi untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Pengembangan masyarakat termasuk kedalam metode intervensi sosial pada level mezzo, dimana metode intervensi sosial merupakan metode perubahan sosial terencana dengan 3 ruang lingkup yaitu level mikro membahas intervensi sosial di tingkat individu dan keluarga, level mezzo di tingkat organisasi dan komunitas (masyarakat kecil), serta level makro di tingkat masyarakat yang lebih luas (Adi, 2012).

Pengembangan masyarakat sebagai metode intervensi komunitas bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dan kemandirian masyarakat. Pengembangan masyarakat yang otonomis dan mandiri secara umum lebih mudah dilakukan pada masyarakat-masyarakat pedesaan yang kecil, karena ukuran komunitas, batas-batas yang jelas, basis populasi yang stabil dan ikatan-ikatan masyarakat yang ada kemungkinan besar lebih kuat dari pada di daerah-daerah perkotaan (Ife dan Tesoriero, 2008: 199). Dengan demikian, maka desa dapat dijadikan sebagai titik awal pengembangan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk atau masyarakat.

Secara teoritis kata desa berasal dari kata “*Swadesi*” (bahasa India) yang awalnya berkonotasi pada makna tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang memiliki kesatuan hidup, kesatuan norma, dan memiliki batas-batas kewilayahan yang jelas (Yuliati, 2003: 24). Desa yang selama ini dipandang lebih minus dan tidak berkembang dari pada kota, akan mampu berkembang menjadi desa yang maju dan berpotensi apabila dapat dikelola secara efektif oleh masyarakatnya. Di sinilah pengembangan masyarakat diperlukan sebagai suatu proses dalam upaya mewujudkan kemajuan tersebut.

Dalam prosesnya, pengembangan masyarakat melibatkan berbagai kelompok warga untuk ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam menentukan dan memecahkan masalah mereka sendiri, mendefinisikan dan mencoba untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, serta saling bekerja sama dan memberdayakan antar anggota masyarakat demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Melalui pengembangan masyarakat diharapkan masyarakat dapat lebih peka dan mandiri dalam menangani setiap permasalahan yang terjadi di sekitar mereka, termasuk masalah kemiskinan dan pengangguran.

Di tengah-tengah persoalan kemiskinan dan pengangguran yang menjadi problem kompleks di Indonesia selama ini. Di sisi lain ada satu desa tepatnya di Kabupaten Jember yang berhasil mendapatkan prestasi istimewa, yakni dinobatkan sebagai desa nol pengangguran atau desa terproduktif tingkat nasional yang dicanangkan dan diresmikan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEMENAKERTRAN) Republik Indonesia pada tanggal 19 Januari

2013. Desa tersebut adalah Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember, yang masyarakatnya telah melakukan upaya pengembangan masyarakat melalui potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Tutul.

Desa Tutul merupakan desa pertama yang berhasil dicanangkan dan diresmikan sebagai desa produktif tingkat nasional di Indonesia dalam program pengembangan desa produktif, yang diluncurkan oleh Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi (KEMENAKERTRAN) Republik Indonesia sejak tahun 2010. Program desa produktif adalah program terpadu dalam upaya mengembangkan desa-desa potensial yang ada di Indonesia. Program desa produktif dengan pengembangan 132 desa produktif yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia ini ditujukan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan penyerapan tenaga kerja di kawasan pedesaan, mencegah terjadinya urbanisasi dari desa ke kota, dan menjadikan desa berkembang melalui produk-produk yang telah dihasilkan, selanjutnya pola pengembangan yang dibidik adalah pembentukan desa perkebunan, desa persawahan, desa industri kecil dan kerajinan, serta desa perdagangan dan jasa (www.tempo.co).

Dalam program desa produktif tersebut pencaanangan pertama kali dilakukan di Desa Tutul, karena Desa Tutul merupakan desa pertama yang dinilai telah berhasil memenuhi kriteria untuk menjadi desa produktif. Adapun kriteria untuk menjadi desa produktif yang disebutkan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Muhaimin Iskandar (www.tempo.co) diantaranya meliputi:

1. Adanya komitmen dari masyarakat dan aparat desa
2. Memiliki potensi sumber daya ekonomi
3. Adanya akses informasi dan pemasaran produk
4. Tersedianya infrastruktur jalan, air dan listrik.

Berdasarkan kriteria tersebut, Desa Tutul dinilai telah berhasil menjadi desa yang sangat produktif. Selain adanya komitmen dari masyarakat dan aparat desa yang ingin memajukan Desa Tutul, serta tersedianya infrastruktur jalan, air dan listrik di Desa Tutul. Yang utama adalah, karena Desa Tutul memiliki sumber daya ekonomi berupa kewirausahaan *handycraft*, yang hingga saat ini pemasaran produknya sudah sampai ke berbagai negara. Dengan adanya segala bentuk aktivitas di dalam kewirausahaan *handycraft* inilah, sehingga membuat

masyarakat tutul menjadi masyarakat yang produktif (Maksum, 4 Desember 2014). Hal ini juga di tegaskan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, Muhaimin Iskandar dalam harian Jember Antara, Sabtu 19 Januari 2013 yang mengungkapkan:

“Pencanangan program desa produktif tahun 2013 di lakukan di Desa Tutul karena desa setempat di nilai telah berhasil mendorong para pengrajin untuk membangun desanya sebagai desa yang sangat produktif. Dengan kegiatan usaha kreatif di bidang kerajinan tangan (*handycraft*), Desa Tutul di jember menjadi salah satu model percontohan desa produktif di Indonesia. Dengan menjadikan desa sebagai titik awal, lanjutnya, semua program pembangunan akan diarahkan ke desa dan berkembangnya kawasan pedesaan diharapkan dapat diiringi pertumbuhan investasi barang dan jasa, sehingga membuat kawasan pedesaan menjadi produktif dan para pencari kerja tidak lagi tergantung pada kota untuk mencari pekerjaan.”

Secara administratif Desa Tutul terletak di wilayah Kecamatan Balung Kabupaten Jember, tepatnya berada di selatan kota jember. Berdasarkan observasi awal peneliti, Desa Tutul merupakan desa seperti pada umumnya, yang merupakan pemukiman penduduk, yang memiliki pemerintahan sendiri yaitu pemerintahan desa, dan sebagian besar dari penduduk desa bermata pencaharian di bidang agraris. Namun yang menarik dan membedakan Desa Tutul dengan desa-desa lainnya yaitu terletak pada aktivitas kewirausahaan dibidang kerajinan tangan (*handycraft*) yang hampir dikelola oleh seluruh masyarakatnya. Selain bertani sebagian besar dari masyarakat tutul juga bekerja di bidang industri *handycraft*. Banyak ditemui ibu-ibu rumah tangga di Desa Tutul berdaya, mereka bekerja sebagai perangkai tasbih atau aksesoris untuk menambah penghasilan ekonomi keluarganya, selain itu di Desa Tutul juga banyak ditemui galeri atau rumah-rumah warga yang memamerkan aneka produk kerajinan tangan khas Desa Tutul, serta menjadikan rumahnya sebagai home industri.

Desa Tutul memang dikenal sebagai desa sentra industri kecil *handycraft*, dengan produk khasnya yang terkenal yaitu tasbih dan aksesoris. Hal ini juga dibuktikan oleh data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, yang menyantumkan Desa Tutul ke dalam daftar sentra industri di Kabupaten Jember. Berikut adalah tabel daftar sentra industri di kabupaten Jember yang

teridentifikasi oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kabupaten Jember:

Tabel 1.1
Daftar Sentra Industri di Kabupaten Jember

| No | Kecamatan – Desa | Sentra Industri | Bidang Industri |
|----|-------------------------|-----------------|------------------|
| 1 | Puger | Terasi | Makanan |
| 2 | Ambulu – Andongsari | Tempe | Makanan |
| 3 | Ambulu | Tahu | Makanan |
| 4 | Jenggawah – Cangkring | Tempe | Makanan |
| 5 | Semboro | Tape | Makanan |
| 6 | Rambipuji | Tahu | Makanan |
| 7 | Ajung – Mangaran | Tahu | Makanan |
| 8 | Kaliwates | Kerupuk | Makanan |
| 9 | Wuluhan – Lojejer | Gula kelapa | Makanan |
| 10 | Balung – Tutul | Kalung & Tasbeh | Kerajinan Tangan |
| 11 | Balung | Sayangan | Kerajinan Tangan |
| 12 | Puger | Keset | Kerajinan Tangan |
| 13 | Rambi | Anyaman Tikar | Kerajinan Tangan |
| 14 | Rambi | Anyaman Bambu | Kerajinan Tangan |
| 15 | Sukowono | Sangkar Burung | Kerajinan Tangan |
| 16 | Silo | Kereh Bambu | Kerajinan Tangan |
| 17 | Wuluhan – Kesilir | Gerabah | Kerajinan Tangan |
| 18 | Sumbersari – Karangrejo | Batu Bata | Kerajinan Tangan |
| 19 | Tanggul – Selodokan | Anyaman Bambu | Kerajinan Tangan |
| 20 | Bangsalsari | Genteng | Kerajinan Tangan |
| 21 | Pakusari | Anyaman Bambu | Kerajinan Tangan |
| 22 | Pakusari | Batu Piring | Kerajinan Tangan |
| 23 | Patrang | Batu Bata | Kerajinan Tangan |
| 24 | Sukorambi | Anyaman Bambu | Kerajinan Tangan |

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa Desa Tutul-Kecamatan Balung termasuk ke dalam daftar sentra industri yang ada di Kabupaten Jember. Dan satu-satunya desa yang memproduksi produk kerajinan tangan dalam bentuk tasbih dan kalung (aksesoris) sebagai produk khasnya yang terkenal.

Melalui wawancara dengan salah satu pengrajin sukses yang ada di Desa Tutul, yaitu Ibu Ida istri dari Bapak Imron menjelaskan bahwa mayoritas masyarakat Tutul bekerja sebagai petani dan juga pengrajin. Di Desa Tutul terdapat sekitar 1.057 home industri kerajinan tangan yang tersebar disetiap dusun. Usaha kreatif dibidang kerajinan tangan tersebut dikelola mulai dari perorangan atau keluarga hingga kelompok, dan produk-produk kerajinan tangan yang telah dihasilkan diantaranya berbentuk aksesoris dan tasbih sebagai produk khas tutul yang terbesar, dan ada pula produk yang lain seperti peralatan dapur, miniature dan masih banyak yang lainnya. Aneka hasil kerajinan tangan tersebut terbuat dari bahan kayu-kayuan baik kayu yang dibeli secara utuh maupun kayu-kayu yang diperoleh dari hasil limbah industri meubel, ada juga yang terbuat dari batu-batuan, tulang hewan, gigi sapi, resin dan lain sebagainya.

Bahan-bahan tersebut didapat dari berbagai daerah, ada yang tersedia di sekitar Desa Tutul dan ada yang didapatkan dari luar kota. Kemudian bahan-bahan mentah diolah dengan menggunakan mesin tradisional maupun mesin canggih (modern) untuk menghasilkan produk setengah jadi, dan biasanya proses ini dikerjakan oleh para lelaki karena berhubungan dengan mesin-mesin yang beresiko. Dalam tahap selanjutnya produk setengah jadi diolah dan dirancang dengan menggunakan tangan-tangan kreatif untuk mengubah menjadi produk jadi *handycraft*, dalam proses akhir ini lebih sering dikerjakan oleh para perempuan atau kalangan ibu-ibu rumah tangga, karena prosesnya lebih mudah dan membutuhkan tingkat ketelitian serta ketelatenan yang tinggi agar dapat menghasilkan produk-produk yang berkualitas dan bernilai jual tinggi (Ida, 6 Agustus 2014).

Desa Tutul adalah contoh desa produktif yang di dalamnya terdapat kemandirian, kreativitas, keahlian dan usaha bersama dari masyarakatnya untuk mengelola potensi yang ada di Desa Tutul menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih dan bermanfaat bagi kehidupan bersama masyarakat Tutul. Potensi tersebut adalah potensi ekonomi lokal berupa kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris yang hampir dikelola oleh sebagian besar masyarakat Tutul. Melalui

pengembangan potensi ekonomi lokal inilah sehingga sebagian besar masyarakat Tutul dapat merasakan manfaatnya.

Kewirausahaan dibidang *handycraft* tasbih dan aksesoris tersebut dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif pada kehidupan masyarakat Tutul, seperti diantaranya; menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat, memberdayakan masyarakat setempat, serta dapat meningkatkan penghasilan ekonomi dan produktivitas masyarakat setempat. Dengan demikian Sehingga jelas hal ini juga berpengaruh dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran terutama ditingkat desa, mencegah terjadinya urbanisasi masyarakat desa ke kota, dan tentu saja dapat membantu masyarakat setempat dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Segala bentuk aktifitas yang ada di Desa Tutul tersebut, jika ditinjau dalam keilmuan kesejahteraan sosial tergolong dalam aktifitas pengembangan masyarakat, yang mana pengertian atau inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka (FCDL dalam Zubaedi, 2013:4). Berdasarkan fenomena yang ada tersebut, dan melihat keberhasilan Desa Tutul sebagai desa produktif, yang mana masyarakatnya mampu mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi lokal Desa Tutul untuk kesejahteraan bersama masyarakatnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan *Handycraft* Tasbih Dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam upaya menanggulangi permasalahan kemiskinan dan pengangguran, pemerintah dalam hal ini Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEMENAKERTRAN) Republik Indonesia sejak tahun 2010 telah meluncurkan sebuah program desa produktif, yang dianggap sebagai program terpadu dalam upaya mengembangkan desa-desa potensial yang ada di Indonesia. Program desa produktif dengan pengembangan 132 desa produktif yang tersebar di 33 provinsi

di Indonesia ini ditujukan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan penyerapan tenaga kerja di kawasan pedesaan, mencegah terjadinya urbanisasi dari desa ke kota, dan menjadikan desa berkembang melalui produk-produk yang telah dihasilkan (www.tempo.co).

Dalam program pengembangan 132 Desa Produktif di Indonesia tersebut, Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember adalah desa pertama yang berhasil dicanangkan dan diresmikan sebagai desa produktif tingkat nasional pada tanggal 19 Januari 2013. Desa Tutul dinilai telah berhasil memenuhi kriteria untuk menjadi desa produktif, karena memiliki potensi ekonomi lokal berupa kewirausahaan *handycraft* yang serentak dikelola oleh sebagian besar masyarakatnya. Desa Tutul adalah contoh desa produktif yang di dalamnya terdapat upaya pengembangan masyarakat dari masyarakatnya, melalui pengembangan potensi ekonomi lokal yang dimiliki oleh Desa Tutul. Dengan adanya kemandirian, kreativitas, keahlian dan usaha bersama dari masyarakatnya untuk mengelola potensi yang ada di Desa Tutul tersebut, sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat Tutul.

Berdasarkan pada latar belakang dan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember di harapkan memperoleh manfaat antara lain :

1. Sebagai bahan informasi yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya.
2. Sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti lain yang mengambil tema yang sama dan kedepannya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dari penelitian ini.
3. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi masyarakat khususnya tentang pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
4. Hasil penelitian ini kedepannya diharapkan dapat membantu meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat, selain itu secara tidak langsung dapat membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan dan pengangguran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian ilmiah, diperlukan adanya landasan yang kuat berupa teori atau konsep dasar sebagai kerangka dari penelitiannya untuk mengkaji mengenai fakta sosial yang menjadi obyek penelitian. Snelbecker dalam Moleong (2004:189) mendefinisikan teori sebagai seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaktis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar yang dapat diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkan dan menjelaskan fenomena yang diamati. Sesuai dengan bahasan dalam penelitian ini, maka konsep dasar yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu:

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan merupakan hal yang ingin dicapai oleh setiap orang. Setiap individu, keluarga, maupun masyarakat menginginkan hidup yang sejahtera, selalu ingin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan pokok/penting maupun kebutuhan yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Sejahtera menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian aman, sentosa, makmur, serta selamat dan terlepas dari berbagai gangguan. Kesejahteraan sosial juga dijelaskan didalam dalam UU Kesejahteraan sosial yang baru tahun 2009 pasal 1 yang berbunyi “kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Selanjutnya Midgley dalam Huda (2009:72) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama: (1) ketika masalah sosial dapat dimenej/dikelola dengan baik; (2) ketika kebutuhan terpenuhi; dan (3) ketika peluang peluang sosial terbuka secara maksimal.

Pengertian lain yang dikembangkan dari hasil *Pre-Conference Working for the 15th International Conference of Sosial Welfare* (Sulistiati dalam Huda 2009:73) menjelaskan:

“Social welfare is all the organized social arrangements wich have as their direct and primary objective the well being of people in social context. It includes the broad range of polices and services wich are

concerned with various aspects of people live thin income, security, health, housing, education, recreation, cultural tradition, etc.”

(Kesejahteraan Sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Didalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, budaya, dan lain sebagainya.)

Sebagaimana Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) juga telah lama mengatur masalah ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional. Suharto (2005:1) menyatakan bahwa:

“PBB memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.”

Dengan demikian, kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Menurut Suharto (2005:2) kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu:

1. Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial.
2. Institusi, area atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
3. Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Dari definisi-definisi mengenai kesejahteraan sosial di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial pada intinya adalah merupakan suatu kondisi sejahtera, merupakan sesuatu yang berkaitan dengan institusi ataupun disiplin ilmu pengetahuan, serta merupakan bentuk usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi yang sejahtera. Terkait dengan penelitian ini, yakni “Pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris” merupakan kesejahteraan sosial yang berarti bentuk usaha terorganisir untuk mencapai kondisi yang sejahtera.

Pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui pengembangan potensi lokal kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul, merupakan bentuk usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakatnya, pemerintah setempat dan juga lembaga-lembaga terkait yang terlibat, dalam upaya mengelola sumber daya lokal yang ada tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Tutul.

2.2 Konsep Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan sarana dan proses dalam upaya mengeksplorasi aset-aset yang tersedia pada masyarakat menjadi sesuatu yang dapat memiliki nilai lebih. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Conyers, dalam Nasdian (2014:32) sebagai berikut;

“Istilah pengembangan masyarakat (*community development*) telah digunakan secara internasional dalam arti sebagai proses, yakni semua usaha swadaya masyarakat di gabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan kultural serta untuk mengintegrasikan masyarakat yang ada ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memberi kesempatan yang memungkinkan masyarakat tersebut membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa”.

Secara umum pengembangan masyarakat dapat diartikan sebagai perkumpulan manusia berdasarkan ikatan hubungan yang menguntungkan karena memberikan makna dalam kehidupan dengan mempertemukan kebutuhan ataupun meningkatkan tujuan-tujuan interpersonal antar anggota masyarakat (Brueggemann dalam Huda 2009: 256).

Korten dalam Fahrudin (2011:45) mendefinisikan; Pengembangan masyarakat adalah suatu aktivitas pembangunan yang berorientasi pada kerakyatan dengan syarat menyentuh aspek-aspek keadilan, keseimbangan sumberdaya alam, partisipasi masyarakat, dan jika memungkinkan berdasarkan prakarsa komunitas. Selanjutnya Dharmawan dalam Fahrudin (2011:45) mengungkapkan bahwa pengembangan masyarakat merupakan suatu perubahan yang terencana dan relevan dengan persoalan-persoalan lokal yang dihadapi oleh para anggota komunitas yang dilaksanakan secara khas dengan cara-cara yang

sesuai dengan kapasitas, norma nilai, persepsi dan keyakinan anggota komunitas setempat, dimana prinsip-prinsip *resident participation* dijunjung tinggi.

Dalam pengertian yang lebih luas Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) misalnya, sejak tahun 1954 sudah menggunakan istilah *Community Development* yaitu sebagai suatu penggunaan berbagai pendekatan dan tehnik dalam suatu program tertentu pada masyarakat lokal sebagai kesatuan tindakan dan mengusahakan integrasi diantaranya bantuan yang berasal dari luar dengan keputusan dan upaya masyarakat yang terorganisir. Program-program tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk mendorong prakarsa dan kepemimpinan lokal sebagai sarana perubahan yang sesungguhnya. Di Negara-negara berkembang, program ini memberikan tekanan utama pada kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan perbaikan kondisi kehidupan dasar dari warga masyarakat, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan non material (Mohd. Shukri Abdullah dalam Fahrudin 2011:22). Sejalan dengan pendapat Dunham dalam Adi (2012:160) yang mendefinisikan;

“Pengembangan masyarakat sebagai berbagai upaya yang terorganisir yang dilakukan guna meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat, terutama melalui usaha yang kooperatif dan mengembangkan kemandirian dari masyarakat pedesaan, tetapi hal tersebut dilakukan dengan bantuan teknis dari pemerintah ataupun lembaga-lembaga sukarela.”

Pengembangan masyarakat menerjemahkan nilai-nilai keterbukaan, persamaan, pertanggungjawaban, kesempatan, pilihan, partisipasi, saling menguntungkan, saling timbal balik, dan pembelajaran terus menerus. Inti dari pengembangan masyarakat adalah mendidik, membuat anggota masyarakat mampu mengerjakan sesuatu dengan memberikan kekuatan atau sarana yang diperlukan dan memberdayakan mereka (FCDL, 2003:1 dalam Zubaedi, 2013:4)

Semua pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan membangun masyarakat. pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Hilangnya komunitas telah

mengakibatkan perpecahan, isolasi dan individualisasi, dan pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses level masyarakat yang baik dan langgeng ingin dicapai (Putnam dalam Ife dan Tesoriero 2008:363).

Sejak awal memang pengembangan masyarakat diterapkan sebagai sebuah metode untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Di negara-negara berkembang metode ini banyak dipakai untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat yang masih terbelakang. Oleh sebab itu, pengembangan masyarakat sering juga diidentikkan dengan pengembangan ekonomi lokal (*lokal economic development*) (Huda 2009:254)

Menurut Uphoff (1988) dalam mendorong munculnya pengetahuan, ketrampilan dan sumberdaya materil yang dibutuhkan oleh kegiatan pengembangan masyarakat diperlukan cara-cara “tradisional”. Kata tradisional akan semakin penting apabila kegiatan yang dilaksanakan diarahkan kepada keberlanjutan. Cara-cara tradisional tersebut akan mendorong terjadinya “penyesuaian” diantara kegiatan pengembangan masyarakat dengan kondisi lokal.

Sedangkan prinsip-prinsip umum dalam pengembangan masyarakat menurut Bambang Shergi Laksmono dalam Fahrudin (2011:58), di antaranya sebagai berikut ;

1. *Pengembangan masyarakat merupakan proses perubahan yang disengaja dan terarah.* Perubahan tersebut secara garis besar meliputi dua aspek yaitu perubahan fisik dan teknologi serta perubahan sistem nilai dan sikap.
2. *Pengembangan masyarakat bertujuan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat,* tidak saja aspek makro yaitu masyarakat secara keseluruhan, melainkan juga unsur mikro yaitu dapat dinikmati oleh segenap warga masyarakat atau paling tidak bagian terbesar warga masyarakat.
3. *Mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber-sumber setempat.* Sumber-sumber tersebut meliputi faktor fisik, manusia dan sosial. Warga masyarakat masih kurang peka/tanggap terhadap sumber dan potensi yang ada disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, ketrampilan, model teknologi atau sistem nilai sosial budaya. Oleh karena itu pengembangan masyarakat merupakan usaha untuk mendorong dan meningkatkan sikap tanggap masyarakat terhadap potensi dan sumber-sumber yang ada disekitarnya.

4. *Mengutamakan kreativitas dan inisiatif masyarakat.* Hal ini berarti dalam kegiatan pengembangan masyarakat memperlakukan masyarakat tidak saja sebagai objek melainkan juga sebagai subjek pembangunan.
5. *Mengutamakan partisipasi masyarakat.* Dalam menggerakkan partisipasi masyarakat adalah menanamkan pengertian secara luas dan merata tentang makna program pembangunan, arti penting program dan materi program pembangunan itu sendiri. Sehingga dengan demikian partisipasi yang muncul adalah karena mengerti dan sadar bahwa partisipasinya dalam pembangunan merupakan kewajiban sekaligus haknya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan masyarakat adalah sebagai upaya yang terorganisir untuk mengembangkan kemandirian dari suatu komunitas/masyarakat, dan bertujuan membangun masyarakat menuju kemajuan dan kesejahteraan. Dalam prosesnya, pengembangan masyarakat melibatkan berbagai kelompok warga untuk ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam menentukan dan memecahkan masalah mereka sendiri, mendefinisikan dan mencoba untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, serta saling bekerja sama dan memberdayakan antar anggota masyarakat demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Inti dari pengembangan masyarakat adalah memandirikan dan membuat masyarakat mampu mengelola serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri dan komunitasnya (masyarakat setempat) secara tepat dan baik, dengan didukung oleh pemerintah dan lembaga-lembaga luar yang ikut bergabung.

2.2.1 Pengembangan Ekonomi

Tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia, memenuhi kebutuhan manusia, dan membangun kembali struktur-struktur negara kesejahteraan, ekonomi global, birokrasi, elite professional dan sebagainya yang kurang berperikemanusiaan dan sulit di akses (Ife dan Tesoriero 2008:409)

Di dalam Pengembangan masyarakat yang terpadu, terdapat enam dimensi pengembangan masyarakat di antaranya:

1. Pengembangan Sosial
2. Pengembangan Ekonomi
3. Pengembangan Politik
4. Pengembangan Budaya

5. Pengembangan Lingkungan
6. Pengembangan Personal/Spiritual

Dalam situasi tertentu, tidak semua dimensi ini akan memiliki prioritas yang setara. Masyarakat manapun akan mengembangkan keenam dimensi tersebut untuk level-level yang berbeda. (Ife dan Tesoriero 2008:410)

Dari 6 (enam) dimensi pengembangan masyarakat di atas, dapat dilihat bahwa setiap pengembangan masyarakat dapat dilakukan dan diterapkan kepada masyarakat dengan menyesuaikan berdasarkan kebutuhan atau konteks yang melatar belakangi masyarakat/komunitas tersebut, sehingga usaha pengembangan masyarakat dapat berjalan dengan baik, efektif-efesien serta sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan. Terkait dengan penelitian ini, pengembangan masyarakat pada dimensi pengembangan ekonomi adalah yang berlaku. Dimana pada desa Tutul telah terdapat kewirausahaan di bidang *handycraft* tasbih dan aksesoris dalam bentuk usaha kecil menengah (UKM) yang hampir dikelola oleh seluruh masyarakatnya. Dengan adanya UKM dibidang *handycraft* tasbih dan aksesoris tersebut maka secara langsung dapat memperbaiki ekonomi masyarakat bersangkutan, sedangkan secara sosial juga berdampak secara langsung terhadap kesejahteraan mereka.

Dari perspektif pengembangan masyarakat, respon terhadap krisis ekonomi ditujukan pada pengembangan pendekatan alternatif yang berupaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendatangkan keuntungan-keuntungan bagi masyarakat dan untuk merevitalisasi masyarakat lokal serta untuk memperbaiki kualitas kehidupan. (Ife dan Tesoriero, 2008:423)

Pengembangan ekonomi masyarakat dapat memiliki bentuk-bentuk yang berbeda, tetapi bentuk ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, pendekatan yang lebih konservatif berupaya mengembangkan aktifitas ekonomi masyarakat sebagian besar dalam parameter konvensional. Sedangkan kategori kedua, pendekatan yang lebih radikal, yakni berupaya mengembangkan ekonomi berbasis masyarakat alternatif (Ife dan Tesoriero 2008: 424).

Pengembangan industri lokal masyarakat termasuk dalam pengembangan ekonomi yang konservatif. Pendekatan yang lebih konservatif terhadap

pengembangan ekonomi masyarakat adalah berupaya menemukan cara-cara baru yang membuat masyarakat tersebut dapat lebih partisipasi dalam ekonomi mainstream dengan cara menghimpun inisiatif. (Ife dan Tesoriero 2008: 424)

Menurut Ife dan Tesoriero (2008:425) menyatakan:

“Terdapat potensi yang lebih besar dalam menggunakan sumber daya, inisiatif, dan tenaga ahli lokal untuk membangun industri lokal yang akan dimiliki dan di jalankan oleh orang-orang yang ada di masyarakat lokal. Banyak program pengembangan ekonomi masyarakat lokal menggunakan bentuk ini dan program tersebut dapat berhasil dalam mengembangkan aktivitas ekonomi serta menjadi kebanggaan dalam prestasi lokal, Hal ini melibatkan ;

1. Pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal,
2. Bakat, minat dan keahlian masyarakat,
3. Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu, dan
4. Dukungan Dari pemerintah setempat.”

Dari beberapa konsep dan teori mengenai pengembangan ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam pengembangan ekonomi masyarakat terdapat dua bentuk kategori pendekatan, yakni pendekatan konservatif dan pendekatan radikal. Pendekatan konservatif lebih pada mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat dalam parameter konvensional, sedangkan pendekatan radikal lebih pada upaya mengembangkan ekonomi berbasis masyarakat alternatif. Jika dilihat dan dikaitkan dengan penelitian ini, upaya pengembangan industri lokal *handycraft* tasbih dan aksesoris di desa tutul merupakan bentuk dari pendekatan yang konservatif, di mana masyarakat Desa Tutul berupaya mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakatnya dalam parameter konvensional untuk meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan bersama masyarakatnya.

Pengembangan potensi ekonomi lokal desa, perlu memperhatikan dan melibatkan di antaranya; 1) pemanfaatan sumber daya lokal, 2) bakat, minat dan keahlian masyarakat, 3) penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu dan 4) dukungan dari pemerintah setempat, untuk dapat mewujudkan keberhasilan secara optimal dari pengembangan potensi ekonomi lokal yang ada tersebut.

2.2.2 Pengembangan Masyarakat Berkelanjutan

Pengembangan masyarakat merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru, yang prosesnya dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka keberlanjutan, bila tidak ia tidak akan bertahan dalam waktu yang lama. Keistimewaan dari prinsip keberlanjutan adalah ia dapat membangun struktur, organisasi, bisnis, dan industri yang dapat tumbuh dan berkembang dalam berbagai tantangan. Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola keberlanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta *concern* terhadap keselamatan lingkungan (Zubaedi 2014:42).

Krisis lingkungan dan keadilan sosial berpengaruh terhadap pola pengembangan masyarakat. pengembangan masyarakat tidak hanya memikirkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat saat ini, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan (*sustainable*) kemajuan dan kesejahteraan di masa yang akan datang. Karena itu tidak heran apabila telah menjadi pemahaman umum bahwa pengembangan masyarakat harus dilakukan untuk tujuan yang berkelanjutan (*sustainable community development*) (Huda 2009:265).

Munurut Midgley dan Livermore dalam Huda (2009:267) menjelaskan:

“Tren program pengembangan masyarakat saat ini adalah menegaskan kepada pembangunan modal sosial (*social capital*), misalnya melalui peningkatan ketrampilan, mendorong *literacy* (melek huruf) ataupun dengan memberikan pengalaman kerja. Menurutnya meskipun beberapa literature menunjukkan bahwa pembangunan modal sosial fokus kepada individu, tetapi investasi sosial (*social investment*) ini dapat juga dilakukan dalam konteks masyarakat untuk mendorong kesejahteraannya. Investasi sosial melalui pembangunan modal sosial masyarakat ini sejatinya mendukung program pengembangan masyarakat menuju pembangunan sosial yang berkelanjutan”

Program pengembangan masyarakat berada dalam kerangka *sustainability* yang berupaya untuk mengurangi ketergantungan kepada sumber daya yang tidak tergantikan (*non-renewable*) dan menciptakan alternatif serta tatanan ekologis,

sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan di tingkat lokal (Nasdian 2014:50).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa setiap kegiatan di dalam pengembangan masyarakat harus berorientasi pada keberlanjutan, yang berupaya untuk mengurangi ketergantungan kepada sumber daya yang tidak tergantikan dan mulai menciptakan alternatif-alternatif dengan tetap memperhatikan aspek keseimbangan ekologis.

2.2.3 Modal/Aset Komunitas

Dalam pengembangan masyarakat selain dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat, harus juga dikaitkan dengan potensi masyarakat. Komunitas ditingkat lokal dalam perjalanan waktu telah mengembangkan suatu asset yang menjadi sumber daya ataupun potensi bagi komunitas tersebut guna menghadapi perubahan yang terjadi (Adi, 2013:237).

Kretzman dan McKnight dalam Adi (2013:238) mendefinisikan asset sebagai bakat, keterampilan, dan kapasitas dari individu, asosiasi maupun institusi dalam komunitas tersebut (*gifts, skills and capacities of individuals, associations and institutions within community*). Selanjutnya Green dan Haines dalam Adi (2013:238) melihat modal sebagai tipe aset komunitas yang dapat dikembangkan untuk menghasilkan lebih banyak aset lagi (*a type of asset that can be employed to produce more assets*).

Dari berbagai modal/aset yang dimiliki oleh masyarakat, sebagaimana Adi (2013:239) mengelompokkan kedalam 7 (tujuh) kategori yang diasumsikan terkait dengan upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Namun dalam penelitian ini ada lima modal setidaknya, yang terkait dalam upaya pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul, kelima modal tersebut adalah ;

1. Modal Finansial

Selain modal fisik, modal lain yang cukup banyak diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas adalah modal finansial (keuangan) yang dimiliki ataupun dapat diakses oleh komunitas tersebut. Modal finansial adalah dukungan keuangan yang dimiliki suatu komunitas yang dapat digunakan untuk

membiaiyai proses pembangunan yang diadakan dalam komunitas tersebut.

2. Modal Lingkungan

Modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah adanya modal lingkungan yang dapat diakses dan dimanfaatkan masyarakat. modal lingkungan ini dapat juga berupa potensi yang belum diolah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, serta mempunyai nilai tinggi dalam upaya pelestarian alam dan juga kenyamanan hidup dari manusia dan makhluk hidup lainnya.

3. Modal Teknologi

Selain modal fisik, keuangan dan lingkungan, modal lain yang juga mempunyai nilai penting dalam suatu perencanaan partisipatif adalah modal teknologi yang dimiliki ataupun dapat dimanfaatkan oleh suatu komunitas. Teknologi yang dimaksudkan di sini tidak jarang lebih berarti suatu teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi masyarakat. karena tidak jarang teknologi digital yang canggih dengan menggunakan *super computer* pun belum tentu dapat diserap dengan cepat oleh masyarakat.

4. Modal Manusia

Modal manusia menurut Green dan Haines dalam Adi (2013:253), adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki pekerja yang berpengaruh terhadap produktivitas mereka. Modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih.

5. Modal Sosial

Modal lain yang juga bernilai penting dalam suatu proses pengembangan masyarakat adalah adanya modal sosial dalam suatu masyarakat yang menjadi perekat antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Modal sosial yang dimaksud di sini adalah norma dan aturan yang mengikat warga masyarakat yang berada di dalamnya, dan mengatur pola perilaku warganya, juga unsur kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*networking*) antar warga masyarakat ataupun kelompok masyarakat. norma dan aturan yang ada juga mengatur perilaku individu baik dalam perilaku ke dalam (*internal kelompok*) maupun perilaku keluar (*eksternal*, hubungan dengan kelompok masyarakat yang lain).

Kelima modal di atas merupakan aset yang melekat dalam setiap masyarakat, yang kadangkala dapat menjadi kelebihan suatu masyarakat. akan tetapi di sisi yang lain dapat menjadi kekurangan dari suatu masyarakat yang harus diperbaiki ataupun dikembangkan (Adi, 2013:239).

Beberapa unsur yang terkandung didalam ke-5 modal yang telah di jelaskan diatas, merupakan potensi-potensi yang ada pada masyarakat yang memungkinkan dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih dan bernilai dalam upaya pengembangan masyarakat, menuju kemajuan dan kesejahteraan.

2.3 Konsep Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Partisipasi dan pemberdayaan saling berkaitan dan berhubungan di dalam pengembangan masyarakat. Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan (Craig dan Mayo dalam Nasdian 2011:51). Dalam uapaya pemberdayaan, partisipasi merupakan bagian yang paling penting dan berpengaruh terhadap pemberdayaan yang telah dilakukan. Pemberdayaan masyarakat tanpa diimbangi dengan pertisipasi masyarakat, maka pemberdayaan tersebut tidak akan berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan dari partisipasi sendiri adalah pemberdayaan. Partisipasi dan pemberdayaan adalah bagian dari pengembangan masyarakat yang juga merupakan proses di dalam usaha pengembangan masyarakat. Untuk lebih jelas dan mendalam, maka dijelaskan kembali pada sub bab Partisipasi dan Pemberdayaan dalam pengembangan masyarakat berikut ini:

2.3.1 Partisipasi dalam Pengembangan Masyarakat

Secara *harfiah*, partisipasi berarti “turut berperan serta dalam suatu kegiatan, peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai “bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan”. (Moeliono daam Farudin 2011:36).

Sastropetro dalam Fahrudin (2011:37) menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan. Menurut Mubyarto dalam Fahrudin (2011:36), partisipasi adalah kesadaran untuk membantu berhasilnya setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti

mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dikaitkan dengan pelaksanaan pembangunan masyarakat, maka partisipasi menyangkut keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemeliharaan, evaluasi dan menikmati hasilnya atas suatu usaha perubahan masyarakat yang direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan masyarakat. (Sumardjo & Saharudin dalam Fahrudin 2011:37).

Selanjutnya dengan mengutip Brokensha & Hodge (Gunardi, ibid.14) menyebutkan bahwa pengembangan masyarakat adalah gerakan yang dirancang untuk meningkatkan kehidupan seluruh komunitas dengan partisipasi aktif dan atas prakarsa komunitas itu sendiri.

Menurut Holsteiner (1980) dalam Fahrudin (2011:46) partisipasi masyarakat diperlukan karena partisipasi berarti:

- a. Mensukseskan program secara lebih terjamin dan cepat.
- b. Mendekatkan pengertian pihak perencanaan/pengelola dengan kebutuhan golongan sasaran.
- c. Media untuk memupuk ketrampilan masyarakat, kekeluargaan, dan kepercayaan diri.
- d. Mencapai partisipasi positif sebagai ciri khas masyarakat modern.

Lebih jauh Pasaribu dan Simanjuntak dalam Fahrudin (2011:39) mengatakan bahwa sumbangan dalam partisipasi dapat dirinci menurut jenis-jenisnya sebagai berikut:

- a. *Partisipasi Buah Pikiran*, yang diberikan partisipan dalam ajang sono, pendapat, pertemuan atau rapat.
- b. *Partisipasi Tenaga*, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- c. *Partisipasi Harta Benda*, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
- d. *Partisipasi Ketrampilan dan Kemahiran*, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
- e. *Partisipasi Sosial*, yang diberikan orang sebagai tanda keguayuban, misalnya turut arisan, koprasi, melayat (dalam peristiwa kematian), kondangan (dalam peristiwa pernikahan), nyambungan dan mulang-sambung.

Kemudian dengan mengutip beberapa pendapat ahli barat, Ndraha dalam Huraerah (2011: 110) menyimpulkan, partisipasi masyarakat meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a. Partisipasi dalam melalui kontak dengan pihak lain (contact chage) sebagai sebagai satu diantara titik awal perubahan sosial.
- b. Partisipasi dalam memperhatikan/menyerap dan memberi tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima (menaati, menerima dengan syarat, maupun dalam arti menolaknya).
- c. Partisipasi dalam perencanaan pembangunan, termasuk pengambilan keputusan (penetapan rencana).
- d. Partisipasi dalam pelaksanaan operasional pembangunan.
- e. Partisipasi dalam menerima, memelihara, dan mengembangkan hasil pembangunan (participation in benefit).
- f. Partisipasi dalam menilai hasil pembangunan.

2.3.2 Pemberdayaan dalam Pengembangan Masyarakat

Pada dasarnya sasaran pengembangan masyarakat adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat mengandung arti mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Masyarakat berdaya memiliki ciri-ciri; (1)Mampu memahami diri dan potensinya, (2)Mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan), dan mengarahkan dirinya sendiri, (3)Memiliki kekuatan berunding, bekerja sama secara saling menguntungkan dengan *bargaining power* yang memadai, (4)bertanggung jawab atas tindakanya sendiri. Di era globalisasi sekarang ini, ciri-ciri masyarakat berdaya dapat dilihat dengan dimilikinya etos kerja yang tinggi, prestatif, peka dan tanggap, inovatif, relegius, fleksibel, dan jati diri dengan swakendali (Suratmo, dalam Fahrudin 2011:46).

Menurut Ife, pemberdayaan adalah memberikan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (*empowerment means providing people with the resources, opportunities, knowledge and skills to increase their*

capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community) (Ife 1995:182 dalam Zubaedi 2013:75)

Dalam kaitanya dengan pengembangan masyarakat pemberdayaan merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dan dilaksanakan. Pemberdayaan juga merupakan salah satu tujuan pengembangan masyarakat (Gunardi, ibid.23). Secara singkat Arya Hadi Dharmawan (2000:11) menyatakan pemberdayaan adalah proses memperoleh kekuasaan dimana orang yang mendapat kekuasaan itu akan dapat memperluas kemampuannya, keputusannya sendiri, dan mempermudah akses terhadap sumber kehidupan yang lebih baik.

Payne dalam Fahrudin (2011:47-48) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan pada intinya bertujuan untuk membantu masyarakat memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakanya yang dilakukan masyarakat melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki masyarakat, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Selanjutnya Stewart dalam Fahrudin (2011:48) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan pelimpahan proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab secara penuh. Pemberdayaan bukan berarti melepaskan pengendalian, tapi menyerahkan pengendalian. Dengan demikian pemberdayaan bukanlah masalah hilangnya pengendalian atau hilangnya hal-hal lain. Yang paling penting, pemberdayaan memungkinkan pemanfaatan kecakapan dan pengetahuan masyarakat seoptimal mungkin untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.

Menurut Moebyarto dalam Fahrudin (2011:49), pemberdayaan masyarakat mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol atas sumber hidup yang penting. Proses pemberdayaan merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi antar lapisan sosial, sehingga kemampuan individu “senasib” untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif.

Mcardle dalam Fahrudin (2011:51) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan

kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, ketrampilan serta sumber lainya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Namun, bukan untuk mencapai tujuannya yang penting, tetapi lebih pada makna pentingnya proses dalam pengambilan keputusan.

Shardlow (dalam Adi,2013:206) melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan, pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.

Dari pemaparan mengenai partisipasi dan pemberdayaan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi serta pemberdayaan adalah bagian dari pengembangan masyarakat yang saling berkaitan. Partisipasi dijelaskan sebagai keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama anggota kelompoknya. Dan pemberdayaan mengandung arti mengembangkan kondisi dan situasi sedemikian rupa sehingga masyarakat memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya. Dengan demikian partisipasi merupakan proses pemberdayaan, dan pemberdayaan adalah tujuan dari pengembangan masyarakat.

2.4 Konsep Kewirausahaan dan Usaha Kecil-Menengah (UKM) *Handycraft* Tasbih dan Aksesoris

Akibat dari semakin banyaknya yang menganggur, karena perusahaan ataupun sektor formal yang tidak mampu lagi menyerap tenaga kerja yang berlebihan, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Wirausaha merupakan potensi dalam upaya pembangunan yang bertujuan menciptakan kesejahteraan rakyat/masyarakat. Dalam aktivitasnya wirausaha dapat digolongkan berdasarkan bentuk/jenis usahanya serta dikelompokkan baik sebagai usaha mikro, kecil, menengah ataupun usaha besar, berdasarkan status usahanya. Industri *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul, yang merupakan fokus kajian dalam penelitian ini adalah jenis usaha rumahan (home industri) yang

tergolong sebagai kelompok Usaha kecil menengah yang sewaktu-waktu dapat berkembang. Konsep Kewirausahaan, Usaha Kecil Menengah (UKM), serta konsep *Handycraft* tasbih dan aksesoris lebih mendalam dijelaskan kembali secara rinci pada sub bab berikut:

2.4.1 Konsep Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berawal dari bahasa Prancis yaitu '*entreprendre*' yang berarti petualang, pencipta, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon (1755). Istilah ini makin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi (Suryana dan Bayu, 2011:24)

Yuyun Wirasamita (dalam Suryana dan Bayu, 2011:25) menyatakan bahwa kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat.

Menurut Raymond W. Y Kao, 1995 (dalam Lupiyoadi, 1998:3) menyebutkan kewirausahaan dan wirausaha adalah sebagai berikut ;

“Kewirausahaan sebagai suatu proses. Yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan/kekayaan dan nilai tambah, melalui peneloran dan penetapan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan.”

Sedangkan Dun Steinhoff dan John F. Burgess, menyatakan wirausaha merupakan orang yang mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha (Suryana dan Bayu, 2011:27)

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melambungkan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal ini maka definisi kewirausahaan adalah “tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif, dan inovatif.” (Pekerti dalam Suryana dan Bayu, 2011:29).

Selanjutnya suryana (2003; 1) mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Dalam berwirausaha diperlukan adanya inovasi dari seorang wirausahawan, West dalam Suryana dan Bayu (2011:221) mengemukakan;

“bahwa inovasi merupakan pengenalan dan penerapan secara sengaja dalam suatu pekerjaan, tim kerja atau organisasi dari ide, proses, produk atau prosedur baru bagi pekerjaan, tim kerja atau organisasi itu dengan tujuan menguntungkan pekerjaan, tim kerja atau organisasi itu.”

Inovasi juga sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup (Zimmerer dalam suryana dan Bayu 2011: 222). Inovasi terkait juga dengan proses, dimana proses inovasi memiliki saling ketergantungan dengan proses belajar (pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis dan sintesis), yaitu tentang pemahaman suatu masalah atau ide baru ke dalam suatu konteks. Secara riil hal ini ditentukan oleh faktor produksi, peluang, proses, personal individu, dan kelompok dalam bentuk hasil (kapasitas inovasi) baik inovasi produk, proses, inovasi pemasaran dan manajemen. (Suryana dan Bayu 2011: 228)

Selain itu dalam berwirausaha seorang wirausahawan harus mampu memberdayakan potensi diri. Suryana dan Bayu (2011:89) mengungkapkan:

“Pemberdayaan diri atau dalam bahasa yang lazim sehari-hari disebutkan memanfaatkan potensi diri dalam wirausaha, pada ujungnya bertumpu pada resep yang mampu menghasilkan seperangkat wawasan dengan membaca agar memperoleh banyak wawasan atau pemahaman, sedangkan bergaul untuk mendapatkan sejumlah relasi, mitra usaha, konsumen ataupun pelanggan yang memang dibutuhkan dalam rangka pemberdayaan dalam potensi diri kita. Kedua resep (membaca dan bergaul) pun tidak fanatik pada kalangan tertentu saja, harus mau, dan mampu bergaul dengan siapa saja mengingat konsumen usaha kita juga bukan dari kalangan tertentu, melainkan semua kalangan.”

Dengan demikian, kewirausahaan merupakan semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan/atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat; dengan selalu berusaha mencari dan melayani pelanggan lebih banyak, dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas, dan inovasi serta kemampuan manajemen (Suryana dan Bayu 2011:29)

2.4.2 Konsep Usaha Kecil – Menengah (UKM)

Konsep UKM sangat berbeda dari suatu negara dengan negara lain. UKM di Indonesia telah mendapatkan perhatian dan dibina pemerintah dengan membuat portofolio kementerian yaitu Menteri Koperasi dan UKM. Kementerian tersebut mengelompokkan UKM menjadi tiga kelompok berdasarkan total aset, total penjualan tahunan, dan status usaha dengan kriteria sebagai berikut (Manurung, 2007:xvii) ;

1. Usaha mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan bisnis tersebut paling banyak Rp 100 juta.
2. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;

- b. Usaha yang memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1 miliar,
 - c. Usaha yang berdiri sendiri, bukan perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar;
 - d. Berbentuk usaha yang dimiliki orang per-orangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
3. Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
- a. Usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih besar Rp200 juta sampai dengan paling banyak Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha;
 - b. Usaha yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau terafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau skala besar;
 - c. Berbentuk usaha yang dimiliki orang per-orang, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Tiga kelompok usaha tersebut memberikan gambaran bahwa bisnis tersebut bisa berpindah kelompok sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan dari bisnis tersebut (Manurung, 2007:xvii).

Sedangkan berdasarkan UU No. 9/1995 tentang Usaha Kecil, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Usaha kecil yang dimaksud disini meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha kecil informal adalah; berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya.

Dalam bentuknya, paling tidak ada lima jenis usaha kecil, yakni bisnis jasa, eceran, bisnis distribusi, agribisnis, atau manufaktur (Lupiyoadi dan Wacik 1998:15)

1. **Bisnis Jasa**
Bisnis jasa dewasa ini merupakan yang terbesar dan cepat pertumbuhannya dalam dunia bisnis kecil. jasa juga membawa keuntungan yang sangat besar bagi wirausaha kecil yang mampu berinovasi tinggi. Misalnya *car rental*, konsultan manajemen, dan lain-lain.
2. **Bisnis Eceran (Retail Business)**
Adalah bentuk bisnis kecil yang ditekuni oleh wirausaha kecil. Bisnis eceran adalah satu-satunya usaha yang menjual produk manufaktur yang langsung kepada konsumen.
3. **Bisnis Distribusi (Wholesale Business)**
Sama seperti bisnis jasa dan eceran, wirausaha kecil sudah mulai mendominasi seluruh penjualan dalam jumlah besar. Bisnis ini adalah satu-satunya bisnis yang membeli barang dari pabrik atau produsen dan menjual kepada pedagang eceran.
4. **Agribisnis/Pertanian (Agriculture)**
Pertanian barang kali adalah bentuk bisnis kecil yang tertua. Pada awalnya hasil pertanian itu dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga, namun lama kelamaan menjadi sebuah bisnis yang cukup besar karena adanya ketergantungan masyarakat satu sama lain. Contoh dari hal ini adalah sebagian petani membutuhkan tanah dan sebagian lagi membutuhkan alat-alat dan ada juga yang membutuhkan pekerja. Kecenderungan akhir-akhir ini para petani di Amerika serikat telah menunjukkan adanya perubahan yang amat dramatis menjadi suatu perusahaan besar agribisnis; perubahan ini dimungkinkan karena adanya penemuan mesin-mesin baru yang lebih efisien serta penemuan-penemuan berbagai jenis pupuk yang membantu perkembangan usahanya.
5. **Bisnis Manufaktur**
Bisnis manufaktur merupakan suatu bisnis kecil yang memerlukan modal untuk investasi yang cukup besar dibandingkan dengan empat jenis bisnis lainnya. Karena memerlukan tenaga kerja teknologi dan bahan mentah untuk mengoprasikanya. Contohnya pabrik kendaraan bermotor dan lain-lain.

2.4.3 Konsep Seni Kriya (*Handycraft*)

Beberapa konsep dan pengertian mengenai seni kriya (*handycraft*) di bawah ini, penulis himpun dari <http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/> pengertian-seni-kriya Yang telah memberikan pengertian atau definisi sebagai berikut;

Seni kriya adalah cabang seni yang menekankan pada ketrampilan tangan yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Kata Kriya sendiri berasal dari bahasa Sansakerta yakni “Kr” yang artinya “mengerjakan” yang mana dari kata tersebut

kemudian menjadi kata karya, kriya, kerja. Dalam arti khusus pengertian seni kriya adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau objek yang bernilai seni (Timbul Haryono: 2002).

Dalam kamus bahasa Indonesia kata Kriya berarti pekerjaan tangan (kerajinan tangan). Sementara dalam bahasa Inggris Kriya berarti *Craft* yang artinya kekuatan atau energi, yang mengandung arti lain yakni membuat sesuatu atau mengerjakan yang dikaitkan dengan keterampilan atau profesi tertentu seperti *craftswoman* (pengrajin).

Seni kriya disebut juga *handycraft* yang berarti kerajinan tangan. Yang mana seni kriya ini dapat dikategorikan sebagai seni terapan (*applied art*) yang menitik beratkan pada aspek keindahan dan kegunaannya. Yang berarti seni kriya adalah seni untuk memenuhi kebutuhan manusia yang menonjolkan aspek estetika atau keindahan dan juga *use* atau kegunaannya untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara menurut Rasjoyo, mengutarakan seni kriya adalah sesuatu karya seni dimana penekanan pengerjaannya terletak pada ketrampilan tangan yang menghasilkan sebuah bentuk kerajinan siap pakai.

Fungsi dari seni kriya adalah sebagai salah satu karya seni rupa yang secara garis besar dibagi atas tiga golongan diantaranya;

1. Hiasan (dekorasi)

Banyak hasil atau produk seni kriya yang digunakan sebagai benda pajangan. Seni kriya jenis ini lebih mengutamakan segi rupa dari pada segi fungsinya, oleh sebab itu beberapa bentuknya juga mengalami pengembangan. Misalkan hiasan dinding, karya seni ukir, patung, cinderamata, dan lain sebagainya.

2. Benda terapan (siap pakai)

Seni kriya jenis ini lebih mengutamakan akan fungsinya. Dan biasanya berfungsi sebagai benda yang siap pakai, nyaman, namun tidak menghilangkan unsur keindahannya. Misalkan senjata, furnitur, aksesoris, keramik, dan lain sebagainya.

3. Benda mainan

Di lingkungan sekitar, sering kita jumpai hasil dari seni kriya yang digunakan sebagai alat permainan. Jenis seni kriya yang seperti ini biasanya memiliki bentuk yang sederhana, bahan yang digunakan pun juga relatif mudah untuk didapatkan dan dikerjakan, sedangkan harganya juga relatif murah. Misalkan boneka, kipas kertas, dan congklak.

Sedangkan jenis-jenis seni kriya (menurut bahan yang digunakan) diantaranya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Seni Kriya Kayu

Kriya kayu merupakan suatu jenis seni kriya yang dalam pekerjaannya membuat benda selalu menggabungkan antara nilai fungsi sekaligus hias dengan menggunakan bahan kayu. Dalam seni kriya kayu, terdapat pekerjaan dengan tingkat dasar atau tingkat permulaan. Kayu sangat banyak dimanfaatkan dalam pembuatan berbagai benda kerajinan seperti patung, wayang golek, topeng, furnitur dan juga hiasan, ukir-ukiran.

2. Seni Kriya Tekstil

Istilah tekstil sangatlah luas dan juga mencakup berbagai jenis kain yang cara pembuatannya, baik dengan cara diikat, ditenun, dipres dan masih banyak lagi cara lain yang dikenal dalam teknik pembuatan kain. Kain pada umumnya terbuat dari serat yang dipintal atau dipilin untuk menghasilkan benang panjang yang kemudian ditenun atau dirajut sehingga dapat menghasilkan kain yang berupa barang jadi. Ketebalan atau jumlah serat, tekstur kain, kadar pilihan, variasi dalam rajutan dan juga tenunan, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terciptanya aneka macam kain yang tak terhitung macamnya.

Aneka ragam karya seni tekstil dapat kita dilihat dari teknik, ragam hias, jenis dan juga bahan yang digunakan. Jenis seni kriya tekstil di Nusantara dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu karya batik dan karya tenun.

3. Kriya Keramik

Bahan dasar dari keramik adalah tanah liat (*lempung*). Keramik dibuat dengan berbagai macam teknik, antara lain teknik cetak, pijit, lempeng dan pilin.

Setelah keramik selesai dibentuk, lalu diberi hiasan. Setelah itu masuk dalam proses pengeringan, jika sudah kering, kemudian dibakar dengan menggunakan suhu tertentu. Keramik biasanya dibuat dalam benda-benda pakai atau benda hias dengan beragam variasi dan juga bentuk, seperti guci, vas bunga, pot bunga dan lain sebagainya.

4. Kriya Logam

Kriya logam merupakan seni kriya yang mengolah benda logam menjadi berbagai macam kerajinan. Dalam mengolah logam biasanya menggunakan cara mengecor logam panas tersebut dengan menggunakan cetakan. Cetakan tersebut bisa terbuat dari gips, pasir, tanah liat dan juga logam. Kriya logam biasanya menggunakan berbagai jenis logam seperti perak, emas, perunggu, tembaga, besi, kuningan, dan aluminium. Produk yang dihasilkan, bisa berupa perhiasan perak dan emas, senjata tajam, patung perunggu, peralatan rumah tangga dan juga alat musik gamelan. Seiring dengan perkembangan zaman.

5. Kriya Kulit

Kriya kulit merupakan jenis karya seni kriya yang menggunakan kulit sebagai bahan bakunya. Kulit yang digunakan biasanya adalah kulit sapi, kerbau, kambing, ular, dan buaya. Sebelum kulit tersebut dipakai, terlebih dulu menjalani proses pengolahan yang sangat panjang, mulai dari pemisahan dari daging hewan tersebut, pencucian dengan menggunakan cairan tertentu, pembersihan, perendaman dengan menggunakan zat kimia tertentu (*penyamakan*), pewarnaan, perentangan kulit agar tidak mengkerut, pengeringan, dan penghalusan. Setelah itu, baru dipotong-potong sesuai dengan ukuran dari benda yang akan dibuat. Hasil dari seni kriya kulit ini biasanya berupa sepatu, tas, [wayang kulit](#), pakaian (jaket), ikat pinggang, dompet, alat musik rebana, dan juga tempat HP.

6. Kriya Batu

Batu yang mempunyai tekstur keras, kaku dan cenderung susah dibentuk ternyata bisa diolah menjadi seni kerajinan yang sangat indah. Salah satunya adalah hasil karya seni yang berasal dari daerah Sukaraja, Sukabumi. Di daerah tersebut banyak dijumpai berbagai macam material batu yang sudah diolah

menjadi berbagai macam hiasan dan dekorasi rumah. Misalkan batu akik, fosil, jasper dan beberapa batu permata lainnya yang sudah dibentuk menjadi hiasan dengan berbagai macam motif flora dan fauna.

Dari penjelasan yang telah diuraikan diatas jika di kaitkan dengan topik penelitian ini, produk *handycraft* khas desa tutul yaitu tasbih dan aksesoris tergolong dalam seni kerajinan tangan benda terapan (produk siap pakai) yang memiliki unsur keindahan. Selain itu tasbih dan aksesoris juga termasuk kedalam jenis kerajinan tangan/Kriya kayu, karena bahan baku pembuatanya lebih sering menggunakan kayu-kayuan.

Konsep kewirausahaan, UKM dan *handycraft* telah dijelaskan secara rinci, satu-persatu di atas. Sehubungan dengan topik penelitian ini, yakni “Pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris”, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada di Desa Tutul termasuk kedalam Usaha kecil menengah, yang dapat berkembang dari waktu ke waktu, dari tahapan-ketahapan berikutnya (mikro-kecil-menengah). Kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris juga termasuk kedalam bentuk bisnis manufaktur, yang merupakan suatu bisnis kecil yang memerlukan modal untuk investasi yang cukup besar dibandingkan dengan empat jenis bisnis lainnya (bisnis jasa, eceran, distribusi dan Agribisnis) karena memerlukan tenaga kerja teknologi dan bahan mentah untuk mengoprasikanya. Dalam aktivitasnya, wirausaha *handycraft* tasbih dan aksesoris memerlukan tenaga kerja teknologi untuk mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi, yang kemudian dapat diolah hanya menggunakan tangan-tangan kreatif untuk menghasilkan produk jadi *handycraft* tersebut. Tujuan dari usaha mengelola bahan mentah hingga menjadi produk jadi *handycraft* tasbih dan aksesoris, yang dikemas melalui aktivitas kewirausahaan adalah tercapainya kesejahteraan individu maupun kelompok serta dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

2.5 Konsep Peran Pelaku Perubahan Dalam Komunitas

Melengkapi berbagai peran pelaku perubahan sebagai pemberdaya masyarakat, peran dan ketrampilan pelaku perubahan yang diuraikan di bawah ini

dapat memberikan perluasan wawasan akan peran pelaku perubahan sebagai *community worker* dalam suatu proses intervensi komunitas. Spergel (1975:315-319), Zastrow (1986:49-50), dalam Adi (2012:101) melihat bahwa banyak peran dapat dijalankan oleh *community worker* ketika melakukan intervensi komunitas. Meskipun demikian secara konvensional, sekurang-kurangnya ada tujuh peran yang sering kali diadopsi dikembangkan oleh *community worker*. Namun terkait dengan penelitian ini ada tiga peran yang dijalankan oleh pemerintah Desa Tutul sebagai pelaku perubahan diantaranya; 1. Peran pemercepat perubahan (*Enabler*), 2. Peran perantara (*Broker*) dan 3. Peran pendidik (*Educator*).

2.5.1 Peran Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Peran enabler adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif. Peranan sebagai *enabler* ini adalah peranan klasik atau peranan tradisional dari seorang *community worker*. Fokusnya adalah menolong masyarakat agar dapat menolong dirinya sendiri. (Adi, 2012:101)

Menurut Adi (2012:101) ada empat fungsi utama yang dilakukan *community worker* sebagai pemercepat terjadinya perubahan (*enabler*) yaitu;

- a. Membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka;
- b. Membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat;
- c. Mengembangkan relasi interpersonal yang baik; dan
- d. Memfasilitasi perencanaan yang efektif.

2.5.2 Peran Perantara (*Broker*)

Peran *broker* (perantara) adalah menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat, tetapi mereka tidak tahu di mana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat (Adi 2012: 102). Sejalan dengan pendapat Huraerah (2011:164) yang menjelaskan peranan seorang *broker* adalah menghubungkan individu-individu atau kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. peranan ini

dilakukan oleh seorang *broker* karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui di mana dan bagaimana mendapatkan pertolongan.

Peran sebagai perantara, yang merupakan peran mediasi, dalam konteks pengembangan masyarakat juga diikuti dengan perlunya melibatkan klien dalam kegiatan penghubungan ini. (Adi 2012: 102)

2.5.3 Peran Pendidik (*Educator*)

Peranan-peranan pendidik menuntut petugas pengembangan masyarakat untuk lebih aktif dalam penyusunan agenda (*agenda setting*). Membantu memberikan informasi yang relevan kepada masyarakat merupakan satu diantara peranan penting bagi seorang petugas pengembangan masyarakat. Informasi-informasi tentang sumber eksternal, seperti sumber dana, tenaga ahli, presentasi audio visual dan paket-paket pelatihan dan sebagainya merupakan informasi-informasi penting yang dapat menjadi bidang pelayanan yang dapat diberikan petugas pengembangan masyarakat. walaupun prinsip kemandirian dengan memanfaatkan sumber internal merupakan prinsip utama dalam proses pengembangan masyarakat, tetapi informasi tentang sumber-sumber eksternal tetaplah penting bagi masyarakat. (Huraera 2011:170)

Selain memberikan informasi yang relevan, pelatihan juga merupakan peranan pendidikan yang juga perlu diberikan di dalam pengembangan masyarakat. Menurut Huraera (2011: 171) menjekaskan:

“Pelatihan merupakan satu di antara peranan pendidikan yang paling spesifik, dan secara sederhana adalah mengajarkan kepada orang lain bagaimana melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, petugas pengembangan masyarakat tidak menempati posisi sebagai seorang pelatih, melainkan membantu masyarakat untuk mendapatkan orang (tenaga ahli) yang dapat bertindak sebagai pelatih atau berperan untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa petugas pengembangan masyarakat tidak diperkenankan berperansebagai pelatih. Dia dapat berperan sebagai pelatih, jika memang petugas pengembangan masyarakat memiliki kemampuan yang benar-benar dibutuhkan oleh masyarakat.”

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada 3 peran sebagai pelaku perubahan yang dijalankan terkait dengan penelitian ini, yakni di antaranya; peran sebagai pemercepat perubahan (*enabler*) yang membantu

masyarakat dengan mengembangkan kapasitas mereka sehingga menjadi mandiri, kemudian peran sebagai perantara (*broker*) adalah peran yang menghubungkan antara masyarakat dengan layanan masyarakat yang mereka butuhkan, dan peran sebagai pendidik (*edukator*) yang membantu masyarakat dengan cara memberikan informasi-informasi yang relevan sekaligus paket-paket pelatihan. Dalam hal ini pemerintah Desa Tutullah yang menjadi pelaku perubahan (*community worker*) dalam upaya mengembangkan dan memberdayakan masyarakatnya. Menurut Nasdian (2014:52) dalam pengembangan masyarakat, pemerintah di sini berperan sebagai sponsor pengembangan masyarakat, dan respon dari pemerintah merupakan kebutuhan untuk mewujudkan dukungan pemerintah terhadap program pengembangan masyarakat.

2.6 Konsep Sektor Informal

Sektor informal berperan dan berpengaruh dalam upaya mengurangi masalah kemiskinan ataupun pengangguran akibat dari banyaknya angkatan kerja yang tidak tertampung oleh sektor formal. Menurut Hidayat dan Sumitro (dalam Ridho, 2001:32) sektor informal (*self employed*) diartikan unit-unit usaha yang berskala kecil yang menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya sendiri.

Pembedaan sektor formal dan informal dilihat dari keteraturan cara kerja, hubungan dengan perusahaan, curahan waktu, serta status hukum kegiatan yang dilakukan. Sedangkan perbedaan kesempatan memperoleh penghasilan antara sektor formal dan informal pada pokoknya didasarkan atas perbedaan antara pendapatan dari gaji dan pendapatan dari usaha sendiri (Manning dan Effendi, 1996:78)

Manning dan effendi, 1996:79 menyebutkan, kegiatan sektor informal yang sah berdasarkan kesempatan memperoleh penghasilan di antaranya sebagai berikut;

- a. Kegiatan-kegiatan primer dan skunder-pertanian, perkebunan, yang berorientasi pasar, kontraktor bangunan dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan denganya, pengrajin usaha sendiri, pembuat sepatu, penjahit, pengusaha bir dan alkohol.

- b. Usaha tersier dengan modal yang relative besar – perumahan, transportasi, usaha-usaha untuk kepentingan umum, spekulasi barang-barang dagangan, kegiatan sewa – menyewa.
- c. Distribusi kecil-kecilan – pedagang pasar, pedagang kelontong, pedagang kaki lima, pengusaha makanan jadi, pelayan bar, pengangkut barang, agen atas komisi, dan penyalur.
- d. Jasa yang lain–pemusik (ngamen), pengusaha binatu, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah, juru potret, pekerja reparasi kendaraan maupun reparasi lainnya, makelar dan perantara
- e. Transaksi pribadi– arus uang dan barang pemberian maupun semacamnya; pinjam-meminjam; pengemis.

Fenomena tidak adanya hubungan kerja kontrak jangka panjang, mengakibatkan bahwa mobilitas angkatan kerja dalam sektor informal menjadi relatif tinggi. Hal ini merupakan salah satu faktor utama yang mempermudah tenaga kerja memasuki sektor ini. Jadi, ia diharapkan dapat bertindak sebagai suatu kekuatan penyangga antara kesempatan kerja (*employment*) dan pengangguran. beberapa pencari kerja yang tidak memperoleh pekerjaan tetap di sektor formal, bisa bekerja dalam sektor informal sementara atau untuk waktu lama daripada menganggur sama sekali (Manning dan Effendi, 1996:133).

Selanjutnya Manning dan effendi (1996:139) juga menyatakan mengenai perbedaan sektor formal dan sektor informal;

“Sektor formal digunakan dalam pengertian pekerja bergaji atau harian dalam pekerjaan yang permanen, seperti pekerjaan dalam perusahaan industri, kantor pemerintah, dan perusahaan besar yang lain. Ini meliputi : (a) sejumlah pekerjaan yang saling berhubungan, yang merupakan bagian dari suatu struktur pekerjaan yang terjalin dan amat terorganisir; (b) pekerjaan yang secara resmi terdaftar dalam statistik perekonomian; dan (c) syarat-syarat bekerja yang dilindungi oleh hukum. Karena itu, beberapa penulis berbicara tentang sektor yang terorganisir, terdaftar, dan dilindungi oleh hukum. Kegiatan–kegiatan perekonomian yang yang tidak memenuhi kriteria ini kemudian dimasukkan dalam istilah sektor informal, suatu istilah yang mencakup pengertian pelbagai kegiatan yang sering kali tercakup dalam istilah umum “usaha sendiri”.

Menurut Syaikat dan Sutara dalam Fahrudin (2011:106) menyebutkan; sektor informal merupakan ekonomi lokal dan nasional yang tumbuh secara cepat dan banyak penduduk yang menggantungkan kehidupannya dari sektor ini.

Dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan di Malaysia, sama dengan Peru dan Tanzania, yaitu menunjukkan variasi dalam penghasilan yang besar di antara pekerja usaha sendiri, dan menunjukkan bahwa lebih banyak pekerja usaha sendiri berpenghasilan lebih tinggi daripada pekerja lain (Manning dan Effendi, 1996:123).

Terkait dengan topik penelitian ini, yakni “Pengembangan Masyarakat Pada Desa produktif Melalui Kewirausahaan *Handycraft* tasbih dan aksesoris” maka, kewirausahaan dibidang *handycraf* tasbih dan aksesoris yang terdapat di Desa Tutul tersebut termasuk kedalam sektor informal, yang mana dalam usaha atau bisnis *handycraft* ini para pengrajin berusaha menghasilkan dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan pokok menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan bagi dirinya sendiri, serta dapat bermanfaat bagi masyarakat disekiratnya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberi landasan serta acuan kerangka berpikir dalam mengkaji suatu penelitian yang akan dilakukan, sehingga dalam pengkajian ulang dapat diketahui antara kesamaan dan perbedaan yang signifikan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan, sehingga penelitian yang akan dilakukan dapat bersifat original.

Setelah melakukan filterisasi terhadap penelitian terdahulu, dari beberapa judul yang ada peneliti kemudian mengambil beberapa penelitian terutama yang terkait dengan konteks penelitian. Meskipun memiliki perbedaan objek penelitian, dimensi ruang (lokasi), dimensi waktu, pembahasan dalam penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan rujukan berfikir secara teoritik bagi penelitian ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Susi Lestari (2009) dengan *Judul “Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Desa Wisata Kembang Arum Sleman)”*. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai usaha untuk mengembangkan sektor pariwisata khususnya desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat di desa wisata Kembang Arum, strategi yang dilakukan

untuk memberdayakan masyarakat adalah: meningkatkan usaha-usaha yang berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk kepentingan bersama.

Dalam penelitian tersebut lokasi yang dijadikan sebagai obyek penelitian berbeda dan yang menjadi fokus kajianpun juga berbeda. Jika dalam penelitian tersebut lebih berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, maka penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada proses pengembangan masyarakat pada desa produktif yang diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama masyarakatnya, dengan fokus kajian yang berbeda tentu hasil penelitian juga akan berbeda.

Selain itu penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Haroji (2014) dengan judul “*Strategi Pengembangan Usaha Kecil Pada Sentra Kerajinan Gerabah (Studi Deskriptif Pada Perajin Gerabah di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso)*”. Dalam penelitian tersebut fokus penelitian yang dibahas mengenai strategi pengembangan yang dilakukan para perajin gerabah dalam mempertahankan usaha tersebut untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Agar mudah memahami kedua penelitian terdahulu yang dijadikan sasaran telaah maka dapat disajikan berupa tabel sistematis sebagai berikut:

Tabel 2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

| Sasaran Telaah | Penelitian Yang Ditelaah | |
|-------------------------|---|---|
| | 1 | 2 |
| Judul | Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi di Desa Wisata Kembang Arum Sleman) | Strategi Pengembangan Usaha Kecil Pada Sentra kerajinan Gerabah (Studi Deskriptif Pada Perajin gerabah di Desa Sumber Kemuning Kecamatan Tamanan Bondowoso) |
| Tahun Penelitian | 2009 | 2014 |
| Keluaran Lembaga | Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan | Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember |

| | | |
|--|--|--|
| | Kalijaga Yogyakarta | |
| Pertanyaan Penelitian | Bagaimana usaha yang dilakukan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat kembang arum untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan sektor pariwisata khususnya desa wisata di desa wisata kembang Arum Turi Sleman Yogyakarta? | Strategi apakah yang dilakukan oleh perajin usaha kecil gerabah di Desa Sumber kemuning Kecamatan Tamanan Kabupaten Bondowoso untuk mempertahankan usaha kerajinan gerabah? |
| Hasil Temuan | <ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang dilakukan untuk memberdayakan masyarakat adalah dengan meningkatkan usaha-usaha berbasis komunitas dengan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki. • Bentuk pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata adalah adanya partisipasi aktif masyarakat secara langsung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemeliharaan. | <ul style="list-style-type: none"> • Strategi Pengembangan yang dilakukan para perajin gerabah meliputi: menjaga kualitas dan kuantitas barang, inovasi produk, pendistribusian barang secara vertikal, meminimalisir pengeluaran dengan hidup hemat. • Strategi pengembangan usaha kecil di sentra industri gerabah Desa Sumber kemuning bermodalkan: ketabahan, kejujuran serta ketelatenan dalam mengembangkan usaha. |
| Metode | Deskriptif kualitatif | Deskriptif kualitatif |
| Penelitian Terdahulu | Tidak tercantum | <ul style="list-style-type: none"> • Haz Khoirunnisa • Ajeng Carteria Vinalisa |
| Persamaan dengan penelitian ini | <ul style="list-style-type: none"> • Metodologi: Pendekatan penelitian • Membahas mengenai upaya pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal desa. | <ul style="list-style-type: none"> • Metodologi: Pendekatan penelitian • Membahas mengenai strategi pengembangan usaha kecil pada sektor kerajinan tangan. |
| Perbedaan dengan penelitian ini | <ul style="list-style-type: none"> • Tahun penelitian • Keluaran lembaga | <ul style="list-style-type: none"> • Tahun penelitian • Lokasi penelitian |

| | | |
|--|---|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Fokus penelitian yang dibahas mengenai upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada proses pengembangan masyarakat pada desa produktif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama masyarakatnya. | <ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian yang dibahas mengenai strategi pengembangan yang dilakukan para perajin gerabah dalam mempertahankan usaha tersebut untuk pemenuhan kebutuhan hidup. |
| Urgensi penelitian tersebut dengan penelitian ini | Penelitian tersebut menjadi acuan bagi penelitian ini dalam memperoleh gambaran terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemanfaatan potensi lokal, sekaligus menjadi pembanding strategi dan obyek yang diupayakan dalam pengembangan masyarakat. | Penelitian tersebut menjadi acuan bagi penelitian ini dalam memperoleh gambaran mengenai pengembangan usaha kecil pada sektor kerajinan tangan. |

2.8 Alur Pikir Konsep Penelitian

Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEMENAKERTRAN) telah meluncurkan program desa produktif sejak tahun 2010 hingga sekarang. Menyadari permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang tak kunjung terselesaikan, program desa produktif dengan beberapa program unggulan telah dirancang untuk pengembangan desa dan meningkatkan produktifitas perdesaan. Program pengembangan desa produktif ini dianggap sebagai program terpadu yang mampu diterapkan dalam upaya menanggulangi masalah kemiskinan dan pengangguran ditingkat desa, dengan berbasis pengembangan masyarakat.

Dalam program pengembangan 132 desa produktif yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia tersebut, desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember Jawa Timur adalah salah satu desa yang berhasil dicanangkan dan diresmikan menjadi desa percontohan atau desa terproduktif tingkat nasional oleh

KEMENAKERTRAN tepatnya pada tanggal 19 Januari 2013. Desa Tutul terkenal sebagai desa dengan sentra industri kecil *handycraft* tasbih dan aksesoris. Sebagian besar masyarakat dari desa Tutul mampu mengelola sumber daya alam menjadi produk baru yang bernilai guna. Dengan adanya kreatifitas, keahlian dan segala aktivitas dalam usaha ekonomi kreatif dibidang kerajinan tangan (*Handycraft*) tersebut sehingga menjadikan masyarakat desa Tutul menjadi masyarakat yang aktif, berkembang, dan produktif serta dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Berdasarkan kondisi di atas, maka dalam penelitian ini alur konsep penelitian diperjelas dalam gambar berikut ini:

Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematis dalam memecahkan suatu masalah, sesuai dengan ketentuan yang ada. Menurut Sugiono, (2012:2): “Metode penelitian yakni merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan kegunaannya untuk menjelaskan fenomena terkait dengan penelitian yang menjadi fokus kajiannya. Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah dan juga dapat berfungsi sebagai pedoman penelitian yang dapat mempermudah peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

3.1 Pendekatan Penelitian

Mengacu pada latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas maka pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sebagaimana menurut Sugiono, (2010:1) mendefinisikan metode penelitian kualitatif: “Sebagai metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”. Selanjutnya Moleong (2004:5) juga menjelaskan; “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan berbagai metode yang ada”.

Terkait dengan penelitian ini yaitu pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris, merupakan penelitian yang akan dilakukan dengan mengumpulkan data pada latar yang alamiah, dengan begitu pendekatan kualitatif dipandang paling tepat digunakan untuk dapat menjelaskan, mengetahui, mendeskripsikan proses dan makna dalam pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tulul-Balung Kabupaten Jember.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Jenis penelitian *case study* yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang diangkat bersifat unik serta fenomena yang dapat dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu dengan lingkup kecil dalam arti hanya terdapat ditempat-tempat tertentu saja. Menurut Poerwandari (2001:65) yang disebut:

“Kasus adalah fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang dibatasi, meski batas-batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Kasus dapat berupa individu, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan bangsa.”

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian yang akan diteliti sifatnya fenomenologi unik dan jarang ditemui di beberapa tempat lainnya. Hal ini diketahui secara jelas dengan adanya fakta hasil observasi. Adapun beberapa sisi unik dan *ke-khasan* yang dimiliki oleh Desa Tutul adalah sebagai berikut: 1) Mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor industri *handycraft* tasbih dan aksesoris, karena itu Desa Tutul dikenal sebagai desa dengan sentra industri *handycraft* tasbih dan aksesoris. 2) Adanya aktivitas kewirausahaan *handycraft* yang berdampak pada produktifitas masyarakat, sehingga masyarakat menjadi berdaya terutama kalangan ibu-ibu rumah tangga. 3) Bakat dan keahlian mayoritas masyarakat tutul sebagai pengrajin, yang mampu mengelola produk-produk *handycraft* khas desa tutul hingga bernilai jual tinggi, dan pemasaran sudah sampai keluar negeri. 4) Menjadi salah satu desa percontohan dan dinobatkan sebagai desa terproduktif di Indonesia oleh KEMENTRAN Republik Indonesia.

Berdasarkan ke-unikan dan *ke-khasan* Desa Tutul yang telah diuraikan di atas maka jenis penelitian yang tepat dan digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus. Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian ini juga diharapkan mampu untuk mendapatkan data dan informasi yang mendalam sesuai dengan kajian penelitian.

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Langkah awal yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah menentukan wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penentuan lokasi penelitian merupakan hal sangat penting, dimaksudkan untuk memperjelas fokus penelitian atau permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive*, yang mana peneliti telah memiliki kriteria serta pertimbangan tertentu sebelumnya akhirnya menentukan lokasi penelitian di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Adapun alasan peneliti menetapkan lokasi penelitian di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember, dengan alasan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan data Dinas perindustrian dan perdagangan Kabupaten jember, menyebutkan Desa Tutul adalah satu-satunya desa sentra industri yang terkenal menghasilkan produk-produk kerajinan tasbih dan aksesoris di Kabupaten jember.
- b. Satu-satunya desa produktif tingkat nasional di Kabupaten Jember yang berhasil dicanangkan dan diresmikan oleh Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (KEMENTRAN) Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 19 januari 2013.

Sebagaimana fokus kajian yang telah peneliti tentukan, yaitu untuk mengetahui proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris, maka peneliti menetapkan Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian.

3.4 Tehnik Penentuan Informan

Menurut Moleong (2004:90), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, “berkewajiban” secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal, dan juga Sebagai tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang, tentang nilai-

nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik *Snowball* dalam menentukan informan. *Snowball* menurut Sugiyono (2010 : 54) yaitu:

”Penentuan informan dengan pemilihan pemegang kunci terlebih dahulu (yang mana pemegang kunci ini adalah orang yang banyak mengetahui medan penelitian), dengan awal informan sedikit lambat laun menjadi banyak disesuaikan dengan porsi kebutuhan data yang dibutuhkan”.

Dalam peneliti ini menggunakan metode snowball dengan memilih terlebih dahulu informan kunci yang dapat mengarahkan peneliti pada informan lain yang dinilai mengetahui banyak tentang lokasi penelitian, sehingga didapatkan kepastian informasi guna mendapatkan kejelasan itu sendiri. Setelah informan kunci diketahui, maka akan dengan mudah nantinya memperoleh informan selanjutnya untuk menghimpun data yang peneliti butuhkan, pemilihan informan akan terhenti jika dianggap perolehan data telah jenuh. Barulah setelah itu peneliti mengategorisasikan informan dengan dua kriteria diantaranya informan pokok (mereka yang terlibat langsung dan yang berperan penting dalam upaya pengembangan masyarakat pada Desa Tutul melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris, yaitu: pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris). Disebut dengan sumber utama atau informan pokok karena dianggap dapat menyampaikan informasi mendalam berupa aktifitas yang dilaksanakan dalam proses pengembangan masyarakat pada Desa Tutul sebagai desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris, yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sedangkan informan tambahan adalah orang yang dianggap dapat menambahkan informasi yang diperlukan oleh peneliti, informan tambahan biasanya orang yang mengetahui tentang segala kejadian dan aktifitas (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dilakukan informan pokok. Yang terpilih untuk mewakili pemberian informasi yaitu: Perangkat Desa Tutul, Tokoh masyarakat Desa Tutul, Karyawan/Buruh pengrajin, dan pihak dari UPT BLK.

Berdasarkan teknik penentuan informan dalam penelitian ini yakni menggunakan snowball, sehingga terpilihlah informan pemegang kunci utama yaitu Kepala Desa Tutul (JN) yang mengetahui lebih banyak tentang sejarah dan aktifitas yang ada pada Desa Tutul. JN adalah Kepala Desa Tutul yang menjabat selama dua periode masa jabatan yakni mulai tahun 2007 hingga sekarang, dan asli sebagai penduduk Desa Tutul yang tinggal di Dusun Krajan Rt 01 Rw 10. Dengan pertimbangan tersebut sehingga JN dipilih sebagai informan kunci yang dapat membantu dan mengarahkan peneliti pada informan-informan berikutnya.

Berawal dari menemui informan JN pada hari Kamis 4 Desember 2014 pukul 09.30 WIB, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada informan JN, Setelah itu informan JN mengarahkan kepada beberapa informan berikutnya yakni: MS, IR, ZH, IM dan BD. Selanjutnya dengan tanggal yang sama yaitu 4 Desember 2014 pukul 10.30 WIB peneliti menuju informan MS, dimana informan ini diperoleh dari JN, dan kemudian informan MS juga menunjukkan ke-beberapa informan berikutnya, diantara informan tersebut ada yang sama dengan yang di sebutkan oleh informan kunci JN yakni: IR, ZH dan menambahkan lagi dengan HL, HB, dan SW. Pada hari berikutnya Sabtu 6 Desember 2014, atas info yang di berikan oleh informan JN dan MS pada hari Kamis, peneliti menentukan informan berikutnya yaitu IR yang diwanwancara dan ditemui pada pukul 09.00 WIB. Selanjutnya IR juga mengarahkan pada: HB untuk informan berikutnya. Pada hari yang sama Sabtu 6 Desember 2014 peneliti menentukan dan menuju informan HB pukul 10.20 WIB, dan dari wawancara yang dilakukan dengan HB, kemudian HB mengarahkan pada: informan TS dan ZH untuk dapat dijadikan sebagai informan berikutnya. Berdasarkan informasi dari informan HB, pada hari selanjutnya Minggu 7 Desember 2014 peneliti menentukan dan menemui informan TS pada pukul 14.30 WIB dan di lanjutkan dengan menemui informan ZH pada pukul 15.00 WIB. Dari wawancara yang dilakukan dengan ZH, selanjutnya ZH menyarankan: IM dan HL untuk dapat dijadikan sebagai informan selanjutnya. Pada hari berikutnya Selasa 9 Desember 2014, atas info yang diberikan oleh informan ZH peneliti menentukan dan menemui informan HL pada pukul 09.15 dan kemudian HL mengarahkan kepada

SW untuk informan berikutnya. Pada hari yang sama Selasa 9 Desember 2014 pukul 10.00 WIB peneliti menentukan dan menemui informan SW, dan kemudian dilanjutkan dengan menemui informan IM pada pukul 15.00 WIB. Dan pada minggu berikutnya Senin 15 Desember 2014 peneliti menentukan dan menemui Informan BD tepatnya di UPT Balai Latihan Kerja (BLK) Jember pada pukul 09.45 WIB, di mana informan ini diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan JN.

Adapun pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok informan berdasarkan fungsinya masing-masing, yaitu:

a. Informan pokok (*Primary informan*)

Informan pokok atau informan primer ini berfungsi sebagai aset atau sumber data utama untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan karakteristik yang jelas dalam penentuannya. Yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini yaitu mereka yang terlibat langsung dan yang berperan penting dalam upaya pengembangan Desa Tutul melalui kewirausahaan *handycraft*, diantaranya yakni; pengrajin *handycraft*, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris yang sudah lama menjalankan usahanya minimal 5 Tahun.
2. Pengrajin sukses yang produktif menghasilkan produk-produk *handycraft* dengan ciri khas masing-masing.
3. Pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris yang memiliki karyawan minimal 10 orang.

Berdasarkan karakteristik penentuan informan pokok di atas, maka informan yang masuk dalam karakteristik dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel. 3.1
Identitas Informan Pokok dan profesinya

| No | Nama | Profesi/pekerjaan |
|----|-------------|--|
| 1 | Informan IR | Pengrajin <i>handycraft</i> Tasbih & Produk kontemporer |
| 3 | Informan HB | Pengrajin <i>handycraft</i> Tasbih & Gelang (produk aneka kayu bertua) |
| 4 | Informan ZH | Pengrajin <i>handycraft</i> Tasbih & Gelang (produk gaharu) |
| 5 | Informan HL | Pengrajin <i>handycraft</i> Tasbih & Gelang (produk gaharu) |
| 6 | Informan SW | Pengrajin <i>handycraft</i> Aksesoris (produk Tulang dan Kayu) |

b. Informan tambahan (*secondary informan*)

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:172), “Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti”. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang segala kejadian (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Informan tambahan berfungsi untuk pengecekan ulang keabsahan data yang telah didapatkan dari informan pokok sebelumnya. Adapun karakteristik dalam penentuan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perangkat Desa Tutul yang aktif menjabat minimal 5 tahun, dan yang mengetahui jalanya proses pengembangan Desa Tutul menjadi desa produktif
2. Masyarakat Desa Tutul yang menjadi tokoh masyarakat, dan banyak mengetahui tentang hal yang berkaitan dengan upaya pengembangan Desa Tutul menjadi desa produktif.
3. Karyawan/buruh pengrajin yang lama bekerja minimal 5 Tahun
4. Pihak dari UPT BLK yang menjadi perantara, dan mengetahui tentang hal yang berkaitan dengan proses pengembangan masyarakat pada Desa Tutul sebagai desa produktif.

Berdasarkan karakteristik penentuan informan tambahan di atas, maka informan yang masuk dalam karakteristik tersebut adalah seperti yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Identitas informan tambahan

| No | Nama | Status/jabatan |
|----|-------------|--|
| 1 | Informan JN | Kepala Desa Tutul |
| 2 | Informan MS | Perangkat Desa - Kaur pemerintahan |
| 3 | Informan IM | Tokoh masyarakat dan anggota BPD Tutul |
| 4 | Informan TS | Karyawan/buruh pengrajin |
| 5 | Informan BD | Ka. Subag Tata Usaha UPT BLK Jember |

Informan yang digunakan sebagai informan tambahan dalam penelitian ini adalah perangkat Desa Tutul dan tokoh masyarakat Desa Tutul sekaligus yang aktif sebagai anggota BPD, karena dianggap yang ikut mengetahui mengenai proses pengembangan masyarakat pada Desa Tutul sebagai desa yang produktif. Selain tokoh masyarakat, karyawan/buruh pengrajin juga digunakan sebagai informan tambahan dalam penelitian ini, karena dianggap masih berhubungan dengan data pokok penelitian. Dan informan tambahan yang terakhir adalah UPT BLK (Balai Latihan Kerja) Kabupaten Jember atau yang lebih khususnya pihak/tim yang menjadi perantara Desa Tutul menuju keberhasilannya, yaitu dicanangkan dan diresmikan menjadi desa produktif tingkat nasional oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data adalah sebuah keterangan dan penjelasan dari suatu objek penelitian yang di peroleh di lokasi penelitian, baik di peroleh dari informan pokok ataupun informan tambahan. Sugiono (2010: 62) menyatakan bahwa:

“Tekhnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti akan mendapatkan data yang tidak memenuhi standar yang di tetapkan”.

Menarik kesimpulan dari pendapat sugiono di atas, bahwa dalam sebuah proses pengumpulan data perlu kiranya memperhatikan validitas sumber data yang diperoleh oleh peneliti. Maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa tehnik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan saat penelitian, diantaranya :

3.5.1 Observasi

Suatu metode pengumpulan data dengan cara pengamatan di lapangan yang dilakukan secara terencana dan terstruktur, mengenai aktifitas, peristiwa secara riil yang pada akhirnya penelitian dapat merekam semua peristiwa dengan panca indra dan dengan alat bantu tulis atau catatan penting peneliti. Observasi dapat dilakukan secara formal ataupun nonformal. Bugin (2007:65-66) menyatakan bahwa:

“Kegiatan observasi menjadi amat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai kejadian, peristiwa keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat. kegiatan observasi tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga yang terdengar.”

Bungin (2007: 115) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam penelitian ini menggunakan metode partisipan pasif. Menurut Faisal (1990:79) observasi partisipasif pasif, yaitu observasi yang lebih menonjolkan

seorang pengamat di suatu situasi sosial, meskipun kadang-kadang juga ikut serta secara seadanya sebagai pelaku kegiatan sebagaimana layaknya “orang dalam”. Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung di lapangan dengan berbaur dan berkumpul dengan informan saja tanpa ikut campur dalam kegiatan secara teknis. Kegiatan observasi ini dilakukan berulang-ulang dengan kondisi sosial yang berbeda pula antara formal maupun informal.

Menurut Faisal (1990:78), terdapat sembilan *item* utama yang dapat diobservasi pada situasi sosial, diantaranya:

1. Menggambarkan keadaan tempat dan ruang tempat situasi sosial berlangsung dan mencatatnya. Contohnya pada saat observasi berlangsung di kediaman informan baik informan pokok ataupun informan tambahan.
2. Mencatat benda, peralatan, perlengkapan yang terdapat pada ruangan tersebut termasuk tata ruang saat berlangsungnya observasi.
3. Mencatat para pelaku pada suatu situasi tersebut, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka seperti: status, jenis kelamin, dan usia.
4. Mencatat kegiatan yang sedang berlangsung pada saat observasi, namun sifatnya tersamar supaya informan tidak merasa risih.
5. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktifitas yang berhubungan tidak terlupakan untuk dicatat.
6. Peristiwa yang berlangsung disaat dilakukannya observasi
7. Waktu berlangsungnya peristiwa: pagi, siang, sore, dan malam.
8. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku disaat observasi berlangsung, seperti: marah, takut, gelisah, sedih dan lain-lain.
9. Tujuan yang ingin dicapai melalui rangkaian kegiatan yang ada disuatu situasi sosial.

Observasi dilakukan dengan sengaja pada saat informan dalam keadaan santai atau sengang, yakni dilakukan pada sore hari untuk informan tambahan, kecuali informan tambahan dari UPT BLK, observasi dilakukan pada jam istirahat kerja yaitu antara jam 12.00-13.30. Sedangkan pada informan pokok observasi dilakukan pada waktu tertentu yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dalam penelitian ini observasi berfokus pada situasi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan masing-masing informan pokok dan informan tambahan. Secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Informan IR

Kediaman informan tidak jauh dari kantor desa tutul, sebelum menuju kantor desa tentu akan melewati rumah informan IR, Rumah informan IR ini tergolong unik, karena dibangun sebagai rumah galeri. Di depan rumah tercantum tulisan “*Makrifat Bisnis (IMDA HANYCRAFT)*” yang merupakan nama dari bisnis/usahanya. Tepat disebelah barat rumah terdapat bengkel kerajinan, dimana tempat beliau dan karyawannya bekerja mengelola *handycraft*. Observasi berlanjut ketika peneliti dipersilahkan masuk ke ruang tamu. Ruang tamu berada di teras rumah dengan beberapa perlengkapan diantaranya satu set meja dan kursi dari kayu, diatas meja terdapat asbak, toples permen, dan smart phone, kemudian terdapat satu kursi panjang dengan ukiran karakter wajah, kulkas air minum, aquarium, dan di pojok ruangan terdapat potongan kayu-kayuan, kemudian disisi depan terdapat beberapa tanaman yang menghiasi ruangan. Jika dilihat dari kondisi rumah informan, menunjukkan bahwa informan IR adalah seorang penyuka seni. Ciri-ciri informan adalah laki-laki berusia 38 tahun, merupakan pengrajin *handycraft* tasbih dan produk kontemporer di Desa Tutul. Kunjungan dilakukan pada saat informan santai dan tidak sibuk, yaitu sekitar pukul 09.00 WIB. Kedatang kami disambut dengan ramah, dan saat berbincang-bincang sesekali informan mengeluarkan gurauan, hal ini membuat suasana menjadi semakin akrab. Meskipun informan terkadang sibuk dengan *gadget* yang dipegangnya, itu dikarenakan beliau harus melayani konsumen dari toko onlinenya. Namun informan tetap bersemangat dan antusias menceritakan seputar Desa Tutul dengan potensi lokal *handycraftnya* yang sudah melanglang ke sejumlah negara.

b. Informan HB

Observasi dilakukan di rumah informan HB yang terletak di Dusun Maduran Desa Tutul Kecamatan Balung. Perlengkapan yang ada di rumah informan tepatnya pada saat observasi berlangsung di ruang tamu ialah satu set kursi empuk dan meja tamu, satu meja kerja beserta perangkat komputer, jam dinding, dua tasbih berukuran besar yang tergantung di tembok, dan beberapa miniatur tongkat yang juga di tempel di tembok ruang tamu. Dari ruang tamu

terlihat di teras rumah ada banyak sekali tumpukan kayu-kayuan, dan di depan rumah informan terdapat outlet/galeri sebagai tempat untuk memajang aneka produk *handycraft* hasil buatanya. Pada saat berkunjung informan menyambut dengan ramah dan terbuka, informan juga selalu menunjukkan ekspresi senang dan bersemangat saat berbincang, dan sering kali informan menyampaikan pengalaman susah dan senang sebagai seorang pengrajin. Adapun ciri-ciri dari informan adalah laki-laki berusia 39 tahun, memiliki istri dan 2 orang anak. kunjungan dilakukan sekitar pukul 10.20 dan saat itu informan dalam keadaan santai dirumah.

c. Informan ZH

Observasi dilakukan di rumah Informan yang terletak di Dusun Krajan Desa Tutul Kecamatan Balung. Pada saat itu observasi berlangsung di ruang depan rumah informan, dimana tempat tersebut adalah ruang kerja para ibu-ibu rumah tangga dalam proses *finising* produk *handycraft* tasbih dan gelang gaharu. Perlengkapan yang ada di ruang tersebut diantaranya; dua set meja berukuran sedang dengan kursi panjang yang berhadap-hadapan, diatas meja terdapat beberapa kantong plastik yang berisi aneka macam butiran-butiran, baskom-baskom plastik yang juga berisi butiran-butiran *handycraft* tasbih dan gelang, Berapa jenis benang dan karet, beberapa tasbih dan gelang yang sudah jadi, jarum dan beberapa peralatan *handycraft* lainnya. Di dinding ruangan terdapat beberapa tasbih berukuran besar yang sengaja digantung, dan di pojok ruangan ada beberapa karung yang berisi kayu-kayuan. Pada saat berkunjung informan sangat menyambut ramah, dengan menanyakan identitas informan. Ekspresi perasaan yang nampak pada informan saat itu adalah ramah dan hangat dalam menanggapi semua pertanyaan yang diajukan. Selain itu informan juga bersedia mengajarkan bagaimana cara merangkai butiran-butiran tersebut menjadi gelang, sehingga disini peneliti dapat membantu sambil berbincang. Adapun ciri-ciri informan adalah seorang perempuan berusia 35 tahun, seorang istri pengrajin yang memiliki 1 orang putri dan 2 orang putra.

d. Informan HL

Observasi pada informan dilakukan di rumah informan yang terletak di Dusun Kebonan Desa Tutul Kecamatan Balung. Pertama kali berkunjung kerumah informan, dari depan rumah sudah tercium wangi atau aroma khas dari gaharu, hal ini dikarenakan di rumah informan terdapat penyulingan minyak gaharu. di sekitar lahan rumahnya terdapat karung-karung dan tumpukan kayu-kayuan. observasi berlanjut ketika peneliti dipersilahkan masuk keruang tamu, adapun perlengkapan yang ditemui adalah satu set sofa dan meja, diatas meja terdapat tempat untuk aqua gelas dan asbak, satu buah aquarium, lemari pajangan, kipas angin berdiri, jam dinding, dan lampu hias yang berada tepat di atas meja tamu. Ketika berkunjung informan tampak sedikit canggung namun tetap ramah, dan lambat laun dengan seringnya peneliti berkunjung akhirnya informan dapat terbuka dan mulai akrab dengan peneliti. Ciri-ciri informan adalah perempuan berusia 37 tahun, seorang istri pengrajin yang sederhana dan polos.

e. Informan SW

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah Informan, rumah informan juga berfungsi sebagai home industri, dimana di sebelah utara rumahnya terdapat tempat kerja untuk kayawanya, dan di teras rumah ada aktivitas ibu-ibu rumah tangga yang sedang merangkai aneka macam aksesoris. pada saat berkunjung peneliti disambut ramah dengan semua orang yang ada di situ. observasi berlanjut di ruang tamu, dan adapun perlengkapan yang terlihat, satu set sofa beserta meja tamu, diatas meja terdapat asbak dan beberapa miniatur ukiran kayu. satu buah lemari pajangan, di sudut ruangan terdapat beberapa kalung-kalung yang digantung, beberapa hiasan dinding, dan gordena yang menjuntai pada pintu masuk menuju ruang tengah. Tingkah laku informan pada saat observasi sangat wajar dan terbuka. Ekspresi yang tampak pada informan pada saat itu adalah ramah dan kocak. Saat berbincang informan tidak segan menggunakan bahasa-bahasa gaul anak muda, hal ini semakin menambah keakraban antara peneliti dengan informan. Ciri-ciri informan adalah laki-laki berusia 40 tahun, seorang pengrajin khususnya desain aksesoris.

f. Informan JN

Berdasarkan observasi yang dilakukan di ruang kerja Informan JN di Kantor Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Jika dilihat kondisi ruang kerja informan, ruang informan juga berfungsi sebagai ruang tamu bagi tamu yang datang ke kantor desa tutul dan ingin menemui informan JN. Perlengkapan yang ada di ruang kerja saat itu adalah satu meja kerja yang di atasnya terdapat tumpukan berkas dalam map, satu set sofa, dua buah meja besar untuk rapat dengan dikelilingi kursi lipat, lemari tempat berkas-berkas, lemari tempat piala dan piagam penghargaan, selain itu juga ada spanduk yang merupakan visi dan misi dari informan JN sebagai kepala desa tutul, jam dinding yang tertempel tepat di atas spanduk, dan beberapa foto dalam pigura yang juga ditempel di dinding. Ciri-ciri informan adalah seorang perempuan berusia 46 tahun, merupakan Kepala Desa Tutul. Informan tampak lembut dan bewibawa, pada saat berkunjung informan sangat menyambut ramah, dengan menanyakan identitas sebelum melanjutkan beramah tamah. Peneliti berkunjung pada saat jam kerja yaitu sekitar pukul: 09.00 WIB dan menunggu giliran untuk bertemu beliau, karena ada beberapa tamu yang juga berkepentingan dengan informan JN.

g. Informan MS

Observasi pada informan dilakukan di tempat kerja informan yaitu di kantor Desa Tutul. adapun perlengkapan yang ditemui di ruang kerja informan yaitu ada delapan meja kerja karyawan/perangkat desa beserta kursi lipat yang terdapat dalam satu ruangan kerja, dimana pada setiap meja ada tumpukan berkas masing-masing, kemudian satu set meja beserta perangkat komputer yang terletak dipojok ruangan, jam dinding, kalender yang ditempel di tembok, dan dua buah etalase tempat untuk memajang aneka produk kerajinan tangan khas desa tutul yang diletakkan di depan, dekat dengan pintu masuk. Sedangkan ciri-ciri informan, informan adalah laki-laki berusia 37 tahun, merupakan perangkat desa tutul sebagai kaur pemerintahan. Saat dikunjungi, informan sangat ramah dan terbuka menanggapi setiap pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Peneliti berkunjung pada saat jam kerja yaitu sekitar pukul: 10.15 WIB.

h. Informan IM

Observasi dilakukan di rumah informan, tepatnya berada di ruang tamu. Adapun perlengkapan yang terlihat pada saat itu adalah dua set kursi dan meja tamu, satu buah lemari, dan pigura foto wisuda putrinya bersama keluarga yang di pasang di dinding ruangan. sedangkan ciri-ciri dari informan adalah laki-laki berusia 55 tahun, berprofesi sebagai guru SMP dan menjadi salah satu anggota BPD. Pada saat observasi berlangsung informan menggunakan kemeja dan sarung. Ekspresi yang tampak pada informan saat itu adalah ramah dan terbuka menanggapi semua pertanyaan yang diajukan. Informan juga selalu bersemangat menceritakan seputar Desa Tutul dengan potensi kewirausahaan *handycraft* khususnya. Observasi dilakukan pada sore hari sekitar pukul 15.00 WIB, ketika informan sedang santai dan senggang.

i. Informan TS

Observasi pada informan dilakukan di rumah informan, tepatnya berada di ruang tamu. Perlengkapan yang ada di ruang tamu pada saat itu, satu kursi empuk dan meja tamu, jam dinding dan kalender yang dipasang di tembok ruangan. serta terdapat aneka macam produk kerajinan tasbih dan produk peralatan rumah tangga yang di tata di lantai pojok ruang tamu. Sedangkan ciri-ciri dari informan adalah seorang perempuan berusia 28 tahun, merupakan kayawan pengrajin lepas, status sudah menikah dan tinggal bersama suami dan satu orang putra. Pada saat berkunjung informan sangat ramah dan hangat, dengan menanyakan identitas peneliti di lanjutkan dengan beramah tamah. informan juga lebih sering menggunakan bahasa jawa, hal ini semakin menambah keakrapan saat komunikasi berlangsung. Kunjungan dilakukan pada sore hari sekitar jam 14.50 WIB, di mana informan telah selesai bekerja.

j. Informan BD

Observasi pada informan dilakukan di tempat keraj informan yaitu di UPT BLK (Balai Latihan Kerja) Kabupaten Jember. Adapun perlengkapan yang di temui di ruang kerja informan yaitu satu buah meja kerja dan kursi, dua buah kursi lipat, satu buah lemari tempat berkas-berkas, dan satu buah rak buku, jam dinding dan pengharum ruangan yang tertempel di tembok. Sedangkan ciri-ciri dari

informan adalah laki-laki berusia 55 tahun, seorang PNS UPT BLK (Ka.Subag Tata Usaha). Ketika berkunjung, informan tampak ramah dan terbuka menanggapi semua pertanyaan yang di ajukan. informan tampak berwibawa, tata bahasanya juga teratur. Kunjungan dilakukan pada saat jam kerja yaitu sekitar pukul 09.45 WIB dan pada saat itu informan tidak terlalu sibuk.

3.5.2 Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2010:186) adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Wawancara bukan sekedar upaya tanya jawab untuk memperoleh informasi saja melainkan juga upaya untuk memperoleh kesan langsung dari informan baik lewat gestur maupun tutur kata, memancing jawaban informan, menilai kebenaran jawaban yang diberikan dan bilamana perlu memberikan penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) untuk dapat mengeksplorasi informasi dari informan hingga mendapatkan data jenuh. wawancara harus terfokus pada pada persepsi diri informan, kehidupan, dan pengalaman, dan ekspresi saat berbicara. Hal tersebut merupakan cara untuk mendapatkan akses dan data selengkap-lengkapya.

Menurut Irawan (2006:70) wawancara mendalam (*in-depth interview*) terbagi menjadi tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan format wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah model yang lebih dekat dengan wawancara tidak terstruktur daripada model wawancara terstruktur. Wawancara ini bersifat fleksibel dapat menggunakan percakapan sehari-hari agar tercipta keakraban, namun tetap terkontrol dan diarahkan oleh *interview guide* untuk kepentingan penelitian. unsur kontrol dianggap rendah, namun hal itu bertujuan untuk menjaga kevalidan data dan menciptakan kepercayaan antara informan dan peneliti, jadi diharapkan informasi yang diberikan oleh informan

masih utuh dan asli hasil pikiran informan tanpa ada unsur pengubah misalnya rasa curiga, takut atau tidak nyaman informan saat proses penelitian berlangsung.

Wawancara dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang serangkaian aktifitas yang diterapkan sebagai proses dalam upaya pengembangan desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul. Wawancara dilakukan di berbagai tempat, karena sifatnya fleksibel. Ada yang dilakukan di kediaman informan ada pula yang dilakukan di tempat kerja informan, yang terpenting informan dalam keadaan rileks, sehingga informasi dapat digali untuk mengetahui konsistensi informasi yang diberikan informan. Dalam penelitian ini, pada saat wawancara berlangsung peneliti merekam segala perbincangan dengan informan dengan menggunakan alat bantu perekam suara pada fitur perekam ditelepon seluler. Wawancara dengan informan direkam baik secara tersembunyi maupun terbuka, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya, dan konsistensi informan dalam memberikan informasi baik ketika informan mengetahui bahwa pembicaraannya sedang direkam maupun ketika tidak direkam. Dan dalam pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti tidak serta merta percaya dengan data yang diperoleh, maka dari itu peneliti membutuhkan kroscek data dengan menambahkan informan tambahan serta menegecek ulang dengan pengamatan-pengamatan di lokasi penelitian, serta data pendukung berupa foto dll.

Berdasarkan penjelasan dan pengertian tentang wawancara di atas, maka berikut merupakan proses wawancara dan penjelasan singkat hasil wawancara dengan informan pokok maupun informan tambahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Informan IR

Wawancara dengan informan IR dilakukan pada hari Sabtu 6 Desember 2014 pada pukul 09.30 WIB, di rumah informan tepatnya diruang tamu. Proses wawancara berjalan lancar. Informan yang terbuka semakin mempermudah pewawancara untuk menggali informasi. Hasil wawancara yang diperoleh diantaranya mengenai gambaran umum desa tutul, gambaran umum kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul, proses pengembangan masyarakat

melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul, bakat minat dan keahlian mayoritas masyarakat tutul, motivasi diri menjadi pengrajin *handycraft*, upaya yang dilakukan dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha *handycraft* miliknya, proses pengolahan *handycraft* tasbih dan aksesoris, menghadapi persaingan pasar, proses pengolahan limbah yang dihasilkan dari industri *handycraft* miliknya, dukungan pemerintah dan pihak luar, serta pengaruh kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris terhadap kesejahteraan masyarakat Tutul. Wawancara berlangsung selama satu jam sampai dua jam lebih.

b. Informan HB

Wawancara dengan informan HB dilakukan pada hari Sabtu 6 Desember 2014 pada pukul 10.20 WIB dan Rabu 21 Januari 2015 pada pukul 09.15 WIB. Wawancara dilakukan di ruang tamu informan HB. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara berjalan dengan santai dan lancar karena pada saat itu informan sedang santai dan senggang, setelah beberapa hari menuntaskan pekerjaannya di luar kota. Hasil wawancara diantaranya menjelaskan mengenai Gambaran umum Desa Tutul, gambaran umum kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul, motivasi diri menjadi pengrajin *handycraft*, berdirinya usaha *handycraft* tasbih dan aksesoris milik informan, pengalaman informan selama menjadi pengrajin *handycraft* khas Desa Tutul, upaya dan strategi yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya, proses pengolahan *handycraft*, proses pengolahan limbah *handycraft*, bakat minat dan keahlian mayoritas masyarakat tutul, pemanfaatan industri *handycraft* tasbih untuk kemajuan desa, peran dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah setempat maupun pihak luar, serta proses penancangan desa tutul menjadi desa produktif secara garis besar.

c. Informan ZH

Wawancara dengan informan ZH dilakukan pada hari Minggu 7 Desember 2014 pukul 15.00 WIB, Rabu 24 Desember 2014 pukul 09.30 WIB dan Minggu 4 Januari 2015 pada pukul 10.30 WIB. Wawancara dilakukan di rumah informan ZH, tepatnya diruangan kerja informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian, proses wawancara berjalan lancara karena

informan mudah memahami pertanyaan yang diberikan. Hasil wawancara yang diperoleh diantaranya mengenai gambaran umum kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul, proses pengembangan masyarakat melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul, berdirinya usaha *handycraft* tasbih dan gelang milik informan, upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya, proses pengolahan *handycraft* tasbih dan gelang, bakat minat dan keahlian mayoritas masyarakat tutul, proses pengolahan limbah *handycraft*, pengaruh kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris terhadap kesejahteraan dan produktifitas masyarakat tutul, dukungan yang diberikan oleh pemerintah setempat serta dari pihak luar.

d. Informan HL

Wawancara dengan informan HL dilakukan pada hari Selasa 9 Desember 2014 pada pukul 09.15 WIB dan Rabu 7 Januari 2015 pada pukul 10.00 WIB. Wawancara dilakukan diruang tamu informan untuk pertemuan yang pertama dan pertemuan selanjutnya dilakukan di ruangan kerja informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil wawancara yang diperoleh diantaranya mengenai gambaran umum Desa Tutul, berdirinya usaha *handycraft* miliknya, motivasi diri menjadi seorang pengrajin, upaya dan strategi yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha miliknya, proses pengolahan *handycraft* tasbih dan gelang, proses pengolahan limbah industri *handycraft*, serta peran dan dukungan pemerintah setempat maupun pihak luar yang diberikan selama ini. Wawancara berlangsung selama satu sampai dua jam.

e. Informan SW

Wawancara dengan informan SW dilakukan pada hari Selasa 9 desember 2014 pada pukul 10.00 WIB dan Rabu 17 Desember 2014 pada pukul 09.30 WIB. Wawancara berlangsung selama satu sampai dua jam di ruang tamu informan SW. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan SW adalah menjelaskan tentang gambaran umum Desa Tutul, gambaran kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul, proses pengembangan masyarakat pada desa Tutul, berdirinya usaha *handycraft* miliknya, motivasi diri menjadi pengrajin *handycraft* aksesoris, pengalaman-pengalaman menjadi

pengrajin, upaya dan strategi yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya, menghadapi persaingan pasar, proses pengolahan *handycraft* aksesoris, proses pengolahan limbah industri *handycraft*, dukungan dan peran pemerintah setempat maupun dari pihak luar, serta manfaat-manfaat yang diperoleh dari adanya kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul.

f. Informan JN

Wawancara dengan informan JN dilakukan pada hari Kamis 4 Desember 2014 pada pukul 09.30 WIB, Rabu 10 Desember 2014 pada pukul 09.00 WIB dan Kamis 15 Januari 2015 pada pukul 09.00 WIB, di ruang kerja informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Situasi pada saat wawancara saat itu sangat tenang, karena informan hanya sendirian. Hasil wawancara terhadap informan JN adalah menceritakan gambaran umum Desa Tutul, mulai dari sejarah Desa Tutul mengenal kerajinan tangan sampai pada akhirnya sekarang dikenal sebagai desa sentra industri *handycraft*. Selain itu informan juga menjelaskan secara rinci mengenai proses pengembangan masyarakat Desa Tutul dan pengembangan Desa Tutul menjadi desa produktif, yang dimulai dari terdapatnya potensi *handycraft* sebagai potensi ekonomi unggulan Desa Tutul, bakat, minat dan keahlian masyarakat Tutul, dukungan dari pemerintah desa sendiri maupun dari pihak luar, hingga pada proses keberhasilan dan pencanangan Desa Tutul menjadi desa produktif tingkat nasional. Wawancara berlangsung selama satu jam sampai dua jam lebih.

g. Informan MS

Wawancara dengan informan MS dilakukan pada hari Kamis 4 Desember 2014 pada pukul 10.30 WIB dan Kamis 15 Januari 2015 pada pukul 10.25 WIB, bertempat di ruang kerja informan. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil wawancara terhadap informan menceritakan gambaran umum Desa Tutul, Sejarah kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul, bakat, minat dan keahlian masyarakat Tutul, serta menjelaskan secara rinci mengenai upaya-upaya yang dilakukan dalam proses pengembangan masyarakat Desa Tutul melalui kewirausahaan *handycraft*, mulai dari peran dan partisipasi masyarakatnya sendiri, peran pemerintah desa, dukungan dari pihak luar serta

proses keberhasilan desa tutul di canangkan dan diresmikan sebagai desa produktif oleh KEMENTRAN. Wawancara berlangsung selama dua jam lebih.

h. Informan IM

Wawancara dengan informan IM dilakukan pada sore hari tepatnya Selasa 9 Desember 2014 pada pukul 15.00 WIB dan Minggu 1 Februari 2013 pada pukul 15.00 WIB. Wawancara dilakukan di ruang tamu informan IM. Proses wawancara berjalan lancar karena informan mudah memahami pertanyaan yang diberikan. Hasil wawancara diantaranya menjelaskan mengenai gambaran umum Desa Tutul, gambaran umum kewirausahaan *handycraft* Desa Tutul, mayoritas pekerjaan masyarakat tutul, pengaruh kewirausahaan *handycraft* terhadap kesejahteraan masyarakat, serta dukungan pemerintah desa maupun pihak dari UPT BLK dalam upaya mengembangkan produktifitas Desa Tutul. Wawancara berlangsung selama dua jam lebih.

i. Informan TS

Wawancara dengan informan TS dilakukan pada hari Minggu 7 Desember 2014 pada pukul 14.25 WIB dan Minggu 8 Februari 2015 pada pukul 15.00 WIB, di rumah informan TS tepatnya di ruang tamu. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Proses wawancara berjalan lancar. Informan yang terbuka semakin mempermudah pewawancara untuk menggali informasi. Walaupun bahasa yang digunakan campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa informan tidak merasa canggung pada saat proses wawancara berlangsung. Hasil wawancara yang diperoleh diantaranya menjelaskan mengenai Gambaran umum Desa Tutul dan kewirausahaan *handycraft*, pengalamannya bekerja sebagai karyawan pengrajin, mayoritas pekerjaan masyarakat tutul, pengaruh kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris terhadap kesejahteraan masyarakat, serta peran dan dukungan pemerintah desa dalam memajukan desa tutul melalui kewirausahaan *handycraft*. Wawancara berlangsung selama satu sampai dua jam.

j. Informan BD

Wawancara dengan informan BD dilakukan pada hari Senin 15 Desember 2014 pada pukul 09.45 WIB dan Selasa 3 Februari 2015 pada pukul 09.30 WIB, di ruang kerja informan. Wawancara berjalan lancar, karena informan tidak sedang sibuk pada saat itu, tata bahasa yang digunakan sangat formal. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data penelitian. Hasil wawancara yang diperoleh diantaranya mengenai gambaran umum Desa Tutul sebagai desa produktif, peran dan dukungan dari pihak BLK terhadap Desa Tutul. Wawancara berlangsung selama satu sampai dua jam.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data skunder yang berkaitan dengan penelitian ini, dimana data skunder tersebut diperlukan untuk menunjang data primer yang telah diperoleh. Data skunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.

Dalam penelitian ini juga melakukan kajian, membaca, dan pencatatan data-data yang diambil dari berbagai sumber. Beberapa data sekunder tersebut didapatkan dari media-media informasi seperti internet, buku, foto, artikel, dan lain sebagainya untuk melengkapi data sekunder demi kelengkapan dan kejenuhan data. Bentuk kongkret pengumpulan dokumentasi dalam penelitian ini berupa Data kemiskinan desa dan kota di Indonesia, daftar sentra industri di Kabupaten Jember, data jumlah penduduk Desa Tutul, Data jenis usaha yang di kembangkan di Desa Tutul, Profil Desa Tutul, dokumen, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Data-data tersebut didapat dari kantor Desa Tutul, serta dari UPT Balai Latihan Kerja Kabupaten Jember selaku perantara Desa Tutul. Dan data lainnya didapatkan dari website resmi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, website resmi Desperindag Kabupaten Jember, catatan observasi, rekaman atau catatan wawancara dan foto-foto kegiatan dalam proses pengembangan desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul.

3.6 Tehnik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data secara kualitatif. Dalam hal analisis data kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiyono 2010:88), menyatakan Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Untuk sampai pada kesimpulan akhir, penulis melakukan *cross check* terlebih dahulu dari data-data yang telah diperoleh melalui tahapan dalam analisis data. Menurut Irawan (2006:76-80), ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif, yaitu:

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini data mentah dikumpulkan melalui berbagai cara yaitu pertama dengan melakukan observasi lapangan, observasi lapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang menggambarkan tentang kondisi lingkungan fisik maupun sosial informan baik berupa kondisi tubuh, kondisi rumah informan, pekerjaan informan, pendidikan informan, kegiatan yang dilakukan informan dan lain-lain. Observasi dilakukan pada beberapa tempat contohnya di rumah informan, kantor Desa Tutul, dan kantor UPT BLK (Balai Latihan Kerja) Kabupaten Jember. Kedua, melakukan wawancara mendalam yang bersifat semi terstruktur terhadap setiap informan pokok maupun informan tambahan berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Wawancara yang dilakukan semuanya harus terekam dengan baik tanpa ditambah maupun dikurangi untuk itu setiap melakukan wawancara direkam dengan fitur perekam suara (*voice record*) pada telepon seluler. Ketiga adalah melakukan kajian dokumentasi melalui dokumen-dokumen internal kantor Desa Tutul baik berupa *hardcopy* maupun *softcopy*, buku-buku, Kerangka acuan kegiatan pengembangan desa produktif dan foto-foto yang diperoleh baik dari dokumen maupun dari kamera pribadi. Untuk mengumpulkan data

tersebut diperlukan alat-alat pendukung seperti telepon seluler dengan fitur kamera dan perekam suara (*voice record*), buku catatan lapangan dan lain-lain. Data tersebut dicatat secara verbatim atau apa adanya dan tidak dicampur adukkan dengan pikiran, komentar, sikap orang lain yang bukan informan sasaran.

2. Transkrip Data

Pada tahap ini, seluruh data yang telah diperoleh sebelumnya baik yang berasal dari observasi lapangan, wawancara maupun pustaka dirubah dalam bentuk tertulis (baik yang berasal dari *recorder* atau catatan tulisan tangan). Semuanya diketik persis seperti apa adanya (verbatim) tanpa mencampur adukan dengan pendapat dan pikiran orang lain. Begitu juga dengan hasil foto dari kamera dituliskan isi obyek yang terekam oleh kamera tersebut. Kesemua transkrip data tersebut ditulis seperti apa adanya, dan dilakukan segera setelah wawancara dan observasi dilakukan.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini seluruh data yang sudah ditranskrip di atas akan dibaca dan ditelaah dengan seksama. kemudian pada bagian-bagian tertentu dari transkrip tersebut akan ditemukan hal-hal penting atau pokok-pokok pikiran. Dari hal-hal penting ini untuk diambil kata kuncinya dan diberi kode angka misalnya Informan TS dalam kutipan wawancara mengatakan :

“Produktif e iya, karna kebanyakan kerajinan ditutul dek, kan kayak bikin kalung, ya kayak mbak ini kan orang gak banyak yang nganggur...”

Dalam kutipan tersebut terdapat beberapa pokok pikiran yaitu Desa Tutul produktif, mayoritas masyarakat bekerja pada sektor industry *handycraft*, dan Penyerapan tenaga kerja (mengurangi pengangguran). Ketiga pokok pikiran tersebut masing-masing diberi kode angka 1, 2 dan 3.

4. Kategorisasi data

Pada tahap ini data hasil koding yang telah dilakukan sebelumnya disederhanakan kembali dengan cara mengikat kata-kata kunci pada daftar koding dalam satu besaran yang dinamakan kategori, sehingga nantinya akan mempermudah dalam menganalisisnya. Jika ada beberapa kode yang memiliki

pokok pikiran yang sama maka akan dileburkan menjadi satu kategori. Misal dalam beberapa transkrip data menjelaskan tentang peran dan dukungan pemerintah Desa Tutul yaitu sebagai perantara, pendidik, fasilitator, pemercepat perubahan (*Enabler*). Maka dari beberapa pokok pikiran tadi diikat menjadi satu domain/kategori yaitu “dukungan pemerintah setempat”. Pengkategorisasian dilakukan hingga terjawab semua fokus permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdiri dari empat domain/kategori besar yang terdiri dari pemanfaatan sumber daya lokal industri *handycraft*, Bakat minat dan keahlian masyarakat, penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu, serta dukungan dari pemerintah setempat. Keempat domain tersebut didalamnya masih terdapat domain-domain yang lebih kecil lagi misal dalam domain bakat minat dan keahlian masyarakat terdapat sub domain antara lain bidang seni kerajinan tangan, dan bidang bisnis UKM. Dalam sub domain tersebut masih ada sub domain yang lebih kecil lagi dan begitu seterusnya tergantung pada kejenuhan dan terincinya data yang diperoleh saat pengumpulan data.

5. Penyimpulan sementara

Tahap ini adalah tahap pengambilan kesimpulan yang bersifat sementara dan semua berdasarkan data yang diperoleh mengenai kondisi sosial ekonomi, proses pemanfaatan sumber daya lokal industri *handycraft*, penyerapan tenaga kerja, peningkatan produktifitas desa, bakat minat dan keahlian masyarakat, pengolahan dan pengelolaan limbah *handycraft*, serata dukungan dari pemerintah setempat dalam upaya pengembangan desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft*. Hasil kesimpulan sementara tidak ada bercampur dengan pikiran dan penafsiran lain diluar data yang telah diperoleh.

6. Triangulasi

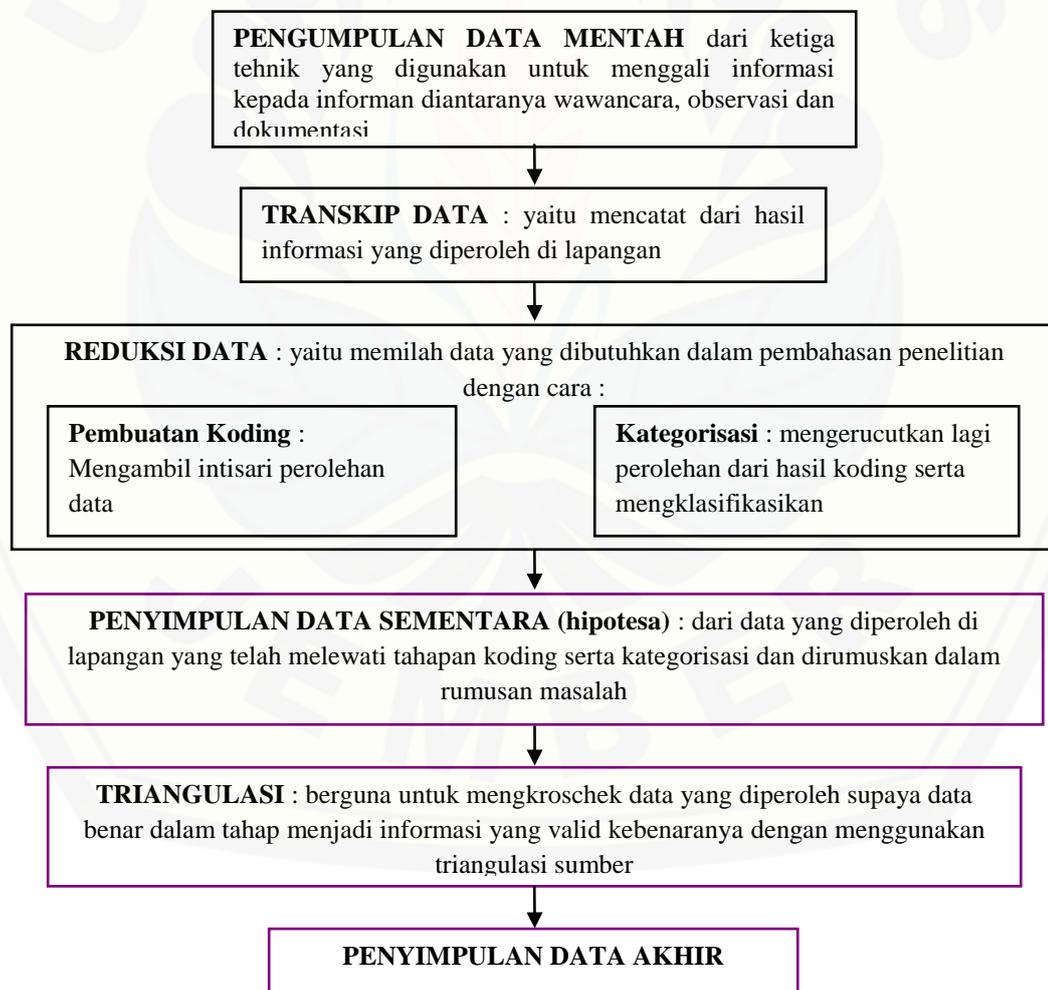
Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Misal hasil wawancara dengan hasil observasi, lalu dengan hasil dokumentasi. Dalam proses ini beberapa kemungkinan bisa terjadi. Pertama, satu sumber cocok (senada, koheren) dengan sumber lain.

Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertentangan. Ketiga, satu sumber 180° bertolak belakang dengan sumber lain.

7. Penyimpulan Akhir

Pada tahapan ini, kesimpulan akhir diambil dengan merangkum dari proses keseluruhan analisis data. Kesimpulan akhir diambil ketika merasa bahwa data sudah jenuh dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketimpang tindakan. Setelah dirasa jenuh kemudian membuat kesimpulan akhir dengan mengamati hasil data-data yang diperoleh dari informan serta data yang diperoleh dari kantor Desa Tutul dan UPT BLK Kabupaten Jember. Berikut adalah proses/tahapan analisis data secara keseluruhan dapat ditelaah dan dimengerti dengan mudah melalui bagan di bawah ini :

Bagan 3.1 Alur Analisis Data



Sumber : Irawan (2006:76) diolah oleh penulis

3.7 Keabsahan Data

Metode keabsahan data diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian yang bersifat empiris, informasi yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna sehingga tidak dapat langsung diterima begitu saja, oleh karena harus dilakukan pengujian keabsahan data. Pengukuran keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Setidak-tidaknya ada empat kriteria utama guna menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu standart kredibilitas, standart transferabilitas, standart dependabilitas dan standart konfirmabilitas (Sugiono 2010:121).

a. Standart kredibilitas

Diperlukan supaya hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh para pembaca, juga dapat disetujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Adapun tehnik yang digunakan untuk mencapai kredibilitas diantaranya:

- 1) Memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian, penelitian tidak dilakukan dengan waktu singkat atau dengan tergesa-gesa, karena akan mempengaruhi terhadap perolehan data nantinya. Sebelum penelitian berlangsung peneliti terlebih dahulu menjalin relasi dengan masyarakat Tutul, guna mempermudah dalam memperoleh data serta mendapatkan relasi yang memiliki peran di Desa Tutul.
- 2) Ketekunan pengamatan dengan sungguh-sungguh dalam jangka waktu tertentu, sehingga informasi yang diperoleh dapat semakin natural dan mendalam. Dengan judul penelitian “pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul”, observasi dilakukan tiga kali dalam penelitian ini, tahapan pertama sebelum terselenggaranya seminar proposal penelitian, tahapan kedua pada masa penelitian berlangsung dan tahapan terakhir yakni ketika melakukan kroscek data yang telah tersaji dalam uraian hasil penelitian.
- 3) Melakukan triangulasi, Triangulasi digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dengan cara pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh. Menurut Moleong (2010:330) menyatakan bahwa

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri untuk kepentingan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu sendiri”. Menurut Moleong (2010: 330-331), teknik triangulasi data dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a) Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- b) Pada triangulasi dengan *metode*, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c) Triangulasi dengan *teori* dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dari pemaparan di atas, penelitian ini mempergunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data artinya memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengkroscekkan data yang sebelumnya diperoleh pada saat melakukan penelitian pada Desa Tutul, baik dari para informan pokok maupun informan tambahan mengenai kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Tutul, bakat minat dan

keahlian mayoritas masyarakat Tutul, potensi unggulan Desa Tutul, pengolahan produk *handycraft* dan limbah *handycraft*, serta peran dan dukungan dari pemerintah setempat. Selanjutnya data-data yang disebutkan di atas dikroscek pula dengan fakta lain yaitu dengan hasil observasi dan data-data mentah lain contohnya data yang diperoleh dari Kantor UPT BLK (Balai Latihan Kerja) Kabupaten Jember dan Kantor Desa Tutul tentang proses pengembangan desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* di Desa Tutul.

- 4) Melibatkan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan cara membicarakan, mendiskusikan, dan mengkritik segenap proses dan hasil penelitian, sehingga mendapat masukan atas kelemahan yang dilakukan dalam penelitian ini.
- 5) Melakukan analisis kasus negatif yaitu dengan cara menguji ada tidaknya kasus atau keadaan yang bisa menyanggah kebenaran hipotesis dan temuan dalam penelitian. Langkah-langkahnya yaitu dengan cara mengumpulkan contoh kasus yang sesuai dengan pemaparan yang di urai dalam proposal seminar kemudian dikomparasikan dengan hasil penelitian.
- 6) Menggunakan bahan refrensial melacak kesesuaian segenap hasil analisis data dengan teori yang digunakan. Apabila hasil temuan sesuai dan bahkan dapat menjelaskan fenomena yang ada, maka hasil penelitiannya semakin terpercaya.
- 7) Mengadakan *member check-ing*, yaitu mengecek kesesuaian rekaman, interpretasi, dan simpulan-simpulan hasil penelitian dengan apa yang telah diperoleh dari para partisipan selama penelitian berlangsung, yaitu dengan jalan meminta kepada mereka untuk mereview dan mengecek kebenarannya.

b. Standart transferabilitas

Standart ini sesungguhnya merupakan pertanyaan empiris yang tidak dapat dijawab selain oleh pembaca. Penentuan standart transferabilitas tergantung dari pembaca dalam menilai kejelasan hasil penelitian. Oleh karena

itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka peneliti harus membuat hasil temuannya menjadi sebuah narasi yang jelas, detail dan sistematis, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahaminya serta apa yang diinformasikan dalam narasi tersebut juga dapat dipercaya. Serta memperkaya kasus dalam mendeskripsikan dalam latar belakang, dan mengecek kesesuaian teori yang digunakan, berikut menguji keabsahan data yang diperoleh. Sehingga hasil penelitiannya terfokus pada pendeskripsian mengenai proses pengembangan desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* di Desa tutul.

c. Standart dependabilitas

Dependabilitas dapat dipenuhi dengan cara melakukan pengecekan akan salah-benarnya dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti dilapangan yaitu dari proses pengumpulan data, menginterpretasikan temuan dan melaporkan hasil penelitian. Semakin konsisten dalam keseluruhan proses penelitian, maka semakin memenuhi standart dependabilitas. Pengecekan dapat dilakukan dengan cara mereview segenap jejak aktifitas penelitian.

d. Standart konfirmabilitas

Standart ini tidak jauh berbeda dengan standart dependabilitas, yang berkenaan dengan mutu hasil penelitian dengan memperhatikan topangan catatan/rekaman data lapangan (hasil audit dependabilitas). Audit konfirmabilitas ini dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan audit dependabilitas. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmabilitas, maka hasil penelitian bersangkutan juga lazimnya bisa diterima atau diakui oleh para pembaca.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Desa Tutul

Desa Tutul terletak di wilayah Kecamatan Balung Kabupaten Jember, tepatnya berada di selatan kota jember. Jarak tempuh Desa Tutul ke ibu kota kecamatan adalah 3 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 5 menit, jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 25 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 Menit, jarak tempuh ke ibu kota Provinsi adalah 215 km, sedangkan jarak tempuh ke ibu kota Negara adalah 1017 km. Mayoritas penduduk Desa Tutul merupakan penduduk asli dan sisanya sebagian kecil merupakan penduduk pendatang, dilihat dari penyebaran suku bangsa penduduk Desa Tutul terdapat dua suku yaitu suku Jawa dan suku Madura dan sebagian kecil suku yang lain. Desa Tutul termasuk sebagai tipologi desa kerajinan rumah tangga, dengan klasifikasi desa swakarya. (Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2013)

Desa Tutul di kenal sebagai desa dengan sentra industri *handycraft*, karena di Desa Tutul banyak terdapat kewirausahaan atau home industri yang bergerak di sektor industri kerajinan tangan, ada sekitar 1.057 lebih home industri yang ada di Desa Tutul hingga saat ini. Desa Tutul juga telah menjadi desa percontohan atau *pilot project* desa terproduktif tingkat nasional yang telah dicanangkan dan diresmikan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Gambar 4.1 Gapuro Depan Desa Tutul



Sumber: Dokumentasi penelitian, September 2014

a. Demografi

Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember memiliki wilayah sebanyak 4 (empat) dusun diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Dusun-Dusun di Desa Tutul

| NO | NAMA DUSUN | JUMLAH RW | JUMLAH RT |
|---------------|---------------|--------------|--------------|
| 1 | Dusun Maduran | 6 RW | 17 RT |
| 2 | Dusun Kerajan | 5 RW | 14 RT |
| 3 | Dusun Kebon | 4 RW | 14 RT |
| 4 | Dusun Karuk | 2 RW | 6 RT |
| JUMLAH | | 17 RW | 51 RT |

Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2013

Dan jumlah penduduk Desa Tutul sesuai dengan pendataan profil desa tahun 2013 serta pemutahiran data penduduk 2013 tercatat sebesar 9.989 jiwa yang terdiri dari:

| | |
|-----------|------------|
| Laki-laki | 4.895 jiwa |
| Perempuan | 5.094 jiwa |
| Jumlah KK | 2.839 KK |

Sedangkan jika diklasifikasi menurut usia dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

| Kelompok Umur | Laki-Laki (L) | Perempuan (P) | L+P | Prosentase |
|---------------|---------------|---------------|-----|------------|
| 00-04 | 414 | 370 | 784 | 7.8 |
| 05-09 | 411 | 426 | 837 | 8.3 |
| 10-14 | 392 | 405 | 797 | 7.9 |
| 15-19 | 364 | 378 | 742 | 7.4 |
| 20-24 | 417 | 428 | 845 | 8.4 |
| 25-29 | 412 | 454 | 866 | 8.6 |
| 30-34 | 435 | 456 | 891 | 8.9 |
| 35-39 | 419 | 442 | 861 | 8.6 |
| 40-44 | 380 | 389 | 769 | 7.6 |
| 45-49 | 262 | 270 | 532 | 5.3 |

| | | | | |
|---------------|--------------|--------------|--------------|------------|
| 50-54 | 259 | 272 | 531 | 5.3 |
| 55-59 | 195 | 211 | 406 | 4.0 |
| 60-64 | 178 | 193 | 371 | 3.7 |
| 65-69 | 146 | 167 | 313 | 3.0 |
| 70-74 | 132 | 148 | 280 | 2.8 |
| 75+ | 79 | 85 | 164 | 1.6 |
| JUMLAH | 4.895 | 5.094 | 9.989 | 100 |

Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2013

Kemudian penduduk desa tutul berdasarkan tingkat pendidikan dapat dikelompokkan sebagai berikut ini:

Tabel 4.3 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| TINGKAT PENDIDIKAN | JUMLAH ORANG |
|---------------------------|---------------------|
| Tidak Sekolah | 1.761 Orang |
| Tamat SD | 2.635 Orang |
| Tamat SLTP | 1.673 Orang |
| Tamat SLTA | 1.427 Orang |
| Tamat Akademi/Universitas | 519 Orang |

Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2013

b. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Tutul terletak pada posisi 28° C - 37° C Lintang selatan dan 110° 10 – 111° 40 Bujur timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa dataran sedang yaitu sekitar 30M di atas permukaan air laut.

Pembagian wilayah Desa Tutul; Secara administratif, Desa Tutul terletak di wilayah Kecamatan Balung Kabupaten Jember dengan posisi di batasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Balunglor, Desa Karangsemanding, dan Desa Karangduren Kecamatan Balung. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bagon dan Desa Karangsemanding Kecamatan Balung. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jambearum Kecamatan Puger, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Balungkulon Kecamatan Balung. Desa Tutul terdiri dari 4 Dusun yaitu:

1. Dusun Maduran
2. Dusun Krajan
3. Dusun Kebon
4. Dusun Karuk

Desa Tutul memiliki luas wilayah 565.767 Ha, Dari luas wilayah tersebut diatas terbagi menjadi beberapa kawasan yakni:

Tabel 4.4 Luas Wilayah Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember

| Wilayah Desa Tutul | Luas Wilayah |
|--------------------|--------------|
| Tanah Sawah | 392.582Ha |
| Tanah Pekarangan | 173.185Ha |
| Tanah Perkebunan | 24Ha |
| Tanah Kuburan | 1.181Ha |
| Tanah Beribadatan | 6Ha |

Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2013

c. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Desa Tutul selain sebagai desa agraris, juga dikenal sebagai desa dengan sentra industri *handycraft*. Mayoritas penduduk Desa Tutul bermata pencaharian sebagai petani, namun disisi lain masyarakat juga banyak yang bekerja dan menggeluti usaha/industri *handycraft* dan tidak terlalu menggantungkan pada sektor pertanian saja untuk memperoleh penghasilan. Hal ini juga telah di jelaskan oleh informan MS sebagai berikut:

“Memang mayoritas penduduk desa, ataupun penduduk indonesia, bahkan kabupaten jember kan agraris, pertanian, tapi pertanian memang menjadi pekerjaan inti tetapi di kesampingkan ketika sudah selesai tanem, kan kayak gini sudah selesai tanem ya, ya sudah dibiarkan sudah berkembang sebagaimana mestinya sudah, 4 bulan berikutnya baru panen, nah pada masa waktu tunggu panen itu masyarakat sini ngerjain *handycraft*, nah itu.” (MS: 15 Januari 2015)

Penjelasan di atas juga didukung dengan penjelasan informan IM yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Benar, mayoritas masyarakat tutul yah pekerjaanya di bidang kerajinan, iya hampir, sampean kalau keliling, saya kira banyak kelihatan mereka bekerja dirumah rumah itu dengan kerajinannya, ada

kerajinan tasbeih, *itu handicraft* seperti tasbih, kalung, gelang dari resin, ahh macem macem mbak ada yang bikin cobek, entong dari kayu aren juga, kalau pertanian iya disini ada, ya mereka kan habis di pertanian kan bisa nyambi kerajinan, kan tani mungkin bisa hanya paginya, malem baru ngerjain kerajinan itu.” (IM: 1 Februari 2015)

Dari penjelasan ke-dua informan di atas, semakin memperjelas bahwa masyarakat Desa Tutul selain bekerja di sektor pertanian juga banyak yang bekerja di sektor industri *handycraft* tasbih dan aksesoris. Pekerjaan *handycraft* bisa dikatakan sebagai pekerjaan sampingan ataupun tambahan bagi masyarakat Desa Tutul yang juga bekerja di sektor pertanian sebagai pekerjaan utamanya, namun dijadikan sebagai pekerjaan pokok atau yang utama bagi masyarakat yang sudah sukses dengan menggeluti usaha industri *handycraft* tersebut, ataupun mereka yang tidak bekerja pada sektor pertanian.

Kewirausahaan *handycraft* merupakan potensi yang dimiliki Desa Tutul, dengan adanya kewirausahaan tersebut banyak masyarakat yang terserap untuk bekerja di sektor industri *handycraft* ini, yang pada akhirnya turut berkontribusi meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat Desa Tutul sendiri, dengan demikian sehingga Desa Tutul menjadi desa yang produktif. Sumber daya lokal industri *handycraft* serta di imbangi dengan sumber daya manusia yang kreatif menjadi salah satu potensi ekonomi unggulan Desa Tutul, dan beberapa produk yang dihasilkan dari industri *handycraft* tersebut meliputi: Tasbih, aksesoris, peralatan rumah tangga, togtak, miniature, dan juga bibit minyak wangi.

Tingkat pendapatan rata-rata penduduk Desa Tutul Rp 5.400.000,00. Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Tutul dapat teridentifikasi kedalam beberapa sektor yaitu pertanian, industri, jasa/perdagangan dan lain-lain. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 4.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Tutul dan Jumlahnya

| NO | URAIAN | JUMLAH PENDUDUK |
|---------------|---|-----------------|
| 1 | Pertanian | 2.603 |
| 2 | Industri kecil / Kerajinan (Handycraft) | 1.057 |
| 3 | Konstruksi / Bangunan | 45 |
| 4 | Perdagangan, Rumah Makan, Jasa | 434 |
| 5 | Transportasi, Pergudangan, dan Komunikasi | 69 |
| 6 | Perbengkelan | 48 |
| 7 | Minuman | 3 |
| 8 | Peternakan | 8 |
| 9 | Dan Lin-lain | 117 |
| JUMLAH | | 4.384 |

Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2013

Penduduk Desa Tutul sebagian besar bekerja disektor pertanian dan di sektor industri *handycraft*, sebagai mana terlihat dari tabel diatas yang menunjukkan jumlah penduduk terbanyak bekerja di sektor pertanian, kemudian di susul dengan jumlah terbanyak nomor 2 (dua) setelah pertanian di sektor industri *handycraft*, hal itu dipengaruhi oleh kesuburan tanah yang sangat cocok untuk lahan pertanian. Selain itu juga karena faktor historis bahwa pekerjaan bertani dan juga pekerjaan sebagai pengrajin *handycraft* merupakan pekerjaan warisan yang sejak lama dilakukan oleh nenek moyang penduduk Tutul. Berikut adalah sejarah singkat kerajinan *handycraft* Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember :

Pada tahun 1970 an masyarakat Desa Tutul banyak yang bermata pencaharian sebagai petani, akan tetapi banyak pula yang bekerja sebagai kolektor/pengepul barang yang berbahan dari perak hingga ke luar Kabupaten Jember diantaranya Kabupaten Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi dan Probolinggo. Karena perabotan atau barang yang dari perak sudah langka atau tidak ada, maka masyarakat Desa Tutul sudah mulai mengenal buah pocok / buah aren yang sering diketemukan sekitaran gunung Argopuro yang saat itu dibuat dengan sangat sederhana sekali, dengan cara manual untuk mengupas buah dari

kulitnya dan untuk menampilkan buah menjadi menarik dan mengkilap. Sekitar tahun 1980 an sudah mulai mencoba membuat alat sendiri untuk memudahkan pekerjaan kerajinan tangan yang dihasilkan seperti: alat untuk membuat bulatan yang berasal dari buah pocok dengan sepeda gayung, dari gayungan sepeda tersebut menghasilkan putaran untuk memutar amplas untuk membentuk atau mengupas buah pocok tersebut.

Setelah itu mulailah mengenal bahan selain pocok, diantaranya: badok kelapa, tulang sapi, tulang kambing, kaca, fiber glass, dari itulah berkembang pesat bahan-bahan untuk kerajinan yang berada di Desa Tutul, dari fiber glass sendiri banyak macam dan bentuknya yang dihasilkan dari bahan tersebut, bahkan pernah Berjaya pada tahun 1997 dengan dikenal hasil karyanya PECAH SERIBU, dari itu berkembang lebih pesat lagi dengan macam-macam kayu, yang sekarang lagi pesat adalah kayu gaharu yang di datangkan dari Kalimantan, Maluku, Papua dan Irian Jaya. Selain itu ada pula yang bahanya didatangkan dari Timur Tengah seperti Turki, Mesir dan lain sebagainya yaitu buah kaoka, bahan tersebut untuk dibuat tasbih dan selanjutnya dikirim lagi ke Timur Tengah dengan tujuan yang paling banyak adalah Arab Saudi. Untuk tasbih budha dan gelang budha yang berasal dari kayu gaharu banyak di kirim ke negara China, Singapura, Thailan, Malaysia, Korea bahkan ada pula yang dikirim ke Amerika.

Demikian sedikit sejarah singkat perkembangan kerajinan yang berada di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember (Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2013)

Sejarah singkat di atas merupakan sejarah masyarakat Tutul yang dari turun-temurun atau sejak nenek moyang sudah mengenal kerajinan tangan (*handycraft*) sebagai mata pencaharian selain sebagai petani. Hingga saat ini aktivitas kewirausahaan di bidang industri *handycraft* masih terus berjalan dan semakin pesat perkembangannya. Adapun beberapa jenis/bentuk usaha yang dikembangkan di Desa Tutul saat ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Jenis Usaha/Bentuk Usaha yang diKembangkan di Desa Tutul

| No | Unit Usaha | Jenis Usaha | Jumlah Unit | Tenaga Kerja |
|----|------------------------|----------------------|-------------|--------------|
| 1 | Kerajinan | Tasbeh | 600 | 1.800 |
| | | Tulang | 75 | 150 |
| | | Manik – manik | 156 | 361 |
| | | Aksesoris | 149 | 372 |
| | | Kayu Aren | 9 | 125 |
| | | Gypsum | 8 | 25 |
| | | Batako | 1 | 7 |
| | | Genteng | 2 | 9 |
| | | Cempolong | 3 | 9 |
| | | Mebel | 3 | 12 |
| | | Kusen Pintu | 1 | 8 |
| | | Tusuk Sate | 2 | 15 |
| | | Alat Musik | 1 | 6 |
| 2 | Makanan dan Minuman | Tahu | 6 | 18 |
| | | Tempe | 2 | 6 |
| | | Krupuk | 3 | 21 |
| | | Bakso | 5 | 15 |
| | | Minuman | 3 | 155 |
| 3 | Peternakan / Perikanan | Ayam Potong | 2 | 7 |
| | | Ayam Petelor | 7 | 75 |
| | | Penggemukan sapi | 8 | 21 |
| | | Ikan Lele | 2 | 7 |
| | | Penetasan Telor Itik | 19 | 144 |

Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2013

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa unit usaha kerajinan tangang (*handycraft*) dalam bentuk tasbih dan aksesoris adalah yang paling banyak memiliki jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu fokus penelitian yang di ambil adalah; “Proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris.

4.1.2 Deskripsi Informan

Deskripsi informan merupakan gambaran mengenai informan yang akan di teliti, dengan mendeskripsikan lebih jelas mengenai keadaan dan latar belakang informan yang akan di jadikan sebagai sumber penelitian ini, akan sangat membantu penulis dalam memahami proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul, serta sebagai penunjang data bagi pencapaian tujuan dari sebuah penelitian. Informan adalah orang yang mampu memberikan suatu informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam informan yakni informan pokok dan informan tambahan, informan pokok dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengetahui dan yang terlibat langsung di dalam proses pengembangan masyarakat pada Desa Tutul melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris, di antaranya yaitu: Pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris, sedangkan informan tambahan dalam penelitian ini yaitu: Perangkat Desa Tutul, Tokoh masyarakat yang juga menjadi anggota BPD Desa Tutul, Karyawan/Buruh Pengrajin dan pihak dari UPT BLK. Karakteristik informan yang telah ditetapkan oleh penulis meliputi:

1. Umur Informan
2. Pendidikan Terakhir Informan
- 3 Pekerjaan informan

a. Umur Informan

Informan dalam penelitian ini mempunyai batas umur 25 sampai 60 tahun. Untuk memudahkan penulis dalam proses penggalan data, maka penulis perlu membatasi umur informan yang akan di jadikan sebagai sumber penelitian. Dengan umur informan yang bervariasi, tentunya juga akan mempengaruhi proses perolehan data yang ingin digali oleh penulis, sehingga nantinya data dan informasi yang terkumpul dapat saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh, klasifikasi umur informan dalam penelitian ini terperinci dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Karakteristik Informan Pokok Berdasarkan Umur

| No | Nama Informan Pokok | Umur |
|----|---------------------|----------|
| 1 | Ibu ZH | 35 Tahun |
| 2 | Ibu HL | 37 Tahun |
| 3 | Bapak SW | 40 Tahun |
| 4 | Bapak IR | 38 Tahun |
| 5 | Bapak HB | 39 Tahun |

Sumber: Diolah dari data primer 2014-2015

Sedangkan klasifikasi karakteristik umur informan tambahan dalam penelitian ini terperinci dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Karakteristik Informan Tambahan Berdasarkan Umur

| No | Nama Informan Tambahan | Umur |
|----|------------------------|----------|
| 1 | Ibu JN | 46 Tahun |
| 2 | Bapak MS | 37 Tahun |
| 3 | Bapak IM | 55 Tahun |
| 4 | Bapak BD | 55 Tahun |
| 5 | Ibu TS | 28 Tahun |

Sumber: Diolah dari data primer 2014-2015

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa Informan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Umur informan pokok dan informan tambahan juga bervariasi mulai dari umur 28 tahun hingga 55 tahun. Dari ke-dua tabel di atas terlihat bahwa umur informan pokok dan informan tambahan didominasi oleh usia produktif. Dengan umur yang produktif tersebut sehingga diharapkan nantinya mereka dapat memberikan informasi atau data dengan akurasi yang tinggi mengenai proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul.

b. Pendidikan Informan

Penulis juga mengklasifikasikan informan berdasarkan latar belakang pendidikan informan, agar penulis mempunyai referensi dalam mempertimbangkan sesuatu yang berhubungan dengan informan, misalnya

mengenai kemampuan informan dalam menjawab dan memahami pertanyaan-pertanyaan dari peneliti mengenai desa produktif, kewirausahaan, hingga bagaimana proses pengembangan masyarakat pada Desa Tutul sebagai desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris.

Dari data di lapangan dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan informan bervariasi. Untuk lebih jelasnya data mengenai tingkat pendidikan informan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Karakteristik Informan Pokok Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Nama Informan Pokok | Tingkat Pendidikan |
|----|---------------------|--------------------|
| 1 | Ibu ZH | SMA |
| 2 | Ibu HL | SMP |
| 3 | Bapak SW | SMP |
| 4 | Bapak IR | Sarjana |
| 5 | Bapak HB | SMP |

Sumber: Diolah dari data primer, 2014-2015

Tabel 4.10 Karakteristik Informan Tambahan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Nama Informan Tambahan | Tingkat Pendidikan |
|----|------------------------|--------------------|
| 1 | Ibu JN | Sarjana |
| 2 | Bapak MS | Pasca Sarjana |
| 3 | Bapak IM | Sarjana |
| 4 | Bapak BD | SMA |
| 5 | Ibu TS | SMP |

Sumber: Diolah dari data primer, 2014-2015

Tingkat pendidikan seseorang juga menentukan bagaimana pola pikir yang terbentuk, sehingga juga berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan ketika mereka sedang menghadapi sesuatu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin matang pula mereka dalam menyikapi sesuatu hal yang dihadapinya dengan baik. Dari kedua tabel karakteristik informan berdasarkan tingkat pendidikan diatas menunjukkan tingkat pendidikan informan bervariasi, ada yang tamatan SMP ada juga yang tamat pendidikan pasca sarjana,

dan dari mereka masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda dalam meningkatkan produktivitas dan kemajuan desanya.

c. Pekerjaan Informan

Penulis juga mengklasifikasikan informan pokok dan tambahan berdasarkan pekerjaan. Berdasarkan fokus kajian dalam penelitian ini adalah pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris maka informan pokok yang di butuhkan oleh penulis adalah mereka yang bekerja sebagai pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris. Sedangkan untuk pekerjaan informan tambahan dari berbagai macam profesi. Berikut tabel informan pokok dan tambahan berdasarkan pekerjaan/profesi:

Tabel 4.11

Karakteristik Informan Pokok Berdasarkan Profesi/Pekerjaan

| No | Nama Informan Pokok | Profesi/Pekerjaan |
|----|---------------------|--|
| 1 | Ibu ZH | Pengrajin <i>Handycraft</i> Tasbih & Aksesoris |
| 2 | Ibu HL | Pengrajin <i>Handycraft</i> Tasbih & Aksesoris |
| 3 | Bapak SW | Pengrajin <i>Handycraft</i> Tasbih & aksesoris |
| 4 | Bapak IR | Pengrajin <i>Handycraft</i> Tasbih & Aksesoris |
| 5 | Bapak HB | Pengrajin <i>Handycraft</i> Tasbih & Aksesoris |

Sumber: Diolah dari data primer, 2014-2015

Tabel 4.12

Karakteristik Informan Tambahan Berdasarkan Profesi/Pekerjaan

| No | Nama Informan Tambahan | Profesi/Pekerjaan |
|----|------------------------|--------------------------|
| 1 | Ibu JN | Kepala Desa |
| 2 | Bapak Ms | Perangkat Desa |
| 3 | Bapak IM | Guru |
| 4 | Bapak BD | PNS UPT BLK |
| 5 | Ibu TS | Karyawan/Buruh Pengrajin |

Sumber: Diolah dari data primer 2014-2015

4.2 Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan *Handycraft* Tasbih dan Aksesoris

Pengembangan suatu desa bukan hanya sekedar bentuk pembangunan secara fisik saja, akan tetapi pengembangan masyarakat juga diperlukan sebagai langkah kongkritnya dalam mewujudkan kemajuan dan kemakmuran desa tersebut untuk kepentingan bersama. Menurut Ife dan Tesoriero (2008:409) menjelaskan:

“Tujuan pengembangan masyarakat adalah membangun kembali masyarakat sebagai tempat pengalaman penting manusia, memenuhi kebutuhan manusia, dan membangun kembali struktur-struktur negara kesejahteraan, ekonomi global, birokrasi, elite professional dan sebagainya.”

Di dalam pengembangan masyarakat yang terpadu terdapat enam dimensi pengembangan, salah satunya adalah pengembangan ekonomi masyarakat. Desa Tutul terkenal sebagai desa dengan sentra industri *handycraft* tasbih dan aksesoris, yang sudah ada sejak lama di Desa Tutul dan ini menjadi potensi ekonomi unggulan Desa Tutul yang dapat di jadikan sebagai obyek pengembangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam aktivitasnya industri lokal *handycraft* tersebut telah menciptakan sebuah kewirausahaan yang sudah menyebar di Desa Tutul sendiri. Kewirausahaan inilah yang berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas masyarakat Tutul, hingga pada akhirnya Desa Tutul berhasil menjadi desa terproduktif tingkat nasional yang diresmikan oleh Kementrian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia.

Menurut Ife dan Tesoriero (2008:425) menyatakan bahwa dalam pengembangan ekonomi masyarakat yang konservatif salah satunya adalah dengan berupaya mengembangkan aktivitas ekonomi masyarakat sebagian besar dalam parameter konvensional. Pengembangan industri lokal masyarakat dapat berhasil serta menjadi kebanggaan dalam prestasi lokal, tentunya hal ini melibatkan:

1. Pemanfaatan kekayaan sumber daya lokal,
2. Bakat, minat dan keahlian masyarakat,
3. Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu, dan

4. Dukungan Dari pemerintah setempat.

Sehingga dengan demikian, pengembangan potensi ekonomi lokal desa dapat berhasil secara optimal ketika keempat elemen di atas yaitu; 1.Kekayaan Sumber daya lokal, 2.Bakat, minat dan keahlian masyarakat, 3.penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu, serta 4.dukungan dari pemerintah setempat dapat terintegrasi secara efektif.

Oleh karna itu dalam pembahasan ini peneliti akan membahas secara terperinci mengenai proses pengembangan masyarakat pada Desa Tutul sebagai desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* Tasbih dan Aksesoris, yang merupakan potensi ekonomi lokal unggulan Desa Tutul.

4.2.1 Pemanfaatan Sumber Daya Lokal Industri *Handycraft* Khas Desa Tutul

Industri *handycraft* di Desa Tutul sudah ada sejak tahun 1970, ini yang menjadi salah satu sumber daya lokal Desa Tutul selain daripada sumber daya alamnya. Industri *handycraft* tasbih dan aksesoris merupakan industri *handycraft* yang berkembang dan paling banyak dikelola oleh masyarakat Desa Tutul, dan industri tersebut secara tidak langsung telah memberikan keuntungan-keuntungan tersendiri bagi masyarakat melalui aktivitas kewirausahaannya. Menurut Yuyun Wirasamita dalam Suryana dan Bayu (2011:25) menjelaskan:

“bahwa kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainya seperti sumber daya alam, modal, dan tehnologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan penghasilan”.

Hal ini juga terlihat pada masyarakat Desa Tutul, dari adanya kewirausahaan di bidang industri *handycraft* tasbih dan aksesoris, masyarakat dapat memperoleh dan meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang di ungkapkan oleh Informan HB sebagai berikut :

“Pengaruh banget mbak, kalau gak ada kerja *handycraft* ini mungkin tetangga kan bayak yang nganggur, gak punya penghasilan, nah sekarang meskipun sedikit kan lumayan, satu hari dapet 15ribu, 20ribu lumayan *to*, *ngeronce*, *ngeplong*, itu satu, yang kedua kalau satu contoh mbak dita gak punya uang, pinjem ke saya sebagai bos, kan lumayan masih bisa *mengo* (membuka mulut) *njenengan* (anda), gitu lo sebagai tetangga”(HB: 21 Januari 2015).

Serupa dengan informan ZH yang menuturkan sebagai berikut:

“banyak dek yang nganu *handycraft* ini, jadi kalau dibilang paling banyak penghasilan orang tutul ya dari kewirausahaan *handycraft* ini, *handycraft* tasbih dan aksesoris,lho ini ibu ibu rumah tangga banyak dek pada kerja ngerjain *handycraft ngeronce itu*, nanti dapet hasil kan...”(ZH: 4 januari 2015)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Informan JN selaku informan tambahan sebagai berikut:

“Ya jelas, pendapatan masyarakat sini ya dari *handycraft* mbak, tasbih dan aksesoris itu yang banyak...” (JN: 10 Desember 2014)

Serupa dengan yang diungkapkan Informan TS sebagai berikut:

“Iya, kalau ditutul ini emang kerajinanya nomer satu tasbih dan kalung, ya Alhamdulillah dek hasil ya lumayan *gawe* (buat nyambung hidup ya hehe”(TS: 8 Februari 2015)

Dari keempat penuturan informan diatas menyatakan bahwa industri *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada di Desa Tutul berpengaruh terhadap penghasilan ekonomi masyarakat. Mayoritas masyarakat Tutul memanfaatkan kewirausahaan ini sebagai lahannya untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Upaya untuk memperoleh penghasilan tersebut tentunya juga tergantung pada tiap masing-masing individu dalam memanfaatkan keberadaan industri *handycraft* ini. Selain itu kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada di Desa Tutul, juga telah banyak menyerap tenaga kerja dalam proses produksinya, baik tenaga kerja dari masyarakat Tutul sendiri maupun tenaga kerja dari luar Desa Tutul. Seperti yang diutarakan oleh Informan HB sebagai berikut:

“Ee iya karna *handycraft* ini kan juga banyak menyerap tenaga kerja masyarakat tutul sendiri dan desa lain juga, masalahnya sekarang kalau bicara soal ee sulitnya pekerjaan itu mungkin bagi orang males aja intinya, cuman didesa tutul sudah membuktikan bawasanya desa tutul bisa, ee sangat bisa mengurangi pengangguran, ya daripada ngerumpi mbak pagi pagi, ibu-ibu itu kan lumayan sambil kerja, yah cukup membantu lah untuk tambah-tambah kebutuhan hidup”(HB: 21 Januari 2015)

Pernyataan di atas serupa dengan yang diungkapkan oleh Informan SW:

“Ya buktinya gak ada yang nganggur, bahkan sampek keluar desa gitu kan tenaga kerjanya, disini sudah gak ada yang nganggur, jadi ya nyarik keluar desa” (SW: 17 Desember 2014).

Serupa dengan pernyataan informan ZH:

“iya banyak menyerap tenaga kerja ya dek, prosesnya kan gak langsung gitu aja jadi tasbeh, gelang, kan enggak? Kan masih harus proses pemotongan kayu dulu sesuai pola, terus dari situ diplong atau dibor jadi butiran-butiran dan seterusnya, nah itu kan butuh banyak tenaga kerja buat ngerjain itu semua dek, apalagi kalau orderan lagi banyak-banyaknya, pasti itu kita membutuhkan banyak karyawan tambahan”(ZH: 24 Desember 2014)

Informan TS selaku informan tambahan juga menyatakan sebagai berikut:

“Iya dek, kan akhire butuh banyak kuli ya dek, Ee apa namanya... nyerap karyawan kayak mbake *ambek* (sama) mase *ngene* dek, kan juraganya pasti butuh itu kuli-kuli, lha kan *dadi* gak akeh seng nganggur ngunu dek, perempuan-perempuan ya *kanggo kabeh saiki* (berguna semua sekarang) ya dek...”(TS: 8 Februari 2015)

Pernyataan tersebut juga di benarkan oleh Informan IM selaku tokoh masyarakat Desa Tutul :

“Iya, banyak yang sudah bekerja di kerajinan tasbih dan aksesoris itu ya mbak, yang nganggur jadi bisa kerja, ikut tengganya kanan kirinya itu, Lha *iyu* mbak, nah iku mau nyerap karyawan ya, entah buruh kan ya lumayan, banyak disini mbak ibu-ibu itu *nyambi* (sambil) nyunduki, ngeroce, bisa buat tambah-tambah ya hasilnya, timbang *meneng* (diam) ngerumpi mbak, *disambi* kan *iso*, *gak onong seng meneng ndek kene ini* (tidak ada yang diam di sini ini) mbak”(IM: 1 Februari 2015)

Hal serupa juga dinyatakan oleh Informan BD selaku informan tambahan dari UPT BLK yang menyatakan sebagai berikut:

“Ya memang tujuan yang pertama desa produktif ini di kembangkan itu adalah untuk mengurangi penganggur, pencari kerja yang pada akhirnya juga akan mengurangi tingkat kemiskinan di desa, kemudian yang ke dua adalah menumbuh kembangkan usaha-usaha kecil, ya kebetulan di sana memang sudah banyak usaha-usaha kecil, industri kecil atau yang juga di sebut home industri sudah berkembang pesat disana, jadi itu saya kira mbak”(BD: 3 Februari 2015)

Dari keenam penuturan informan diatas menjelaskan bahwa aktivitas kewirausahaan dibidang industri *handycraft* (tasbih dan aksesoris) khas desa tutul telah banyak menyerap tenaga kerja baik dari masyarakat desa tutul sendiri maupun masyarakat luar desa Tutul. Dalam penyerapan tenaga kerja ini, desa tutul telah membuktikan dapat mengurangi tingkat pengangguran terutama pada masyarakat Tutul sendiri. Hal ini terbukti dengan penyerapan tenaga kerjanya hingga keluar Desa Tutul, karena mayoritas masyarakat Tutul sudah banyak yang terserap tenaganya untuk bekerja di sektor industri *handycraft* tersebut, sehingga pengrajin sudah merasa kesulitan untuk mencari tenaga kerja dari masyarakat tutul sendiri.

Dengan banyaknya tenaga kerja dari masyarakat Tutul yang terserap, tentunya hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan produktifitas dan kemajuan desa Tutul. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Informan pokok HL sebagai berikut:

“Alhamdulillah anak-anak ini ya betah kerja disini mbak, timbang nganggur ya, ikut kerja disini *dadi* bisa dapat penghasilan ya, disini banyak yang usaha kerajinan mbak *dadi* kayak *wes gak onok seng* (sudah tidak ada yang) nganggur, desa tutul kan terkenal sama kerajinan tasbih dan kalungnya ya mbak? Jadi gara-gara kerajinan ini bisa maju tutul hehe”(HL: 7 Januari 2015)

Informan IR juga menjelaskan sebagai berikut:

“Iya, maka di canangkan sebagai desa produktif kan itu, jadi masyarakatnya memang membuat apapun bisa, gak ada yang nganggur, kecuali orang malas, kayaknya saya aja sampek sekarang ya, saya mencari sampek 500 orang untuk tenaga kerja, tapi memang saya gaji masih UMR, ini bahkan saya mau menampung pemulung, gelandangan, rencana, saya rekrut menjadi tenaga kerja, bahkan sudah saya loby ada yang mau, ada yang enggak, karna sudah susah mencari tenaga kerja”(IR: 4 Januari 2015)

Informan HB juga menyatakan sebagai berikut:

“Secara tidak langsung ya jadi mutiara untuk bangsa, desa yang terpencil tapi jadi mutiara, jadi desa tutul melambung namanya, jadi kalau para invest merasa agak ada keuntungan jadi insvestor disini mungkin bisa juga sih, ya keuntunganya di situ, dan otomatis indonesia sendiri tau kalau desa tutul ini adalah desa terproduktif, ya,

sebenarnya kerajinan ini bagi Tutul adalah tambang emas, hehehe”(HB: 21 Januari 2015)

Pernyataan diatas serupa dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Informan JN selaku informan tambahan sebagai berikut:

“Ya sangat berpengaruh ya, satu, masyarakat lebih sejahterah, karena beliaunya kan bisa bekerja, meskipun perempuannya disini berdaya, ibu-ibu rumah tangga disini jarang yang nganggur *to* di sini, sambil liat TV bisa menghasilkan uang *to*? mau nganter anak sekolah bisa menghasilkan uang, karna beliau pasti bawa kerajinan-kerajinan itu, entah mau dironce atau apa, seperti itu, terus untuk kemajuan desa ya jelas, kita diperhatikan dah, dari kabupaten, provinsi, di sini banyak mbak, kita banyak tamu, dibikin itu studi banding dari luar jawa timur, Banjarmasin, Cirebon, DKI itu banyak mbak, anak sekolah banyak anak unej, kapan hari bermalam disini 2 hari, mereka apa ya, mungkin pengen liat, karna kan pegawai negri juga susah ya sekarang, jadi jangan terpampang masalah itu aja, kita gimana caranya biar bisa mandiri” (JN: 10 Desember 2014)

Serta penuturan Informan TS yang juga menyatakan:

“Produktif e iya, karna kebanyakan kerajinan ditutul dek, kan kayak bikin kalung, ya kayak mbak ini kan orang gak banyak yang nganggur, dulu kimia dek, cuman sekarang wes jarang, ada ya satu satu gitu gak banyak lagi, kayu dek sekarang ini yang maju, kayu kelapa dibikin kalung, itu lo apa isinya salak di bikin kalung sekarang”(TS: 8 Februari 2015)

Dari penuturan kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Tutul kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris ini adalah tambang emas, yang dapat memberikan keuntungan tersendiri dalam kehidupan mereka. Kewirausahaan *handycraft* tersebut telah banyak memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Tutul, masyarakat Tutul dapat terserap tenaganya, sehingga masyarakat juga memperoleh penghasilan/pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari penyerapan tenaga kerjanya yang sampai keluar Desa Tutul tentunya industri *handycraft* tasbih dan aksesoris ini juga berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran di desa, Terutama Desa Tutul sendiri yang pada akhirnya berimplikasi pada meningkatnya produktifitas dan kemajuan Desa Tutul.

Gambar 4.2

Aktivitas Kewirausahaan *Handycraft* Tasbih dan Aksesoris di Desa Tutul

Sumber: Dokumentasi Penelitian, Januari 2015

Berlangsungnya Aktivitas kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul juga membuat masyarakatnya menjadi berdaya, Hal tersebut dirasakan terutama pada kalangan ibu ibu rumah tangga. Pada umumnya ibu-ibu rumah tangga yang tidak bekerja, biasanya hanya melakukan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga, mengurus semua kebutuhan rumah tangga mulai dari mengurus anak dan suami, memasak, mencuci, beres-beres rumah dan lain sebagainya. Namun tidak demikian pada Desa Tutul, ibu-ibu rumah tangga di Desa Tutul selain mengerjakan pekerjaan domestik sebagai ibu rumah tangga, banyak dari mereka yang juga mengerjakan *handycraft* seperti pekerjaan yang masyarakat tutul menyebutnya “*nyunduki* atau *ngeronce*” tasbih dan aksesoris. Seperti yang di ungkapkan oleh Informan ZH sebagai berikut:

“Iya, ini ibu-ibu rumah tangga yang *ngeronce*, *nyunduki* tasbeih dek *ngerangkai* itu lo, kalau yang sekolah gak ada, kita gak memperkerjakan anak sekolah, Cuma yang udah *nganggur nganggur* saja ini, kadang yang udah gak sekolah gitu, biarpun gak sekolah, tapi disini itu gak ada yang *nganggur* gitu lo dek, gak ada yang *nganggur* Alhamdulillah, kalau di daerah sini, didesa tutul ini memang desa kreatif”(ZH: 4 Januari 2015)

Serupa dengan yang di ungkapkan Informan HL:

“Ya masyarakatnya gak ada pengangguranlah gitu, baik ibu-ibu, kadang anak-anak SMP itu, kalau pulang dari sekolah kadang-kadang ya ikut ibunya, ikut *ngebor*, kalau kadang anak suka kan, ibu-ibu rumah tangga disini itu gak ada apa? Pengangguran, wong oleh dibawa pulang dikerjakan dirumah sendiri kan enak, sambil duduk

nonton TV ya ngeronce, nyunduki tasbeh, gelang *iku*”(HL: 7 Januari 2015)

Kedua pernyataan diatas juga di perjelas oleh penuturan Informan TS sebagai berikut:

“Iyaa, kanggo lah paribasane wong wedok iki kanggo dek, gak onok wong wedok iki jarene “ oh wong wedok iki cukup neng pawon, neng rumah tangga tok, gak usah dikongkon megawe” gak onok saiki yo nduk, kan gak onok nduk? Tekak tekako wong wedok iki nulungi gawe opo tah? Kan nyukup nyukupno nduk, iso mbantu, perkoro onok karene ya dicelengi, gak onok ya dipangan, kan gitu modele saiki nduk, baru lak pegawai kantor ngunu, duduk manis opo jare wong lanang, ndeso ambek kuto kan seje nduk, saiki maneng sembarang larang yo nduk, dadi gak onok wong wedok meneng, neng kene iki nak wong wedok seng gak megawe ngarap kayok mbake pakek dynamo ngene, yo nyunduk nduk, akeh disini banyak, ya ngeronce ngeronce kalung itu yang bikin bikin tasbeh, bola-bolanya benang-benanganya nanti dilipat-lipat, nanti ditumpuk gitu”(TS: 8 Februari 2015)

Artinya:

(Iyaa, berguna lah istilahnya orang perempuan ini berguna dek, tidak ada orang perempuan ini katanya “oh orang perempuan ini cukup di dapur, di rumah tangga saja, tidak perlu disuruh bekerja” tidak ada ya dek, kan tidak ada dek? Kalau bisa orang perempuan itu mbantu bikin apa gitu? Kan nyukup nyukupkan dek, bisa membantu, perkara ada sisanya ya ditabung, kalau gak ada ya dimakan, kan gitu modelnya sekarang dek, baru kalau pegawai kantor gitu, duduk manis apa kata orang laki-laki, desa sama kota kan beda dek, sekarang apa lagi semuanya serba mahal ya dek, jadi tidak ada orang perempuan diam, di sini ini kalau orang perempuan yang tidak bekerja seperti kakak pakek dynamo begini, ya *nyunduk* dek, banyak disini banyak, ya *ngeronce-ngeronce* kalung itu yang bikin-bikin tasbih, benang-benanganya nanti dilipat-lipat, nanti ditumpuk gitu).

Ketiga Informan diatas menjelaskan bahwa kaum perempuan atau kalangan ibu-ibu rumah tangga di Desa Tutul berdaya, selain dapat menuntaskan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, mereka juga dapat bekerja di bidang industri *handycraft* seperti pekerjaan *ngeronce* ataupun *nyunduki*. Pekerjaan *ngeronce* atau *nyunduki* adalah proses merangkai butiran-butiran dari kayu, tulang atau manik-manik menggunakan benang, senar, atau karet untuk di jadikan sebuah tasbih, kalung atau aksesoris lainnya. Ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan peluang ini untuk menambah penghasilan ekonomi keluarganya. Bagi ibu-ibu rumah

tangga di Tutul, pekerjaan *ngeronce* atau *nyunduki* tidak mengganggu aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga, karena pekerjaan ini dapat di kerjakan di waktu luang mereka, dan pekerjaan tersebut sifatnya tidak terikat, sehingga bisa di kerjakan di rumah masing-masing.

Gambar 4.3

Pekerjaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Tutul, *Ngeronce* atau *Nyunduki*



Sumber: Dokumentasi penelitian, Januari 2015

Sumber daya lokal industri *handycraft* tasbih dan aksesoris yang merupakan produk khas Desa Tutul, telah banyak memberikan manfaat dan mendatangkan keuntungan-keuntungan tersendiri dalam kehidupan masyarakat Tutul. Selaras dengan Konsep dari Ife dan Tesoriero (2008:423) yang menyatakan:

“Dari perspektif pengembangan masyarakat, respon terhadap krisis ekonomi ditujukan pada pendekatan alternatif yang berupaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dan untuk merevitalisasi masyarakat lokal serta untuk memperbaiki kualitas kehidupan.”

Peran masyarakat Tutul terutama pengrajin dalam hal ini telah membuktikan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya lokal industri *handycraft* tasbih dan aksesoris tersebut untuk kepentingan bersama. Pemanfaatan yang dilakukan diantaranya adalah: untuk memperoleh dan meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat setempat, melalui pemberdayaan dan penyerapan tenaga kerja, serta untuk meningkatkan produktifitas dan kemajuan Desa Tutul.

4.2.2 Bakat, Minat dan Keahlian Masyarakat Tutul

Bakat, minat dan keahlian menurut kamus bahasa indonesia memiliki pengertian yakni; bakat adalah dasar atau sifat kepandaian, minat adalah

keinginan yang kuat, dan keahlian adalah kemahiran dalam suatu ilmu atau pekerjaan. Bakat, minat dan keahlian merupakan modal manusia untuk meraih sukses, yang dimiliki setiap individu dari sejak lahir ataupun diperoleh melalui proses belajar. Modal manusia menurut DFID dalam Adi (2012:254) merumuskan:

“Modal manusia sebagai ketrampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk bekerja dan mendapatkan derajat kesehatan yang baik sehingga secara bersama dapat memampukan masyarakat untuk mendapatkan strategi mata pencaharian yang berbeda dan mencapai tujuan mata pencaharian mereka.”

Bakat, minat dan keahlian masyarakat Tutul juga di tujukan sebagai strategi untuk mencapai tujuan mata pencaharian mereka masing-masing, yang secara bersamaan juga dapat memberikan peluang penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. Bakat, minat dan keahlian masyarakat Tutul di dominasi oleh pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris yakni yang pertama pada bidang seni kerajinan tangan, dan yang kedua pada bidang bisnis UKM atau pemasaran. Seperti yang diutarakan oleh Informan IR sebagai berikut:

“Iya, saya di bidang handmade dan seni, jadi kadang-kadang saya juga di samping hobi, sukak, saya juga melihat sisi bisnisnya, yang namanya bisnis menurut saya tidak terbatas, di mana yang menguntungkan itu boleh diambil, istilahnya itu yaa rakus lah hehe Umpama orang makan itu rakus, umpama orang makan lo ya, nah cuman kita mampu meraih atau enggak? Tapi saya akan bergerak dibidang handmade dan juga ekonomi kreatif, kreatif dan seni itu akan saya bidik, terutama dibidang produk ya, bukan jasa, saya banyak bergerak di bidang produk, jadi apa yang diminta pasar itu akan saya bidik, akan saya kerjakan, karna sesuatu yang diminta pasar pasti itu di cari orang, apa yang di cari orang itu akan saya buat.”(IR: 7 Januari 2015)

Serupa dengan pernyataan Informan HB:

“Kalau ditanya bakat minat ya ini kerjaan saya mbak dit, seni kerajinan tangan ya ngukir-ngukir tongkat, bikin tasbeh, gelang, cuman yang membedakan hasil produk saya dengan yang lain itu saya lebih bermain di mistis sih, jadi Ee sumbar produk saya kan aneka macam kayu bertua, jadi yang beli orang paranormal-paranormal...”(HB: 21 Januari 2015)

Informan SW juga mengungkapkan hal yang serupa sebagai berikut:

“Saya memang seneng bikin-bikin ginian ini mbak, *opo maneng lak wes* (apa lagi kalau sudah) jadi hasile *ndeloki iki seneng* (ngeliatnya itu senang), “hasil desainanku *apik pisan* (bagus juga) *yo* ternyata?” gitu apalagi kalau laris, pelanggan minta lagi, minta lagi tambah seneng, gak tau bakat desain-desain bikin *handycraft* kalung ini dari mana? Sebenarnya ya mengalir begitu saja, yang penting ada kemauan untuk belajar, berani mencoba lha akhire kan kita tau sendiri “saya ahlinya dibidang apa ya? Oh di bidang seni produk” lha itu yang harus dikembangkan.” (SW: 17 Desember 2014)

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh penjelasan informan JN selaku kepala Desa Tutul sebagai berikut:

“Kalau masyarakat Tutul itu bakat minatnya macem-macem mbak, ada yang ahli di bidang kerajinan tangan, di peternakan, pengolahan minuman fantastik itu juga, cuman di sini yang keliatan ya di bidang *handycraft* itu, sampean liat kan? Hampir masyarakat sini kreatif membuat produk yang ada nilai seninya *to*, bikin tasbih, gelang-gelang, selain itu mbak, masyarakat sini itu seneng usaha, iya usaha bisnis itu bisnis *handycraft*, kalau yang peternakan ya ada yang bisnis ayam petelur, macem-macem disini mbak.” (JN:14 januari 2015)

Dari penuturan keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa bakat, minat dan keahlian masyarakat tutul didominasi oleh pengrajin *handycraft* (tasbih dan aksesoris) yakni pada bidang seni kerajinan tangan dan pada bidang bisnis UKM/pemasaran. Pada bidang seni kerajinan tangan pengrajin mampu menciptakan berbagai macam produk *handycraft* khas desa Tutul, dengan desain produk yang menarik dan inovasi produk bervariasi, selain itu pada bidang Bisnis UKM atau pemasaran ada beberapa strategi yang di gunakan oleh pengrajin dalam memasarkan produk-produk *handycraft* buatannya. Adapun penjelasan mengenai penciptaan produk *handycraft* tasbih dan aksesoris serta strategi pemasarannya secara terperinci dapat dijelaskan pada sub bab berikut:

a. Bidang Seni Kerajinan Tangan

Dalam proses pemanfaatan sumber daya lokal industri *handycraft* khas Desa Tutul, tentunya bakat minat dan keahlian juga berperan penting di dalamnya, yang berpengaruh terhadap keberlanjutan industri *handycraft* tersebut untuk tetap berjalan dan terus berkembang. Salah satu bakat, minat dan keahlian masyarakat

Tutul adalah pada bidang seni kerajinan tangan yang diantaranya dapat menciptakan berbagai macam produk-produk *handycraft* khas desa Tutul seperti tasbih, aneka aksesoris, serta produk-produk yang lainnya. Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa informan, berikut adalah pernyataan dari Informan SW:

“Saya produksi aksesoris saja, kalung, gelang, pernak-pernik gitu-gitu, ada juga gelang-gelang yang dari gaharu, tapi yang banyak ya kalung-kalung gini ini, bahanya macem-macem, dari kayu kopi, dari tulang-tulangan, gigi sapi itu di pakek juga lo, gak percaya? Kemaren yang ada mbak, sekarang masih belum bikin lagi, itu aja masih mbak.”(SW: 21 Desember 2014)

Informan ZH mengungkapkan:

“Ini bikin dari gaharu, bikin gelang, bikin tasbih, tapi ini buat orang budha, gelangya juga, buat orang cina-cina itu, kalau orang budha bilang ini tasbih, tapi kalau orang kota disini bilang ini namanya gelang lilit, nah gini ni namanya gelang lilit, bisa di buat gelang, ya banyak mahasiswa pakek seperti ini, Jakarta tapi, kadang juga buat liontin dulu pernah, tergantung permintaan, dia bilang nanti buat liontin, tapi apanya itu dari benang, nah biasanya liontin kan dari perak gitu gitu, nah dia mintanya pakek benang, sudah jadi kita ya bikin macem-macem sesuai permintaan juga, kalau ini inisiatif sendiri, nanti kita bikin contoh aja, nanti kita kirim “ini contohnya”, ini namanya apa, jenisnya apa, kita tinggal bilang jenisnya apa, nanti kalau di pasaran laku, dia mintak, nanti kurang laku, dia gak pesen, tapi ya banyak gini udah, pesen gitu”(ZH: 24 Desember 2014)

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Informan IR sebagai berikut:

“Saya sifatnya kontemporer, jadi apa yang di minta pasar saya mencoba untuk memproduksi, selain dari gaharu gelang, tasbih, saya juga mulai merambah ke cicin, alpaca, permata, jadi mulai *handycraft* kayu, batu, tulang, limbah-limbah alam saya coba untuk membuatnya sudah, jadi saya mencoba semuanya dibikin gitu, ingin lah semuanya di bikin, ini kan limbah meubel, ini baru di bikin, ini pesanan rumah makan cobek internasional bekasi, itu kan limbah itu, kayu mahoni bekasnya meubel potongan pendek-pendek saya bikin cobek dan seterusnya, macem-macem lah banyak, jadi bisa dibikin berbagai macam produk, jadi prinsip saya setiap orang, kalau saya promosi, silahkan pesan sesuai yang di inginkan, bahkan sesuatu yang belum anda pikirkan gitu, hehehe saya akan mencoba membuat gitu.” (IR: 7 Januari 2015)

Informan HL mengungkapkan:

“Kalau suami saya ya ini yang di kerjain mbak, tasbeh, gelang-gelang dari gaharu, minyak iya, minyak wangi dari itu gaharu, serbuknya gaharu itu mbak di pres, disuling buat minyak wangi, kalau cengkeh sama nilam bikin minyak telon” (HL: 7 Januari 2014)

Informan HB juga mengungkapkan:

“Ya macem-macem produk saya itu ada yang bentuk tasbih, gelang, ada tongkat cincin, cincin seperti ini, dari semua kayu saya ada, eemm kayu apa aja, Ee saya bermain di kayu langka sih, jadinya ada banyak macem kayu, sampai sekarang saya punya 80 macem kayu itu greatnya langka dan saya ambil dari seluruh indonesia” (HB: 21 Januari 2015)

Pernyataan di atas juga di benarkan oleh pernyataan Informan IM, selaku tokoh masyarakat Desa Tutul sebagai berikut:

“Benar, mayoritas masyarakat tutul yah pekerjaanya di bidang kerajinan, iya hampir, sampean kalau keliling, saya kira banyak kelihatan mereka bekerja dirumah rumah itu dengan kerajinannya, ada kerajinan tasbeh, itu *handycraft* seperti kalung, gelang dari resin, ahh macem macem mbak ada yang bikin cobek, entong dari kayu aren juga, sudah keliling kan mbak?”(IM: 1 Februari 2015)

Dari keenam pernyataan informan diatas menjelaskan bahwa ada berbagai macam produk *handycraft* yang telah di hasilkan oleh para pengrajin. Setiap pengrajin dapat membuat produk yang berbeda-beda, ada yang produknya seputar tasbih dan gelang gaharu, ada aksesoris dan pernak pernik dari tulang, bahkan gigi sapi, tongkat dari aneka macam kayu bertua, cincin permata, alpaca dan masih banyak lagi yang lainnya. Bahan-bahan yang digunakan memang tidak tersedia di Desa Tutul, mereka mendatangkanya dari berbagai daerah yang ada di Indonesia dan bahkan ada yang sampai keluar Indonesia untuk mendapatkan bahan-bahan baku tersebut. Untuk kayu gaharu kebanyakan mereka mendatangkan dari daerah Kalimantan, sedangkan untuk bahan baku tulang-tulang hewan biasanya didapat dari pengepul yang ada di daerah sekitar Desa Tutul, seperti di Desa Puger dan di Desa Kasian yang merupakan tetangga Desa Tutul. Dan masih banyak bahan baku lainnya yang mereka dapatkan dari berbagai daerah.

Selain dari pada produk-produk utama yang sudah diproduksi seperti tasbih dan aksesoris, tidak jarang pengrajin juga membuat produk sesuai dengan yang diinginkan pelanggan, jadi apa yang diminta pelanggan itu yang akan mereka kerjakan. Menurutnya apa yang diminta pelanggan adalah permintaan pasar, dan sesuatu yang di minta pasar pasti akan di cari orang. Dengan demikian produk-produk mereka akan terus diminati dan laris dipasaran, yang juga berpengaruh terhadap perkembangan Bisnis UKM mereka tentunya.

Gambar 4.4

Produk *Handycraft* Tasbih dan Aksesoris Khas Desa Tutul



Sumber: Dokumentasi penelitian, Desember 2014 –Januari 2015

Untuk menghasilkan produk *handycraft* seperti gambar diatas, yang juga akan selalu diburu oleh pembeli, tentunya dibutuhkan adanya inovasi-inovasi baru dari seorang pengrajin agar menghasilkan produk-produk terbaru yang tidak monoton. Wirausahawan atau pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul juga tidak lepas dari berinovasi untuk membuat produk-produk buatanya

menjadi menarik dan diminati pembeli. Seorang pengrajin memang harus pandai dalam berinovasi agar terus menghasilkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru untuk menunjang kelancaran bisnisnya. Inovasi dapat diperoleh dan dilakukan dengan berbagai cara, seperti yang diungkapkan oleh Informan SW sebagai berikut:

“Ya cari inovasi inovasi baru, belajar dijadikan motivasi gitu, jadi kalau suatu kerjaan, nah sekarang contohnya istri saya kan matre, saya bersyukur, itu menjadi motivasi untuk saya, bagaimana sekiranya istri saya itu gak kurang, saya kerja kerja kerja dan kerja terus, lho iya, tanya sendiri sama istri saya, saya dulunya kayu, tapi kayu gelang gini langsung, terus saya belajar di bali, melihat orang, kan apa namanya, dapat inspirasi oh gini, terus dapet inspirasi lagi, bagaimana kalau saya bikin kalung yang bagus seperti itu mbak”(SW: 21 Desember 2014)

Informan HB juga mengungkapkan:

“Saya selalu berinovasi mbak, saya liat gini, orang itu mempunyai sifat jemu, bosan, “kok *modele* gini gini terus” saya selalu berinovasi, terkadang kayu itu saya padukan, kalau memang ini auranya bagus, ini dipadukan kok bagus ini? Nah bagus bagus, masalahnya pembeli saya orang paranormal paranormal mbak, tingkat kelas menengah ke atas, kalau bukan tingkat menengah keatas gak mau, masalahnya memang harga saya melambung, tidak ada toleransi harga mbak, kalau memang harganya 300 ya 300, mau monggo, gak juga gak papa, masalahnya saya nyarinya juga sulit, akhirnya inovasi-inovasi ini yang membuat saya boom, dan saya adalah inspirator, buat pemain pemain kayu langka”(HB: 21 Januari 2015)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan ZH sebagai berikut:

“Iyaa, kalau orang bisa buat bulat, kita buat lonjong, miring, apa gitu, biar gak bosan orang ya, kalau orang kan bikin bulat baguss kalau di lihat, tapi kan orang bosan kalau Cuma liat bulet aja ya, jadi ya kita bikin lonjong apa panjang gitu, memang itu pinter kalau anu, suami saya itu pinter, bisa ini orangnya, inovasi ya dicoba-coba sendiri malem-malem, biarpun gak tamat SD kreatif, ini aja tanpa bertanya sama siapa, ini memang kreasinya, memang kreasinya sendiri ini, mau saya bikin gelang seperti ini, ntar saya kasih contoh, tadi malam saya kirim satu seperti ini, langsung cocok, dia ambil, minta banyak”(ZH: 4 Januari 2015)

Informan IR juga menjelaskan:

“Ya menurut saya perkembangan memang selalu, tetapi menurut saya *handycraft* memang musiman sifatnya, ketika musiman itu lah maka

kita perlu diferensiasi, kita perlu difrensiasi produk, perlu afiliasi produk, kita perlu marger, perlu inovasi dan seterusnya, di situ yang dibutuhkan, sama sih semua bisnis juga sama, orang bikin kue aja juga begitu ya, kuenya monoton, rasanya monoton, orang kan bosan juga ya? makanya saya akan membuat produk sesuai dengan apa yang diinginkan pelanggan, by desain, by order, by request dan seterusnya itu, itu penting, apa yang di minta pelanggan itu yang dikerjakan, jika permintaan pelanggan terlalu variatif kita bikin skala prioritas, kan gitu, jika permintaan pelanggan bebas, kita mengikuti trend, trend pasar, trend mode, ya itu harus diikuti, disitu kita menyesuaikan, trend baju dan seterusnya, baju, busana, fashion apalah dan seterusnya, kita membidik dimana itu kita harus mengikuti produk termasuk warna dan seterusnya, itu ngikutin ngikuti trend, misal sekarang lagi trend orang pakek batu, kita harus ngikuti trend batu, orang pakek umpama kemaren jilbab dan seterusnya kita mengikuti juga, tapi kita bikin brosnya, manik-manik apalah dan seterusnya, berbagai macam bros, ini saya juga bikin bros dari perak, tapi sekarang sudah gak trend kalah sama cincin, nah saya bermain di cincin, itu menjadi produk unggulan, bukan berarti yang lain di tinggal, tidak tetep jalan.”(IR: 4 januari 2015)

Informan IM selaku tokoh masyarakat Desa Tutul juga menjelaskan hal yang sama sebagai berikut:

“Alhamdulillah, kalau masalah desain untuk anu ini inovasi produk, Alhamdulillah tamu tamu kok cocok, sehingga otomatis nganu sendiri lah, apa itu, mungkin ya berfikir sendiri kira-kira barang ini, kaoka ini saya stel dengan ini menjadi apa, nah rupanya saya lihat di artis-artis “*oh iki teko kene iki*”(oh ini dari sini ini), semacam tasbeh yang dibikin gelang, terus kalung-kalung itu, sampean tau ya, kaoka itu, yang di bikin tasbeh, sek ya tak ambil contohnya sampean biar tau, ini buah mbak, dibikin tasbeh, ini kalau di desain kecil mbak terus dibuat gelang, di desain lagi dengan manik-manik apa bisa, nah tasbeh ini semakin kita gunakan, warnanya bisa berubah, coklat mengkilat gitu, ini kan dulu putih, semakin kita gunakan semakin coklatnya lebih tua, nah ini biasanya anak-anak muda pesan buat gelang”(IM: 1 Februari 2015)

Informan MS selaku kaur pemerintahan perangkat Desa Tutul juga membenarkan pernyataan di atas:

“Iya kreatif, jadi memang awalnya inovasi itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi inovasi itu datang dari permintaan, ada kalanya begitu, jadi tamu itu bawak contoh, ini bisa digarapkan, ya bisa atau tidak bisa, biasanya masyarakat desa tutul ngomongnya bisa dulu, oh bisa, bisa, misalkan ini contohnya, “bisa ngarap? Bisa”, bisa dulu,

perkara dia mau berinovasi mau bagaimana nanti, yang penting bisanya dulu, bahkan pada saat lagi booming Ee fiberglas yang dikenal dengan bahan kimia kalau disini, itu tahun 97-98 waktu jamanya krisis, Alhamdulillah kita tidak pernah merasakan krisis, pada saat itu, ya kita buat berapa kalung, 100 kalung ya dibawak ke bali pada saat itu kan, karna pemasarannya hanya satu satunya pada saat itu, pulang sudah bawak uang wes ya lebih dari cukup itu, jadi kalau pada saat itu 98 banyak yang krisis katanya, tapi desa tutul malah bahkan pernah deler sepeda motor itu kehabisan mbak, iya pada saat itu, bener hehe”(MS: 15 Januari 2015)

Dari pernyataan keenam informan diatas, dapat dianalisis bahwa inovasi produk diperlukan untuk mensiasati agar konsumen tidak merasa jemu atau bosan dengan produk-produk mereka. Inovasi tersebut dapat diperoleh dari banyak cara, di antaranya di peroleh dari: belajar dengan orang lain dan mencari inspirasi-inspirasi baru, bereksperimen sendiri dengan mencoba memadu padankan bahan-bahan tambahan, mencoba membuat produk yang berbeda dari biasanya baik dari segi bentuk ataupun manfaatnya, datang dari permintaan pelanggan (*by order, by desain, by request*) serta mengikuti trend masa kini. Hal tersebut selaras dengan konsep inovasi menurut Suryana dan Bayu (2011:228) dalam bukunya kewirausahaan, yang menyebutkan inovasi sebagai berikut:

“Inovasi terkait dengan proses, dimana proses inovasi memiliki saling ketergantungan dengan proses belajar (pengetahuan, pengertian, aplikasi, analisis, dan sintesis), yaitu tentang pemahaman suatu masalah atau ide baru ke dalam suatu konteks. Secara rill hal ini ditentukan oleh faktor produksi, peluang, proses, personal individu, dan kelompok dalam hasil baik inovasi produk, proses, inovasi pemasaran, maupun manajemen.”

Tiap masing-masing wirausahawan/pengrajin di Tutul memiliki inovasi yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, sehingga produk yang dihasilkan juga berfariasi dan memiliki kesan yang berbeda. Dengan demikian produk akan tetap terjaga kualitasnya dan dapat bersaing secara sehat di pasaran.

Inovasi produk yang akan menentukan minat para pembeli, dan produk-produk *handycraft* yang telah dihasilkan oleh pengrajin Tutul terbukti dapat diminati oleh semua kalangan dari kelas bawah hingga menengah keatas, bahkan sampai sekarang penjualan sudah ke berbagai negara selain pasar domestik

sendiri. Dari keberhasilan tersebut tentunya desa juga ikut merasakan manfaatnya, terlebih dalam penyerapan tenaga kerja, karena untuk terus mempertahankan dan mengembangkan industri *handycraft* ini memerlukan cukup banyak tenaga kerja terampil, yang dapat mengelola serta memproduksi produk-produk *handycraft* khas desa Tutul tersebut dengan baik dan berkelanjutan.

b. Bidang Pemasaran / Bisnis UKM

Selain memiliki bakat, minat dan keahlian pada bidang seni kerajinan tangan, masyarakat Tutul juga memiliki bakat, minat serta keahlian pada bidang pemasaran atau bisnis UKM (usaha kecil menengah). Hal tersebut terlihat dengan banyaknya home industri yang terdapat di Desa Tutul, mulai dari industri *handycraft*, industri pengolahan air minum fantastik, industri tahu dan tempe, industri kerupuk, industri meubel dan masih banyak industri-industri yang lainnya yang terdapat di Desa Tutul (Tabel 4.6 hal 58), dan beberapa industri tersebut dapat dikategorikan ke dalam bisnis UKM (usaha kecil menengah). Berdasarkan UU No. 9/1995 tentang Usaha Kecil menjelaskan, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah:

“Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. Usaha kecil yang dimaksud disini meliputi juga usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun usaha kecil informal adalah; berbagai usaha yang belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum, antara lain petani penggarap, industri rumah tangga, pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan atau berkaitan dengan seni dan budaya.”

Industri *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada di Desa Tutul juga tergolong sebagai UKM (usaha kecil menengah), karena industri tersebut merupakan usaha dalam skala rumah tangga atau yang sering disebut dengan home industri. Home industri adalah kegiatan usaha yang aktivitasnya dikerjakan di rumah, dan melibatkan anggota keluarga dalam proses pengerjaannya. Home industri atau UKM (usaha kecil menengah) berperan cukup signifikan terhadap kehidupan masyarakat, usaha ini adalah sebagai alternatif bagi mereka yang tidak

mendapatkan pekerjaan pada sektor formal dan dapat beralih pada sektor informal ini untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan. Menurut Syaukat dan Sutara dalam Fahrudin (2011:106) menyebutkan; “sektor informal merupakan ekonomi lokal dan nasional yang tumbuh secara cepat dan banyak penduduk yang menggantungkan kehidupannya dari sektor ini”. Dan dari sebagian besar masyarakat Tutul juga banyak yang menggantungkan kehidupannya pada sektor ini, salah satunya adalah pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris desa tutul.

Pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris di Desa Tutul memiliki keahlian dan minat pada bidang pemasaran produk/bisnis UKM, selain daripada bakat minatnya di bidang seni kerajinan tangan. Rata-rata dari pengrajin *handycraft* (tasbih dan aksesoris) khas desa Tutul mampu memasarkan produk-produknya hingga ke luar negeri, seperti pernyataan dari informan HL sebagai berikut:

“Pemasaran kemana-mana mbak, Bali, Jakarta, ini nanti sampai ke luar juga ke singapur, cina, Malaysia ini ngirimnya, telfon bapak sudah kalau sudah selesai semua di kerjaain di sini tinggal kirim paket” (HL: 7 Januari 2015)

Serupa dengan pernyataan dari Informan HB:

“Saya pemasaran dunia mbak, ini saya besok mau kirim ke Malaysia 4 kilo besok, jadi asia itu sudah tidak asing ke saya mbak, sudah halaman saya, lahan saya untuk asia”(HB: 21 Januari 2015)

Informan ZH juga mengatakan hal yang serupa:

“Kalau pemasaranya ini sampek di luar, tapi yang mengekspor itu bukan kita, tapi konsumennya itu datang sendiri, konsumennya datang, kan dia punya art shop di cina sana, cina, ini Taiwan, ini kalau orangnya bilang, orangnya yang ngambil ini bisa tembus ke 24 negara gitu, Amerika nyampek, ada itu, nah kayak ini, Taiwan, Hongkong, Mongolia, Tibet, anu yang banyak itu di Beijing wanco”(ZH: 24 Desember 2014)

Serupa dengan pernyataan Informan SW:

“Pemasaranya saya, disamping di lokal sini juga ke bali, ke tailand, paling banyak saya ke Bali, Saya online bukan untuk yang aksesoris ini, Cuma untuk itu gelang aja, gelang gaharu”(SW: 17 Desember 2014)

Serupa dengan pernyataan Informan IR:

“Saya karna online, semuanya, lokal juga internasional iya, lokal jakartaan, bali, kalau keluar ya singapur, malaysia, Thailand, cina, Saudi, kemana-mana sudah”(IR: 4 januari 2015)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh kelima Informan diatas menyatakan bahwa pemasaran produk-produk *handycraft* khas desa tutul dapat menjangkau pasar lokal hingga pasar internasional. Pasar lokal sendiri paling banyak pengiriman ke Bali dan Jakarta, sedangkan untuk pasar internasional sudah menyebar ke berbagai negara khususnya wilayah Asia. Untuk pemasaran produk-produk *handycraft* tersebut setiap pengrajin mempunyai cara dan strategi yang berbeda-beda dalam penerapannya, diantaranya ada yang menggunakan sistem online dan offline, ada yang hanya offline saja, ada pula yang melalui kemitraan. Berikut adalah pernyataan dari beberapa Informan selaku pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris.

Terkait dengan pemasaran produk, Informan ZH menyatakan sebagai berikut:

“Saya gak ada outlet, juga gak online ya sudah datang sendiri ini orangnya, ngerjain ini aja sudah kewalahan kok, online kadang kan juga blum pasti orangnya yang mau order, ya ini saja sudah wes, itu yang oline ada namanya IMDA handycraft, online kalau itu memang, mbak nyari di toko bagus, pasti ada itu, kalau sini ya bapak itu kan konsumennya sudah kenal, sudah ada kerja sama mbak, nah dia yang punya art shop itu di cina sana terus katanya ya sampek tembus 24 negara gitu kan, nah itu dia yang mengekspor, kalau bapak ya pinter-pinter nyari relasi aja mbak buat kerja sama, nah h'em kemitraan sini gak online”(ZH: 24 Desember 2014)

Informan ZH juga menambahkan:

“Strategi enggak ada, ya kita percaya aja sama yang kuasa rezeky ya, kita itu niatnya kerja itu aja wes, bikin produk yang bagus, gak ini ee mempromosikan punya saya ini bagus, enggak, ini cuma mempromosikan kalau bahanya memang seperti ini, apa adanya kita mempromosikan barang itu harus apa adanya, tanpa ini dah membohongi atau melebihi lebihkan, ya tanpa mengurangi memang seperti ini adanya, kalau kita ini bilang ini bahan dari ini pak, ini dari ini, kita gak boleh bohong sama konsumen, soalnya kalau konsumen pernah di bohongi sekali, ya gak bakalan balik lagi ya, cina begitu, beli sekali nanti gak bakalan balik lagi, nah kalau kita jujur sama

orang pasti dia balik lagi, kalau kita gak jujur sekali dia beli, gak bakalan balik lagi

Menurut penuturan Informan ZH diatas menjelaskan bahwa dalam pemasaran produk ia menggunakan sistem kemitraan, ia dengan suaminya melakukan kontrak kerja sama terlebih dahulu dengan para konsumennya, jadi konsumen lebih sering datang sendiri ketempatnya. Ia juga tidak menggunakan sistem online, karena dirasa berjualan dengan sistem online terkadang konsumen belum pasti akan membeli produknya, selain itu karena dengan melayani secara offline saja pemesanan/orderan sudah cukup banyak sampai kewalahan untuk mengerjakannya, sehingga informan ZH tidak menggunakan sistim online lagi dalam memasarkan produk-produk *handycraft* buatanya.

Dan untuk strategi dalam pemasaran produk, ibu dan bapak ZH ini tidak mempunyai strategi khusus, hanya dengan tetap menjaga kualitas serta menerapkan kejujuran dalam berjualan, pasti hasilnya akan berkah dan orang secara otomatis akan percaya dengan produk-produknya. Menurutnya rezeky itu sudah ada yang mengatur, jadi informan ZH percaya bahwa rezeky itu akan terus mengalir selama ia menggunakan cara-cara yang benar dalam menjual dan memasarkan produk-produknya.

Pernyataan di atas serupa dengan yang di ungkapkan oleh Informan HL:

“Enggak, enggak online saya, ya sudah orangnya ada kesini sendiri, kadang ya bapak, ya telfonan dulu mbak, baru barangnya dikirim, sepakatnya gimana ya sudah tinggal kirim, ini aja sudah kewalahan mbak jadi ndak online”(HL: 7 Januari 2015)

Dalam pemasaran produk informan HL menggunakan sistem Offline, menurutnya dengan pemasaran secara offline saja sudah banyak yang memesan hingga kewalahan yang mengerjakan, sehingga ia tidak menggunakan sistem online lagi untuk memasarkan produk-produk *handycraftnya*.

Kemudian Informan SW menyatakan sebagai berikut terkait dengan pemasaran produk-produk *handycraftnya*:

“Saya online bukan untuk yang aksesoris ini, Cuma untuk itu gelang aja, gelang gaharu, ya maunya sih begitu online semua, tapi kasian yang di bali ini ntar kan, umpamanya saya jual lebih murah secara online kan nanti gimana? hehe mereka kan gak makan, gak tau kalau

orang lain, saya outlet juga enggak ada mbk, kan sama aja, ini anak-anak unej ngambil sendiri di jual lagi, terus itu apa, anak-anak yang ikut JFC pernik-perniknya sering ngambil di sini, ada lagi golongane ibuk-ibu notaris itu ya *wes* kesini.”(SW: 17 Desember 2014)

Informan SW juga menambahkan:

“Kalau untuk melestarikan ya dengan pemasaran lah ya mbak, kalau laris terus ya akan bertahan ini usaha saya, ya kan hehe, tetep menjaga prodak saya, menjaga kualitas yang mutunya bagus, kalau punya saya ini mbak di jamin 1 tahun warna gak akan pudar, tetep mengkilat, soalnya bahan yang saya pakek kan bukan yang biasa, pakek punya mobil itu, lain dengan temen-temen saya, soalnya saya Ee yang seperti itu sudah 6 tahun, yang kayak kuning itu, tapi ada aja terus, terus kayak yang merah yang di bawah itu gak pernah sepi, ada aja, cari uang itu didapat dari dua cara mbak, satu dari silaturahmi, kedua itu nemu dijalan, pokoknya rezeky itu di dapet ya dengan cara silaturahmi, gak mungkin *moro-moro meneng ngene entok* (tiba-tiba diam dapet), nanti kan ada disitu mbak, kan ada ketemu, *wayahe omong iki* (waktunya bicara ini), akhire ngomong usaha iki, iki kan, *kyok sampean mrene iki kan wes promosi to* (seperti anda kesini, kan sudah promosi itu)? Semoga nanti cerita sama temene “kalunge p.wondo apik-apik” hahaha.”(SW: 17 Desember 2014)

Menurut penuturan Informan SW diatas menjelaskan bahwa ia menggunakan sistem offline dan online untuk memasarkan produk-produk *handycraft* aksesorisnya. Untuk kalung dan pernik-pernik yang terjangkau harganya ia lebih memilih menjualnya secara offline dan paling banyak pengiriman ke bali, selebihnya konsumen yang datang sendiri ketempatnya jika ingin membeli produknya, meskipun tidak ada outlet sebagai sarana menjual produk-produknya, konsumen tetap senang berbelanja di rumah informan SW karena memang informan SW selalu menerima dengan baik dan terbuka pada setiap tamu yang berkenjung kerumahnya, baginya itu sudah merupakan sarana promosi untuk mengenalkan produk-produk *handycraft* aksesorisnya. Sedangkan untuk gelang-gelang gaharu yang terbilang mahal harganya ia pasarkan melalui online, karena dengan online akan lebih menjangkau pasar dan sasaran adalah mereka kalangan menengah keatas.

Untuk terus menjaga atau melestarikan industri *handycraft* tersebut tetap bertahan di Desa Tutul, salah satunya adalah dengan pemasaran, jika produk-

produk *handycraft*nya selalu laris di pasaran maka usahanya juga akan tetap bertahan, dengan demikian aktivitas kewirausahaan industri *handycraft* khas desa tutul ini akan mengikuti dan akan terus berjalan lancar. Dalam memasarkan produknya informan SW tidak mempunyai strategi khusus, ia hanya tetap menjaga kualitas produknya dengan mutu yang bagus dan dengan terus mempererat tali silaturahmi, menurutnya rezeky itu didapat dengan cara silaturahmi yang memiliki kekuatan tersendiri untuk terus mengalirkan rezeky, baginya silaturahmi juga merupakan sarana promosi untuk mengenalkan produk-produk *handycraft*nya pada orang lain.

Selanjutnya Informan HB juga menjelaskan mengenai strategi pemasaran produk *handycraft*nya sebagai berikut:

“Saya online di facebook, di Ibey juga, dikaskus saya juga main, di berniaga.com saya dulunya main, sekarang udah enggak, ini mbak di berniaga banyak penipuan, lebih baik saya di Ibey meskipun saya mbayar, tapi aman, meskipun persyaratan rumit di ibey orangnya kelas menengah keatas semua.” (HB: 21 Januari 2015)

Selain itu informan HB juga menyatakan sebagai berikut, terkait dengan keberhasilannya menjadi seorang wirausahawan:

“Iya, sedikit saya bukak ya mbak, kenapa saya menjadi enterpreuner yang maju sekarang, yang di pandang oleh desa dan juga di pandang oleh temen-temen saya, masalahnya saya pinter untuk mencari celah, nah di situ, prinsip saya adalah sampah menjadi emas, gitu prinsip saya, bagaimana sampah ini supaya bisa jadi emas? Itu yang saya pikirkan dari dulu, masalahnya barang saya sebelumnya saya bermain di offline itu barang saya emas semua, kok jadi sampah, nah ini terbalik, nah kayak mbak dita sendiri tau kan, di tutul ini berapa banyak tasbih abal-abal berkarung-karung itu kan emas sebenarnya, kenapa orang itu jadikan sampah, berapa sih uangnya itu? Tanya 5 karung 6 karung berapa uangnya? Paling banyak 3 juta belum biaya operasional yang waaau,nanti paleng sisanya 500, 700 mbak, sini kan sudah tau kenyataanya, Ee bisa ditanya, sekarang saya 20 tasbih sudah 5 juta hehehe.”(HB: 21 Januari 2015)

Informan HB menambahkan:

“Eemm kalau strategi sih saya memadukan antara pengetahuan saya dengan teknologi masa kini mbak, saya eksperimen sendiri, coba-coba sendiri, sebab e gini, untuk aura, yang bisa mengeluarkan aura itu pertama kalinya di dunia adalah saya, masalahnya sebanyak banyak

pemain kayu langka selama ini belum bisa menampilkan secara visual bagaimana aura dari suatu benda, sebab gini, kalau mbak dita sekarang tanya bagaimana aura mbak dita sekarang, mungkin mbak dita sekarang cuman mendapatkan satu jawaban ke saya itu cuman katanya, “Oh katanya mas hasbi ini aura saya gini gini gini” kan Cuma satu katanya, katanya bukan fakta, nah sekarang saya bisa mengeluarkan e apa namanya aura benda, aura mbak dita sendiri secara visual, secara ilmiah, nah itu kenapa saya padukan antara ilmu yang ada di saya itu saya padukan dengan ilmu tehnologi yang sedang berkembang sekarang, akhirnya uji coba saya, namanya searching itu membutuhkan dana yang besar mbak, saya berpindah pindah dari 1 tehnologi ke tehnologi yang lain, dari android yang satu ke android yang lain, Tab 2 dari Samsung, itupun gak cocok untuk foto aura, tidak akurat, saya liat memang keluar sih untuk di android itu keluar, Cuman bisa penyesuaian warna tapi greatnya tidak keluar, dan akhirnya saya menemukan satu android yang memang bener-bener akurat yaitu di Apple, nah makanya sekarang koleksi-koleksi pribadi saya semuanya apple, baik dari handphon ataupun dari tablet, iya untuk pemasaran.”(HB: 21 Januari 2015)

Dalam memasarkan produk-produk *handycraftnya* Informan HB memilih menggunakan sistem online karena dirasa lebih menguntungkan baginya. Produk-produk informan HB memiliki harga yang tergolong mahal, dan tidak ada toleransi harga atau tawar menawar dalam penjualan produknya, sehingga sasaran konsumennya adalah kelas menengah keatas dan itu akan lebih efektif menjangkau pasar jika pemasaran dilakukan secara online. Selain itu informan HB memiliki strategi khusus dalam memasarkan produk-produknya, ia dapat memadukan antara ilmu (pengetahuannya) dengan teknologi masa kini untuk mengemas produknya dengan baik agar lebih menarik perhatian konsumen. Produk dari informan HB bersifat mistis, yang dari setiap satuan produknya memiliki aura masing-masing, sehingga untuk dapat menampilkan aura tersebut secara visual dan akurat informan HB menggunakan bantuan teknologi adroid (Appel) dalam pengambilan gambar produk-produk *handycraftnya*, yang kemudian gambar dari produknya tersebut akan ia unggah ke beberapa media online sebagai sarana atau tempat ia menjual.

Dan untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses informan HB memiliki prinsip “Bagaimana sampah bisa menjadi emas”, Informan HB pandai dalam mencari celah, ia jadikan produk-produknya berbeda dengan produk pada

umumnya. Ia kemas produknya sedemikian rupa dengan sejuta kelebihan, bukan hanya sekedar produk *handycraft* abal-abal. Dari setiap produk yang ia hasilkan selain memiliki nilai seni juga memiliki kandungan manfaat atau aura tersendiri dan terbuat dari bahan-bahan yang memiliki nilai filosofi.

Selanjutnya informan IR menjelaskan sebagai berikut:

“Di samping online melayani secara offline juga, ini makanya saya bangun rumah gallery, kayaknya semua pengrajin sini sekarang sudah online, sebagian besar, minimal di facebook mereka sudah mbuka, tapi kalo di website kayaknya belum semua, atau mungkin karena tertutup diwebsite saya mungkin, secara reteng mungkin...”(IR: September 2014)

Informan IR menambahkan:

“Menurut saya, ilmu yang saya ketahui dan yang saya dapat dari perusahaan cina terlalu banyak, kalau ini tidak saya kembangkan, tidak saya berikan ke orang-orang kita akhirnya percuma, nah sebentar lagi saya mati, Umur 40, kalau di kasih 60, 20 tahun ya mati, kan iya kan? Lha mau di apakan ya? Jadi sebagian dari ilmu saya saya kembangkan untuk orang, sebagian untuk saya makan, sebagian untuk sosial, nah itu, maka usaha saya saya kasih nama MAKRIFAT bisnis kan disitu, minimal di dalam berbisnis kita ingat Allah itu aja, sederhana kan? Hehehe kalau kita berbisnis ingat Allah inshaallah aman, jadi yang jaga inshaallah Allah juga, maka saya kasih nama makrifat bisnis, ketika berbisnis jadi kita harus bermakrifat artinya beringat Allah, menginggat Allah, kayaknya sederhana tapi susah, contoh ini sebenarnya saya ngomong palsu masak mau di bilang asli, barang ini tiruan masak di bilang asli, orang ini jual ke saya sepertinya barang curian masak saya beli, dan seterusnya, nah ketika inget inshaallah aman, sederhana kan? Ternyata saya kasih nama MAKRIFAT bisnis menjadi unik, langka, sehingga mudah di kenal orang, kan orang akhirnya “apa makrifat bisnis itu?” kan begitu kan? orang bingung, sampek pak menteri kesini, termasuk pak jalal sendiri.”(IR: 4 Januari 2015)

Selain itu Informan IR juga menjelaskan beberapa strategi dalam berbisnis:

“Membuat produk itu mudah, yang susah itu memang memasarkan, nah kalau melihat positioning marketing mix tau ya? Dalam bauran marketing mix, orang bisnis itu ada 5, dalam teory kuno, tau adam smith? Kan adam smith mengatakan marketing mix ada 5, barang siapa menguasai 5 konsep ini maka dia mampu menguasai pasar, pertama prodak ya, ada 5P ya? Paham? Hahaha pengantar ekonomi dasarnya lupa ya? Hehehe, saya masih inget saya, waktu kuliah, dulu kan di ajari 5P, P pertama Produk, P kedua Price, ketiga Promosi,

keempat Place, kelima apa? Hahaha P yang kelima baru Profit, nah barang siapa yang bisa menguasai 5 itu, orang itu akan menang, secara positioning produk, jika orang tidak menguasai 5 tersebut bisnisnya bisa gagal, ketika orang itu mau berbisnis, pertama dia harus tau produknya apa?, ketika tau produk dia harus tau harganya, ketika tau harga, dia harus tau place tempat, setelah tau tempatnya dimana dia harus jual, dia harus tau promotion, dimana cara memasarkan, dimana cara dagangannya, gimana meminat orang, terakhir adalah Profit, dimana orang itu akan menikmati penghasilannya, kan enak?” (IR: 4 Januari 2015)

“Orang bisnis itu tau anda punya duit atau tidak, hari ini di dompet anda ada berapa, itu bisa diketahui, Itu bisnis, namanya psikologi bisnis, didalam psikologi bisnis ada namanya brainwash, cuci otak ada namanya marketing brainwash, di dalam marketing brainwash itu bisa di pelajari, orang berfikir itu kan matanya terbuka, di situ orang melihat energy mata orang, energy mata orang itu berbicara, “saya tau apa yang anda pikirkan pada saat itu”, nah energy mata orang itu sebenarnya berbicara, orang ini begini begini keliatan, nah itu di pelajari di marketing brainwash, kenapa orang berbisnis itu selalu membidik tepat, bahkan kadang ada orang kesini, orang ini Cuma mau liat liat aja, itu tau, kadang “Oo orang ini cuman mau liat-liat aja, tapi bawa duit banyak” nah itu yang menjadi sasaran hehehe, langsung diarahkan namanya marketing brainwash, bukan magic ya, kalau orang komunis biasanya yang menggunakan marketing magic, ini penting marketing brainwash ya, baik lewat komentar, lewat Hp, saya tau, ada orang sms ke saya, orang ini punya duit atau enggak, ini contoh, saya lagi smsan sama orang “pak ini harganya berapa? saya mau beli satu kodi, saya coba dulu satu kodi”, berarti orang ini minim duit dari kata-katanya saya coba 1 kodi dulu, nah itu, ada lagi orang yang dibutuhkan banyak tapi ok, “pak imron produk anda bagus-bagus, saya minat” nah orang ini berduit, ya hehe nah coba kalian sms ke seseorang, lha itu kelihatan, sms anda itu menunjukkan anda sedih, anda duka, anda punya duit atau enggak, maaf ketika smsnya nyambung, nah itu ada di psikologi marketing brainwash dan ini saya pelajari, bisnis harus mempelajari ini, ketika sudah mempelajari ini kayaknya kita susah, kita susah mengalami pasar sepi, anehnya orang indonesia tidak bisa mempelajari kesemuanya, dan ini tidak diajarkan diperguruan-perguruan tinggi anehnya, justru saya pelajari dari perusahaan perusahaan, anehnya kenapa ini tidak dipelajari indonesia? padahal di luar negeri, di eropa, di Australi itu mahasiswa-mahasiswa mereka paham, paham namanya psikologi marketing brainwash, marketing magic paham.”(IR: 4 Januari 2015)

“Iya, jadi menurut saya jualan produk yang bener itu adalah seperti apotik, Bener itu, “ini obat sakit perut yang buaguss ini” kan gak mungkin gitu dia? “kenapa ibu sakit apa? Hamil, Oo jangan minum

ini”, lho kan dilarang kan malahan, yang beli juga gak akan kecewa, nah itu saya pakek teori itu, disitu tidak akan menjatuhkan justru malah menaikkan, memberi nilai tambah sendiri.”(IR: 4 januari 2015)

Dari penuturan informan IR diatas menjelaskan bahwa dalam pemasaran produk ia menggunakan sistim online dan offline, informan IR juga menyediakan galeri (Gambar 4.5 Hal:111) sebagai sarana pendukung promosi di rumahnya dan untuk melayani konsumen yang ingin membeli produk-produknya secara langsung (offline). Menurut Informan IR dalam berbisnis itu harus selalu ingat kepada Allah sang maha pencipta, dari sebagian ilmunya ia kembangkan untuk orang lain, sebagian lagi untuk ia makan, dan sebagian lagi untuk sosial, dengan demikian sehingga ia memberikan nama MAKRIFAT BISNIS pada usahanya, yang artinya dalam berbisnis itu harus selalu beringat Allah, “maka disitu akan aman dan inshallah Allah juga yang akan menjaganya” tuturnya, selain itu dengan selalu mengingat Allah secara otomatis juga akan mencegahnya untuk berbuat curang dalam berbisnis dan menurutnya berjualan produk yang benar itu adalah dengan menerapkan teori yang biasa dipakai oleh apotik dalam berjualan obat-obatan. Tidak pernah mengunggulkan produknya secara berlebihan tetapi menjelaskan akan kelebihan dan kelemahan dari masing-masing produk yang akan ia jual. Disitulah yang akan memberikan nilai tambah tersendiri dalam memberikan kepuasan kepada konsumen.

Dalam berbisnis menurut informan IR, seorang wirausahawan harus menguasai konsep marketing mix, 5P (produk, price, place, promotion, profit) dari Adam Smith, yaitu dalam berbisnis yang pertama harus mengetahui produk apa yang ia jual, setelah mengetahui produk ia harus mengetahui harganya (price), setelah itu ia harus mengetahui tempat (place) untuk berjualan, baru kemudian ia harus mengetahui bagaimana cara memasarkan (promotion), bagaimana cara untuk meminat orang, dan yang terakhir barulah ia akan menikmati hasilnya (profit). Selain itu ada pula psikologi bisnis yang disebut dengan marketing brainwash yang juga harus dipelajari oleh seorang wirausahawan, sebagai salah satu strategi dalam pemasaran produk.

Gambar 4.5

Galeri Sebagai Sarana Penunjang Promosi



Sumber: Dokumentasi penelitian, Desember 2014

Dari penjelasan beberapa informan selaku pengrajin tasbih dan aksesoris diatas dapat disimpulkan bahwa pengrajin *handycraft* khas desa tutul mampu memanfaatkan potensi diri dalam berwirausaha. Setiap masing-masing pengrajin di Tutul memiliki strategi dan cara yang berbeda-beda dalam berbisnis, ada banyak strategi unik yang diterapkan oleh pengrajin untuk menunjang kelancaran bisnisnya, diantaranya terkait dengan kualitas produk, mereka selalu menjaga kuliatas produk-produknya dengan mutu yang baik, selalu berinovasi menciptakan produk unggulan dengan desain yang menarik, dan terkait dengan pemasaran; dari mereka ada yang memanfaatkan media sosial serta teknologi canggih yang sedang berkembang saat ini sebagai sarana pemasaran produk mereka. selain itu ada juga yang membuat gallery/outlet dirumah mereka untuk melayani konsumen dengan sistem offline, ada pula yang menggunakan sistem kemitraan untuk memasarkan produk-produk *handycraft*nya, menerapkan kejujuran dalam berjualan produk, mempererat tali silahtutahmi untuk membangun relasi serta mempelajari teori-teori marketing bisnis dari beberapa pakar ekonomi. Itu semua dilakukan sebagai strategi pengarajin untuk dapat menarik pembeli/konsumen sebanyak-banyaknya.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Suryana dan Bayu (2011:89) dalam bukunya *Kewirausahaan*, yang menyebutkan:

“pemberdayaan diri atau dalam bahasa yang lazim sehari-hari disebutkan memanfaatkan potensi diri dalam wirausaha, pada ujungnya bertumpu pada resep yang mampu menghasilkan seperangkat wawasan dengan membaca agar memperoleh banyak wawasan atau pemahaman, sedangkan bergaul untuk mendapatkan sejumlah relasi, mitra usaha, konsumen, ataupun pelanggan yang memang dibutuhkan dalam rangka pemberdayaan potensi diri kita. Kedua resep (membaca dan bergaul) itu syaratnya tidak mengenal fanatisme, dalam pengertian membaca atau mempelajari ilmu bidang apa saja, bergaul pun tidak fanatik pada kalangan tertentu saja, harus mau, dan mampu bergaul dengan siapa saja mengingat konsumen usaha kita juga bukan dari kalangan tertentu, melainkan semua kalangan.”

Masyarakat Desa Tutul secara keseluruhan sudah menjadi masyarakat yang mandiri, yang mampu mengeksplorasi potensi yang ada pada dirinya masing-masing untuk kesejahteraan hidupnya. Pengrajin *handycraft* (tasbih dan aksesoris) khas desa tutul adalah salah satu dari bagian besar masyarakat Tutul yang mampu menunjukkan keberhasilannya dalam memanfaatkan dan mengembangkan bakat, minat serta keahliannya sebagai modal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dengan cara menciptakan peluang kerja bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya. Hal ini juga dibenarkan oleh Informan IM sebagai informan tambahan, yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Iya mbak mandiri masyarakatnya, lebih-lebih pengrajin ini meskipun gak ada modal ya wes tetep jalan aja gimana caranya, modale yo kreatif iku *mau*, sekarang lo mbak kalau dilihat pendidikanya masyarakat tutul rata-rata tamatan SD, oh iya ZH iku yang tasbih gaharu sudah kesitu mbk? itu maju juga tapi ya gak sperti pak IR, nah kalau pak IR kan *wes* canggih ya? *Cekelane* (pegangannya) hp *opoan iku* (apa saja itu) alat2 elektronik buat pemasaran, lha kalau kayak ZH ini enggak, *wes* ada pelangganya sendiri datang, lha ZH bukan lulusan sarjana mbak, nah andai kata semuanya canggih kyak itu *wuaah* tambah dadi kyok opo tutul iki, tambah maju ya? ya cuman sayangnya kerajinan di sini ini tidak punya bapak angkat, kan misalnya ada koperasi yang handle sehingga harga produk dari masing-masing pengrajin ini rata sama, lha sementara ini kan mereka berangkat sendiri-sendiri, ya wes budal dewe masarno sendiri, terus yang lain juga begitu” (IM: 1 Februari 2015)

Serupa dengan pernyataan Informan MS:

“Tapi selain itu secara individual masyarakat sudah memang mandiri, maju, sudah online bahkan ada yang sudah MOU, termasuk ZH itu sudah MOU dengan orang amerika, ya yang tasbih gaharu budha itu sudah MOU dengan amerika, kemudian ada yang MOU dengan singapur dan sebagainya, masih banyak lagi yang lain, dari SDMnya itu pasti, kalau dari permodalan tidak, jadi memang modal itu yang nomer sekian, ternyata sudah banyak pengrajin-pengrajin kita tidak bermodal banyak, jadi bermodal inovasi dan kratifitas saja”(MS: 15 Januari 2015)

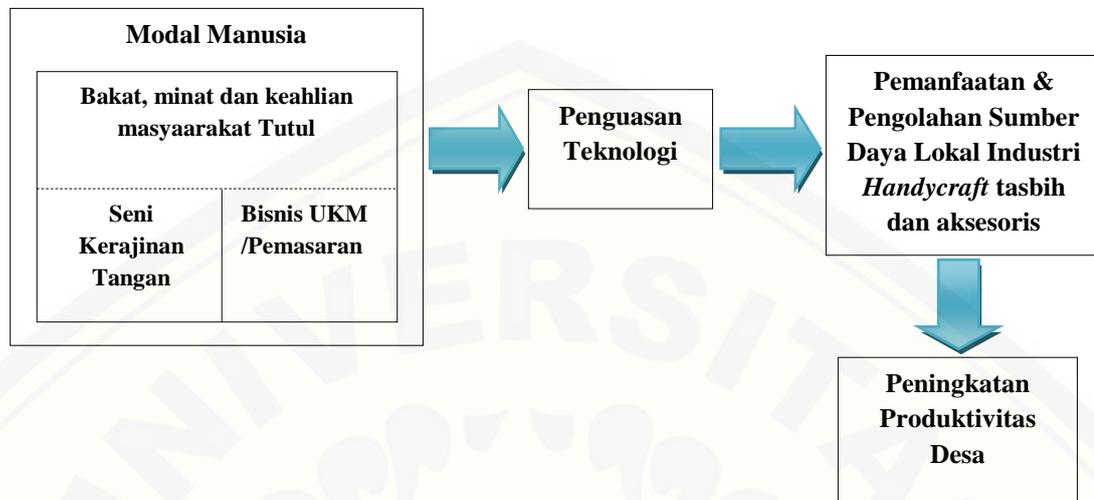
Bagi pengrajin Tutul bukan modal finansial yang menjadi alasan dari keberhasilannya menjadi *entrepreneur* sukses, melainkan modal manusia lah yang dapat menentukan keberhasilannya tersebut, modal manusia berupa bakat, minat atau ketrampilan-ketrampilan pada bidang tertentu adalah yang pertama kali harus dimiliki oleh setiap individu, barulah kemudian modal-modal yang lain (modal teknologi, modal finansial dan modal sosial) dapat mengikuti secara otomatis sebagai penunjang dalam proses mengembangkan modal manusia tersebut menjadi sesuatu yang berguna/bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Adi (2012:254) dalam bukunya *Intervensi komunitas dan Pengembangan masyarakat* menjelaskan:

“Modal manusia berbicara mengenai sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat menguasai teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, baik itu teknologi yang sederhana maupun teknologi yang canggih. Keberadaan tenaga yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan dan mampu mengendalikan teknologi dengan baik merupakan hal yang lebih utama daripada teknologi itu sendiri.”

Oleh karena itu pengembangan suatu desa akan lebih efektif jika diarahkan kepada masyarakatnya, karena dari setiap masyarakat memiliki potensi yang luar biasa untuk mengelola sumber daya lokal yang ada/tersedia di desa tersebut, menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih serta bermanfaat bagi kehidupan bersama masyarakatnya. Berikut adalah proses pengembangan potensi (modal) masyarakat Desa Tutul secara keseluruhan dapat ditelaah dan dimengerti dengan mudah melalui bagan di bawah ini :

Bagan 4.1

Proses Pengembangan Potensi (Modal) Masyarakat Desa Tutul



Sumber: Diolah dari data primer, 2015

Berdasarkan bagan di atas maka dapat di jelaskan kembali secara ringkas proses pengembangan potensi (modal) masyarakat Desa Tutul berawal dari bakat, minat serta keahlian mayoritas masyarakat pada bidang seni kerajinan tangan dan Bisnis UKM. Yang kemudian dari situ lah masyarakat Tutul (pengrajin) menemukan serta menguasai beberapa teknologi untuk mengelola sumber daya lokal industri *handycraft* khas Desa Tutul, baik teknologi sederhana maupun teknologi canggih, yang dipergunakan sebagai alat untuk memproduksi produk-produk *handycraft* khas desa Tutul dan sebagai alat bantu pemasaran produk-produk yang telah dihasilkan. Dalam aktivitasnya, pemanfaatan dan pegolahan sumber daya lokal industri *handycraft* tersebut telah menciptakan sebuah kewirausahaan yang sudah menyebar di Desa tutul, dan aktivitas kewirausahaan itu lah yang pada akhirnya berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas masyarakat Desa Tutul.

4.2.3 Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu

Pada dasarnya proses pemanfaatan dan pengolahan sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya lokal (SDL) yang ada pada masyarakat perlu memperhatikan keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu. Proses pemanfaatan dan pengolahan SDA maupun SDL perlu menggunakan cara-cara

yang aman dan seimbang, agar dapat memberikan dampak yang positif untuk kelestarian lingkungan maupun keberlanjutan terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri, penggunaan cara-cara yang aman dan seimbang lebih tepatnya bersifat pada kegiatan yang mengeksplorasi dan bukan kegiatan eksploitasi semata.

Dalam proses pengembangan sumber daya lokal industri *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada di Desa Tutul, masyarakat terutama pengrajin dalam hal ini juga telah memperhatikan aspek keseimbangan ekologis lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini pengrajin juga telah berupaya untuk mengurangi dan mencegah terjadinya polusi yang berlebihan, baik polusi yang ditimbulkan dari berlangsungnya industri *handycraft* tasbih dan aksesoris sendiri maupun dari industri-industri yang lain. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengolah dan mengelola limbah-limbah yang ditimbulkan dari kegiatan industri tersebut secara tepat dan baik. Limbah-limbah tersebut dimanfaatkan dan didaur ulang kembali, diproses menjadi sebuah produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Seperti yang di ungkapkan oleh Informan HL sebagai berikut:

“Iya mbak, itu kan limbahnya gaharu, itu apanya serbuk bekas gergaji itu lo, di suling di bikin minyak wangi, kan gaharu wangi mbak, nanti kalau udah nyampek pabrik sana ya paleng di tambahi wangi-wangian lagi, di *opo jenenge* (apa namanya)? nah iya divariasi lagi aromanya, sini kan Cuma minyak wangi aslinya mbak, dulunya ya cuma usaha bikin tasbih, gelang itu aja, bikin buletan-buletan kayak ini, eh ternyata sisa-sisanya kayunya bisa dibuat minyak, ya udah akhirnya sampek sekarang itu, kalau yang dari cengkeh sama daun nilam buat minyak telon, minyak yang hangat-hangat mbak”(HL: 7 Januari 2015)

Kemudian informan HL menambahkan:

“Kalau gaharu dari Kalimantan, h'em memang sudah kayak itu belinya, itu sisanya dari kalimantan, sama orang sana gak di pakek, tapi ya mahal juga, kan kayunya harum, wangi, warna juga asli *wes* macem-macem gitu mbak, iya *wes* ada corak jleret-jlerete ngene iki asli dari kayunya, kalau di lihat tumpukan *ngunu* koyok kayu bakar ya mbak? Tapi sak getah-getahe iso digawe pisan, di gawe gelang, tasbih iku mbak, di press di suling getahe, di *citak ambek iku wadae es batu* (di cetak menggunakan tempatnya es batu) kotak-kotak *iku* lo mbak, *age sampean delok iku* (sana kamu liyat) mbak”(HL: 7 Januari 2015)

Menurut penuturan informan HL di atas, ia juga telah mengelola limbah-limbah yang ditimbulkan dari kegiatan usahanya dibidang industri *handycraft*

tasbih dan aksesoris miliknya dengan cara mendaur ulang kembali. Jadi limbah serbuk kayu gaharu yang di hasilkan dari sisa pembuatan produk-produk *handycraftnya* ia daur ulang dengan menggunakan proses penyulingan, untuk di jadikan sebagai bibit minyak wangi dengan aroma asli gaharu. Selain itu sisa potongan dari kayu-kayu gaharu yang tidak terpakai juga masih bisa di daur ulang kembali untuk diambil getahnya, yang kemudian getah tersebut diproses dengan sedemikian rupa hingga dapat dijadikan sebagai produk-produk *handycraft* versi getah gaharu.

Informan HL mendapatkan kayu-kayu gaharu tersebut dari daerah Kalimantan, di sana kayu-kayu gaharu hanya di dimanfaatkan sebagian dan sisanya dijual begitu saja, sehingga hal itu merupakan peluang bagi para pengrajin Tutul dan dikirimlah sisa-sisa gaharu tersebut ke Desa Tutul yang kemudian oleh masyarakat Tutul diolah untuk menjadi beberapa produk-produk *handycraft* seperti tasbih dan gelang gaharu. Bagi pengrajin Tutul kayu gaharu tersebut bukanlah limbah, melainkan sesuatu yang berharga jika dapat memanfaatkannya dengan baik, karena dari setiap apa yang ada pada kayu gaharu tersebut tidak ada yang terbuang, semuanya bisa di dimanfaatkan menjadi sesuatu yang memiliki nilai jual dan nilai guna.

Informan IM selaku informan tambahan, juga menyataka hal yang serupa:

“Mereka menemukan kayu yang namanya gaharu, kayu gaharu ini kan baunya wangi, oleh orang-orang sana kalimantan hanya diambil anunya itu ee galehnya, tengahnya saja, yang lain untuk sampah sudah, sehingga “wah kalau disini, barang-barang yang anda jadikan sampah itu bisa dimanfaatkan disini, saya mau berapa ton saja kirim kesini sudah” nah itulah akhirnya mereka menemukan “woh kayu *koyok ngene* (seperti ini) di Kalimantan sana itu banyak, dibuang Cuma-Cuma” hanya di ambil sebagian saja kayu itu, kalau disini ya sebagai bahan baku untuk pembuatan kerajinan semacam tasbeh, nah kemudian bisa dibuat tongkat, macem macem disini mbak”.(IM: 1 Februari 2015)

Informan IM menjelaskan bahwa pengrajin Tutul telah mampu mengelola dan memanfaatkan sesuatu yang dianggap tidak berharga oleh orang lain. Kayu gaharu salah satunya, kayu gaharu di daerah Kalimantan hanya di dimanfaatkan sebagian saja (biasanya hanya diambil bagian tengahnya) dan sisanya tidak di

manfaatkan kembali oleh masyarakat Kalimantan. Namun berbeda dengan masyarakat Tutul, bagi masyarakat Tutul kayu gaharu tersebut adalah bahan baku untuk membuat aneka macam kerajinan khas Desa Tutul yang juga memiliki nilai seni dan ekonomi.

Selain itu terkait dengan upaya pengolahan limbah industri *handycraft*, Informan SW juga menyatakan sebagai berikut:

“Semuanya gak ada yang terbuang, asal kita mau memanfaatkan itu, masih bisa diolah menjadi apapun itu, tulang juga begitu, sisa sisa serbuknya itu kita jual terus ntar dibikin campuran sentrat, kalau kayu yang potongan-potongan kecil itu masih bisa dibikin lagi, di desain lagi jadi bentuk ini, ini, serbuknya kayu gaharu juga masih bisa diolah jadi dupa”(SW: 17 Desember 2014)

Kemudian Informan SW juga menambahkan:

“Itu lebihnya kayu gaharu yang saya potong di bikin kayak gini, itu bikin apa namanya, dekor, miniature, nanti ditaruh di situ di atas kaca atau di taruh di mana, di atas kayu nanti jadi mahal harganya, pakek itu alatnya, nanti ini yang besar, terus dikerokin pakek ini yang kecil, jadi paling penting itu tadi, orang kalau *open* (telaten) ya jadi”(SW: 17 Desember 2014)

Bagi informan SW limbah-limbah yang ditimbulkan dari usaha industri *handycraft* aksesoris miliknya masih bisa diolah kembali, dan tidak akan terbuang begitu saja jika kita mau memanfaatkannya. Informan SW di sini menggunakan tulang-tulang hewan sebagai bahan baku pembuatan produk-produk *handycraft* aksesorisnya, dan limbah yang dihasilkan dari tulang-tulang hewan tersebut biasanya ia oper kepada orang lain untuk diolah kembali dan dijadikan sebagai pakan ternak. Selain limbah sisa dari tulang, ada pula limbah sisa dari kayu gaharu yang juga tidak dibuang begitu saja oleh informan SW, limbah sisa gaharu yang masih berbentuk potongan-potongan biasanya ia desain kembali untuk di jadikan sebagai produk *handycraft* dalam bentuk dekor atau miniatur-miniatur unik yang abstrak, menurutnya produk dari limbah tersebut akan memiliki nilai jual tinggi apabila kita mampu mengemasnya dengan menarik. Sedangkan untuk limbah sisa gaharu yang berbentuk serbuk, ia oper pada orang lain untuk dproses menjadi dupa.

Menurut informan SW yang penting jadi orang itu harus mampu melihat peluang, dan mengerjakanya dengan sungguh-sungguh serta telaten, dari situ maka orang tersebut akan berhasil dan mampu menciptakan sesuatu yang luar biasa meskipun sesuatu tersebut berasal dari limbah sekalipun.

Informan ZH juga menyatakan hal yang serupa:

“Kepakek, itu serbuknya ya bisa dibuat dupa, Ee itu yang limbahnya itu, yang potongan-potongan kayunya itu nanti digiling lagi itu dek, sama dibuat dupa namanya terucut, kalau ke toko apa itu namanya syafia, tau? Safiya ya, coba dilihat di tempat dupa-dupa atau minyak wangi yang apa itu cari terucut yang kayak gini itu ada, namanya terucut, kecil, bentuknya segitiga, nah itu dari limbahnya ini, bisa mahal, 1 bisa 7ribu, padahal kalau ngambil dari kita serbuknya itu 1 kilo 2000, nanti kalau sudah dibikin seperti itu, bisa jadi 7000 kecil itu”(ZH: 24 Desember 2014)

Informan ZH menjelaskan bahwa limbah sisa dari industri pengolahan *handycraft* miliknya masih bisa didaur ulang kembali dan dimanfaatkan untuk menjadi sesuatu yang bernilai guna. Jadi limbah-limbah tersebut tidak dibuangnya kesembarang tempat, melainkan limbah tersebut sudah ada yang mencarinya. Informan ZH menggunakan kayu gaharu sebagai bahan utama *handycraft* buatanya, dan limbah yang dihasilkan dari kayu gaharu tersebut biasanya sudah ada pelanggan yang datang membelinya untuk dimanfaatkan dan diolah kembali menjadi dupa atau wewangian, yang tentu saja pada akhirnya hasil olahan limbah tersebut dapat menjadi sesuatu yang bernilai guna, bernilai ekonomi dan cari orang.

Selanjutnya Informan HB menyatakan sebagai berikut:

“Saya paling dekat kalau nega sari itu adanya di ini mbak, apa namanya? Ee kebun raya purwodadi, pasuruan, ya ada di situ 1 pohon, cuman permainan saya, saya itu harus ngambil yang mati, pohonnya yang mati, jadi ini permainan di mistis itu memang menyuruh saya segitu, jadi gak seenaknya saya menebang, So saya tidak pernah merusak apapun, tidak pernah merusak lingkungan, malahan sampah-sampah itu saya pungut, saya bawa pulang, masalahnya kalau ada bonggol atau tunggak-tunggak sudah lama banget di kuburan, itu akan saya gali, akan saya bawa pulang, coba kalau orang lain melihat saya, “iku kyake wong edan, wong gendeng” gimana lha wong kayu kayak gitu, kan kayu bakar, sampah itu mbak, tapi setelah saya proses untuk

jadi suatu gelang, tasbih dan lain sebagainya itu emas, Eemm royokkan itu yang mau”(HB: 21 Januari 2015)

Informan HB menambahkan:

“Iya, So untuk LSM yang bergerak dibidang lingkungan tidak boleh menegur saya, “kok seenaknya ngerusak lingkungan, ngerusak hutan” Endak saya tidak pernah merusak apapun, sebab yang saya cari adalah yang mati, nah dari semua kayu, untuk kayu stigi mbak, kayu stigi kalau kita tebang ndak apa-apa sih sebenarnya, Ee bau di mistisnya tidak menuntut saya untuk cari yang mati tidak sih, untuk kayu stigi, cuman itu masuk kayu larangan dari negara, memang dilindungi, nah itu kalau di tebang warnanya akan cream, warnanya cream kayak pucet, tapi kalau yang mati, dia akan jdi kehitaman, itu yang paling di minati oleh pelanggan, nah itu akan saya cari celah-celah kayak gitu, memang saya cari, prinsip saya adalah sampah menjadi emas, gitu prinsip saya.”(HB: 21 januari 2015)

Informan HB di atas menjelaskan bahwa bahan baku yang digunakan untuk pembuatan produk-produk *handycraftnya* ia peroleh dari beberapa tempat yang ada di indonesia, dan jenis kayu-kayuan yang ia gunakan adalah kayu yang sudah mati dan sudah menjadi sampah, maka tidak jarang bila informan HB mencarinya hingga ke tempat-tempat pemakaman. Karena produk-produk *handycraft* yang ia jual adalah yang berbau mistis, sehingga ia lebih mencari bahan baku yang bersifat unik, dan tidak menggunakan sembarang kayu, terutama kayu-kayu yang sudah dilindungi oleh pemerintah.

Menurut informan HB ia juga tidak pernah merusak lingkungan dengan menebang kayu secara sembarangan, ia justru memungut sampah seperti bonggol atau tunggak-tunggak kayu yang sudah lama mati dan tidak berguna bagi sebagian orang, di situ ia akan memprosesnya menjadi sesuatu yang lain, yang memiliki nilai guna dan nilai seni. Prinsip informan HB adalah menjadikan sampah sebagai emas, sehingga kayu-kayu yang sudah mati tersebut merupakan celah atau peluang bagi informan HB untuk mengais rezeky dengan cara yang benar, tanpa harus merusak lingkungan dan kelestariannya, melainkan memanfaatkan sampah atau sesuatu yang tidak ada harganya bagi orang lain dan akan ia proses menjadi sesuatu yang berharga layaknya emas.

Informan IM sebagai informan tambahan, juga membenarkan pernyataan dari informan HB di atas:

“Macem-macam mbak, kayu kopi, Kayu stigi, sampean tau kayu stigi itu kecil ukuranya, stigi itu yang dipakek yang mati, lebih bagus hasilnya, jadi biasanya ada bonsai-bonsai stigi ya kalau orang jual tanaman hias itu, nah ketika bonsai itu mati gak ada daunnya kan dibuang sama penjualnya itu, gak laku mbak, tapi sama orang sini dipunguti...diambil itu buat tongkat, kayu stigi itu kalau di buat tongkat bagus, kayunya soalnya sudah kecil dan berbentuk sendiri, jadi gampang tinggal dipoles sedikit jadi tongkat, bonggolnya itu kan masih lumayan gede, juga dibikin tasbih gelang bisa, banyak wes mbak”.(IM: 1 Februari 2015)

Pernyataan dari informan IM di atas memperjelas pernyataan dari informan HB, bahwa bahan-bahan baku yang digunakan untuk produk-produk *handycraft* khas desa tutul lebih banyak berasal dari bahan-bahan yang sudah tidak ada manfaatnya bagi orang lain. Akan tetapi dengan keahlian yang dimiliki oleh pengrajin tutul bahan-bahan yang sudah dikatan menjadi sampah tersebut dimanfaatkan kembali, diolahnya menjadi sesuatu yang lebih berharga dan akan dicari banyak orang.

Serta Informan IR yang menyatakan sebagai berikut :

“Itu berbagai kalung, yang kalung-kalung itu kan banyak yang dari tulang, dan juga limbah yang tercecer di sungai, misalkan kayu-kayu antik, batu batu apung, dan limbah-limbah di pantai itu kan bayak sekali umpama cangkang kerang, sisik ikan apalah, macem-macam, semuanya bisa dimanfaatkan untuk kerajinan, pontensi alam ya? Cuman agak-agak susah, nyari bahan baku misalkan mencari sisik ikan yang besar-besar itu susah, hanya kebetulan nemu, kan ndak mungkin dapet terus, itu sifat produk-produk yang kebetulan, yang pasti ya seperti batok kelapa itu, tulang kambing, tulang sapi itu pasti”(IR: 4 Januari 2015)

Informan IR menambahkan:

“Iya, jadi limbah-limbah dari kayu meubel juga hampir semua tak ambil, dari kayu sono, kayu mahoni itu banyak sekali, bikin cobek, asbak, tempat sabun, ah perlengkapan rumah tangga itu, sebenarnya kalau dibilang permintaan, menurut saya pasar unlimited, terlalu banyak orderan tapi yang membuat tidak ada menurut saya, karna prinsip saya pasar itu tidak terbatas kalau kita mau kreatif”.(IR: 4 Januari 2015)

“Kalau limbah yang dihasilkan dari industri *handycraft* ini kebanyakan kan berbentuk sisa-sisa kayu kayak serbuk gitu, biasanya kalau serbuk gaharu itu ada yang mengolahnya menjadi semacam dupa gitu, iya wangi-wangian itu, kalau sisanya yang lain di serahkan ke industri pengolahan makanan tempe, tahu, krupuk itu kan ada disini, buat bahan bakarnya, jadi gak ada yang terbuang begitu saja ya? asal ya itu tadi kita mau kreatif kuncinya.”(IR: 7 Januari 2015)

Menurut informan IR diatas menyatakan bahwa ia juga memanfaatkan berbagai macam limbah untuk pembuatan produk-produk *handycraftnya*, di antaranya adalah berbagai macam limbah yang tercecer di sungai seperti kayu-kayu antik, batu apung, ataupun limbah yang tercecer di pantai seperti cangkang-cangkang kerang, sisik ikan dan lain sebagainya, menurutnya itu adalah potensi alam yang dapat ia manfaatkan untuk pembuatan produk-produk *handycraftnya*, namun itu hanya sebatas produk-produk yang bersifat kebetulan, yang tidak selalu ia produksi setiap waktu. Selain limbah-limbah di atas, informan IR juga memanfaatkan limbah-limbah yang lain seperti tulang hewan, batok kelapa dan limbah kayu yang dihasilkan dari industri meubel sebagai pembuatan produk *handycraftnya*. Untuk tulang hewan biasanya ia gunakan sebagai bahan membuat kalung-kalung atau aksesoris lainnya, dan batok kelapa serta limbah kayu bekas industri meubel ia gunakan untuk membuat produk seputar perlengkapan rumah tangga seperti cobek, tempat sabun, asbak dan lain sebagainya.

Dengan memanfaatkan berbagai limbah-limbah tersebut, tentu saja akan berpengaruh positif terhadap kebersihan lingkungan, karena sampah-sampah yang berlebihan dan sudah tidak di butuhkan lagi bagi kelangsungan hidup manusia bisa berkurang dengan cara didaur ulang kembali menjadi sebuah produk yang bermanfaat dan bernilai guna. Selain memanfaatkan limbah sebagai bahan untuk pembuatan produk *handycraftnya*, informan IR juga tidak membuang begitu saja limbah-limbah yang dihasilkan dari industri *handycraft* miliknya, tetapi limbah limbah tersebut ia oper kepada orang lain untuk dimanfaatkan kembali menjadi sebuah produk baru ataupun sebagai bahan bakar untuk industri pengolahan makanan yang juga terdapat di desa Tutul. Jadi menurut informan IR semua itu bisa di manfaatkan menjadi sesuatu yang berharga asal kuncinya kita mau kreatif.

Gambar 4.6

Pengolahan Limbah Industri *Handycraft*

(a) Penyulingan Minyak wangi limbah gaharu

(b) *Handycraft* dari getah gaharu

Sumber: Dokumentasi penelitian, Januari 2015

Gambar diatas adalah beberapa contoh dari upaya yang dilakukan pengrajin dalam mengolah dan mengelola limbah yang ditimbulkan dari industri *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada di Desa Tutul. Dan dari pernyataan yang diungkapkan oleh beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa pengrajin di Tutul dapat mengelola sumber daya lokal industri *handycraft* khas desa tutul secara baik dan seimbang, dengan tetap memperhatikan keuntungan-keuntungan alam bagi lingkungan sekitarnya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh penuturan informan JN sebagai informan tambahan, sekaligus selaku kepala Desa Tutul yang menyatakan:

“Ya pengrajin selama ini bisa mengelola industri *handycraft* tersebut beserta limbahnya dengan baik, karena kan masih bisa *to* limbah itu didaur ulang, biasanya dibikin dupa, minyak wangi atau kerajinan yang lain, berbeda ya kalau dengan peternakan, kalau usaha ternak itu kan baunya yang dapat mencemari lingkungan ya? Makanya tempatnya harus jauh dari pemukiman warga, nah kalau usaha *handycraft* Gaharu

baunya kan malah wangi *to* mbak? Nah itu bedanya. Jadi industri *handycraft* yang ada di Tutul ini Allhamdulillah pengarnya banyakan yang positif mbak, selain dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, industrinya juga ramah lingkungan.”(JN: 15 januari 2015)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan MS sebagai berikut:

“...Karena industri *handycraft* ini tergolong industri rumahan yang ramah lingkungan jadi limbah yang dihasilkan juga aman, biasanya pengrajin sudah punya strategi masing-masing mbak untuk mengelola limbah-limbah yang dihasilkan dari industrinya tersebut, ada yang didaur ulang kembali menjadi minyak wangi, dan macam-macam sih mbak, nah kalau sudah mentok gak bisa didaur ulang ya buat bahan bakar di dapur mbak hehehe, iya jadi saya lihat gak ada pengrajin sini yang membuang limbahnya begitu saja, di sungai misalnya gak ada mbak, ya dimarahin warga kalau sampai mencemari lingkungan.”(MS: 15 januari 2015)

Dari pernyataan kedua informan tambahan di atas semakin memperjelas bahwa pengrajin di Tutul dapat mengelola sumber daya lokal industri *handycraft* tasbih dan aksesoris dengan baik dan seimbang. Pengrajin dapat memperhatikan keseimbangan ekologis lingkungan sekitarnya dalam proses pengembangan industri lokal *handycraft* yang ada di Desa Tutul. Sehingga pola keberlanjutan terhadap keberlanjutan industri dan kesejahteraan masyarakatnya dapat terus terjaga.

Menurut Zubaedi (2014:42) “Jika pengembangan masyarakat berjalan dalam pola keberlanjutan diyakini akan dapat membawa sebuah masyarakat menjadi kuat, seimbang dan harmonis, serta *concern* terhadap keselamatan lingkungan”. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Desa Tutul yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya lokal industri *handycraft* khas Desa Tutul dalam pola keberlanjutan, dengan demikian akhirnya dapat membawa masyarakatnya menjadi kuat, lebih mandiri, seimbang dan harmonis, serta peduli terhadap kelestarian lingkungannya.

4.2.4 Dukungan Pemerintah Setempat

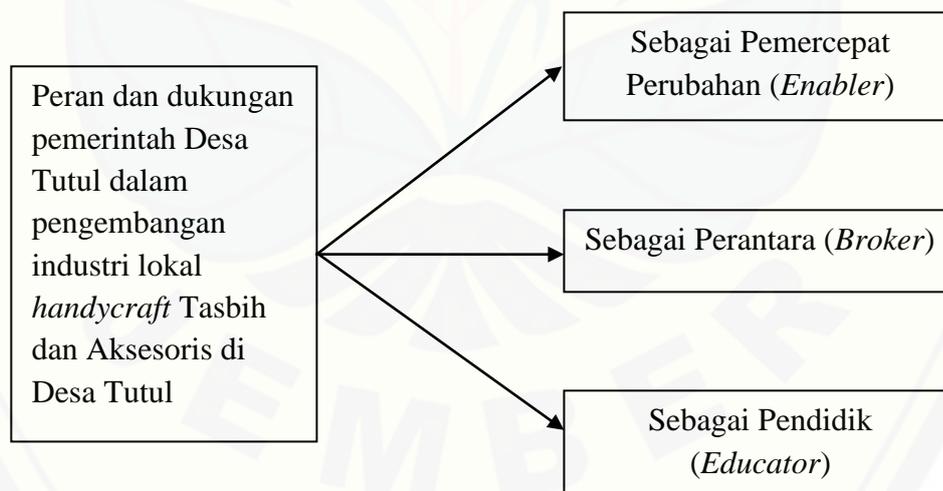
Peran dan dukungan dari pemerintah setempat juga dibutuhkan dalam upaya mengembangkan potensi lokal yang ada pada masyarakat. Menurut pendapat Nasdian (2014:52) “dalam hal ini pemerintah berperan sebagai sponsor

pengembangan masyarakat dan respon dari pemerintah merupakan kebutuhan untuk mewujudkan dukungan pemerintah terhadap program pengembangan masyarakat”. Begitu pula dengan Desa Tutul, pemerintah setempat yaitu pemerintah Desa juga melakukan peranannya sebagai sponsor atau pendukung bagi masyarakat dalam upaya mengembangkan industri lokal *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada pada masyarakat Tutul.

Di sini peran dan dukungan yang dilakukan oleh pemerintah Desa Tutul adalah sebagai perantara untuk menghubungkan masyarakat (dalam hal ini pengrajin *handycraft* tasbih dan aksesoris) dengan layanan masyarakat yang ada, seperti sumber dana atau yang lainnya. Selain itu pemerintah desa juga berperan sebagai pemercepat terjadinya perubahan terhadap masyarakatnya serta sebagai pendidik terkait dengan pengembangan industri lokal *handycraft* yang sudah ada sejak lama pada masyarakat Tutul. Untuk lebih mudah ditelaah dan dipahami mengenai peran dan dukungan dari pemerintah Desa Tutul, dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:

Bagan 4.2

Peran dan Dukungan Pemerintah Desa Tutul



Sumber: Diolah dari data primer, 2015

Dari bagan di atas diperjelas kembali dengan ungkapan beberapa informan, seperti yang diutarakan oleh informan HB sebagai berikut:

“Sangat mendukung mbak, kalau minta surat-surat atau yang lain tidak ada kesulitan, ya memfasilitasi gitu lah mbak, mau mengadakan

acara apa aja monggo, kalau peran desa sih ya cuma sebagai perantara bagi kita untuk menyalurkan info-info yang dari luaran sana, mendidik iya, adanya pelatihan-pelatihan itu kan juga mendidik kita mbak dit, nambah ilmu nambah pengetahuan, kemaren ada dari pusat juga ngisi pelatihan disini sering.”(HB: 21 januari 2015)

Begitu juga dengan penuturan informan ZH sebagai berikut:

“Iya yang menyalurkan informasi ini misalkan ada seminar tentang kerajinan di Surabaya ya kita berangkat kesana, pernah juga ada bank mana itu mau ngasih modal, ya desa itu yang nganu ee minta bantuan ke mereka untuk para pengrajin ini yang masih pemula, yang baru-baru berdiri ini, kalau saya Alhamdulillah pekek dana mandiri hehe, mendukung kalau desa dek, kadang ya ngasih motivasi-motivasi ke kita, kalau produk kita ini pasti bisa bersaing di pasaran gitu dek.” (ZH: 4 Januari 2015)

Serupa dengan penuturan dari informan IR:

“Iya kalau dari Desa selalu mendukung, memfasilitasi, pemerintah desa ya sebagai perantaralah, jembatan istilahnya bagi kita untuk mendapatkan perhatian dari pihak luar, maupun tamu-tamu yang ingin datang pada kita, kan larinya pasti ke kantor desa dulu mereka, sebelum ke pengrajin ya? Hehe...”(IR: 4 januari 2014)

Informan HL juga menyatakan hal yang serupa:

“H'em mendukung, bu JN itu selalu bilang “ini potensi desa, *handycraft* ini harus bisa dikembangkan, dipertahanno untuk desa tutul *ben* (supaya) masyarakate makmur *kabeh* (semua), *wong* (orang) tutul *lo masi gak akeh seng sekolah duwur* (meskipun tidak banyak yang sekolah tinggi) tapi pinter-pinter, kreatif usaha” *ngunu* bu juana mbak, jadi kan seneng ya di omong *ngunu* iku semangat *wes* kerja gini ini mbak.”(HL: 7 Januari 2015)

Informan JN, sebagai informan tambahan juga menuturkan pernyataan yang serupa sebagai berikut:

“Kalau dari desa memfasilitasi mbak, misal seperti pengrajin butuh apa-apa ya kita membantu, mencarikan dana misalnya dan karena kita bukan pemegang dana kita bikin proposal dulu di ajukan ke sini, ke bank ini, ini sebagai perantara lah mbak, mereka butuh ini untuk mengembangkan usahanya ee butuh pelatihan manajemen wirausaha, ya kita adakan pelatihan-pelatihan itu, kita menghubungi BLK untuk narasumbernya, gitu *to* mbak? Ya pokoknya desa selalu mendukung terkait dengan kegiatan masyarakat yang sifatnya positif.”(JN: 14 Januari 2015)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan MS:

“Ya perannya secara praktis tidak terlihat, tapi hanya sebagai penopang, perantara untuk membantu mereka, jadi baik dari pelatihan-pelatihan, peningkatan sumber daya manusianya itu, kalau untuk inovasi produk saya pikir justru malah desa yang ketinggalan dari pengrajin.”(MS: 15 januari 2015)

Serta Informan IM juga menuturkan pernyataan yang serupa:

“Dukungan ya jelas ada dari desa mbak, pemerintahan desa sebagai apa ya? ya yang mengayomi masyarakat ini, perantara yang menjembatani antara masyarakat dengan pemerintahan daerah, pemerintahan daerah menjembatani ke pemerintahan provinsi, provinsi ke pusat kan gitu mbak kalau peran pemerintah ya? sini juga begitu, desa selalu memfasilitasi kalau ada dari jember BLK itu mau memberikan pelatihan-pelatihan ke masyarakat, ke pengrajin, dari Telkom mau ngadain pembinaan dan kerja sama dengan pengrajin ya ngarahin nanti desa mbak.”(IM: 1 Februari 2015)

Dari ketujuh pernyataan yang diutarakan informan di atas menyatakan bahwa terkait dengan pengembangan industri lokal kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada pada masyarakat Tutul, pemerintah setempat yaitu pemerintahan Desa Tutul selalu mendukung dan memberikan respon yang positif kepada para pengrajin. Bentuk dukungan dan respon dari pemerintah adalah dengan memfasilitasi para pengrajin terkait dengan kebutuhan mereka, pemerintah desa dapat menjadi perantara yang menjembatani masyarakat untuk bisa mengakses kebutuhannya. Selain itu pemerintah desa juga dapat bergerak menjadi pemercepat perubahan menuju perubahan yang positif untuk masyarakatnya, dan sebagai pendidik bagi masyarakatnya melalui pelatihan dan sosialisasi yang telah diberikan. Adapun penjelasan mengenai peran pemerintah yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai pemercepat perubahan, perantara, dan sebagai pendidik dapat dijelaskan secara lebih terperinci pada sub bab di bawah ini:

a. Peran Pemercepat Perubahan (*Enabler*)

Salah satu peran pemerintah Desa Tutul dalam upaya mengembangkan industri lokal *handycraft* (tasbih dan aksesoris) khas Desa Tutul adalah sebagai pemercepat perubahan (*enabler*). Menurut Adi (2012:101) “Peran *enabler* adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan kebutuhan mereka,

mengidentifikasi masalah mereka, dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.” Oleh karena itu, di sini peran dari pemerintah desa Tutul sendiri adalah memampukan masyarakatnya agar mereka lebih mandiri dalam mengartikulasikan kebutuhannya, mengidentifikasi masalah mereka sendiri, dan membuatnya lebih tanggap dalam menangani setiap masalah yang mereka hadapi. Hal ini juga diungkapkan oleh informan HL sebagai berikut:

“Ya dimotivasi, diarahno mbak sama bu JN sama perangkat itu, pokoknya masyarakat ini pasti bisa memajukan desa tutul ya dengan *handycraft* ini dek, pasti bisa bersaing ini produk-produk *handycraft* sampai pasar internasional, kan sudah banyak sekarang ya yang barangnya sampai keluar negri, kerajinan dari tutul ini mbak...” (HL: 7 Januari 2015)

Informan HB juga menyatakan hal yang serupa:

“...saya rasa pengrajin sendiri yang lebih paham mbak kalau untuk masalah pengembangan usaha *handycraft* ya, pemerintah desa ya cuma harus memfasilitasi, mendorong e memotivasi kita para pengrajin agar untuk mencapai keberhasilan bersama itu lancar gitu lo mbak dit, dipermudah gitu, ya selama ini pemerintah desa juga begitu sih mendukung, gak pernah mempersulit kita enggak, cuman ya itu tadi aja, selebihnya ya kita harus mandiri gitu.”(HB: 21 januari 2015)

Serupa dengan pernyataan informan ZH:

“Iya mas itu yang pernah datang kumpulan di desa apa dirumah bu tinggi waktu itu lupa dek, ya membahas kerajinan ini, katanya mas iku pengrajin Tutul dikumpulno, terus semacam diberi motivasi gitu, bu tinggi yang ngomong, ada di setelkan film juga dek vedio contoh orang-orang yang sukses, biar para pengrajin ini tergerak mungkin dek, *ben* lebih semangat membuat produk-produk yang lebih bagus, berkualitas dan menuju sukses nanti akhirnya ya? pernah juga pak kasun kesini, sini diundang untuk datang e waktu itu ada dari Telkom dek mau memberikan pembinaan dan pinjaman modal, ya sudah mase coba datang, kalau desa itu sifatnya terbuka sama warga, sama pengrajin, ada apa-apa ya diomongkan bersama, kan kalau bisa kompak hasilnya bisa dinikmati bersama warganya ya dek.”(ZH: 4 Januari 2015)

Serupa dengan pernyataan Informan TS selaku informan tambahan sebagai berikut:

“Oh iya, pernah dek orang desa ngisi pas acara pengajian, jareku onok opo yo? Oh paleng ngomongno program desa ngunu dek, tibake yo iyo ngomong-ngomong potensi *handycrap* ini, masyarakat e digerakno supaya tetap mempertahankan kerajinan ini, terus “Ayo dikembangno seng lebih bagus lagi” ngunu nduk, memang lak teko deso ndukung yo nduk supoyo opo? Ya biar masyarakate iki iso kerjo kabeh, makmur, mangkane kerajinan tutul iki harus terus urep, hidup di tutul, karna kan banyak yo nduk wong tutul iki anu lak dikatakan ya tergantung pada kerajinan, lak gak onok kerajinan iki ate kerjo opo mbak nduk?”(TS: 8 Februari 2015)

Artinya:

(Oh iya, pernah dek orang dari pemerintah desa mengisi/sosialisasi pada waktu acara pengajian, kataku ada apa ya? oh mungkin mau membicarakan program desa gitu dek, ternyata ya iya bicara mengenai potensi *handycraft* ini, masyarakat e digerakkan supaya tetap mempertahankan kerajinan ini, terus “Ayo dikembangkan lebih bagus lagi” gitu dek, memang kalau dari pemerintah desa selalu mendukung ya dek supaya apa? Ya biar masyarakatnya ini bisa kerja semua, makmur, maka dari itu kerajinan tutul ini harus terus hidup, karena kan banyak ya dek orang tutul ini *anu* kalau boleh dikatakan ya tergantung pada kerajinan, kalau tidak ada kerajinan ini mau kerja apa mbak ini dek?)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Informan IM selaku tokoh masyarakat

Desa Tutul sebagai berikut:

“Desa dalam artian pemerintah desa tutul selalu mendukung masyarakat untuk mengembangkan industri *handycraft* ya mbak, contohnya desa memberikan motivasi, sosialisasi kepada masyarakat, ada yang punya rencana A misalnya, desa juga akan memfasilitasi rencana atau kegiatan tersebut, asal rencananya yang positif mbak, umpama ada dana ini enaknye digunakan untuk mbangun gapuro desa tutul, ya monggo, kalau minta dibagikan untuk pengrajin secara cuma cuma waahh ya desa harus mengarahkan, “lebih baiknya untuk ini saja”, begitu mbak, kadang desa juga melibatkan BPD untuk koordinasi, iya sering kami ini saling koordinasi kalau ada program-program atau rencana terkait dengan pengembangan desa.”(IM: 1 Februari 2015)

Dari penuturan kelima informan di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah Desa Tutul memiliki peran *enabler* atau sebagai pemercepat perubahan bagi masyarakatnya menuju kemandirian. Di dalam pengembangan masyarakat tentu saja dibutuhkan kemandirian dari masyarakatnya, agar dapat

mengelola sumber daya lokal yang ada, guna meningkatkan kesejahteraan bersama masyarakat. Menurut Nasdian (2014:52) “Kemandirian merupakan prinsip kunci dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan proses pembangunan yang berkelanjutan dengan berusaha menggunakan potensi lokal”. Oleh karena itu peran *enabler* dari pemerintah setempat di perlukan sebagai pendukung masyarakat dalam mewujudkan keberhasilan membangun kesejahteraan mereka sendiri, yang juga ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran bersama masyarakatnya.

Peran pemerintah Desa Tutul sebagai *enabler* juga dibenarkan oleh informan JN selaku kepala Desa Tutul yang juga sebagai informan tambahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

“H’em, yang jelas itu, memberikan pengarahan, motivasi, kita untuk sosialisasi semuanya bisa lewat mana-mana kan mbak, ada pengajian bisa, kita diundang di sekolah bisa, iya, masak kepala desa mau ngmong-ngomongno masalah seperti pak kyai kan enggak, yang diomongkan ya program yang bermanfaat kan gitu, untuk masyarakat, program apa terbaru, pokoknya semuanya disampaikan disitu, gak sulit”(JN: 10 Desember 2014)

Informan JN menambahkan:

“Strateginya pertama kita meyakinkan ke masyarakat bahwa kita bisa, dengan potensi yang ada, terus pemasaran selama ini sudah kemana-mana *to?* Sampek keluar negri kan? Nah itu sudah kita meyakinkan bahwa kita itu bisa, optimis, tapi bukan Cuma ngomong gitu aja, jadi kita arahkan, saya sering ngomong “sampean pakek dana 2 juta sama 10 juta sama, tapi hasilnya gak sama, tapi mikirnya sama” jadi saya itu selalu ngomong kayak gitu, kita juga saling kordinasi dengan lembaga desa BPD, karna kita juga sering kedatangan tamu, ada program kan bisa saling koordinasi gitu ya mbak, karna kita bisa maju dan lain sebagainya ini karna kita bisa kompak, saling mendukung, saling ngerti, kita harus telaten, kalau gak telaten kita gak bisa, harus jemput bola, kan kalau kita gak kesana misalnya atau kalau kita gak aktif, kan gak tau sana, kita ini butuh apa? Punya apa? Kn gitu to mbak?”(JN: 10 Desember 2014)

“Kita memfasilitasi juga terkait dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, misal urusan dengan surat menyurat kita akan melayani, mau mengadakan pelatihan IT untuk anak-anaknya para pengrajin, ya kita siapkan tempat nanti, kita siapkan apa saja yang dibutuhkan terkait dengan pelatihan tersebut itu mbak.”(JN: 14 Januari 2015)

Berdasarkan penuturan Informan JN diatas menjelaskan bahwa pemerintah desa berupaya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat, agar potensi yang ada di Desa Tutul selama ini dapat berkembang dan dapat memberikan manfaat untuk kesejahteraan bersama masyarakatnya. Strategi pertama yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah dengan meyakinkan masyarakat terlebih dahulu, bahwa potensi kewirausahaan *handycraft* yang sudah ada sejak lama di Desa Tutul ini pasti akan mampu berkekekembang dan menjadi suatu kebanggaan dalam perstasi lokal, yang tentu saja juga akan memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya dan masyarakat disekitarnya. Masyarakat dan juga pengrajin *handycraft* (tasbih dan aksesoris) khas Desa Tutul pasti mampu mengolah dan mengembangkannya dengan baik melalui modal manusia (bakat dan keahlian) yang dimilikinya.

Pemerintah Desa juga tidak lupa memberikan pengarahan serta motivasi kepada masyarakat melalui sosialisasi-sosialisasi yang dapat dilakukan dimana saja. Menurut Informan JN, tidak sulit untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat karena hal tersebut dapat dilakukan dimana saja seperti pada saat ada acara pengajian ibu-ibu ataupun bapak-bapak, pemerintah desa dapat masuk untuk memberikan sosialisasi kepada masyarakat, bisa pula dengan diundang ke sekolah-sekolah pada saat acara terima raport dan lain sebagainya. Selain itu pemerintah desa juga memfasilitasi terkait dengan kebutuhan masyarakat, misalnya masyarakat membutuhkan surat ijin dari desa untuk mengadakan acara pelatihan tertentu, maka pemerintah desa akan melayani dan menyiapkan fasilitas terkait dengan kegiatan tersebut.

Koordinasi dengan lembaga desa BPD juga dilakukan oleh pemerintah desa, untuk dapat saling *sharing* atau bertukar pendapat. Menurut Informan JN, Desa Tutul bisa maju, produktif dan lain sebagainya itu karena setiap elemen yang ada pada desa Tutul, baik masyarakatnya, pemerintahan desa, dan lembaga terkait dapat kompak satu sama lain, saling mengerti dan saling mendukung untuk terus meningkatkan kemajuan Desa Tutul. Dan kunci dari keberhasilan tersebut adalah ketelatenan, keaktifan dan jika perlu harus jemput bola.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan MS sebagai berikut:

“Iya jadi kami cuma bisa membantu masyarakat untuk menyadari dan melihat apa yang telah dimiliki itu harus bisa dikembangkan, setiap individu kan membawa potensi masing-masing-masing kan mbak? Yah itu bagaimana caranya biar potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang dan membuahkan hasil untuk dirinya sendiri, kalau bisa ya untuk orang lain juga ya? yang tau itu masyarakat sendiri mbak, tugas kita sebagai perangkat desa cuma bisa mengarahkan gini, gini, nanti selanjutnya ya terserah masyarakatnya mau gimana enakannya, ee gini misalkan ada dana dari Telkom, kita *sharingkan* sama para pengrajin, pengrajin maunya gimana, “oh dana ini enakannya dibikin ini ini saja” lha itu pengrajin yang inisiatif sendiri, jadi kita gak harus menekankan dana ini untuk beli ini titik, enggak mbak, tugas kita cuma menyampaikan kalau dana ini baiknya begini, kalau untuk ini nanti hasilnya malah gak efektif udah gitu saja, selanjutnya pengrajin yang memutuskan.”(MS: 10 Desember 2014)

Informan MS juga menambahkan:

“Iya, jadi terkait dengan kerjasama iya ada, karena apa? Semua elemen yang ada di desa sama-sama ingin meningkatkan ciri khas desa tutul yaitu industri *handycraft*, untuk kemajuan dan produktifitas desa, makanya gapuro itu kan tulisanya selamat datang di desa tutul desa industri *handycraft*, desa maju binaan Telkom, bukan semata-mata untuk apa, karena itu hasilnya masyarakat sendiri dari telkom, jadi Telkom itu meluncurkan program, program pinjaman bunga kepada pengrajin kemudian hasilnya dari itu dibuat gapuro, jadi dikembalikan lagi kedesa hasilnya untuk buat gapuro”(MS: 15 Januari 2015)

“Eemm, untuk pengembangannya ya banyak mbak, terutama dari instansi terkait, contohnya ya dari Telkom itu tadi, yang dari dulu memang disperindag mbak, tapi adakalanya disperindag itu kan melampaui desa, tidak melalui desa, kemudian langsung pada pengrajin, sehingga ada kalanya desa itu tidak mengerti perkembangannya sejauh mana, itu, jadi memang pada dasarnya ketika desa tutul itu maju kabupatenpun juga akan merasakan, memang keinginan desa tutul adalah menjadi desa wisata, menjadi desa wisata untuk *handycraft*, jadi sekarang sudah banyak, seperti mbak kerumahanya hasbi itu sudah ada outletnya, mas budi sudah ada outletnya, mas imron sudah ada outletnya, yang lain juga sudah mulai banyak memiliki outlet sendiri-sendiri di rumahnya, memang rencana desa masih akan menggandeng kontraktor untuk membangun yang di sebelahnya taman makam pahlawan itu mbak, keselatan itu mau dibuat toko, khusus untuk *handycraft*, jadi pengrajinya disiapkan tempat, jadi mungkin pengrajin punya tamu dari mana silahkan disana, memang arahnya seperti tanggul angin mbak, memang tanggul angin kan produksi tas tas dari kulit itu, rencananya arahnya

kesana mbak, jadi desa wisata untuk *handycraft*, Batu saja dengan 10 tahun berjalan sudah bagus sekali mbak” (MS: 15 januari 2015)

Menurut informan MS diatas menjelaskan bahwa tugas dari pemerintah desa adalah membantu masyarakat, agar mereka lebih peka dan menyadari akan setiap potensi yang ada pada dirinya serta yang ada di sekelilingnya. Untuk bisa mengembangkan potensi-potensi tersebut tentunya masyarakat sendiri yang lebih mengerti bagaimana cara agar potensi yang ada tersebut dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang luar biasa dan bermanfaat untuk kehidupannya serta orang lain. Masyarakatlah yang bisa memutuskan terkait dengan pengembangan potensi-potensi tersebut, dan pemerintah desa hanya dapat memberikan arahan-arahan seputar gambaran umumnya saja.

Pemerintah Desa Tutul juga terus berupaya mengembangkan relasi interpersonal yang baik dengan masyarakat, maupun dengan lembaga-lembaga yang ikut terlibat dalam upaya pengembangan industri lokal *handycraft* tasbih dan aksesoris yang ada di Desa Tutul tersebut. Selain itu pemerintah desa juga berupaya menjalin kerja sama dengan pihak luar seperti rencana akan menggandeng kontraktor untuk membangun outlet bersama yang khusus di sediakan untuk para pengrajin Tutul. Upaya tersebut di lakukan karena semua elemen yang ada di Desa Tutul memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin meningkatkan ciri khas dari Desa Tutul dengan industri *handycraft*nya, yang di tuju untuk meningkatkan kemajuan desa dan produktifitas masyarakat Tutul.

Dari kedua penuturan informan JN dan MS di atas semakin memperjelas bahwa pemerintah Desa Tutul di sini berperan sebagai *enabler*, yaitu dengan memberikan dukungan kepada masyarakat, melalui berbagai strategi yang diupayakan agar masyarakat Tutul menjadi lebih mandiri. Strategi yang diupayakan diantaranya adalah; 1) Membangkitkan dan membantu masyarakat untuk lebih menyadari dan melihat potensi-potensi yang ada pada dirinya dan di sekitarnya. 2) Selalu memberikan motivasi dan pengarahan terkait dengan pengembangan industri *handycraft* yang ada pada masyarakat Tutul, hal itu diupayakan agar masyarakat Tutul memiliki keyakinan atau optimis untuk terus mengembangkan industri lokal *handycraft* tersebut menjadi suatu kebanggan

dalam prestasi lokal. 3) memfasilitasi masyarakat, 4) melakukan koordinasi dengan lembaga BPD, 5) mengembangkan relasi interpersonal yang baik dan menjalin kerja sama dengan pihak luar.

Peran pemerintah Desa Tutul sebagai *enabler*, di atas selaras dengan pendapat Adi (2012:101) yang menyatakan ada empat fungsi utama sebagai seorang *enabler* diantaranya:

- a. Membantu masyarakat menyadari dan melihat kondisi mereka;
- b. Membangkitkan dan mengembangkan organisasi dalam masyarakat;
- c. Mengembangkan relasi interpersonal yang baik; dan
- d. Memfasilitasi perencanaan yang efektif.

Dengan demikian jelas bahwa respon positif dari pemerintah Desa Tutul salah satunya ditunjukkan dalam bentuk peranannya sebagai pemercepat perubahan (*enabler*) bagi masyarakatnya, agar perubahan yang lebih baik menuju kemajuan dan produktivitas masyarakat Desa Tutul dapat terwujud.

b. Peran Perantara (Broker)

Tidak lepas dari peran perantara, pemerintah Desa Tutul secara otomatis sudah menjadi perantara bagi masyarakatnya untuk membantu mereka agar dapat mengakses kebutuhannya. Terlebih dalam upaya pengembangan industri lokal *handycraft* (tasbih dan aksesoris) yang ada di Desa Tutul, pemerintah desa berperan sebagai perantara untuk membantu dan menghubungkan para pengrajin dengan layanan masyarakat yang dibutuhkan, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Informan ZH sebagai berikut:

“Baik, mendukung, mendukung banget, kalau ada tamu, dia bilang, kita kedatangan tamu mau ngeliat-ngeliat hasil produksinya, ya bilang, nanti dia nganterin kesini, ya tersalurkan gitu, pernah dulu ada dari singapur satu bus, trus yang nganterin itu orang Kalimantan kesini”.(ZH: 24 Desember 2014)

Informan ZH menambahkan:

“Ada juga ini yang dari Telkom, yang mendanai itu dari Telkom dulu, tapi ya itu kembali lagi, kalau suami saya memang mandiri, gak mendapat apa bantuan dari pemerintah itu enggak, jadi ya mandiri, ada itu yang mendapat bantuan yang pengrajin pemula, yang baru-baru mulai usaha kerajinan, biar sudah untuk yang lain yang lebih

membutuhkan dek, kalau kita masih bisa mandiri”(ZH: 24 Desember 2014)

Informan HB juga menyatakan hal yang serupa:

“Iya, ada beberapa orang yang ikut binaan Telkom mbak, dulu suruh milih Telkom atau disperindag, akhirnya milih Telkom soalnya Telkom jelas, mbayarnya jelas, so Telkom mau mengeluarkan modal”(HB: 21 Januari 2015)

Informan HB menambahkan:

“Ada sih, biasanya kalau ada pameran pameran, orang desa ngabari kemudian diikutkan kesana itu mbak, kapan hari di jember ada, tapi saya gak ikut, saya ikut yang di malang di Surabaya waktu itu”(HB: 21 Januari 2015)

Serupa dengan pernyataan Informan IR:

“Perantara e, ya yang memberikan informasi, menyalurkan informasi kalau ada kegiatan pameran-pameran, bazar semacam itu, nanti di koordinir siapa yang mau ikut kesana, kapan hari di Jakarta pernah, tapi saya gak ikut, kalau mau ambil atau pinjam produk-produk saya ya silahkan, nanti di catat dulu, kembali ya sesuai dengan catatan, kalau ada yang laku ya di catat juga, sudah berangkat mewakili lah, pengrajin banyak disini, gentian, gak bisa semuanya ikut, nanti di gilir ini ikut yang disurabaya, malang, jember dan seterusnya.”(IR: 7 Januari 2015)

Serupa dengan pernyataan Informan SW:

“Kemaren waktu ada JFC ngisi saya, yang di alun-alun itu kan ada pameran, ya aksesoris, kalung-kalung dari tulang, kayu ini yang dipamerkan, kalau laku ya Alhamdulillah, tapi kamaren banyak juga yang laku, anak-anak mahasiswa itu yang banyak beli, iya... desa pertamanya yang memberi kabar, ada stand kosong, monggo diisi, sering ikut pameran itu sama dengan promosi lo mbak, “ini kerajinan dari mana? Dari Tutul dong” lha kan jadi terkenal tutul, jadi nanti kalau misalkan orang mau membeli produk-produk saya, kalau pameran sudah gak ada kan bisa langsung ke tutul, kerumah saya kan?”(SW: 17 Desember 2014)

“Bantuan dari pemerintah desa ada, tapi bukan dari desa sendiri mbak, ada dari bank-bank itu, ya cuman desa yang mengenalkan, yang mengarahkan untuk bantuan modal itu, ada juga yang ikut binaan telkom, ya Telkom kan yang mendanai, jadi kita pengrajin terbantulah, lumayan untuk modal pada waktu itu, sekarang sih mandiri mbak...”(SW: 17 Desember 2014)

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh Informan JN selaku kepala Desa Tutul dan informan tambahan sebagai berikut:

“Kalau desa, kan kita bukan pemegang dana ya, yang jelas kalau untuk kebutuhan mereka kita buat proposal, jadi perorangan, berkelompok, buat proposal ke disperindag, kemana aja, kita dapatkan itu, ya kayak itu, kalau mau blusukan kayak jokowi, hehehe mereka kan tinggal telfon, “pak ini rusak”, cepet di tangani, kalau kepala desa kan gak bisa, “Rusak? Iya nanti saya buat proposal”, hehehe kan gitu, kita kan bukan penentu ya, kalau bupati aja bisa mbak ada yang gak bener di tompo, ini kerjakan, ya.. mereka ada dana, kalau kita dananya masih nyari”(JN: 10 Desember 2014)

“Ya untuk mengarahkan kesana kita juga mengenalkan ke bank-bank, saya loby itu, yang jelas kan kalau kepala desa pengen masyarakat enak kan ya mbak, jadi ada bank yang jasanya sedikit gitu kita masuk kesana, bahkan kita difasilitasi mbak, ada bank yang kalau anggaran 10juta, kita bisa ngambil 20juta, karna memang bener-bener ada usaha. Kalau di desa lainya mungkin kalau 10juta mungkin dapatnya 5juta gitu ya, tapi enggak di desa kita, jadi difasilitasi itu oleh DPR provensi bahwa kita dikenalkan 1 bank ya itu, jadi kita punya anggaran sendiri, kita bisa ngambil 20juta” (JN: 10 Desember 2014)

“Kita kan kemaren kedatangan dari bapak DPR dari pusat, pak Anang Hermansyah ya, kita dibantu di situ mbak untuk hak paten, karna depan nanti kan ada pasar bebas, sedangkan kita seumpama ada yang ngambil alih “ini kerajinanku, ini, ini, ini”, kita gak boleh produksi lagi, tanpa seijin kan, jadi kita mau di patenkan itu tadi”(JN: 10 Desember 2014)

“Ya iya, kalau gak kuat ya gimana? Ya harus gitu, kita kompak mbak, kita sak umpama diminta apapun kita selalu siap, kadang kita moro-moro dapet “buk ini ada 10 stand” datang to, “gak usah bayar, hotel dan lain sebagainya kita difasilitasi”, berangkat dah mbak, jadi kompak, mereka tinggal telpon, ini kan barangnya sudah ada”(JN: Desember 2014)

Serupa dengan pernyataan dari informan MS sebagai berikut:

“Kalau dari pemerintahan desa, bagaimanapun juga karena ini adalah desa kami ya tetep kami mendukung, memfasilitasi apa yang bisa kita perbuat itu, sehingga sekarang ini sudah mulai mengarah kepada hak paten, hak kita, Alhamdulillah setelah mas anang hermansyah kesini, kemudian staf ahlinya juga kesini terkait dengan hak paten maka kita koneknya dengan staf ahlinya yang diprovensi jadi kami menyiapkan untuk hak patennya *handycraft*, biar tidak diplagiat oleh desa-desa yang lain karena ini pengrajin kita sudah mulai merambah, jadi balung

kulon sudah mulai, curah lele sudah, kemudian jambiarum, bagon itu sudah mulai, karena apa? Banyak tenaga kerja dari kita itu ada yang ikut istrinya, kemudian disana mbuat, setelah selesai kembalikan lagi kesini itu yang akhirnya nular, makanya kekhawatiran desa yang awal kemudian tertutupi oleh desa yang lain nah itu makanya akan di hak patenkan” (MS: 15 Januari 2015)

“Pameran sering mbak, kita sering diundang kalau ada acara-acara pameran semacam itu, di sediakan berapa stand ya sudah kita hubungi pengrajin kita handle, pengrajin sendiri kan sudah siap memang kalau dari sini, kemaren yang ada acara BBJ, JFC jember itu kan ada pameran ya di alun-alun itu banyak juga dari sini mbak, iya aksesoris kalung-kalung itu, pernah juga di Surabaya dulu pameran kerajinan di jadiin satu seluruh Jatim, ada yang dari tulungagung, sidoarjo, jember...ya tutul yang mewakili, dengan ikut pameran kan membantu pengrajin juga untuk promosi ya, diharapkan dengan sering mengikuti pameran di berbagai daerah, desa tutul dapat dikenal oleh orang banyak, karena kerajinan *handycraftnya*.” (MS: 10 Desember 2014)

Dari penuturan keenam informan di atas dapat disimpulkan bahwa terkait dengan upaya pengembangan industri lokal *handycraft* (tasbih dan aksesoris) khas desa tutul, masyarakat dalam hal ini pengrajin memiliki kebutuhan yang berkaitan dengan sumber dana guna meningkatkan dan mengembangkan usaha mereka, terlebih bagi pengrajin pemula yang masih baru memulai usahanya, sumber dana diperlukan untuk menunjang kelancaran usaha atau bisnis mereka.

Untuk membantu pengrajin memperoleh sumber dana yang dibutuhkan, pemerintah desa berperan sebagai penghubung antara pengrajin dengan layanan penyedia sumber dana tersebut. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa diantaranya adalah dengan membuat proposal bantuan dana atau modal yang dikirim ke disperindag maupun ke dinas-dinas yang lain, kemudian pemerintah desa juga melobi ke beberapa bank yang bersedia memberikan dana atau pinjaman dengan mudah dan setelah itu mengenalkannya kepada para pengrajin.

DPR Provinsi bahkan turut berperan memfasilitasi para pengrajin Tutul, dengan mengenalkan ke salah satu bank dengan jasa yang sedikit, hal tersebut dilakukan karena memang dari DPR Provensi melihat adanya usaha yang benar-benar berpotensi di Desa Tutul. Selain itu dari DPR pusat yaitu bapak Anang Hermansyah juga ikut membantu dan memfasilitasi Desa Tutul, dengan

mengarahkan pada hak paten untuk industri lokal *handycraft* khas desa tutul tersebut. Hak paten diperlukan guna melindungi masyarakat dan pengrajin dari adanya plagiarisme dan pasar bebas.

Pemerintah desa Tutul beserta masyarakatnya dapat kompak dan mendukung satu sama lain, sehingga peran dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa juga selalu disambut dengan baik oleh setiap masyarakatnya. Kekompakan tersebut dapat pula terlihat ketika ada kegiatan pameran yang membutuhkan para pengrajin (*handycraft* tasbih dan aksesoris) tutul untuk mengisi stand-stand yang telah disediakan oleh panitia pameran. Pemerintah desa disini berperan sebagai perantara yang menyalurkan informasi terkait dengan adanya pameran kepada para pengrajin, dan handle pengrajin untuk dapat mengikuti kegiatan pameran tersebut.

Sedangkan dari pengrajin sendiri selalu siap dan bersedia untuk ikut mengisi stand-stand pameran yang telah disediakan untuknya. Dengan demikian kekompakan antara pemerintah desa dengan pengrajin tutul dapat terwujud secara harmonis karena adanya kerjasama yang terjalin dengan baik. Berikut adalah foto kegiatan pameran yang pernah diikuti oleh pengrajin tutul:

Gambar 4.7

Kegiatan Pameran *Handycraft* Khas Desa Tutul



Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2013

Dengan berpartisipasi dalam kegiatan pameran, harapan pemerintah desa dan juga pengrajin adalah Desa Tutul menjadi banyak dikenal orang karena kerajinan *handycraft*nya. Pameran merupakan ajang promosi untuk menarik perhatian pembeli dan mengenalkan produk-produk *handycraft* khas desa tutul

tersebut pada banyak orang. Sehingga dengan begitu dibutuhkan kerja sama dan komunikasi yang dapat terjalin dengan baik antara pemerintah desa dengan para pengrajin, agar desa tutul tetap dapat mengikuti dan selalu diundang oleh berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan semacam pameran.

Upaya menghubungkan antara pengrajin dengan layanan masyarakat yang dibutuhkan, seperti sumber dana, hak paten, serta menghandle para pengrajin terkait dengan kegiatan pameran, adalah bentuk dukungan dan peran dari pemerintah Desa Tutul sebagai perantara bagi masyarakatnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Adi (2012: 102) yang menyatakan:

“Peran *broker* (perantara) adalah menghubungkan individu ataupun kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan ataupun layanan masyarakat, tetapi mereka tidak tahu di mana dan bagaimana mendapatkan bantuan tersebut, dengan lembaga yang menyediakan layanan masyarakat.”

Dan dari beberapa pernyataan informan pokok serta informan tambahan di atas mengenai peran dan dukungan pemerintah Desa tutul sebagai perantara, Informan IM selaku Tokoh masyarakat Desa Tutul juga menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Iya mbak, sekarang juga sudah ada perhatian, bahkan pengrajin pengrajin sudah di berikan pelatihan-pelatihan, kemudian juga hasil barangnya itu juga diikutkan ke semacam pameran-pameran gitu mbak, jadi pernah sentral di Jakarta, hanya di wakili oleh beberapa orang, bahwa ini adalah pengrajin bersama hasil kerajinan daerah tutul-jember, jadi ada 1 stand dan hasil-hasilnya ini di ambil dari beberapa kelompok pengrajin, karena disini ini pengrajin kecil yang tidak mampu kesana ditangani oleh yang besar ini, bahkan pemasarapun juga begitu, seperti saya misalnya, kalau hasilnya gak bisa memasarkan ya wes *melok* (ikut) situ, ya itu tadi coba ada koperasi disini yang bisa menghandle pemasaran pasti lebih enak ya, harga produk dari masing-masing pengrajin dapat disamakan, karena dulu di bali bahkan pernah tempuk penjualan mbak, yang datang terakhir wah bisa jadi murah itu harganya, untungya sekarang sudah banyak yang canggih bisa lewat online kan pemasaran, jadi pasar lebih luas gak cuma di bali saja kalau sekarang *wes*”(IM: 1 Februari 2015)

Dari penuturan informan IM di atas dapat disimpulkan kembali bahwa pemerintah Desa Tutul telah berperan sebagai perantara, yang menyalurkan

informasi-informasi kepada masyarakat (pengrajin), serta menghubungkannya dengan bantuan ataupun layanan masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, dari penuturan informan IM di atas dapat diketahui pula bahwa di Desa Tutul tidak terdapat sebuah koperasi bersama, yang diharapkan dapat menjadi perantara atau sebagai bapak angkat istilahnya bagi para pengrajin tutul.

Kedepannya koperasi diharapkan ada untuk masyarakat Tutul terutama pengrajin, mengingat koperasi diperlukan sebagai sarana yang dapat handle para pengrajin, terkait dengan pemasaran ataupun pengaturan standar harga dari produk yang dihasilkan oleh setiap masing-masing pengrajin. Namun tidak adanya koperasi selama ini tidak menjadi kendala yang cukup serius bagi para pengrajin tutul, karena pengrajin masih bisa mengatasi hal tersebut dengan menggunakan berbagai cara yang dirasa lebih efektif untuk memasarkan produk-produk *handycraft*nya, seperti memanfaatkan media online ataupun teknologi canggih yang sedang berkembang saat ini. Dan bagi pengrajin yang belum mampu memasarkan produk-produknya secara maksimal, mereka masih dapat bermitra atau bekerja sama dengan pengrajin yang lain, untuk dapat menjual habis produk-produk *handycraft* tersebut kepada para konsumen.

c. Peran Pendidik (Educator)

Selain berperan sebagai *enabler* (Pemercepat Perubahan) dan *broker* (Perantara) pemerintah Desa Tutul juga berperan sebagai *educator* (pendidik), yang membantu masyarakat dengan memberikan informasi-informasi relevan serta paket-paket pelatihan, untuk menunjang pengetahuan dan ketrampilan masyarakatnya. “Pelatihan merupakan satu di antara peranan pendidikan yang paling spesifik, dan secara sederhana adalah mengajarkan kepada orang lain bagaimana melakukan sesuatu” (Huraerah 2011: 171). Dalam memberikan pelatihan kepada masyarakat, tentunya materi yang disampaikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Mayoritas masyarakat tutul didominasi oleh pengrajin *handycraft*, sehingga materi pelatihan tentunya juga terkait dengan upaya pengembangan industri lokal *handycraft* khas desa tutul. Hal ini juga diungkapkan oleh Informan SW sebagai berikut:

“Pernah di desa, ada di desa pelatihan-pelatihan, ya dari Jakarta, langsung itu dari Jakarta, iya pelatihan mengenai bagaimana bikin kerajinan itu bisa bagus, variasi produk, menejemnya gimana, gitu”(SW: 17 Desember 2014)

Serupa dengan penuturan Informan ZH:

“Pelatihan iya ada di desa pas itu, pernah ngadain di kantor desa sana dek, banyak itu pelatihan dari mana-mana, dari jember, surabaya, jakarta juga pernah ngisi, tapi suami saya gak ikut semua dek, lha wong sibuk kerja ini, banyak orderan gak bisa ditinggal kan? Ya udah gak papa biar yang lain aja yang bisa ikut ya datang”(ZH: 4 januari 2015)

Serupa dengan penuturan Informan HL:

“...oh pelatihan ya? Iya ada dulu di desa mbak, ngumpul di aula desa itu, dirumah bu tinggi pernah juga katae mas’e, ini mas’e sama anak-anak yang ikut, pengen tau katanya gimana pelatihanya, kan dari jember, dari surabaya, jakarta dari mana-mana itu mbak yang itu, e ngelatih ya.”(HL: 7 Januari 201)

Serupa dengan penuturan Informan HB:

“Untuk pelatihan pelatihan kerep sekali mbak, di desa kemungkinan uang-uang dari atas dilarikan ke pelatihan, saya juga pernah ikut tapi yang jauh jauh, paling deket ya dijember, di desa itu tahun 2014 gencar lo mbak, itu ada 27 pelatihan, macem macem itu, ada pelatihan komputer, menejemen ee kiwirausahaan, pemasaran, banyak, dalam bidang apa aja itu, ee dalam 1 periode itu 3 hari”(HB: 21 januari 2015)

Serta penuturan dari Informan IR yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau dukungan bagus, luar biasa dari desa, secara moral, secara program-program, itu sangat mendukung, sebenarnya pelatihan-pelatihan selama ini sih banyak sekali ya pelatihan-pelatihan dari jember, Depnaker iya, tapi ya gitu pelatihan-pelatihanya kurang mengena kalau menurut saya, terlalu teoritis, prakteknya kurang, Seharusnya yang dikatakan pelatihan contoh “iya ini buat batu, bagaimana batu ini bisa mengkilat kayak kaca, nah ayok pelatihan ini, praktek langsung pakek mesin” nah itu baru namanya pelatihan, tapi untuk sementara ini ya gak papa pelatihan sebatas teori-teori saja, ya nambah pengetahuan saja, nambah ilmu, nanti saya mau usul ke desa kalau lebih baiknya pelatihan-pelatihan selanjutnya diarahkan pada praktek langsung, biar lebih mengena, selain ilmu dan pengetahuan yang didapat ketrampilan ee skillnya kan juga dapat kalau praktek ya?”(IR: 4 Januari 2015)

Berdasarkan penuturan ke-lima informan pokok di atas dapat di analisis, bahwa pemerintah Desa Tutul telah memberikan dukungan dan fasilitas terkait dengan kegiatan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan di Desa Tutul. Banyak sekali paket-paket pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dan pengrajin Tutul, diantaranya yaitu pelatihan manajemen kewirausahaan, peningkatan SDM, pemasaran produk, kejuruan komputer, dan masih banyak lagi pelatihan-pelatihan yang lain. Namun dalam pelaksanaannya, pelatihan-pelatihan di Desa Tutul juga memiliki kekurangan, menurut penuturan salah satu Informan di atas menjelaskan bahwa pelatihan yang diberikan selama ini lebih bersifat teoritis dan dirasa kurang mengena.

Menurutnya pelatihan akan lebih efektif jika dibarengi dengan praktek langsung, karena dengan praktek langsung penyampaian materi akan lebih mudah dipahami oleh peserta pelatihan, selain itu pengetahuan dan ketrampilan juga akan didapat sekaligus. Namun pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan tersebut bukan berarti menjadi masalah, melainkan pelatihan secara teori tersebut sudah berkontribusi menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat Tutul sendiri. Dan untuk kedepannya diharapkan agar pelatihan-pelatihan yang akan dilaksanakan selanjutnya dapat dibarengi dengan praktek.

Dukungan pemerintah desa untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya sangat diperlukan, guna menambah pengetahuan masyarakat atau pengrajin dalam upaya mengembangkan industri lokal *handycraft* khas desa tutul, yang juga menjadi usaha mata pencaharian mereka. Peran pemerintah Desa Tutul sebagai *educator* (pendidik) di sini, juga di benarkan oleh penuturan dari beberapa Informan tambahan sebagai berikut;

Informan MS menyatakan:

“Jadi untuk pengembangan terkait dengan kerajinan, desa hanya bisa memfasilitasi, terkait dengan pelatihan manajemennya, pelatihan pemasarannya, terkait dengan yang lain masing-masing pengrajin itu sudah memiliki pasar pasar sendiri”(MS: 15 Januari 2015)

Informan JN juga menyatakan hal yang serupa:

“Lancar, karna di sini mbak, setiap 2bulan, 3bulan, kadang-kadang 1bulan sekali kita dapet pelatihan juga dari pusat, dari balai besar peningkatan produktivitas.”(JN: 10 Desember 2014)

Informan JN menambahkan:

“Karna sudah terbiasa seperti ini, jadi saya buat tempat dirumah saya, di situ ada kamar untuk yang dari pusat, kan narasumbere dari sana, mesti kan butuh tidur, ya gak usah jauh-jauh, kerumah saya aja, saya sudah siap mbk jadi di situ ada CPU, proyektor lengkap disana, kalau dulu kita ada pelatihan, ngadakan di hotel-hotel, kita kesulitan, sek bawa peserta, bermalam disana, apa wes, ya sudah lah lebih enak dirumah. Itu aja dapet anu mbak, kan peningkatan SDM to, jadi dari pembuatan, pengolahan, apa, sampek keberhasilannya itu, kan dia belajar itu to, jadi kita ya gak 1 orang, dua orang, jadi kita setiap anu harus bergantian, *lak dulunya mereka ngelola pokoknya wes ngawe, mboh payu piro-piro dek’e gak mikir, mboh hasil mboh enggak* (kalau dulu mereka mengelola pokoknya ya membuat begitu saja, entah laku berapa-berapa dia tidak berfikir, entah dapat hasil entah tidak), tapi sekarang mereka udah tau, bagaimana memenej itu, jadi semuanya sudah tau, itu yang kita dapatkan”(JN: 10 Desember 2014)

Serupa dengan penuturan Informan TS :

“H’em pernah, di rumahnya bu tinggi pelatihannya dek, itu tentang kewirausahaan kalo gak salah, pernah saya denger itu, itu pernah juga di datangi siapa itu Anang istrinya krisdayanti itu lo sudah kesitu, liat kerajinan, buanyak dek yang liat anang kesini itu, orang sak ndesa itu pada liat, di rumah bu tinggi tapi”(TS: 8 Februari 2015)

Informan IM selaku tokoh masyarakat Desa Tutul juga menyatakan hal yang serupa:

“BLK jember itu mbak yang ngasih pelatihan-pelatihan, yang menunjang ya, terus juga ada dari Telkom yang membina beberapa pengrajin disini, itu kan di depan ada tulisanya selamat datang di desa tutul industri *handycraft* binaan Telkom ya, nah itu Telkom juga ikut berperan disini, disperindag juga itu kalau gak salah”(IM: 1 Februari 2015)

Serta penuturan Informan BD dari UPT BLK yang menyatakan sebagai berikut:

“Nah mulai saat itu baik dari pihak kami, pihak dinas tenaga kerja dan transmigrasi kependudukan provensi jawa timur juga memberikan paket-paket pelatihan dalam rangka untuk memberikan ketrampilan, dan juga pemahaman tentang pemasaran kepada para pengusaha kecil

ini, home industri ini, kemudian juga dari pihak kementerian berkali-kali beliau menurunkan paket-paket pelatihan yang terkait dengan pemasaran dan juga apa ini, kemudian inovasi produk dan lain lain terkait itu, dan itu berlangsung sampek dengan di tetapkannya desa itu menjadi desa produktif satu satunya di indonesia, dan kebetulan pak menteri Muhaimin yang berkenan hadir untuk meresmikan desa tutul sebagai desa produktif satu-satunya diseluruh indonesia dan ini berarti yang pertama, luar biasa, apakah sampai di situ? Tidak ternyata dari pihak kementerian dari waktu-kewaktu terus mengadakan pembinaan dan pelatihan-pelatihan di kucurkan sampai dengan hari ini, hari ini tahun 2015 masih ada pelatihan juga disana”(BD: 3 Februari 2015)

Dari penuturan kelima informan tambahan di atas semakin memperjelas, bahwa pemerintah desa tutul telah melakukan peranannya sebagai *educator* bagi masyarakatnya (pengrajin), terkait dengan pengembangan masyarakatnya melalui kewirausahaan *handycraft* (tasbih dan aksesoris) khas Desa Tutul. Pernyataan ini juga diperkuat dari perolehan data dokumentasi yang diperoleh peneliti dari data kantor Desa Tutul berikut:

Gambar 4.8

Pelaksanaan Pelatihan di Desa Tutul



Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Tutul, 2012

Dari foto dokumentasi dan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan oleh informan di atas dapat dianalisis kembali, bahwa pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan di Desa Tutul tersebut memang bukan pemerintah desa sendiri yang memberikan materi secara langsung, akan tetapi penyampaian materi secara langsung di sampaikan oleh narasumber yang datang dari berbagai lembaga seperti, UPT BLK Kabupaten Jember, DEPNAKAERTRAN Republik Indonesia, Direktorat Pelatihan dan Produktivitas Provinsi Jawa Timur, Telkom Kabupaten

Jember, serta pihak-pihak yang lain. Peran pemerintah Desa Tutul sebagai *educator* (Pendidik) di sini dapat dimaknai dengan Konsep Huraerah (2011: 172) yang menjelaskan: Terkait dengan pemberian pelatihan, petugas pengembangan masyarakat tidak menempati posisi sebagai seorang pelatih, melainkan membantu masyarakat untuk mendapatkan orang (tenaga ahli) yang dapat bertindak sebagai pelatih atau berperan untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan.

Dalam prosesnya, pelaksanaan pelatihan-pelatihan yang telah diberikan tersebut membutuhkan partisipasi dari setiap masyarakatnya. Partisipasi aktif dari masyarakat diperlukan, agar setiap kegiatan yang diupayakan di dalam pengembangan masyarakat dapat berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Sumardjo dan Saharudin dalam Fahrudin (2011:37) menyatakan:

“Partisipasi menyangkut keterlibatan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemeliharaan, evaluasi, dan menikmati hasilnya atas suatu usaha perubahan masyarakat yang direncanakan untuk pencapain-pencapaian tujuan masyarakat”.

Dan adanya kekurangan pada proses pelatihan yang telah ditemukan dan dijelaskan di atas, adalah salah satu bentuk partisipasi aktif dari masyarakat dalam merespon setiap kegiatan yang telah di berikan dan dilaksanakan. Dengan adanya kekurangan yang dapat disampaikan secara jelas oleh masyarakat sendiri, tentunya solusi pemecahan juga akan dapat di upayakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan dari kekurangan-kekurangan yang ada tersebut.

Dalam hal ini pemerintah Desa Tutul beserta masyarakatnya telah menunjukkan bahwa mereka dapat kompak dan saling mendukung satu sama lain dalam upaya mengembangkan potensi lokal yang ada di desa tutul, demi mewujudkan kesejahteraan bersama masyarakatnya.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal mengenai proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris yang diterapkan di Desa Tutul diantaranya melibatkan:

1. Pemanfaatan sumber daya lokal industri *handycraft* khas Desa Tutul.

Industri *handycraft* sudah ada sejak tahun 1980an di Desa Tutul, ini yang menjadi salah satu potensi ekonomi unggulan Desa Tutul, yang kemudian dijadikan sebagai obyek pengembangan desa dengan tujuan untuk meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan masyarakatnya. Karena hampir dikelola oleh sebagian besar masyarakatnya sehingga industri *handycraft* tersebut dapat menciptakan sebuah aktivitas kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan diantaranya; sebagai lahan untuk memperoleh dan meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat setempat, meningkatkan produktifitas masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja dan pemberdayaan terhadap masyarakat setempat, dengan demikian secara tidak langsung dapat memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat dan pada akhirnya berpengaruh terhadap kemajuan Desa tutul sendiri.

2. Bakat, minat dan keahlian masyarakat.

Bakat, minat dan keahlian masyarakat Tutul di dominasi oleh pengrajin *handycraft* (tasbih dan aksesoris), yakni pada bidang seni kerajinan tangan dan bisnis UKM. Pada bidang seni kerajinan tangan, pengrajin dapat menciptakan aneka macam produk *handycraft* yang bernilai seni dengan desain dan inovasi yang menarik. Pada bidang pemasaran/bisnis UKM, pengrajin dapat memasarkan produk-produknya hingga kemanca negara khususnya wilayah asia. Pemasaran tersebut dilakukan melalui sistem kemitraan maupun sistem onffline dan online untuk dapat menjangkau pasar lokal maupun dunia. Selain itu pengrajin juga dapat menguasai beberapa teknologi canggih maupun sederhana, yang dipergunakan untuk mengolah dan memasarkan produk-produk *handycraft* buatanya. Melalui bakat minat dan keahlian sebgain besar

masyarakatnya tersebut maka potensi lokal yang ada pada Desa Tutul dapat dikelola secara tepat dan baik, sehingga dapat berkontribusi dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat setempat.

3. Penaksiran keuntungan-keuntungan alam dari lokalitas tertentu.

Dalam upaya mengembangkan dan mengelola industri lokal *handycraft* yang ada di Desa Tutul, pengrajin juga tetap memperhatikan keseimbangan ekologis lingkungan di sekitarnya, dalam hal ini pengrajin juga telah berupaya untuk mengurangi dan mencegah terjadinya polusi yang berlebihan, baik polusi yang ditimbulkan dari berlangsungnya industri *handycraft* sendiri maupun dari industri-industri yang lain. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengelola limbah-limbah yang ditimbulkan dari kegiatan industri tersebut secara tepat dan baik. Limbah-limbah tersebut dimanfaatkan dan didaur ulang kembali menjadi sebuah produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.

4. Dukungan Pemerintah setempat.

Peran dan dukungan dari pemerintah setempat dibutuhkan dalam upaya mengembangkan potensi lokal yang ada pada masyarakat. Terkait dengan pengembangan industri lokal kewirausahaan *handycraft* yang ada pada masyarakat Tutul, pemerintah setempat yaitu pemerintahan Desa Tutul selalu mendukung dan memberikan respon yang positif kepada para pengrajin. Bentuk dukungan dan respon dari pemerintah adalah dengan memfasilitasi para pengrajin terkait dengan kebutuhan mereka, diantaranya pemerintah Desa Tutul dapat berperan; menjadi perantara (*broker*) yang menjembatani masyarakat untuk bisa mengakses kebutuhannya, menjadi pemercepat perubahan (*enabler*) yang selalu memotivasi masyarakat untuk selalu optimis dalam mengembangkan industri lokal *handycraft* yang menjadi kebanggaan Desa Tutul, serta berperan sebagai pendidik (*educator*) melalui penyelenggaraan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi yang telah diberikan.

5.2 Saran

Melalui perjalanan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, peneliti menemui beberapa kekurangan yang ada pada Desa Tutul terkait dengan proses pengembangan masyarakat pada desa produktif melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris. Demi perbaikan dan sebagai bahan evaluasi maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah;

1. Tidak adanya koperasi yang dapat handle para pengrajin selama ini. Sehingga diharapkan pemerintah Desa Tutul dapat bekerja sama dengan Dinas Koperasi Kabupaten Jember untuk melakukan pengadaan atau pembangunan koperasi bersama bagi masyarakat khususnya pengrajin di Desa Tutul.
2. Pemberian paket-paket pelatihan yang kurang diimbangi dengan praktek secara langsung selama ini. Sehingga diharapkan Pemerintah dapat memperhatikan dan menyediakan beberapa peralatan praktek yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pelatihan-pelatihan selanjutnya agar dapat diimbangi dengan praktek langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat (Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anoraga, Pandji. dan Sudantoko, Djoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bugin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fahrudin, Adi. 2011. *Pemberdayaan Partisipasi Dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan Kelima: Bandung: Humaniora.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huraerah, Abu. 2011. *Pengorganisasian dan Pengembangan masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan)*. Bandung: Humaniora
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi (Community Development)*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Pertama).1984. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lupiyoadi, Rambat dan Wacik, Jero. 1998. *Wawasan Kewirausahaan (Cara Mudah Menjadi Wirausaha)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Manning, Chris dan Effendi, Noer Tadjuddin. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Manurung, Adler Haymans. 2007. *Wirausaha Bisnis UKM (Usaha Kecil Menengah)*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

- Moleong, J. L. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. L. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, Fredian Tonny. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Puataka Obor Indonesia.
- Nawawi, H. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryana, Yuyus. dan Bayu, Kartib. 2011. *Kewirausahaan (Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media
- Poerwandari. (2001). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat (Wacana dan Praktek)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grop.

Penelusuran Internet

2009. *Pengertian Seni Kria (handycraft)*.
<http://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/pengertian-seni-kriya/>.
(diakses pada tanggal 9 Juli 2014)
2012. *Profil Desa Tutul Balung*. <http://www.makrifatbusiness.net/2012/07/info-profil-desa-tutul-menuju-desa.html>. (diakses pada tanggal 15 Maret 2014)
- BPS. *Persentase Penduduk Miskin dan Garis Kemiskinan tahun 1970-2013*.
<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1494>. (diakses pada tanggal 16 Maret 2014)

Data Jumlah Penduduk Miskin Desa di daerah Gunungkidul. <http://www.ireyogya.org/id/program/project-tifa-ire.html>. (diakses pada tanggal 23 Mei 2015)

Direktorat Produktivitas dan Kewirausahaan Direktorat Jendral Pembinaan, Pelatihan dan Produktivitas Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi. 2010. *Draft Pedoman Kompetisi pengembangan Desa Produktif*. <http://www.draft-pedoman-kompetisi-pengembangan.html>. (diakses pada tanggal 8 Februari 2014)

DISPERINDAG. 2013. *Daftar Sentra Industri di Kabupaten Jember*. www.disperindag.jemberkab.org/sentra-industri-jember. (diakses pada tanggal 27 Juni 2015)

Jember Antara. *Menakertran Canangkan Pengembangan 132 Desa Produktif*. <https://id.berita.yahoo.com/menakertrans-canangkan-pengembangan-132-desa-produktif-071417143--finance.html>. (diakses pada tanggal 8 Februari 2014)

Sindo News. 2013. *Pemerintah kembangkan 132 desa produktif, Kemenakertrans tetapkan Tutul desa produktif*. <http://nasional.sindonews.com/read/2013/01/19/15/709028/kemenakertrans-tetapkan-tutul-desa-produktif>. (diakses pada tanggal 10 Januari 2014)

Surya Online Jember. 2013. *Desa Tutul Jadi Desa Percontohan Desa produktif*, [.http://surabaya.tribunnews.com/2013/01/19/ribuan-home-industri-ada-di-desa-produktif-jember](http://surabaya.tribunnews.com/2013/01/19/ribuan-home-industri-ada-di-desa-produktif-jember). (diakses pada tanggal 5 Januari 2014)

Tempo.co. 2013. *Muhaimin Iskandar Canangkan Desa Produktif di Jember*, <http://www.tempo.co/read/news/2013/01/19/173455568/Muhaimin-Iskandar-Canangkan-Desa-Produktif-di-Jember>. (diakses pada tanggal 5 Januari 2014)

PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

“Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif melalui Kewirausahaan
Handycraft Tasbih dan Aksesoris”

(Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)

Informan Pokok

Identitas pengrajin *handycraft*

No. Informan :

Tgl. Wawancara :

1. Nama :

2. Alamat:

3. Usia :

4. Jenis Kelamin :

5. Pendidikan :

Pemanfaatan Kekayaan Sumber Daya Lokal (Wirausaha *Handycraft*)

1. Apakah di Desa Tutul terdapat kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris?
2. Sejak kapan industri *handycraft* ada di Desa Tutul?
3. Apakah mayoritas masyarakat Tutul bekerja pada sektor *handycraft* tasbih dan aksesoris?
4. Bagaimana pengaruh kewirausahaan *handycraft* tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Tutul?
5. Bagaimana proses pengembangan masyarakat Desa Tutul melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris?

6. Bagaimana industri *handycraft* tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan produktifitas masyarakat dan kemajuan Desa Tutul?

Pengembangan Bisnis UKM Wirausaha *Handycraft*

1. Bagaimana sejarah usaha *handycraft* di Desa Tutul?
2. Apakah bakat, minat dan keahlian masyarakat tutul pada bidang seni kerajinan tangan dan bisnis UKM?
3. Bagaimana cara mengelola *handycraft* hingga menjadi produk berkualitas dan bernilai jual tinggi?
4. Bagaimana cara mengelola industri *handycraft* tersebut sehingga dapat menjadi industri yang ramah lingkungan dan berkelanjutan?
5. Di mana saja produk *handycraft* khas Desa Tutul di pasaran?
6. Strategi apa yang dilakukan para pengrajin agar produk *handycraft*nya laris dan di buru pembeli?
7. Apakah ada strategi khusus dalam memasarkan produk-produk *handycraft* tersebut?

Gambaran Umum tentang Desa Produktif

1. Apakah bapak/ibu/saudara tahu yang dimaksud dengan desa produktif?
2. Apakah benar Desa Tutul adalah desa produktif?
3. Siapa yang memberi lebel DesaTutul sebagai desa produktif?
4. Kapan tepatnya Desa Tutul dicanangkan sebagai Desa produktif?
5. Bagaimana perjalanan Desa Tutul hingga berhasil menjadi desa produktif tingkat nasional?
6. Bagaimana peran dan dukungan dari pemerintah setempat terkait dengan pengembangan industri lokal *handycraft* khas desa tutul, yang ditujukan untuk meningkatkan produktifitas masyarakatnya?
7. Apakah ada kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat dan lembaga terkait? Bagaimana bentuk kerja sama tersebut?

PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

“Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif melalui Kewirausahaan
Handycraft Tasbih dan Akseoris”

(Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)

Informan Tambahan

Identitas Informan tambahan

- No. Informan :
Tanggal wawancara :
1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan :

Pengembangan Desa Produktif Melalui Kewirausahaan *Handycraft* Khas

Desa Tutul

1. Apa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Tutul?
2. Apakah di Desa Tutul terdapat kewirausahaan *handycraft*?
3. Sejak kapan industri *handycraft* ada di Desa Tutul?
4. Bagaimana pengaruh kewirausahaan *handycraft* tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Tutul?
5. Bagaimana proses pengembangan masyarakat desa tutul melalui kewirausahaan *handycraft* tasbih dan aksesoris?
6. Apakah benar Desa Tutul adalah desa produktif?
7. Apakah bapak/ibu/saudara tahu yang dimaksud dengan desa produktif?
8. Siapa yang memberi label Desa Tutul sebagai desa produktif?

9. Bagaimana peran dan dukungan dari pemerintah setempat terkait dengan pengembangan industri lokal *handycraft* khas desa tutul, yang ditujukan untuk meningkatkan produktifitas masyarakatnya?
10. Apakah ada kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat dan lembaga terkait? Bagaimana bentuk kerja sama tersebut?



PEDOMAN WAWANCARA

(Guide Interview)

“Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif melalui Kewirausahaan
Handycraft Tasbih dan Aksesoris”

(Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)

Informan Tambahan (Pihak UPT BLK Kab. Jember)

Identitas Informan tambahan

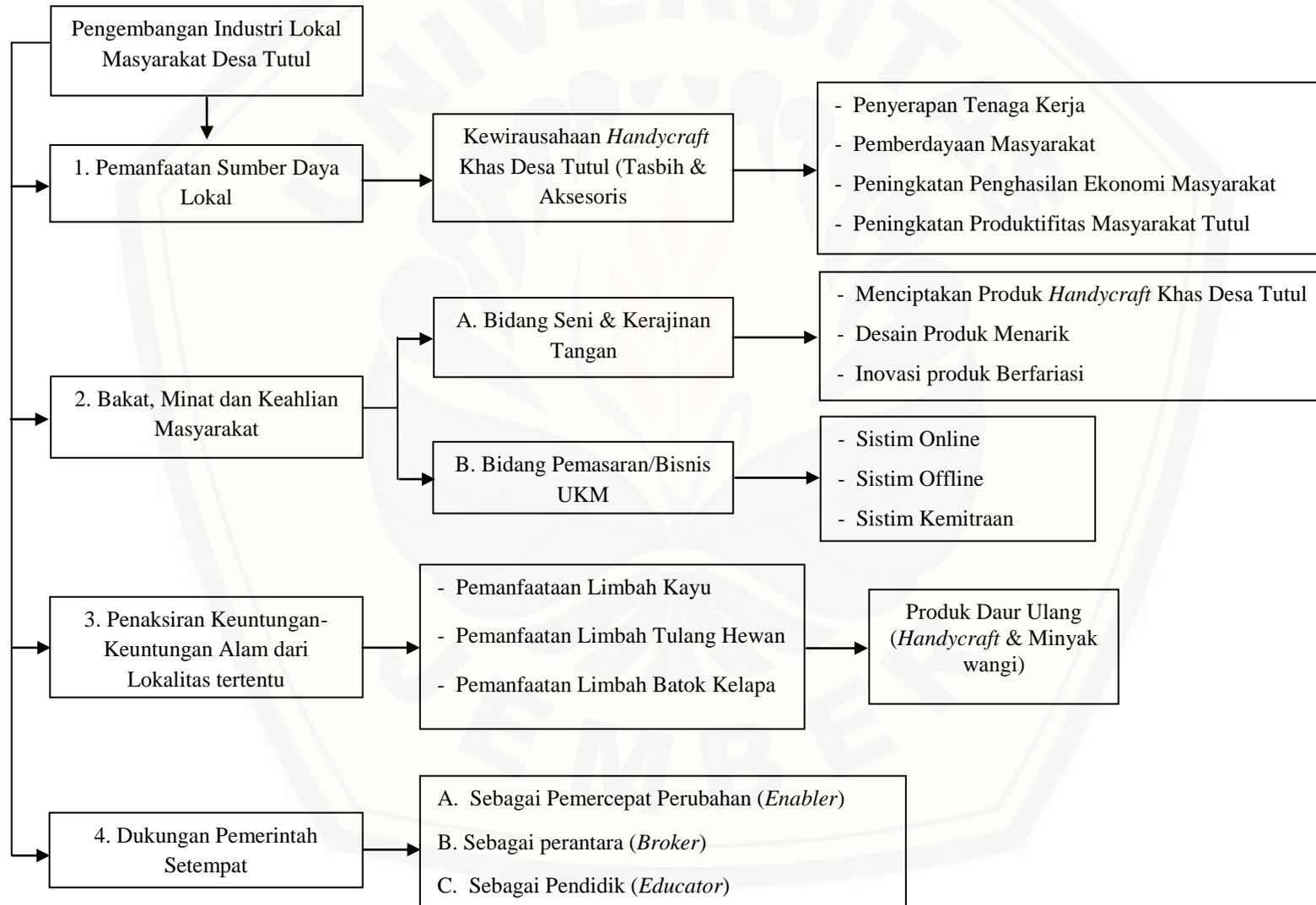
- No. Informan :
Tanggal wawancara :
1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan :

Peran dan Dukungan UPT BLK Kab. Jember Terkait dengan

Pengembangan Desa Tutul menjadi Desa Produktif Tingkat Nasional

1. Apakah benar Desa Tutul adalah desa produktif tingkat nasional?
2. Siapa yang memberi label desa produktif tersebut?
3. Mengapa Desa Tutul dicanangkan sebagai desa produktif tingkat nasional?
4. Bagaimana bentuk dukungan dari UPT BLK Jember kepada Desa Tutul?
5. Bagaimana proses/perjalanan Desa Tutul meraih keberhasilannya menjadi desa produktif tingkat nasional?

TAKSONOMI PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT PADA DESA PRODUKTIF MELALUI KEWIRAUSAHAAN *HANDYCRRAFT* TASBIH DAN AKSESORIS DI DESA TUTUL KECAMATAN BALUNG KABUPATEN JEMBER



Lampiran 3. Peta Desa Tutul

PETA DESA TUTUL KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER



DOKUMENTASI

Foto saat melakukan wawancara dengan beberapa informan:



(a) Informan pokok ZH



(b) Informan tambahan MS



(c) Informan tambahan JN

Foto-foto mengenai hal yang berhubungan dengan Desa Tutul sebagai desa produktif:



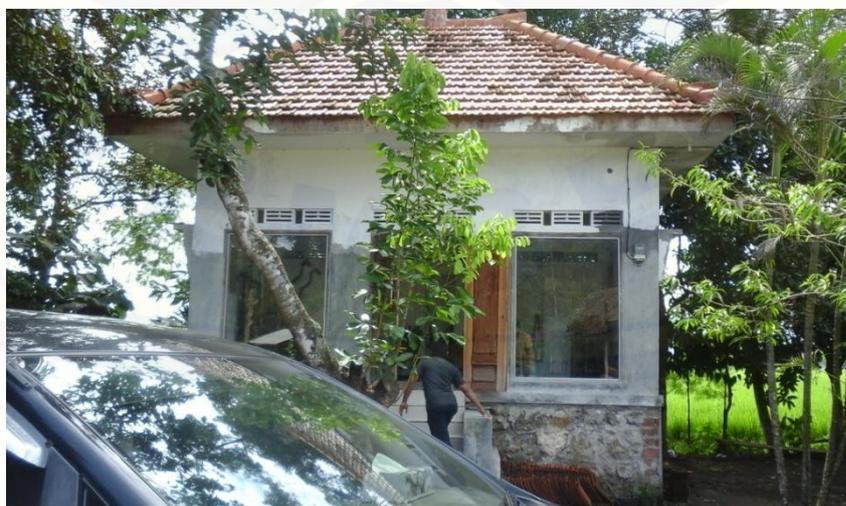
Gapuro Depan Desa Tutul



Kantor Desa Tutul



Rumah Galeri



Galeri Pendopo



Tempat penyulingan minyak wangi sisa limbah gaharu



Bahan mentah *handycraft* - kayu gaharu



Bahan mentah *handycraft* - kayu bertua

Aktivitas kewirausahaan *handycraft* Tasbih dan Aksesoris:



(a) Proses pemotongan



(b) Proses penghalusan (*nyekrap*)



(c) Proses penyortiran butiran



(d) Proses merangkai tasbih (*nyunduki*)



(e) Proses merangkai kalung (*ngeronce*)



(f) Informan SW melakukan proses *finishing*



(g) Proses penjemuran butiran-butiran aksesoris

Produk – produk *handycraft khas* Desa Tutul:



(a) Aneka Tasbih



(b) Aneka Tongkat



(c) Aneka Aksesoris



(d) Aneka Tasbih & Gelang



(e) Produk dari limbah meubel

Foto-foto kegiatan Desa Tutul sebagai desa produktif:



(a) Pelatihan di rumah Kepala Desa Tutul



(b) Pelatihan di aula kantor Desa Tutul



(c) Kegiatan Pameran



(d) Pengrajin saat mengikuti pameran



(e) Pencanangan dan Peresmian Desa Tutul menjadi desa produktif tingkat nasional



Desa Tutul dalam media masa *Derap Desa*, Edisi 66 April 2013



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 1005/UN25.3.1/LT/2014 03 Desember 2014
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik
Pemerintah Kabupaten Jember
di -

JEMBER

Memperhatikan surat Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 4161/UN25.1.4/LT/2014 tanggal 26 November 2014, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Anandhita Eka Pertiwi/100910301017
Fakultas / Jurusan : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Perum Gunung Batu Jember/HP. 085749497444
Judul Penelitian : Pengembangan Desa Produktif Melalui Wirausaha Handycraft (Studi Deskriptif di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)
Lokasi Penelitian : Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember
Lama Penelitian : Dua bulan (03 Desember 2014 – 03 Februari 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. ...
NIP. 196405251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Letjen S. Parman No. 89 Telp. 337853 Jember



Kepada
Yth. Sdr. : 1. Kepala Disnakertrans Kab. Jember
2. Camat Balung Kabupaten Jember
Di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/2127/314/2014

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
2. Peraturan Bupati Jember Nomor 62 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 03 Desember 2014 Nomor : 1885/UN25.3.1/LT/2014 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

Nama / No. Induk : Anandhita Eka Pertiwi 100910301017
Instansi / Fak : FISIP / Ilmu Kesejahteraan Sosial / Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
" Pengembangan Desa Produktif Melalui Wirausaha Handycraft (Studi Deskriptif di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember) ".
Lokasi : Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi, BLK dan Kecamatan Balung Kabupaten Jember.
Tanggal : 05-12-2014 s/d 05-02-2015

Apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang bertaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Itian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 05-12-2014

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris



Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
CAMAT BALUNG**

Jalan Rambipuji No. 124 Telp./Fax (0336) 621003
BALUNG - 68161

Kepada
Yth.Sdr. Kepala Desa Tutul
di-

TUTUL

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/651/10/2014

Tentang

PENELITIAN

Dasar : Penelitian Daerah Kabupaten Jember No. 15 tahun 2008 tanggal 23 Desember 2014 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah.

Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 03 Desember 2014 : Nomor : 1885/UN25.3.1/LT/2014 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

Nama / No. Induk : Anandhita Eka Pertiwi / 100910301017
Instansi / Fak : FISIP / Ilmu kesejahteraan Sosial / Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :
" Pengembangan Desa Produktif Melalui Wira Usaha Handycraft
(Studi Deskriptif di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember).
Lokasi : Desa Tutul Kecamatan Balung
Tanggal : 05-12-2014 s/d 05-02-2015

Apabila tidak menunggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.
Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan dan tidak dibenarkan untuk aktifitas Politik
2. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Balung, 08 Desember 2014

CAMAT BALUNG

Drs. H. MURDIYANTO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 1966033 0 198602 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN BALUNG
DESA TUTUL**

Jln. Kenari 02 Telp. 085288003482 Tutul Balung 68161
Email : desatutul@yahoo.co.id / <http://desatutul.wordpress.com>

Nomor : 530.02/ ~~1079~~ /10.2003/2014 Tutul, 08 Desember 2014
Sifat : Penting
Lamp. : -0-
Perihal : **IJIN PENELITIAN**

Menindak lanjuti surat Rekomendasi dari Camat Balung nomor :072/651/10/2014 tanggal: 08 Desember 2014 perihal Rekomendasi Penelitian, bahwa kami Kepala Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember memberi ijin untuk melaksanakan penelitian kepada :

Nama : **ANANDHITA EKA PERTIWI**
NIM : 100910301017
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : FISIP
Universitas : Universitas Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian
Judul Penelitian : "PENGEMBANGAN DESA PRODUKTIF MELALUI WIRA USAHA HANDYCRAFT (Studi Deskriptif di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember".
Tanggal Penelitian : Mulai 05-12-2014 s/d 05-02-2015

Demikian surat ijin ini dibuat untuk menjadi periksa.





**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN BALUNG
DESA TUTUL**

*Jln. Kenari 02 Telp. 085288003482 Tutul Balung 68161
Email: desatutul@yahoo.co.id /http/desatutul.wordpress.com*

Tutul, 25 Pebruari 2015

Nomor : 530.02/⁹⁵ /10.2003/2015
Sifat : Penting
Lamp. : -0-
Perihal : **Pemberitahuan Selesai
Penelitian**

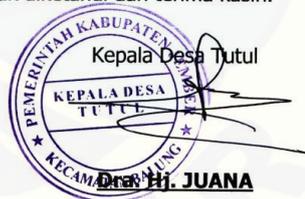
Kepada
Yth. Dekan F I S I P
Universitas Jember
di-
Jember

Menindak lanjuti surat Rekomendasi dari Camat Balung nomor:
072/651/10/2014 tanggal: 08 Desember 2014 perihal Rekomendasi Penelitian,
bahwa kami Kepala Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember dengan ini
memebritahkan bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : **ANANDHITA EKA PERTIWI**
NIM : 100910301017
Progam Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : FISIP
Universitas : Universitas Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian
Judul Penelitian : "PENGEMBANGAn DESA PRODUKTIF MELALUI WIRA
USAHA HANDYCRAFT (Studi Deskriptif di Desa Tutul
Kecamatan Balung Kabupaten Jember"

Telah selesai mengadakan penelitian sebagaimana judul penelitian tersebut
diatas dengan waktu penelitian mulai 05-12-2014 s/d 05-02-2015.

Demikian pemberitahuan dari kami untuk diketahui dan terima kasih.



TRANSKIP REDUKSI
PENGEMBANGAN MASYARAKAT PADA DESA PRODUKTIF MELALUI KEWIRAUSAHAAN
HANDYCRAFT TASBIH DAN AKSESORIS
 (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember)

| Pengembangan Masyarakat Pada Desa Produktif Melalui Kewirausahaan <i>Handycraft</i> Tasbih dan Aksesoris (Studi Kasus di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember) | | | Transkrip Reduksi |
|--|---|--|---|
| 1. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal | Pemanfaatan Kewirausahaan <i>handycraft</i> Khas Desa Tutul | <ul style="list-style-type: none"> - Penyerapan Tenaga Kerja - Peningkatan Penghasilan Ekonomi Masyarakat - Desa Produktif dan Maju | <ul style="list-style-type: none"> • “Ya jelas, pendapatan masyarakat sini ya dari <i>handycraft</i> tasbih dan aksesoris mbak” (JN: 10 Desember 2014) • “banyak dek yang nganu <i>handycraft</i> ini, jadi kalau dibilang paling banyak penghasilan orang tutul ya dari kewirausahaan <i>handycraft</i> ini, lho ini ibu ibu rumah tangga banyak dek pada kerja ngerjain <i>handycraft</i>, nanti dapet hasil kan...”(ZH: 4 januari 2015) • “Iya, kalau ditutul ini emang kerajinanya nomer satu, ya Alhamdulillah dek hasil ya lumayan <i>gawe nyambung hidup</i> ya hehe”(TS: 8 Februari 2015) • “Ee iya karna <i>handycraft</i> ini kan juga banyak menyerap tenaga kerja masyarakat tutul sendiri dan desa lain juga, masalahnya sekarang kalau bicara soal ee sulitnya pekerjaan itu mungkin bagi orang males aja intinya, cuman didesa tutul sudah membuktikan bawasanya desa tutul bisa, ee sangat bisa mengurangi pengangguran, ya daripada ngerumpi mbak pagi pagi, ibu-ibu itu kan lumayan sambil kerja, yah cukup |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>membantu lah untuk tambah-tambah kebutuhan hidup”(HB: 21 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Pengaruh banget mbak, kalau gak ada kerja handycraft ini mungkin tetangga kan bayak yang nganggur, gak punya penghasilan, nah sekarang meskipun sedikit kan lumayan, satu hari dapet 15ribu, 20ribu lumayan to, ngeronce, ngeplong, itu satu, yang kedua kalau satu contoh mbak dita gak punya uang, pinjem ke saya sebagai bos, kan lumayan masih bisa mengo njenengan, gitu lo sebagai tetangga”(HB: 21 Januari 2015)• “iya banyak menyerap tenaga kerja ya dek, prosesnya kan gak langsung gitu aja jadi tasbeh, gelang, kan enggak? Kan masih harus proses pemotongan kayu dulu sesuai pola, terus dari situ diplong atau dibor jadi butiran-butiran dan seterusnya, nah itu kan butuh banyak tenaga kerja buat ngerjain itu semua dek, apalagi kalau orderan lagi banyak-banyaknya, pasti itu kita membutuhkan banyak karyawan tambahan”(ZH: 24 Desember 2014)• “Ya buktinya gak ada yang nganggur, bahkan sampek keluar desa gitu kan tenaga kerjanya, disini sudah gak ada yang nganggur, jadi ya nyarik keluar desa” (SW: 17 Desember 2014)• “Iya dek, kan akhire butuh banyak kuli ya dek, Ee apa namanya nyerap karyawan kayak mbake ambek mase ngene dek, kan juraganya pasti butuh itu kuli-kuli, lha kan dadi gak akeh seng nganggur ngunu dek, perempuan-perempuan ya kanggo kabeh saiki ya dek...”(TS: 8 Februari 2015)• “Iya, banyak yang sudah bekerja di kerajinan itu ya mbak, yang nganggur jadi bisa kerja, ikut tengganya kanan kirinya itu, Lha iyo mbak, nah iku mau nyerap karyawan ya, entah |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>buruh kan ya lumayan, banyak disini mbak ibu-ibu itu nyambi nyunduki, ngeroce, bisa buat tambah-tambah ya hasilnya, timbang meneng ngerumpi mbak, disambi kan iso, gak onong seng meneng ndek kene ini mbak”(IM: 1 Februari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Ya memang tujuan yang pertama desa produktif ini di kembangkan itu adalah untuk mengurangi penganggur, pencari kerja yang pada akhirnya juga akan mengurangi tingkat kemiskinan di desa, kemudian yang ke dua adalah menumbuh kembangkan usaha-usaha kecil ya, kebetulan di sana memang sudah banyak usaha-usaha kecil, industri kecil atau yang juga di sebut home industri sudah berkembang pesat disana, jadi itu saya kira mbak”(BD: 3 Februari 2015)• “Alhamdulillah anak-anak ini ya betah kerja disini mbak, timbang nganggur ya, ikut kerja disini dadi bisa dapat penghasilan ya, disini banyak yang usaha kerajinan mbak dadi kayake wes gak onok seng nganggur, desa tutul kan terkenal sama kerajinannya tasbih dan kalung ya mbak? Jadi gara-gara kerajinan ini bisa maju tutul hehe”(HL: 7 Januari 2015)• “Ya sangat berpengaruh ya, satu, masyarakat lebih sejahterah, karena beliaunya kan bisa bekerja, meskipun perempuannya disini berdaya, ibu-ibu rumah tangga disini jarang yang nganggur <i>to</i> di sini, sambil liat TV bisa menghasilkan uang <i>to</i>? mau nganter anak sekolah bisa menghasilkan uang, karna beliau pasti bawa kerajinan-kerajinan itu, entah mau dironce atau apa, seperti itu, terus untuk kemajuan desa ya jelas, kita diperhatikan dah, dari kabupaten, provinsi, di sini banyak mbak, kita banyak tamu, dibikin itu study banding dari luar jawa timur, Banjarmasin, Cirebon, DKI itu banyak mbak, tapi kita memang ada kerja extra ya jadi perangkat ini, pulang jam |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>3, kadang-kadang kita masih harus nunggu tamu dari Jakarta, dari mana, nunggu sampek sore, memang harus begitu, kita kan menjual nama ya mbak, jadi apapun itu, siapapun yang datang kita harus menghargai, anak sekolah banyak anak unej, kapan hari bermalam disini 2 hari, mereka apa ya, mungkin pengen liat, karna kan pegawai negri juga susah ya sekarang, jadi jangan terpampang masalah itu aja, kita gimana caranya biar bisa mandiri” (JN: 10 Desember 2014)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Iya, maka di canangkan sebagai desa produktif kan itu, jadi masyarakatnya memang membuat apapun bisa, gak ada yang nganggur, kecuali orang malas, kayaknya saya aja sampek sekarang ya, saya mencari sampek 500 orang untuk tenaga kerja, tapi memang saya gaji masih UMR, ini bahkan saya mau menampung pemulung, gelandangan, rencana, saya rekrut menjadi tenaga kerja, bahkan sudah saya loby ada yang mau, ada yang enggak, karna sudah susah mencari tenaga kerja”(IR: 4 Januari 2015)• “Secara tidak langsung ya jadi mutiara untuk bangsa, desa yang terpencil tapi jadi mutiara, jadi desa tutul melambung namanya, jadi kalau para invest merasa agak ada keuntungan jadi insvestor disini mungkin bisa juga sih, ya keuntungannya di situ, dan otomatis indonesia sendiri tau kalau desa tutul ini adalah desa terproduktif, ya, sebenarnya kerajinan ini bagi tutul adalah tambang emas, hehehe”(HB: 21 Januari 2015)• “Produktif... e iya, karna kebanyakan kerajinan ditutul dek, kan kayak bikin kalung, ya kayak mbak ini kan orang gak banyak yang nganggur, dulu kimia dek, cuman sekarang wes jarang, ada ya satu satu gitu gak banyak lagi, kayu dek sekarang ini yang maju, kayu kelapa dibikin kalung, itu lo apa isinya salak |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>di bikin kalung sekarang”(TS: 8 Februari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “<i>Iyaa, kanggo lah paribasane wong wedok iki kanggo dek, gak onok wong wedok iki jarene “ oh wong wedok iki cukup neng pawon, neng rumah tangga tok, gak usah dikongkon megawe” gak onok saiki yo nduk, kan gak onok nduk? Tekak tekako wong wedok iki nulungi gawe opo tah? Kan nyukup nyukupno nduk, iso mbantu, perkoro onok karene ya dicelengi, gak onok ya dipangan, kan gitu modele saiki nduk, baru lak pegawai kantor ngunu, duduk manis opo jare wong lanang, ndeso ambek kuto kan seje nduk, saiki maneng sembarang larang yo nduk, dadi gak onok wong wedok meneng, neng kene iki nak wong wedok seng gak megawe ngarap kayok mbake pakek dynamo ngene, yo nyunduk nduk, akeh disini banyak, ya ngeronce ngeronce kalung itu yang bikin bikin tasbeh, bola-bolanya benang-benangnya nanti dilipat-lipat, nanti ditumpuk gitu”</i>(TS: 8 Februari 2015)• “<i>Iya, ini ibu-ibu rumah tangga yang ngeronce, nyunduki tasbeh dek ngerangkai itu lo, kalau yang sekolah gak ada, kita gak memperkerjakan anak sekolah, Cuma yang udah nganggur nganggur saja ini, kadang yang udah gak sekolah gitu, biarpun gak sekolah, tapi disini itu gak ada yang nganggur gitu lo dek, gak ada yang nganggur Alhamdulillah, kalau di daerah sini, didesa tutul ini memang desa kreatif”</i>(ZH: 4 Januari 2015)• “<i>Ya masyarakatnya gak ada pengangguranlah gitu, baik ibu-ibu, kadang anak-anak SMP itu, kalau pulang dari sekolah kadang-kadang ya ikut ibunya, ikut ngebor, kalau kadang anak suka kan. SMP pulang kadang-kadang ikut ngebor mbak, ibu-ibu rumah tangga disini itu gak ada apa? Pengangguran, wong oleh dibawa pulang dikerjakan dirumah sendiri kan enak,</i> |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|-----------------------------------|--|--|
| | | | sambil duduk nonton TV ya ngeronce, nyunduki tasbeh, gelang iku”(HL: 7 Januari 2015) |
| 2. Bakat, Minat & Keahlian Masyarakat | 1. Bidang Seni & Kerajinan Tangan | <ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan Produk <i>Handycraft</i> - Desain Produk menarik - Inovasi Produk bervariasi | <ul style="list-style-type: none"> • “Kalau masyarakat Tutul itu bakat minatnya macem-macem mbak, ada yang ahli di bidang kerajinan tangan, di peternakan, pengolahan minuman fantastik itu juga, cuman di sini yang keliatan ya di bidang handycraft itu, sampean liat kan? Hampir masyarakat sini kreatif membuat produk yang ada nilai seninya to? bikin tasbih, gelang-gelang, selain itu mbak, masyarakat sini itu seneng usaha, iya usaha bisnis itu... bisnis handycraft, kalau yang peternakan ya ada yang bisnis ayam petelur, macem-macem disini mbak.” (JN:14 januari 2015) • “Iya, saya di bidang handmade dan seni, jadi kadang-kadang saya juga di samping hobi, sukak, saya juga melihat sisi bisnisnya, yang namanya bisnis menurut saya tidak terbatas, di mana yang menguntungkan itu boleh diambil, istilahnya itu yaa rakus lah hehe Umpama orang makan itu rakus, umpama orang makan lo ya, nah cuman kita mampu meraih atau enggak? Tapi saya akan bergerak dibidang handmade dan juga ekonomi kreatif, di bidang kreatif, bidang handmade, kreatif dan seni itu akan saya bidik, terutama dibidang produk ya, bukan jasa, saya banyak bergerak di bidang produk, jadi apa yang diminta pasar itu akan saya bidik, akan saya kerjakan, karna sesuatu yang diminta pasar pasti itu di cari orang, apa yang di cari orang itu akan saya buat.”(IR: 7 Januari 2015) • “Kalau ditanya bakat minat ya ini kerjaan saya mbak, seni kerajinan tangan ya ngukir-ngukir tongkat, bikin tasbeh, gelang, cuman yang membedakan hasil produk saya dengan yang lain itu saya lebih bermain di mistis sih, jadi... Ee |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>sumbar produk saya kan aneka macam kayu bertua, jadi yang beli orang paranormal-paranormal, nah itu mbak dita.”(HB: 21 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Saya memang seneng bikin-bikin ginian ini mbak, opo maneng lak wes jadi hasile ndeloki iki seneng, “hasil desainanku apik pisan yo ternyata?” gitu apalagi kalau laris, pelanggan minta lagi, minta lagi tambah seneng, gak tau bakat desain-desain bikin handycraft kalung ini dari mana? Sebenarnya ya mengalir begitu saja, yang penting ada kemauan untuk belajar, berani mencoba lha akhire kan kita tau sendiri “saya ahlinya dibidang apa ya? Oh di bidang seni produk” lha itu yang harus dikembangkan.” (SW: 17 Desember 2014)• “Saya produksi aksesoris saja, kalung, gelang, pernak-pernik gitu-gitu, ada juga gelang-gelang yang dari gaharu, tapi yang banyak ya kalung-kalung gini ini, bahanya macem-macem, dari kayu kopi, dari tulang-tulangan, gigi sapi itu di pakek juga lo, gak percaya? Kemaren yang ada mbak, sekarang masih belum bikin lagi, itu aja masih mbak.”(SW: 21 Desember 2014)• “Ini bikin dari gaharu, bikin gelang, bikin tasbih, tapi ini buat orang budha, gelangnya juga, buat orang cina-cina itu, tasbih, nah kalau orang kota bilang ya, kalau orang budah bilang ini tasbih, tapi kalau orang kota disini bilang ini namanya gelang lilit, nah gini ni namanya gelang lilit, bisa di buat gelang, ya banyak mahasiswa pakek seperti ini, Jakarta tapi, kadang juga buat liontin dulu pernah, tergantung permintaan, dia bilang nanti buat liontin, tapi apanya itu dari benang, nah biasanya liontin kan dari perak gitu gitu, nah dia mintanya pakek |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>benang, sudah jadi kita ya bikin macam-macam sesuai permintaan juga, kalau ini inisiatif sendiri, nanti kita bikin contoh aja, nanti kita kirim “ini contohnya”, ini namanya apa, jenisnya apa, kita tinggal bilang jenisnya apa, nanti kalau di pasaran laku, dia mintak, nanti kurang laku, dia gak pesen, tapi ya banyak gini udah, pesen gitu”(ZH: 24 Desember 2014)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Kalau suami saya ya ini yang di kerjain mbak, tasbeh, gelang-gelang dari gaharu, minyak iya, minyak wangi dari itu gaharu, serbuknya gaharu itu mbak di pres, disuling buat minyak wangi, kalau cengkeh sama nilam bikin minyak telon” (HL: 7 Januari 2014)• “Saya sifatnya kontemporer, jadi apa yang di minta pasar saya mencoba untuk memproduksi, selain dari gaharu gelang, tasbih, saya juga mulai merambah ke cicin, alpaca, permata, jadi mulai <i>handycraft</i> kayu, batu, tulang, limbah-limbah alam saya coba untuk membuatnya sudah, jadi saya mencoba semuanya dibikin gitu, ingin lah semuanya di bikin, ini kan limbah meubel, ini baru di bikin, ini pesanan rumah makan cobek internasional bekasi, itu kan limbah itu, kayu mahoni bekasnya meubel potongan pendek-pendek saya bikin cobek dan seterusnya, macam-macam lah banyak, jadi bisa dibikin berbagai macam produk, jadi prinsip saya setiap orang, kalau saya promosi, silahkan pesan sesuai yang di inginkan, bahkan sesuatu yang belum anda pikirkan gitu, hehehe saya akan mencoba membuat gitu.” (IR: 7 Januari 2015)• “Ya macam-macam produk saya itu ada yang bentuk tasbih, gelang, ada tongkat cincin, cicin seperti ini, dari semua kayu saya ada, eemm kayu apa aja, Ee saya bermain di kayu langka sih, jadinya ada banyak macam kayu, sampai sekarang saya |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>punya 80 macam kayu itu greatnya langka dan saya ambil dari seluruh indonesia” (HB: 21 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• Benar, mayoritas masyarakat tutul yah pekerjaanya di bidang kerajinan, iya hampir, sampean kalau keliling, saya kira banyak kelihatan mereka bekerja dirumah rumah itu dengan kerajinannya, ada kerajinan tasbeh, <i>itu handycraft</i> seperti kalung, gelang dari resin, ahh macem macem mbak ada yang bikin cobek, entong dari kayu aren juga, sudah keliling kan mbak?(IM: 1 Februari 2015)• “Saya selalu berinovasi mbak, saya liat gini, orang itu mempunyai sifat jemu, bosen, “kok <i>modele</i> gini gini terus” saya selalu berinovasi, terkadang kayu itu saya padukan, kalau memang ini auranya bagus, ini dipadukan kok bagus ini? Nah bagus bagus, masalahnya pembeli saya orang paranormal paranormal mbak, tingat kelas menengah ke atas, kalau bukan tingkat menengah keatas gak mau, masalahnya memang harga saya melambung, tidak ada toleransi harga mbak, kalau memang harganya 300 ya 300, mau monggo, gak juga gak papa, masalahnya saya nyarinya juga sulit, akhirnya inovasi-inovasi ini yang membuat saya boom, dan saya adalah inspirator, buat pemain pemain kayu langka”(HB: 21 Januari 2015)• “Ya cari inovasi inovasi baru, belajar dijadikan motivasi gitu, jadi kalau suatu kerjaan, nah sekarang contohnya istri saya kan matre, saya bersyukur, itu menjadi motivasi untuk saya, bagaimana sekiranya istri saya itu gak kurang, saya kerja kerja kerja dan kerja terus, lho iya, tanya sendiri sama istri saya, saya dulunya kayu, tapi kayu gelang gini langsung, terus saya belajar di bali, melihat orang, kan apa namanya, dapat inspirasi |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>oh gini, terus dapet inspirasi lagi, bagaimana kalau saya bikin kalung yang bagus seperti itu mbak”(SW: 21 Desember 2014)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Iyaa, kalau orang bisa buat bulat, kita buat lonjong, miring, apa gitu, biar gak bosan orang ya, kalau orang kan bikin bulat baguss kalau di lihat, tapi kan orang bosan kalau Cuma liat bulet aja ya, jadi ya kita bikin lonjong apa panjang gitu, memang itu pintar kalau anu, suami saya itu pintar, bisa ini orangnya, inovasi ya dicoba-coba sendiri malem-malem, biarpun gak tamat SD kreatif, ini aja tanpa bertanya sama siapa, ini memang kreasinya, memang kreasinya sendiri ini, mau saya bikin gelang seperti ini, ntar saya kasih contoh, tadi malam saya kirim satu seperti ini, langsung cocok, dia ambil, minta banyak”(ZH: 4 Januari 2015)• “Ya menurut saya perkembangan memang selalu, tetapi menurut saya <i>handycraft</i> memang musiman sifatnya, ketika musiman itu lah maka kita perlu diferensiasi, kita perlu difrensiasi produk, perlu afiliasi produk, kita perlu marger, perlu inovasi dan seterusnya, di situ yang dibutuhkan, sama sih semua bisnis juga sama, orang bikin kue aja juga begitu ya, kuenya monoton, rasanya monoton, orang kan bosan juga ya? makanya saya akan membuat produk sesuai dengan apa yang diinginkan pelanggan, by desain, by order, by request dan seterusnya itu, itu penting, apa yang di minta pelanggan itu yang dikerjakan, jika permintaan pelanggan terlalu variatif kita bikin skala prioritas, kan gitu, jika permintaan pelanggan bebas, kita mengikuti trend, trend pasar, trend mode, ya itu harus diikuti, disitu kita menyesuaikan, trend baju dan seterusnya, baju, busana, fashion apalah dan seterusnya, kita membidik dimana itu kita harus mengikuti produk termasuk |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>warna dan seterusnya, itu ngikutin ngikuti trend, misal sekarang lagi trend orang pakek batu, kita harus ngikuti trend batu, orang pakek umpama kemaren jilbab dan seterusnya kita mengikuti juga, tapi kita bikin brosnya, manik-manik apalah dan seterusnya, berbagai macam bro, ini saya juga bikin bro dari perak, tapi sekarang sudah gak trend kalah sama cincin, nah saya bermain di cincin, itu menjadi produk unggulan, bukan berarti yang lain di tinggal, tidak tetep jalan.(IR:7 januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Iya kreatif, jadi memang awalnya inovasi itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi inovasi itu datang dari permintaan, ada kalanya begitu, jadi tamu itu bawak contoh, ini bisa digarapkan, ya bisa atau tidak bisa, biasanya masyarakat desa tutul ngomongnya bisa dulu, oh bisa, bisa, misalkan ini contohnya, “bisa ngarap? Bisa”, bisa dulu, perkara dia mau berinovasi mau bagaimana nanti, yang penting bisanya dulu, bahkan pada saat lagi booming Ee fiberglass yang dikenal dengan bahan kimia kalau disini, itu tahun 97-98 waktu jamanya krisis, Alhamdulillah kita tidak pernah merasakan krisis, pada saat itu, ya kita buat berapa kalung, 100 kalung ya dibawak ke bali pada saat itu kan, karna pemasarannya hanya satu satunya pada saat itu, pulang sudah bawak uang wes ya lebih dari cukup itu, jadi kalau pada saat itu 98 banyak yang krisis katanya, tapi desa tutul malah bahkan pernah deler sepeda motor itu kehabisan mbak, iya pada saat itu, bener hehe”(MS: 15 Januari 2015)• “Alhamdulillah, kalau masalah desain untuk anu ini inovasi produk, Alhamdulillah tamu tamu kok cocok, sehingga otomatis nganu sendiri lah, apa itu... mungkin ya berfikir |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|---------------------------------------|--|--|
| | | | <p>sendiri kira-kira barang ini, kaoka ini saya stel dengan ini menjadi apa, nah rupanya saya lihat di artis-artis “<i>oh iki teko kene iki</i>”(oh ini dari sini ini), semacam tasbeh yang dibikin gelang, terus kalung-kalung itu, sampean tau ya, kaoka itu, yang di bikin tasbeh, sek ya tak ambil contohnya sampean biar tau, ini buah mbak, dibikin tasbeh, ini kalau di desain kecil mbak terus dibuat gelang, di desain lagi dengan manik-manik apa bisa, nah tasbeh ini semakin kita gunakan, warnanya bisa berubah, coklat mengkilat gitu, ini kan dulu putih, semakin kita gunakan semakin coklatnya lebih tua, nah ini biasanya anak-anak muda pesan buat gelang”(IM: 1 Februari 2015)</p> |
| | <p>2. Bidang Pemasaran/Bisnis UKM</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Sistim Online - Sistim Offline - Kemitraan | <ul style="list-style-type: none"> • “Kalau pemasarannya ini sampek di luar, tapi yang mengeksport itu bukan kita, tapi konsumennya itu datang sendiri, konsumennya datang, kan dia punya art shop di cina sana, cina, ini Taiwan, ini kalau orangnya bilang, orangnya yang ngambil ini bisa tembus ke 24 negara gitu, Amerika nyampek, ada itu, nah kayak ini, Taiwan, Hongkong, Mongolia, Tibet, anu yang banyak itu di Beijing wanco”(ZH: 24 Desember 2014) • “Saya pemasaran dunia mbak, ini saya besok mau kirim ke Malaysia 4 kilo besok, jadi asia itu sudah tidak asing ke saya mbak, sudah halaman saya, lahan saya untuk asia”(HB: 21 Januari 2015) • “Pemasaran kemana-mana mbak, Bali, Jakarta, ini nanti sampai ke luar juga ke singapur, cina, Malaysia ini ngirimnya, telfon bapak sudah kalau sudah selesai semua di kerjaain di sini tinggal kirim paket” (HL: 7 Januari 2015) • “Saya karna online, semuanya, lokal juga internasional iya, lokal jakartaan, bali, kalau keluar ya singapur, malaysia, |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>Thailand, cina, Saudi, kemana-mana sudah”(IR: 4 januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Pemasarannya saya, disamping di lokal sini juga ke bali, ke thailand, paling banyak saya ke Bali, Saya online bukan untuk yang aksesoris ini, Cuma untuk itu gelang aja, gelang gaharu”(SW: 17 Desember 2014)• “Saya gak ada outlet, juga gak online ya sudah datang sendiri ini orangnya, ngerjain ini aja sudah kewalahan kok, online kadang kan juga blum pasti orangnya yang mau order, ya ini saja sudah wes, itu yang oline ada namanya IMDA handycraft, online kalau itu memang, mbak nyari di toko bagus, pasti ada itu, kalau sini ya bapak itu kan konsumennya sudah kenal, sudah ada kerja sama mbak, nah dia yang punya art shop itu di cina sana terus katanya ya sampek tembus 24 negara gitu kan, nah itu dia yang mengekspor, kalau bapak ya pinter-pinter nyari relasi aja mbak buat kerja sama, nah h’em kemitraan sini gak online”(ZH: 24 Desember 2014)• “Strategi enggak ada, ya kita percaya aja sama yang kuasa rezeky ya, kita itu niatnya kerja itu aja wes, bikin produk yang bagus, gak ini ee mempromosikan punya saya ini bagus, enggak, ini cuma mempromosikan kalau bahanya memang seperti ini, apa adanya kita mempromosikan barang itu harus apa adanya, tanpa ini dah membohongi atau melebih lebihkan, ya tanpa mengurangi memang seperti ini adanya, kalau kita ini bilang ini bahan dari ini pak, ini dari ini, kita gak boleh bohong sama konsumen, soalnya kalau konsumen pernah di bohongi sekali, ya gak bakalan balik lagi ya, cina begitu, beli sekali nanti gak bakalan balik lagi, nah kalau kita jujur sama orang pasti dia balik lagi, kalau kita gak jujur sekali dia beli, gak |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>bakalan balik lagi”(ZH: 24 Desember 2014)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Enggak, enggak online saya, ya sudah orangnya ada kesini sendiri, kadang ya bapak, ya telfonan dulu mbak, baru barangnya dikirim, sepakatnya gimana ya sudah tinggal kirim, ini aja sudah kewalahan mbak jadi ndak online”(HL: 7 Januari 2015)• “Saya online bukan untuk yang aksesoris ini, Cuma untuk itu gelang aja, gelang gaharu, ya maunya sih begitu online semua, tapi kasian yang di bali ini ntar kan, umpamanya saya jual lebih murah kan nanti gimana? hehe mereka kan gak makan, gak tau kalau orang lain, saya outlet juga enggak ada mbk, kan sama aja, ini anak-anak unej ngambil sendiri di jual lagi, terus itu apa, anak-anak yang ikut JFC pernak-perniknya sering ngambil di sini, ada lagi golongane ibuk-ibu notaris itu ya <i>wes kesini</i>.”(SW: 17 Desember 2014)• “Kalau untuk melestarikan ya dengan pemasaran lah ya mbak, kalau laris terus ya akan bertahan ini usaha saya, ya kan hehe, tetep menjaga prodak saya, menjaga kualitas yang mutunya bagus, kalau punya saya ini mbak di jamin 1 tahun warna gak akan pudar, tetep mengkilat, soalnya bahan yang saya pakek kan bukan yang biasa, pakek punya mobil itu, lain dengan temen-temen saya, soalnya saya Ee yang seperti itu sudah 6 tahun, yang kayak kuning itu, tapi ada aja terus, terus kayak yang merah yang di bawah itu gak pernah sepi, ada aja, cari uang itu didapat dari dua cara mbak, satu dari silaturahmi, kedua itu nemu dijalan, pokoknya rezeky itu di dapat ya dengan cara silaturahmi, gak mungkin moro-moro meneng ngene entok, nanti kan ada disitu mbak, kan ada ketemu, wayahe omong iki, akhire ngomong usaha iki, iki kan, kyok |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>sampean mrene iki kan wes promosi to? Semoga nanti cerita sama temene “kalunge p.wondo apik-apik” hahaha.”(SW: 17 Desember 2014)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Saya online di facebook, di Ibey juga, dikaskus saya juga main, di berniaga.com saya dulunya main, sekarang udah enggak, ini mbak di berniaga banyak penipuan, lebih baik saya di Ibey meskipun saya mbayar, tapi aman, meskipun persyaratan rumit di ibey orangnya kelas menengah keatas semua.” (HB: 21 Januari 2015)• “Iya, sedikit saya bukak ya mbak, kenapa saya menjadi enterpreuner yang maju sekarang, yang di pandang oleh desa dan juga di pandang oleh temen-temen saya, masalahnya saya pinter untuk mencari celah, nah di situ, prinsip saya adalah sampah menjadi emas, gitu prinsip saya, bagaimana sampah ini supaya bisa jadi emas? Itu yang saya pikirkan dari dulu, masalahnya barang saya sebelumnya saya bermain di offline itu barang saya emas semua, kok jadi sampah, nah ini terbalik, nah kayak mbak dita sendiri tau kan, di tutul ini berapa banyak tasbih abal-abal berkarung-karung itu kan emas sebenarnya, kenapa orang itu jadikan sampah, berapa sih uangnya itu? Tanya 5 karung 6 karung berapa uangnya? Paling banyak 3 juta belum biaya operasional yang waau,nanti paleng sisanya 500, 700 mbak, sini kan sudah tau kenyataanya, Ee bisa ditanya, sekarang saya 20 tasbih sudah 5 juta hehehe.”(HB: 21 Januari 2015)• “Eemm kalau strategi sih saya memadukan antara pengetahuan saya dengan teknologi masa kini mbak, saya eksperimen sendiri, coba-coba sendiri, sebab e gini, untuk aura, yang bisa mengeluarkan aura itu pertama kalinya di dunia adalah saya, |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>bukan di indonesia, dunia adalah saya, masalahnya sebanyak banyak pemain kayu langka selama ini belum bisa menampilkan secara visual bagaimana aura dari suatu benda, sebab gini, kalau mbak dita sekarang tanya bagaimana aura mbak dita sekarang, mungkin mbak dita sekarang cuman mendapatkan satu jawaban ke saya itu cuman katanya, “Oh katanya mas hasbi ini aura saya gini gini gini” kan Cuma satu katanya, katanya bukan fakta, nah sekarang saya bisa mengeluarkan e apa namanya aura benda, aura mbak dita sendiri secara visual, secara ilmiah, nah itu kenapa saya padukan antara ilmu yang ada di saya itu saya padukan dengan ilmu tehnologi yang sedang berkembang sekarang, akhirnya uji coba saya, namanya searching itu membutuhkan dana yang besar mbak, saya berpindah pindah dari 1 tehnologi ke tehnologi yang lain, dari android yang satu ke android yang lain, sehingga koleksi saya banyak sekarang, dari yang termurah sampek yang termahal, iya sampek tab 2 saya itu sekarang ada jadi koleksi pribadi, Tab 2 dari Samsung, itupun gak cocok untuk foto aura, tidak akurat, saya liat memang keluar sih untuk di android itu keluar, Cuman bisa penyesuaian warna tapi greatnya tidak keluar, dan akhirnya saya menemukan satu android yang memang bener-bener akurat yaitu di Apple, nah makanya sekarang koleksi-koleksi pribadi saya semuanya apple, baik dari handphon ataupun dari tablet, iya untuk pemasaran.”(HB: 21 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Di samping online melayani secara offline juga, ini makanya saya bangun rumah gallery, kayaknya semua pengrajin sini sekarang sudah online, sebagian besar, minimal di facebook mereka sudah mbuka, tapi kalo di website kayaknya belum |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>semua, atau mungkin karena tertutup diwebsite saya mungkin, secara reteng mungkin...”(IR: September 2014)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Menurut saya, ilmu yang saya ketahui dan yang saya dapat dari perusahaan cina terlalu banyak, kalau ini tidak saya kembangkan, tidak saya berikan ke orang-orang kita akhirnya percuma, nah sebentar lagi saya mati, Umur 40, kalau di kasih 60, 20 tahun ya mati, kan iya kan? Lha mau di apakan ya? Jadi sebagian dari ilmu saya saya kembangin untuk orang, sebagian untuk saya makan, sebagian untuk sosial, nah itu, maka usaha saya saya kasih nama MAKRIFAT bisnis kan disitu, minimal di dalam berbisnis kita ingat Allah itu aja, sederhana kan? Hehehe kalau kita berbisnis ingat Allah inshaallah aman, jadi yang jaga inshaallah Allah juga, maka saya kasih nama makrifat bisnis, ketika berbisnis jadi kita harus bermakrifat artinya beringat Allah, menginggat Allah, kayaknya sederhana tapi susah, contoh ini sebenarnya saya ngomong palsu masak mau di bilang asli, barang ini tiruan masak di bilang asli, orang ini jual ke saya sepertinya barang curian masak saya beli, dan seterusnya, nah ketika inget inshaallah aman, sederhana kan? Ternyata saya kasih nama MAKRIFAT bisnis menjadi unik, langka, sehingga mudah di kenal orang, kan orang akhirnya “apa makrifat bisnis itu?” kan begitu kan? orang bingung, sampek pak menteri kesini, termasuk pak jalal sendiri.”(IR: 4 Januari 2015)• “Membuat produk itu mudah, yang susah itu memang memasarkan, nah kalau melihat positioning marketing mix tau ya? Dalam bauran marketing mix, orang bisnis itu ada 5, dalam teory kuno, tau adam smith? Kan adam smith mengatakan marketing mix ada 5, barang siapa menguasai 5 |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>konsep ini maka dia mampu menguasai pasar, pertama produk ya, ada 5P ya? Paham? Hahaha pengantar ekonomi dasarnya lupa ya? Hehehe, saya masih inget saya, waktu kuliah, dulu kan di ajari 5P, P pertama Produk, P kedua Price, ketiga Promosi, keempat Place, kelima apa? Hahaha P yang kelima baru Profit, nah barang siapa yang bisa menguasai 5 itu, orang itu akan menang, secara positioning produk, jika orang tidak menguasai 5 tersebut bisnisnya bisa gagal, ketika orang itu mau berbisnis, pertama dia harus tau produknya apa?, ketika tau produk dia harus tau harganya, ketika tau harga, dia harus tau place tempat, setelah tau tempatnya dimana dia harus jual, dia harus tau promotion, dimana cara memasarkan, dimana cara dagangnya, gimana meminat orang, terakhir adalah Profit, dimana orang itu akan menikmati penghasilannya, kan enak?” (IR: 4 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Orang bisnis itu tau anda punya duit atau tidak, hari ini di dompet anda ada berapa, itu bisa diketahui, Itu bisnis, namanya psikologi bisnis, didalam psikologi bisnis ada namanya brainwash, cuci otak ada namanya marketing brainwash, di dalam marketing brainwash itu bisa di pelajari, orang berfikir itu kan matanya terbuka, di situ orang melihat energy mata orang, energy mata orang itu berbicara, “saya tau apa yang anda pikirkan pada saat itu”, nah energy mata orang itu sebenarnya berbicara, orang ini begini begini keliatan, nah itu di pelajari di marketing brainwash, kenapa orang berbisnis itu selalu membidik tepat, bahkan kadang ada orang kesini, orang ini Cuma mau liat liat aja, itu tau, kadang “Oo orang ini cuman mau liat-liat aja, tapi bawa duit banyak” nah itu yang menjadi sasaran hehehe, langsung diarahkan namanya |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>marketing brainwash, bukan magic ya, kalau orang komunis biasanya yang menggunakan marketing magic, ini penting marketing brainwash ya, baik lewat komentar, lewat Hp, saya tau, ada orang sms ke saya, orang ini punya duit atau enggak, ini contoh, saya lagi smsan sama orang “pak ini harganya berapa? saya mau beli satu kodi, saya coba dulu satu kodi”, berarti orang ini minim duit dari kata-katanya saya coba 1 kodi dulu, nah itu, ada lagi orang yang dibutuhkan banyak tapi ok, “pak imron produk anda bagus-bagus, saya minat” nah orang ini berduit, ya hehe nah coba kalian sms ke seseorang, lha itu kelihatan, sms anda itu menunjukkan anda sedih, anda duka, anda punya duit atau enggak, maaf ketika smsnya nyambung, nah itu ada di psikologi marketing brainwash dan ini saya pelajari, bisnis harus mempelajari ini, ketika sudah mempelajari ini kayaknya kita susah, kita susah mengalami pasar sepi, anehnya orang indonesia tidak bisa mempelajari kesemuanya, dan ini tidak diajarkan diperguruan-perguruan tinggi anehnya, justru saya pelajari dari perusahaan perusahaan, anehnya kenapa ini tidak dipelajari indonesia? padahal di luar negeri, di eropa, di Australi itu mahasiswa-mahasiswa mereka paham, paham namanya psikologi marketing brainwash, marketing magic paham.”(IR: 4 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Iya, jadi menurut saya jualan produk yang bener itu adalah seperti apotik, Bener itu, “ini obat sakit perut yang buaguss ini” kan gak mungkin gitu dia? “kenapa ibu sakit apa? Hamil, Oo jangan minum ini”, lho kan dilarang kan malahan, yang beli juga gak akan kecewa, nah itu saya pakek teori itu, disitu tidak akan menjatuhkan justru malah menaikkan, memberi nilai |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>tambah sendiri.”(IR: 4 januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Iya mbak mandiri masyarakatnya, lebih-lebih pengrajin ini meskipun gak ada modal ya wes tetep jalan aja gimana caranya, modale yo kreatif iku mau, sekarang lo mbak kalau dilihat pendidikanya masyarakat tutul rata-rata tamatan SD, oh iya ZH iku yang tasbih gaharu... sudah kesitu mbk? itu maju juga tapi ya gak sperti pak IM, nah kalau pak IM kan wes canggih ya? <i>Cekelane</i> (pegangannya) hp <i>opoaan iku</i> (apa saja itu) alat2 elektronik buat pemasaran, lha kalau kayak ZH ini enggak, wes ada pelangganya sendiri datang, lha ZH bukan lulusan sarjana mbak, nah andai kata semuanya cangih kyak itu wuaah tambah dadi kyok opo tutul iki, tambah maju ya? ya cuman sayangnya kerajinan di sini ini tidak punya bapak angkat, kan misalnya ada koperasi yang handle sehingga harga produk dari masing-masing pengrajin ini rata sama, lha sementara ini kan mereka berangkat sendiri-sendiri, ya wes budal dewe masarno sendiri, terus yang lain juga begitu” (IM: 1 Februari 2015)• “Tapi selain itu secara individual masyarakat sudah memang mandiri, maju, sudah online bahkan ada yang sudah MOU, termasuk mas mul itu sudah MOU dengan orang amerika, ya yang tasbih gaharu budha itu sudah MOU dengan amerika, kemudian ada yang MOU dengan singapur dan sebagainya, masih banyak lagi yang lain, dari SDMnya itu pasti, kalau dari permodalan tidak, jadi memang modal itu yang nomer sekian, ternyata sudah banyak pengrajin-pengrajin kita tidak bermodal banyak, jadi bermodal inovasi dan kratifitas saja”(MS: 15 Januari 2015) |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|---|--|--|
| <p>3. Penaksiran Keuntungan keuntungan Alam dari Lokalitas Tertentu</p> | <p>Pemanfaatan Limbah-Limbah Industri</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Limbah Kayu - Limbah Serbuk & Getah Gaharu - Limbah Tulang Hewan | <ul style="list-style-type: none"> • “Semuanya gak ada yang terbuang, asal kita mau memanfaatkan itu, masih bisa diolah menjadi apapun itu, tulang juga begitu, sisa sisa serbuknya itu kita jual terus ntar dibikin campuran sentrat, kalau kayu yang potongan-potongan kecil itu masih bisa dibikin lagi, di desain lagi jadi bentuk ini, ini, serbuknya kayu gaharu juga masih bisa diolah jadi dupa”(SW: 17 Desember 2014) • “Itu lebihnya kayu gaharu yang saya potong di bikin kayak gini, itu bikin apa namanya, dekor, miniature, nanti ditaruh di situ di atas kaca atau di taruh di mana, di atas kayu nanti jadi mahal harganya, pakek itu alatnya, nanti ini yang besar, terus dikerokin pakek ini yang kecil, jadi paling penting itu tadi, orang kalau <i>open</i> (telaten) ya jadi”(SW: 17 Desember 2014) • “Iya mbak, itu kan limbahnya gaharu, itu apanya... serbuk bekas gergaji itu lo, di suling di bikin minyak wangi, kan gaharu wangi mbak, nanti kalau udah nyampek pabrik sana ya paleng di tambah wangi-wangian lagi, di opo ...? nah iya divariasasi lagi aromanya, sini kan Cuma minyak wangi aslinya mbak, dulunya ya cuma usaha bikin tasbih, gelang itu aja, bikin buletan-buletan kayak ini, eh ternyata sisa-sisanya kayunya bisa dibuat minyak, ya udah akhirnya sampek sekarang itu, kalau yang dari cengkeh sama daun nilam buat minyak telon, minyak yang hangat-hangat mbak”(HL: 7 Januari 2015) • “Kalau gaharu dari Kalimantan, h'em memang sudah kayak itu belinya, itu sisanya dari kalimantan, sama orang sana gak di pakek, tapi ya mahal juga, wong gaharu kayu seng istimewa... eh opo lak ngarani yo? Maksudnya kan kayunya harum, wangi, warna juga asli wes macem-macem gitu mbak, iya wes |
|--|---|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>ada corak jleret-jlerete ngene iki asli dari kayunya, kalau di lihat tumpukan ngunu koyok kayu bakar ya mbak? Tapi sak getah-getahe iso digawe pisan, di gawe gelang, tasbih iku mbak, di press di suling getahe, di citak ambek iku wadae es batu kotak-kotak iku lo mbak, age sampean delok iku mbak”(HL: 7 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Mereka menemukan kayu yang namanya gaharu, kayu gaharu ini kan baunya wangi, oleh orang-orang sana kalimantan hanya diambil anunya itu ee galehnya, tengahnya saja, yang lain untuk sampah sudah, sehingga “wah kalau disini, barang-barang yang anda jadikan sampah itu bisa dimanfaatkan disini, saya mau berapa ton saja kirim kesini sudah” nah itulah akhirnya mereka menemukan “woh kayu koyok ngene di Kalimantan sana itu banyak, dibuang Cuma-Cuma” hanya di ambil sebagian saja kayu itu, kalau disini ya sebagai bahan baku untuk pembuatan kerajinan semacam tasbeh, nah kemudian bisa dibuat tongkat, macem macem disini mbak”.(IM: 1 Februari 2015)• “Kepakek, itu serbuknya ya bisa dibuat dupa, Ee itu yang limbahnya itu, yang potongan-potongan kayunya itu nanti digiling lagi itu dek, sama dibuat dupa namanya terucut, kalau ke toko apa itu namanya syafia, tau? Safiya ya, coba dilihat di tempat dupa-dupa atau minyak wangi yang apa itu cari terucut yang kayak gini itu ada, namanya terucut, kecil, bentuknya segitiga, nah itu dari limbahnya ini, bisa mahal, 1 bisa 7ribu, padahal kalau ngambil dari kita serbuknya itu 1 kilo 2000, nanti kalau sudah dibikin seperti itu, bisa jadi 7000 kecil itu”(ZH: 24 Desember 2014) |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none">• “Saya paling dekat kalau nega sari itu adanya di ini mbak, apa namanya? Ee kebun raya purwodadi, pasuruan, ya ada di situ 1 pohon, cuman permainan saya, saya itu harus ngambil yang mati, pohonya yang mati, jadi ini permainan di mistis itu memang menyuruh saya segitu, jadi gak seenaknya saya menebang, So saya tidak pernah merusak apapun, tidak pernah merusak lingkungan, malahan sampah-sampah itu saya pungut, saya bawa pulang, masalahnya kalau ada bonggol atau tunggak-tunggak sudah lama banget di kuburan, itu akan saya gali, akan saya bawa pulang, coba kalau orang lain melihat saya, “iku kyake wong edan, wong gendeng” gimana lha wong kayu kayak gitu, kan kayu bakar, sampah itu mbak, tapi setelah saya proses untuk jadi suatu gelang, tasbih dan lain sebagainya itu emas, Eemm royokkan itu yang mau”(HB: 21 Januari 2015)• “Iya, So untuk LSM yang bergerak dibidang lingkungan tidak boleh menegur saya, “kok seenaknya ngerusak lingkungan, ngerusak hutan” Endak saya tidak pernah merusak apapun, sebab yang saya cari adalah yang mati, nah dari semua kayu, untuk kayu stigi mbak, kayu stigi kalau kita tebang ndak apa-apa sih sebenarnya, Ee bau di mistisnya tidak menuntut saya untuk cari yang mati tidak sih, untuk kayu stigi, cuman itu masuk kayu larangan dari negara, memang dilindungi, nah itu kalau di tebang warnanya akan cream, warnanya cream kayak pucet, tapi kalau yang mati, dia akan jdi kehitaman, itu yang paling di minati oleh pelanggan, nah itu akan saya cari celah-celah kayak gitu, memang saya cari, prinsip saya adalah sampah menjadi emas, gitu prinsip saya.”(HB: 21 januari 2015) |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none">• “Macem-macam mbak, kayu kopi, Kayu stigi, sampean tau kayu stigi itu kecil ukuranya, stigi itu yang dipakek yang mati, lebih bagus hasilnya, jadi biasanya ada bonsai-bonsai stigi ya kalau orang jual tanaman hias itu, nah ketika bonsai itu mati gak ada daunnya kan dibuang sama penjualnya itu, gak laku mbak, tapi sama orang sini dipunguti...diambili itu buat tongkat, kayu stigi itu kalau di buat tongkat bagus, kayunya soalnya sudah kecil dan berbentuk sendiri, jadi gampang tinggal dipoles sedikit jadi tongkat, bonggolnya itu kan masih lumayan gede, juga dibikin tasbih gelang bisa, banyak wes mbak”.(IM: 1 Februari 2015)• “Itu berbagai kalung, yang kalung-kalung itu kan banyak yang dari tulang, dan juga limbah yang tercecer di sungai, misalkan kayu-kayu antik, batu batu apung, dan limbah-limbah di pantai itu kan bayak sekali umpama cangkang kerang, sisik ikan apalah, macem-macem, semuanya bisa dimanfaatkan untuk kerajinan, pontensi alam ya? Cuman agak-agak susah, nyari bahan baku misalkan mencari sisik ikan yang besar-besar itu susah, hanya kebetulan nemu, kan ndak mungkin dapet terus, itu sifat produk-produk yang kebetulan, yang pasti ya seperti batok kelapa itu, tulang kambing, tulang sapi itu pasti”(IR: 4 Januari 2015)• “Iya, jadi limbah-limbah dari kayu meubel juga hampir semua tak ambil, dari kayu sono, kayu mahoni itu banyak sekali, bikin cobek, asbak, tempat sabun, ah perlengkapan rumah tangga itu, sebenarnya kalau dibilang permintaan, menurut saya pasar unlimited, terlalu banyak orderan tapi yang membuat tidak ada menurut saya, karna prinsip saya pasar itu tidak terbatas kalau kita mau kreatif”.(IR: 4 Januari 2015) |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <ul style="list-style-type: none">• “Kalau limbah yang dihasilkan dari industri <i>handycraft</i> ini kebanyakan kan berbentuk sisa-sisa kayu kayak serbuk gitu, biasanya kalau serbuk gaharu itu ada yang mengolahnya menjadi semacam dupa gitu, iya wangi-wangian itu, kalau sisanya yang lain di serahkan ke indusrtri pengolahan makanan tempe, tahu, krupuk itu kan ada disini, buat bahan bakarnya, jadi gak ada yang terbuang begitu saja ya? asal ya itu tadi kita mau kreatif kuncinya.”(IR: 7 Januari 2015)• “...Karena industri <i>handycraft</i> ini tergolong industri rumahan yang ramah lingkungan jadi limbah yang dihasilkan juga aman, biasanya pengrajin sudah punya strategi masing-masing mbak untuk mengelola limbah-limbah yang dihasilkan dari industrinya tersebut, ada yang didaur ulang kembali menjadi minyak wangi, dan macem-macem sih mbak , nah kalau sudah mentok gak bisa didaur ulang ya buat bahan bakar di dapur mbak hehehe, iya jadi saya lihat gak ada pengrajin sini yang membuang limbahnya begitu saja, di sungai misalnya gak ada mbak, ya dimarahin warga kalau sampai mencemari lingkungan.”(MS: 15 januari 2015)• “Ya pengrajin selama ini bisa mengelola industri <i>handycraft</i> tersebut beserta limbahnya dengan baik, karena kan masih bisa <i>to</i> limbah itu didaur ulang, biasanya dibikin dupa, minyak wangi atau kerajinan yang lain, berbeda ya kalau dengan peternakan, kalau usaha ternak itu kan baunya yang dapat mencemari lingkungan ya? Makanya tempatnya harus jauh dari pemukiman warga, nah kalau usaha <i>handycraft</i> Gaharu baunya kan malah wangi <i>to</i> mbak? Nah itu bedanya. Jadi industri <i>handycraft</i> yang ada di Tutul ini Allhamdulillah pengarunya banyakan yang positif mbak, selain dapat |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|---|--|--|
| | | | meningkatkan perekonomian masyarakat, industrinya juga ramah lingkungan.”(JN: 15 januari 2015) |
| 4. Dukungan pemerintah Setempat | 1. Sebagai Pemercepat Perubahan (Enabler) | | <ul style="list-style-type: none"> • “H’em, yang jelas itu, memberikan pengarahan, motivasi kita untuk sosialisasi semuanya bisa lewat mana-mana kan mbak, ada pengajian bisa, kita diundang di sekolah bisa, iya, masak kepala desa mau ngmong-ngomongno masalah seperti pak yai kan enggak, yang diomongkan ya program yang bermanfaat kan gitu, untuk masyarakat, program apa terbaru, pokoknya semuanya disampaikan disitu, gak sulit”(JN: 10 Desember 2014) • “Strateginya pertama kita meyakinkan ke masyarakat bahwa kita bisa, dengan potensi yang ada, terus pemasaran selama ini sudah kemana-mana <i>to</i>? Sampek keluar negri kan? Nah itu sudah kita meyakinkan bahwa kita itu bisa, optimis, tapi bukan Cuma ngomong gitu aja, jadi kita arahkan, saya sering ngomong “sampean pakek dana 2 juta sama 10 juta sama, tapi hasilnya gak sama, tapi mikirnya sama” jadi saya itu selalu ngomong kyak gitu, kita juga saling kordinasi dengan lembaga desa BPD, karna kita juga sering kedatangan tamu, ada program kan bisa saling koordinasi gitu ya mbak, karna kita bisa maju dan lain sebagainya ini karna kita bisa kompak, saling mendukung, saling ngerti, kita harus telaten, kalau gak telaten kita gak bisa, harus jemput bola, kan kalau kita gak kesana misalnya atau kalau kita gak aktif, kan gak tau sana, kita ini butuh apa? Punya apa? Kn gitu <i>to</i> mbak?”(JN: 10 Desember 2014) • “Kita memfasilitasi juga terkait dengan apa yang dibutuhkan masyarakat, misal urusan dengan surat menyurat kita akan |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>melayani, mau mengadakan pelatihan IT untuk anak-anaknya para pengrajin, ya kita siapkan tempat nanti, kita siapkan apa saja yang dibutuhkan terkait dengan pelatihan tersebut itu mbak.”(JN: 14 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Iya jadi kami cuma bisa membantu masyarakat untuk menyadari dan melihat apa yang telah dimiliki itu harus bisa dikembangkan, setiap individu kan membawa potensi masing-masing-masing kan mbak? Yah itu bagaimana caranya biar potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang dan membuahkan hasil untuk dirinya sendiri, kalau bisa ya untuk orang lain juga ya? yang tau itu masyarakat sendiri mbak, tugas kita sebagai perangkat desa cuma bisa mengarahkan gini, gini, nanti selanjutnya ya terserah masyarakatnya mau gimana enakannya, ee gini misalkan ada dana dari Telkom, kita <i>sharing</i>kan sama para pengrajin, pengrajin maunya gimana, “oh dana ini enakanya dibikin ini ini saja” lha itu pengrajin yang inisiatif sendiri, jadi kita gak harus menekankan dana ini untuk beli ini titik, enggak mbak, tugas kita cuma menyampaikan kalau dana ini baiknya begini, kalau untuk ini nanti hasilnya malah gak efektif udah gitu saja, selanjutnya pengrajin yang memutuskan.”(MS: 10 Desember 2014)• “Iya, jadi terkait dengan kerjasama iya ada, karena apa? Semua elemen yang ada di desa sama-sama ingin meningkatkan ciri khas desa tutul yaitu industri <i>handycraft</i>, untuk kemajuan dan produktifitas desa, makanya gapuro itu kan tulisanya selamat datang di desa tutul desa industri <i>handycraft</i>, desa maju binaan Telkom, bukan semata-mata untuk apa, karena itu hasilnya masyarakat sendiri dari telkom, jadi Telkom itu meluncurkan program, program pinjaman bunga kepada pengrajin kemudian |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>hasilnya dari itu dibuat gapuro, jadi dikembalikan lagi kedesa hasilnya untuk buat gapuro”(MS: 15 januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Emm, untuk pengembanganya ya banyak mbak, terutama dari instansi terkait, contohnya ya dari Telkom itu tadi, yang dari dulu memang disperindag mbak, tapi adakalanya disperindag itu kan melampaui desa, tidak melalui desa, kemudian langsung pada pengrajin, sehingga ada kalanya desa itu tidak mengerti perkembanganya sejauh mana, itu, jadi memang pada dasarnya ketika desa tutul itu maju kabupatenpun juga akan merasakan, memang keinginan desa tutul adalah menjadi desa wisata, menjadi desa wisata untuk <i>handycraft</i>, jadi sekarang sudah banyak, seperti mbak kerumahnya hasbi itu sudah ada outletnya, mas budi sudah ada outletnya, mas imron sudah ada outletnya, yang lain juga sudah mulai banyak memiliki outlet sendiri-sendiri di rumahnya, memang rencana desa masih akan menggandeng kontraktor untuk membangun yang di sebelahnya taman makam pahlawan itu mbak, keselatan itu mau dibuat toko, khusus untuk <i>handycraft</i>, jadi pengrajinya disiapkan tempat, jadi mungkin pengrajin punya tamu dari mana silahkan disana, memang arahnya seperti tanggul angin mbak, memang tanggulangin kan produksi tas tas dari kulit itu, rencananya arahnya kesana mbak, jadi desa wisata untuk <i>handycraft</i>, Batu saja dengan 10 tahun berjalan sudah bagus sekali mbak” (MS: 15 januari 2015)• “Iya mas itu yang pernah datang kumpulan di desa apa dirumah bu tinggi waktu itu lupa dek, ya membahas kerajinan ini, katanya mas iku pengrajin Tutul dikumpulno, terus semacam diberi motivasi gitu, bu tinggi yang ngomong, ada di |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>stelkan film juga dek vedio contoh orang-orang yang sukses, biar para pengrajin ini tergerak mungkin dek, untuk lebih semangat membuat produk-produk yang lebih bagus, berkualitas dan menuju sukses nanti akhirnya ya? pernah juga pak kasun kesini, sini diundang untuk datang Ee.. waktu itu ada dari Telkom dek mau memberikan pembinaan dan pinjaman modal, ya sudah mase coba datang, kalau desa itu sifatnya terbuka sama warga, sama pengrajin, ada apa-apa ya diomongkan bersama, kalau bisa kompak hasilnya bisa dinikmati bersama warganya ya dek.”(ZH: 4 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “<i>Oh iya, pernah dek orang desa ngisi pas acara pengajian, jareku onok opo yo? Oh paleng ngomongno program desa ngunu dek, tibake yo iyo ngomong-ngomong potensi handycrap ini, masyarakat ee digerakno supaya tetap mempertahankan kerajinan ini, terus “Ayo dikembangno seng lebih bagus lagi” ngunu nduk, memang lak teko deso ndukung yo nduk supoyo opo? Ya biar masyarakate iki iso kerjo kabeh, makmur, mangkane kerajinan tutul iki harus terus urep, hidup di tutul, karna kan banyak yo nduk wong tutul iki anu... lak dikatakan ya tergantung pada kerajinan, lak gak onok kerajinan iki ate kerjo opo mbak nduk?”</i>(TS: 8 Februari 2015)• “Dimotivasi, diarahno dek sama bu JN sama perangkat itu, pokoknya masyarakat ini pasti bisa memajukan desa tutul ya dengan <i>handycraft</i> ini mbak, pasti bisa bersaing ini produk-produk <i>handycraft</i> sampai pasar internasional, kan sudah banyak sekarang ya yang barangnya sampai keluar negri kerajinan dari tutul ini mbak...” (HL: 7 Januari 2015)• “...saya rasa pengrajin sendiri yang lebih paham mbak kalau untuk masalah pengembangan usaha <i>handycraft</i> ya, |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--------------------------------------|--|---|
| | | | <p>pemerintah desa ya cuma harus memfasilitasi, mendorong e memotivasi kita para pengrajin agar untuk mencapai keberhasilan bersama itu lancar gitu lo mbak dit, dipermudah gitu, ya selama ini pemerintah desa juga begitu sih mendukung, gak pernah mempersulit kita enggak, cuman ya itu tadi aja, selebihnya ya kita harus mandiri gitu.”(HB: 21 januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none"> • “Desa dalam artian pemerintah desa tutul selalu mendukung masyarakat untuk mengembangkan industri <i>handycraft</i> ya mbak, contohnya desa memberikan motivasi, sosialisasi kepada masyarakat, ada yang punya rencana A misalnya, desa juga akan memfasilitasi rencana atau kegiatan tersebut, asal rencananya yang positif mbak, umpama ada dana ini enaknya digunakan untuk mbangun gapuro desa tutul, ya monggo... kalau minta dibagikan untuk pengrajin secara cuma cuma waahh ya desa harus mengarahkan, “lebih baiknya untuk ini saja”, begitu mbak, kadang desa juga melibatkan BPD untuk koordinasi, iya sering kami ini saling koordinasi kalau ada program-program atau rencana terkait dengan pengembangan desa.”(IM: 1 Februari 2015) |
| | <p>2. Sebagai Perantara (Broker)</p> | | <ul style="list-style-type: none"> • “Kalau desa, kan kita bukan pemegang dana ya, yang jelas kalau untuk kebutuhan mereka kita buat proposal, jadi perorangan, berkelompok, buat proposal ke disperindag, kemana aja, kita dapatkan itu, ya kayak itu, kalau mau blusukan kayak jokowi, hehehe mereka kan tinggal telfon, “pak ini rusak”, cepet di tangani, kalau kepala desa kan gak bisa, “Rusak? Iya nanti saya buatkan proposal”, hehehe kan gitu, kita kan bukan penentu ya, kalau bupati aja bisa mbak... |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>ada yang gak bener di tompo, ini kerjakan, ya.. mereka ada dana, kalau kita dananya masih nyari”(JN: 10 Desember 2014)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Ya untuk mengarahkan kesana kita juga mengenalkan ke bank-bank, saya loby itu, yang jelas kan kalau kepala desa pengen masyarakat enak kan ya mbak, jadi ada bank yang jasanya sedikit gitu kita masuk kesana, bahkan kita difasilitasi mbak, ada bank yang kalau anggaran 10juta, kita bisa ngambil 20juta, karna memang bener-bener ada usaha. Kalau di desa lainya mungkin kalau 10juta mungkin dapatnya 5juta gitu ya, tapi enggak di desa kita, jadi difasilitasi itu oleh DPR provensi bahwa kita dikenalkan 1 bank ya itu, jadi kita punya anggaran sendiri, kita bisa ngambil 20juta” (JN: 10 Desember 2014)• “Kita kan kemaren kedatangan dari bapak DPR dari pusat, pak Anang Hermansyah ya, kita dibantu di situ mbak untuk hak paten, karna depan nanti kan ada pasar bebas, sedangkan kita seumpama ada yang ngambil alih “ini kerajinanku, ini, ini, ini”, kita gak boleh produksi lagi, tanpa seijin kan, jadi kita mau di patenkan itu tadi”(JN: 10 Desember 2014)• “Ya iya, kalau gak kuat ya gimana? Ya harus gitu, kita kompak mbak, kita sak umpama diminta apapun kita selalu siap, kadang kita moro-moro dapet “buk ini ada 10 stand” datang to, “gak usah bayar, hotel dan lain sebagainya kita difasilitasi”, berangkat dah mbak, jadi kompak, mereka tinggal telpon, ini kan barangnya sudah ada”(JN: Desember 2014)• “Kalau dari pemerintahan desa, bagaimanapun juga karena ini adalah desa kami ya tetep kami mendukung, memfasilitasi apa yang bisa kita perbuat itu, sehingga sekarang ini sudah mulai mengarah kepada hak paten, hak kita, Alhamdulillah setelah mas anang hermansyah kesini, kemudian staf ahlinya juga |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>kesini terkait dengan hak paten maka kita koneknya dengan staf ahlinya yang diprovensi jadi kami menyiapkan untuk hak patennya <i>handycraft</i>, biar tidak diplagiat oleh desa-desa yang lain karena ini pengrajin kita sudah mulai merambah, jadi balung kulon sudah mulai, curah lele sudah, kemudian jambiarum, bagon itu sudah mulai, karena apa? Banyak tenaga kerja dari kita itu ada yang ikut istrinya, kemudian disana mbuat, setelah selesai kembalikan lagi kesini itu yang akhirnya nular, makanya kekhawatiran desa yang awal kemudian tertutupi oleh desa yang lain nah itu makanya akan di hak patenkan” (MS: 15 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Pameran sering mbak, kita sering diundang kalau ada acara-acara pameran semacam itu, di sediakan berapa stand ya sudah kita hubungi pengrajin kita handle, pengrajin sendiri kan sudah siap memang kalau dari sini, kemaren yang ada acara BBJ, JFC jember itu kan ada pameran ya di alun-alun itu banyak juga dari sini mbak, iya aksesoris kalung-kalung itu, pernah juga di Surabaya dulu pameran kerajinan di jadiin satu seluruh Jatim, ada yang dari tulungagung, sidoarjo, jember...ya tutul yang mewakili, dengan ikut pameran kan membantu pengrajin juga untuk promosi ya, diharapkan dengan sering mengikuti pameran di berbagai daerah, desa tutul dapat dikenal oleh orang banyak, karena kerajinan <i>handycraftnya</i>.” (MS: 10 Desember 2014)• “Baik, mendukung, mendukung banget, kalau ada tamu, dia bilang, kita kedatangan tamu mau ngeliat-ngeliat hasil produksinya, ya bilang, nanti dia nganterin kesini, ya tersalurkan gitu, pernah dulu ada dari singapur satu bus, trus yang nganterin itu orang Kalimantan kesini”.(ZH: 24 |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>Desember 2014)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Ada ini yang dari Telkom, yang mendanai itu dari Telkom dulu, tapi ya itu kembali lagi, kalau suami saya memang mandiri, gak mendapat apa bantuan dari pemerintah itu enggak, jadi ya mandiri, ada itu yang mendapat bantuan yang pengrajin pemula, yang baru-baru mulai usaha kerajinan, biar sudah untuk yang lain yang lebih membutuhkan dek, kalau kita masih bisa mandiri”(ZH: 24 Desember 2014)• “Iya, ada beberapa orang yang ikut binaan Telkom mbak, dulu suruh milih Telkom atau disperindag, akhirnya milih Telkom soalnya Telkom jelas, mbayarnya jelas, so Telkom mau mengeluarkan modal”(HB: 21 Januari 2015)• “Ada sih, biasanya kalau ada pameran pameran, orang desa ngabari kemudian diikutkan kesana itu mbak, kapan hari di jember ada, tapi saya gak ikut, saya ikut yang di malang di Surabaya waktu itu”(HB: 21 Januari 2015)• “Perantara Ee ya yang memberikan informasi, menyalurkan informasi kalau ada kegiatan pameran-pameran, bazar semacam itu, nanti di koordinir siapa yang mau ikut kesana, kapan hari di Jakarta pernah, tapi saya gak ikut, kalau mau ambil atau pinjam produk-produk saya ya silahkan, nanti di catat dulu, kembali ya sesuai dengan catatan, kalau ada yang laku ya di catat juga, sudah berangkat mewakili lah, pengrajin banyak disini, gentian, gak bisa semuanya ikut, nanti di gilir ini ikut yang disurabaya, malang, jember dan seterusnya.”(IR: 7 Januari 2015)• “Kemaren waktu ada JFC ngisi saya, yang di alun-alun itu kan ada pameran, ya aksesoris, kalung-kalung dari tulang, kayu ini yang dipamerkan, kalau laku ya Alhamdulillah, tapi kamaren |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>banyak juga yang laku, anak-anak mahasiswa itu yang banyak beli, iya... desa pertamanya yang memberi kabar, ada stand kosong, monggo diisi, sering ikut pameran itu sama dengan promosi lo mbak, “ini kerajinan dari mana? Dari Tutul dong” lha kan jadi terkenal tutul, jadi nanti kalau misalkan orang mau membeli produk-produk saya, kalau pameran sudah gak ada kan bisa langsung ke tutul, kerumah saya kan?”(SW: 17 Desember 2014)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Bantuan dari pemerintah desa ada, tapi bukan dari desa sendiri mbak, ada dari bank-bank itu, ya cuman desa yang mengenalkan, yang mengarahkan untuk bantuan modal itu, ada juga yang ikut binaan telkom, ya Telkom kan yang mendanai, jadi kita pengrajin terbantulah, lumayan untuk modal pada waktu itu, sekarang sih mandiri mbak, sudah berani pinjem-pinjem di bank sendiri.”(SW: 17 Desember 2014)• “Iya mbak, sekarang juga sudah ada perhatian, bahkan pengrajin pengrajin sudah di berikan pelatihan-pelatihan, kemudian juga hasil barangnya itu juga diikutkan ke semacam pameran-pameran gitu mbak, jadi pernah sentral di Jakarta, hanya di wakili oleh beberapa orang, bahwa ini adalah pengrajin bersama hasil kerajinan daerah tutul-jember, jadi ada 1 stand dan hasil-hasilnya ini di ambil dari beberapa kelompok pengrajin, karena disini ini pengrajin kecil yang tidak mampu kesana ditangani oleh yang besar ini, bahkan pemasaran pun juga begitu, seperti saya misalnya, kalau hasilnya gak bisa memasarkan ya wes <i>melok</i> (ikut) situ, ya itu tadi coba ada koprasinya disini yang bisa handle pemasaran pasti lebih enak ya, harga produk dari masing-masing pengrajin dapat disamakan, karena dulu di bali bahkan pernah tempuk |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>penjualan mbak, yang datang terakhir wah bisa jadi murah itu harganya, untungnya sekarang sudah banyak yang canggih bisa lewat online kan pemasaran, jadi pasar lebih luas gak cuma di bali saja kalau sekarang <i>wes</i>”(IM: 1 Februari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Ee gini mbak, sebenarnya peran BLK itu secara langsung tidak terkait dengan rencana ee... penetapan desa produktif, hanya kebetulan pada waktu itu dari pihak kementerian dalam hal ini adalah direktorat pelatihan dan produktifitas itu membuat edaran kepada dinas-dinas tenaga kerja provinsi diseluruh indonesia, ee untuk mencari desa yang nantinya akan dijadikan desa produktif, kemudian dari dinas tenaga kerja transmigrasi kependudukan jawa timur membuat edaran ke daerah-daerah termasuk salah satunya ke kabupaten jember, yang seharusnya tujuannya adalah ke disnaker kabupaten jember, tetapi kami juga dapet tembusan surat itu, nah dari pihak Lat Pro provinsi jawa timur itu ternyata secara langsung beliau ngebel pihak kami supaya dibantu mencari desa yang nantinya bisa diusulkan untuk menjadi desa produktif”(BD: 3 Februari 2015)• “Jadi itu riwayat singkat kami selaku perantara barangkali karena ini bukan bidang tugas kami, selaku perantara desa tutul yang kemudian ditetapkan menjadi desa produktif satu-satunya di seluruh indonesia, dan sekarang sudah berkembang ada beberapa desa di indonesia yang menyusul ditetapkan sebagai desa produktif, saya kira itu mbak yang bisa saya ceritakan sejarah dari di tetapkanya tutul sebagai desa produktif”(BD: 3 Februari 2015)• “Tanggal 19 januari 2012, memang awalnya kita dikenalkan dengan kementerian tenaga kerja disana oleh BLK, kemudian |
|--|--|--|--|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>orang kementerian melihat potensi disini, jadi tidak serta merta dari kementerian tenaga kerja yang di provensi, tidak serta merta “iya sudah desa tutul dicanangkan sebagai desa produktif” tidak, tapi memang awal itu yang dilirik bukan desa tutul mbak, kalau ceritanya ee jadi setelah BLK jember itu ditunjuk coba carikan desa yang produktif dan bisa dicanangkan, setelah itu pihak BLK menunjuk desa puger mbak, disana kan banyak pengepul ikan ya, terus itu batu gamping, yang pembuatan pupuk itu, kan produktif juga desanya, intinya produktif, lha setelah itu karena tidak ada tindakan dari desanya kemudian mencoba masuk kedesa tutul, lha desa tutul memang sudah mulai dulu mbak, kenal sama kerajinan maka ya tidak susah, dan juga karena memang greget dari desa sendiri dari kepala desa sendiri untuk membangun desa, bagaimana motonya kepala desa “bersama rakyat membangun desa” itu sudah jadi semuanya bekerja pada saat itu, ya cuman dua hari, malah BLK kaget juga, “lho kok sudah jadi”? lha kan memang sudah ada, kita ya gak usah susah susah, tidak usah mengarang atau apa ya cuman mengisi biodata aja sudah, identitas apa yang dibutuhkan, pada saat itu”(MS: 15 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “Memang benar sudah dicanangkan sebagai desa produktif tutul ini, ada utusan dari jember apa itu BLK ini untuk memberikan pelatihan, pelatihan di sini dan hasilnya ini memang nanti di tunjukkan ke pusat, Jakarta sana, akhirnya pada bulan apa dulu itu ya, bahkan sekaligus mengundang beberapa wilayah di luar-luar jawa dan sekaligus pencanangan desa produktif, tidak hanya jember saja yang diundang itu, bahkan ya ada dari Kalimantan, Sumatra datang kesini di |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--------------------------------------|--|---|
| | | | <p>lapangan itu, kemudian ya sempat dari timnya pak menteri Muhaimin itu sempat mengunjungi pengrajinya termasuk ee sampean nengdian mau?"(IM: 1 Februari 2015)</p> |
| | <p>3. Sebagai Pendidik (Eduktor)</p> | | <ul style="list-style-type: none"> • “Lancar, karna di sini mbak, setiap 2bulan, 3bulan, kadang-kadang 1bulan sekali kita dapet pelatihan juga dari pusat, dari balai besar peningkatan produktivitas”(JN: 10 Desember 2014) • “Jadi untuk pengembangan terkait dengan kerajinan, desa hanya bisa memfasilitasi terkait dengan pelatihan manajemnya, pelatihan pemasarannya, terkait dengan yang lain masing-masing pengrajin itu sudah memiliki pasar pasar sendiri”(MS: 15 Januari 2015) • “Pernah dulu, di desa, ada di desa pelatihan-pelatihan, ya dari Jakarta, langsung itu dari Jakarta, iya pelatihan mengenai bagaimana bikin kerajinan itu bisa bagus, fariasi produk, menejemnya gimana, gitu”(SW: 17 Desember 2014) • “Untuk pelatihan pelatihan kerep sekali mbak, di desa kemungkinan uang-uang dari atas dilarikan ke pelatihan, saya juga pernah ikut tapi yang jauh jauh, paling deket ya dijember, di desa itu tahun 2014 gencar lo mbak, itu ada 27 pelatihan, macem macem itu, ada pelatihan komputer, menejemen ee kiwirausahaan, banyak, dalam bidang apa aja itu, ee dalam 1 periode itu 3 hari”(HB: 21 januari 2015) • “Kalau dukungan bagus, luar biasa dari desa, secara moral, secara program-program, itu sangat mendukung, sebenarnya pelatihan-pelatihan selama ini sih banyak sekali ya pelatihan-pelatihan dari jember, Depnaker iya, tapi ya gitu pelatihan-pelatihanya kurang mengena kalau menurut saya, terlalu |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>teoritis, prakteknya kurang, Seharusnya yang dikatakan pelatihan contoh “iya ini buat batu, bagaimana batu ini bisa mengkilat kayak kaca, nah ayok pelatihan ini, praktek langsung pakek mesin” nah itu baru namanya pelatihan, tapi untuk sementara ini ya gak papa pelatihan sebatas teori-teori saja, ya nambah pengetahuan saja, nambah ilmu, nanti saya mau usul ke desa kalau lebih baiknya pelatihan-pelatihan selanjutnya diarahkan pada praktek langsung, biar lebih mengena, selain ilmu dan pengetahuan yang didapat ketrampilan ee skillnya kan juga dapat kalau praktek ya?”(IR: 4 Januari 2015)</p> <ul style="list-style-type: none">• “H’em pernah, di rumahnya bu tinggi pelatihannya dek, itu tentang kewirausahaan kalo gak salah, pernah saya denger itu, itu pernah juga di datengin siapa itu Anang istrinya krisdayanti itu lo sudah kesitu, liat kerajinan, buanyak dek yang liat anang kesini itu, orang sak ndesa itu pada liat, di rumah bu tinggi tapi”(TS: 8 Februari 2015)• “...oh pelatihan ya? Iya ada dulu di desa mbak, ngumpul di aula desa itu, dirumah bu tinggi pernah juga katae mas’e, ini mas’e sama anak-anak yang ikut, pengen tau katanya gimana pelatihannya, kan dari jember, dari surabaya, jakarta dari mana-mana itu mbak yang itu, e ngelatih ya.”(HL: 7 Januari 201)• “BLK jember itu mbak yang ngasih pelatihan-pelatihan, yang menunjang ya, terus juga ada dari Telkom yang membina beberapa pengrajin disini, itu kan di depan ada tulisanya selamat datang di desa tutul industry handycraft binaan Telkom ya, nah itu Telkom juga ikut berperan disini, disperindag juga itu kalau gak salah”(IM: 1 Februari 2015)• “Nah mulai saat itu baik dari pihak kami, pihak dinas tenaga |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | <p>kerja dan transmigrasi kependudukan provinsi jawa timur juga memberikan paket-paket pelatihan dalam rangka untuk memberikan ketrampilan, dan juga pemahaman tentang pemasaran kepada para pengusaha kecil ini, home industry ini, kemudian juga dari pihak kementerian berkali-kali beliau menurunkan paket-paket pelatihan yang terkait dengan pemasaran dan juga apa ini kemudian inovasi produk dan lain lain terkait itu, dan itu berlangsung sampek dengan di tetapkannya desa itu menjadi desa produktif satu satunya di indonesia, dan kebetulan pak menteri Muhaimin yang berkenan hadir untuk meresmikan desa tutul sebagai desa produktif satu-satunya diseluruh indonesia dan ini berarti yang pertama, luar biasa, apakah sampai di situ? Tidak ternyata dari pihak kementerian dari waktu-kewaktu terus mengadakan pembinaan dan pelatihan-pelatihan di kucurkan sampai dengan hari ini, hari ini tahun 2015 masih ada pelatihan juga disana”(BD: 3 Februari 2015)</p> |
|--|--|--|--|